ROMANCE
story
I BRING THE KARMA TO YOUR GAME
Between You and Me
MOTZKY

Life is painful to be meaningful

BETWEEN YOU AND ME

Penulis : Alya Chiata
Penyunting : Hanifa Widya Sukma Ningrum
Penata Letak : Alya Chiata

2020

Kata pengantar

Pertama-tama saya sangat bersyukur pada Allah SWT masih diberi kesempatan untuk menulis cerita ini. Untuk teman-temanku atas bantuan dan dukungannya selama proses pembuatan cerita ini. Serta terima kasih untuk pembaca setia akun Wattpad yang selalu antusias menanti cerita ini. Tanpa kalian, saya tidak akan bisa sampai di sini.

Motterial Ziacky

Prolog

Ini cerita Anala Mahardika. Tidak pernah merasakan kasih sayang apa itu keluarga, padahal ia memiliki keluarga lengkap. Terlahir sebagai cucu pertama keluarga Mahardika bukan tandanya dia seorang Putri. Dia hanya Anala, bertahan dari segala kebencian yang orang-orang tujukan padanya.

Sekali, dua kali mungkin tidak apa. Tapi untuk ketiga kalinya? Maka tunggu saja Anala datang membawa karma untuk orang-orang yang sudah menyakitinya.

Musim Dingin

Cuaca Britania Raya hari ini begitu dingin tanpa matahari. Musim dingin memang meresahkan untuk Anala yang telah lama hidup di negara tropis. Ini sudah kedua kalinya dia menikmati musim dingin di penghujung tahun sendirian. Hidup sebagai mahasiswa di salah satu universitas terkenal di sini memang membuat Anala kesepian. Anala tidak mengeluh tentang kesendirian yang dia rasakan kecuali cuaca dingin yang selalu membuat giginya begemeletuk.

“Hatchiii!!!” Untuk kesekian kalinya dia kembali bersin. Dia menggosok kasar hidungnya yang sudah memerah dengan punggung tangannya.

Matanya melirik kalender di atas nakas, sudah tanggal 25 Desember. Sedikit lagi tahun akan berganti dan tepat satu tahun dia berada di negara asing ini.

Anala mendekati jendela *flat*nya yang hanya sepinggul. Dia mengingat kembali kejadian saat dia

sampai ke tempat ini. Sangat asing dan tidak mencerminkan asal-usulnya. *Flat* kecil yang hanya memiliki satu kamar dan kamar mandi yang untungnya masih ada *bathtube* dan pemanas air, dapur mini yang hanya muat satu kompor, kulkas satu pintu, ruang tamu yang beralih menjadi ruang keluarga, dan terakhir, pemandangan gedung kampus Oxford yang terlihat dari tempatnya. Walau pun hanya tembok dan menara-menaranya saja, tetapi Anala merasa cukup.

Anala mendesah berat, kejadian setahun lalu yang menghancurkan dirinya selalu menghantui sampai dia berada di sini. Semua tidak ada dalam rencananya. Rencana awalnya adalah dia di sini dengan hati dan jiwa yang bahagia. Menempati *penthouse* mewah dan menjalani hari kuliah dengan ringan. Pada kenyataannya...

Sebaliknya, dia di sini dengan hati dan jiwa yang sakit. Berada di *flat* kecil dan menjalani hari kuliah dengan berat.

Dulu, sebelum kejadian yang mengubah dirinya, Anala memiliki kepercayaan yang tinggi. Dia percaya dirinya sendiri jika dia akan selalu bahagia. Hidupnya

tentram walau pun dia tahu beberapa orang tidak menyukainya, toh, mereka bukan pusat dunia Anala.

Pusat dunia Anala tentu saja kekasihnya semenjak berseragam putih abu-abu. Namanya, Irham. Dia adalah kakak kelas Anala dan satu klub pecinta alam. Anala menyukai Irham yang lembut dan baik, sampai akhirnya benih-benih cinta remaja timbul, mereka sepakat memulai sebuah hubungan. Semuanya berjalan baik dan menyenangkan. Anala menikmati masa remajanya penuh bunga dalam hati. Namanya juga remaja, sifat dewasa belum sepenuhnya terbentuk.

Setelah Irham lulus dan memulai jenjang pendidikan baru, waktu mereka terkikis dan rasanya aneh karena sudah terbiasa selalu bersama. Rasa jenuh mengambil keputusan untuk mengakhiri hubungan. Tidak lama Anala dan Irham putus, masing-masing dari mereka sudah memiliki kekasih baru.

Saat Anala lulus dari SMA dan diterima di kampus yang sama dengan Irham, mereka bertemu lagi. Semester satu di kampus, Anala memutuskan hubungannya dengan pacarnya yang kuliah beda pulau. Anala tidak bisa menjalani hubungan jarak jauh, rasanya aneh. Dia mulai

terbiasa sendiri sampai akhirnya harus di lingkaran yang sama bersama Irham lagi. Mereka satu himpunan dengan tingkatan yang berbeda. Sering bertemu dan berinteraksi membuat benih-benih cinta itu kembali. Berbeda dengan sebelumnya, perasaan mereka lebih kuat dan mengikat.

Irham sangat mencintai Anala, apalagi gadis itu sangat berubah semenjak masuk dunia kampus. Dia semakin dewasa dan begitu pengertian. Irham nyaman dengan perempuan yang bisa menjaga sikap dan perasaan pada pasangannya. Anala begitu anggun walau pun umurnya belum genap 20 tahun. Auranya memang begitu dominan, tetapi, bisa seperti anak kucing saat bersama Irham.

Sampai akhirnya, rasa cinta itu berubah semakin besar dan perasaan ingin memiliki seutuhnya membuat Irham berani melamar Anala. Untungnya, mereka berada di kalangan yang sama sehingga tidak ada drama antara si miskin dan si kaya. Walau pun melihat keluarga Anala yang aneh, Irham tidak terlalu memikirkannya dan memilih menjalani hubungan dengan perasaan yang terus bertumbuh semakin besar.

Kesepakatan sudah dibuat, Anala dan Irham akan menikah sebelum Anala pergi mengejar gelar S2. Irham gagal masuk ke dalam kampus yang sama dengan Anala, tetapi dia berhasil berada di negara yang sama. Baginya tak apa, setidaknya jarak mereka tidak terlalu jauh.

Awalnya, dua pasang anak manusia itu mengira kebahagiaan sudah ada diujung mata. Namanya manusia, mereka hanya bisa merencanakan. Ada palu godam yang memukul telak rasa bahagia semua tamu undangan pernikahan juga menghancurkan seluruh impian Anala dan Irham.

Anala tidak menyangka jika kekasih yang selama ini dia percayakan dalam urusan cinta dan hati harus mengkhianatinya sekejam ini. Di hari pernikahan mereka, harga diri Anala hancur melebur. Di depan para tamu dan penghulu, Anala kalah dalam kubangan sampah.

"Hentikan! Irham nggak bisa menikah sama Anala! Karena—" Perempuan muda dan cantik itu mulai menangis saat seluruh mata menatapnya, "Irham harus tanggung jawab sama janin yang aku kandung."

Dan, BOOM! Langit cerah yang selalu mengikuti Anala seketika runtuh.

Dia tidak menyangka jika Irham melakukan pengkhianatan seperti itu. Bukan hanya menghancurkan harga dirinya, Irham juga menyakiti hatinya. Bagaimana bisa Irham yang selama ini dia cintai ternyata memiliki *affair* dengan kembarannya sendiri? Bagaimana bisa Inala kembarannya begitu jahat mengkhianatinya? Bagaimana bisa hari yang seharusnya menjadi kebahagiaan Anala berubah saat penghulu menyebutkan nama Inala Janina Mahardika, bukan namanya? Bagaimana bisa?

Tok! Tok!

Anala tersentak dari lamunannya. Pipinya sudah basah mengingat masa lalu yang sangat kejam itu. Buru-buru dia membersihkan jejak air mata di pipinya dan berjalan ke arah pintu *flat*. Sejenak, dia mengernyit memikirkan siapa yang bertamu. Dia tidak memiliki teman di sini, tapi... dia memiliki pengganggu setia.

“Lo!” Anala mengeluh dari nada bicaranya yang datar.

“Good evening!” Sapanya dan langsung menerobos masuk melewati tubuh Anala.

Anala mengumpat saat lelaki arogan itu menggeser tubuhnya karena lorong masuk ke dalam *flat*nya yang kecil.

Lelaki arogan dan keras kepala yang sudah mengganggunya selama setahun ini duduk manis di atas sofa merah tua dengan segelas kopi *Starbucks* di tangannya. *Coat* hitam yang mahal tergantung angkuh di gantungan kayu seakan meledek seluruh kondisi flat milik Anala.

"Ngapain, sih, lo ke sini?!" Ketus Anala berdiri tidak suka menghalangi pandangan lelaki dengan warna kulit *tan* yang begitu *sexy* di mata semua perempuan dan rambutnya bergelombang sehitam malam.

Lelaki itu berdecak malas lalu menggeser tubuh Anala dengan kakinya, "Minggir acaranya sudah mau mulai!" Serunya.

Anala melotot tidak terima lalu menarik selimut yang dia lipat di tangan sofa dan memukul ke wajah tampan yang angkuh itu.

"Eh! *Wait-wait,* Anala! *Stop it! Stop!*" Dia terbangun dari duduknya mencoba menjauhkan kopi di tangannya agar tidak terkena amukan Anala.

Anala terus memukul lelaki itu, tidak peduli pukulannya terasa sakit. Sampai akhirnya, dia berhenti saat lelaki itu menjerit karena rasa panas kopi yang menyentuh kulit tangannya. Dada Anala naik turun karena amarah karena harus menghadapi lelaki tua yang selalu mengganggunya

Pandangan mereka bertemu dan saling memicingkan mata. Dua orang yang memiliki keangkuhan tidak mau menurunkan ego mereka masing-masing. Anala bersedekap, masih memicingkan matanya.

"Ngapain ke sini?" Tanyanya lagi.

Lelaki itu memajukan bibirnya dan memilih pergi melongos ke arah dapur yang hanya beberapa langkah dari mereka berdiri. Anala mendesis tidak suka diabaikan lelaki itu.

"Dean!" Bentaknya saat lelaki tampan yang dipanggil Dean itu sudah membuka lemari es Anala.

Dean memberi cengirannya setelah menemukan kue cokelat yang masih tersisa setengah dengan ukuran besar. Anala buru-buru menghalangi Dean yang mau beringsut ke atas sofanya lagi.

Anala sangat bertanya-tanya, kenapa dia bisa bertemu dan diganggu oleh lelaki menyebalkan seperti Dean. Bahkan, dalam waktu singkat, mereka sudah sering bertengkar melempar ejekan sampai lelaki angkuh itu sering keluar masuk flat milik Anala.

"Bisa nggak, sih, lo itu nggak seenaknya ke sini? Lo punya *penthouse* mewah di sini, fasilitasnya lebih banyak, ngapain lo masih ganggu gue?!"

Dean melirik Anala sekilas lalu dengan semangat menyendokkan kue cokelat ke mulutnya. Rasa pahit dan manis melebur di mulut Dean. Dean akui, seluruh masakan Anala begitu nikmat terutama tentang kue.

"Gue lagi bosen,"

"Terus hubungannya sama gue?"

"Memang kenapa, sih?! Pelit banget lo!"

Anala menggeram, "Lo tuh bukan siapa-siapa gue! Ngapain juga lo di sini? Karena kita pernah satu kampus terus ketemu lagi di kampus yang sama, bukan artinya lo sama gue dekat! Ngerti lo?"

Dean mencebikkan bibirnya tidak peduli ocehan tajam Anala.

"Lo dengar gue *nggak*, sih?!"

"Iya-iya dengar. Lagian gue di sini punya teman dikit, yang lain sudah pada balik ke Indo. Lo doang yang nggak balik, jadi ke sini deh gue."

"Masalahnya lo ke sini hampir tiap hari!"

"Ya, sudah, kenapa, sih? Sewot banget!"

"Gue, kan sudah bilang lo bukan siapa-siapa gue!" Pekik Anala.

"Kita teman, kan?"

"Najis gue temenan sama bocah tua kayak lo!"

Dean melotot, "Mulutnya itu loh, kasar banget!"

"Bodo amat! Keluar deh lo sekarang! Gue mau tidur!"

"Apaan, sih, lo? Kan baru jam segini!"

"Suka-suka gue, lah!"

"Cewek nggak baik kerjaannya tidur mulu!"

Anala menarik nafasnya dalam, dia memilih masuk ke dalam kamarnya, membanting pintunya dengan keras. Rahangnya lelah jika terus berdebat dengan Dean. Lelaki arogan yang sedang menjalani studi S3nya di kampus yang sama dengan dirinya.

Dulu, saat awal pertemuan dia dan Dean, Anala tidak pernah menanggapi lelaki itu. Anala memasang

tembok tinggi di antara mereka. Anala tahu siapa Dean, siapa yang tidak tahu seorang Dean Sastra Atmaja. Anak dari pengusaha mineral yang sukses di tanah air. Dia tampan, cemerlang, sayangnya sangat arogan. Tidak ada sifat baik yang bisa orang-orang gambarkan untuk Dean. Di samping itu semua, Dean adalah sosok hangat dan penyayang jika di sekitar orang-orang yang dekat dengannya. Dean memiliki dua adik perempuan yang sangat lengket dengannya. Dean juga memiliki sahabat yang sangat setia berada di sampingnya.

Berbeda dengan Anala.

Apa yang Dean punya adalah kebalikan dari Anala. Dalam urusan materi, Anala lebih unggul daripada Dean.

“Anala, lo kalo lapar nggak usah malu-malu keluar! Ini sudah gue pesanin makanan hangat! Ada sop buntut, nih, kesukaan lo, kan?”

Anala mendesah kasar. Lelaki itu. Tidak bisakah dia membuat Anala tenang sebentar?!
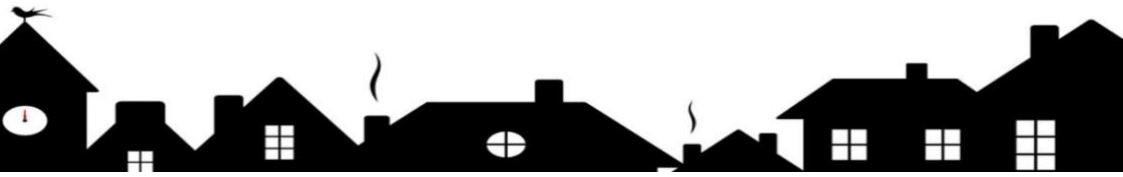
Tahun baru

Anala sudah merapihkan isi lemari pakaiannya. Sedari tadi, dia membongkar lemari hanya untuk mencari *coat* yang pernah dibelikan kakeknya tahun lalu untuk hadiah tahun baru. Anala ingin memakainya malam ini.

Sejujurnya, Anala tidak memiliki rencana untuk menghabiskan malam tahun baru. Di sini, dia tidak memiliki teman yang banyak. Hanya beberapa, itu pun juga hanya sebatas kenal atau mengobrol basa-basi saja.

Anala sangat menutup dirinya. Dia begitu dingin dan datar pada orang-orang, membuat banyak orang segan untuk berbicara dengannya. Beberapa orang yang satu negara dengannya, ada yang mengenal Anala, tetapi, mereka tidak mau memiliki pertemanan bersama perempuan itu.

Rumor dia seorang penyihir jahat di dalam keluarganya sudah tersebar luas. Dia hanya tahu kalau orang-orang mengklaimnya sebagai penghancur hidup Inala Janina, kembarannya.

Orang-orang tidak tahu pada kenyataannya, hanya Anala yang tersakiti dan dialah korban sebenarnya. Anala yang hancur sampai berkeping-keping adalah, bukan Inala.

Sayangnya, Anala tidak pernah membuka mulutnya untuk mengklarifikasi berita simpang siur tentangnya.

Malam ini, Anala berencana untuk ke kedai kopi yang tidak terlalu jauh dari tempat tinggalnya. Dia akan berjalan kaki lalu pergi ke alun-alun untuk melihat pohon natal dan membeli kembang gula jika ada. Setelah itu, dia bisa pergi menikmati segelas *wine* dari kedai kecil yang pernah dia kunjungi.

Anala sudah mengunci *flat* kecilnya.

Ada sedikit rasa antusias dalam dirinya untuk keluar menikmati keadaan Tahun Baru. Untuk pertama kalinya dia merayakan hari suka cita ini sendirian. Sebelumnya, ada nenek dan kakeknya atau sang kekasih yang akan siap sedia menemani malam tahun baru.

Di taman kota, Anala melihat banyak pasangan dan keluarga saling bercengkama menikmati paduan suara yang berada di dekat pohon natal besar. Ada juga

yang asyik saling melempar canda dengan perang salju kecil. Tapi yang membuat mata Anala terpaku adalah di mana dua orang dewasa yang sedang membujuk dua anak kembar yang menangis. Lebih tepatnya anak salah satu anak berumur lima tahun bertopi rajut hijau yang menangis kencang dan yang bertopi rajut merah terlihat berkaca-kaca menahan tangisnya. Dari tempatnya, Anala sayup-sayup mendnegar bagaimana dua orang tua itu berusaha menenangkan mereka. Sampai akhirnya, si topi hijau di dekap ayahnya dalam gendongan dan si topi merah masuk ke dalam pelukan ibunya yang berjongkok di depannya.

Tanpa Anala sadari, kedua matanya memerah. Hal yang sangat diinginkannya sejak dia berumur 5 sampa 12 tahun kini bangkit lagi.

Dadanya terasa nyeri karena tidak pernah merasakan hal yang seperti keluarga bahagia itu lakukan. Dia hanay bisa melihatnya tanpa merasakannya. Seperti melihat Inala dan kedua orang tuanya.

Hatinya teriris karena rasa cemburu, tapi secepat mungkin dia berbalik menjauh dari lingkaran yang membuat tubuhnya menggigil ingin kehangatan.

Waktu semakin berjalan, Anala merasa cukup untuk menimati suasana ramai taman kota. Sisa waktu satu jam lagi dan dirinya memilih pergi ke kedai kecil yang menjadi tujuan akhirnya.

Dia buru-buru melewati kerumunan yang semakin ramai karena tangannya mulai terasa menggigil. Dia sangat menyayangkan memilih sarung tangan yang salah.

Sesampainya di kedai, Anala langsung memilih tempat terdalam dan terpojok, berusaha untuk tidak terlihat sama sekali.

Anala memesan fish and chips sebagai makan malamnya dan di temani pai banofee serta segelas wine untuk menemaninya.

Saat menyantap makan malamnya, semua terlihat biasa dan tenang. Kedai memang ramai penuh anak muda dan pasangan kekasih, tapi sejauh ini tidak ada yang mengganggunya.

Tidak sampai sepuluh menit sebelum jam menunjukkan pergantian tahun, saat Anala mengunyah dengan damai pai yang tersisa setengah di piringnya.

Karena saat itu juga, pengacau hari-hari Anala datang dengan wajah tanpa dosa duduk di hadapannya.

"Mau apa?!" Sentak Anala dengan wajah setengah mati jengkel.

Sebelum menjawab perempuan di depannya, Dean lebih memilih gelas wine yang sudah di sesap Anala. Tanpa izin dia menengguk habis sisa wine. Anala menatap Dean tajam mematikan. Sikap Dean yang selalu semaunya dan arogan ini membuat darah tingginya naik.

"Dean…" Desah Anala, "bisa nggak lo bersikap normal?"

"Emang kurang normal?" Tanyanya dengan raut bodoh.

Anala menahan dirinya untuk tidak melempar meja ke wajah Dean.

"*Can't you stop following me and acting like we know each other?*" Desis Anala.

"*Sorry, sweetheart, I can't.*" Desahnya di buat-buat sebelum menyeringai, "Mana bisa aku jauh-jauh dari kamu."

"Najis!"

"Heh! Kasar!"

Anala menghela nafasnya dan mengedarkan pandangan ke seluruh tempat. Sampai matanya terpaku pada salah satu meja yang penuh kumpulan laki-laki yang mencuri pandang padanya dan Dean. Anala tahu jika itu teman-teman Dean. Matanya langsung kembali memincing Dean yang sedang asyik menghabiskan makanan penutup Anala.

"Kamu lebih baik gabung ke teman-teman kamu!"

"Aku mau sama kamu di sini."

"*Nggak*!"

"Ya, sudah."

"Dean…" Desisnya. Anala mala mini hanya ingin ketenangan dalam sendirinya. Dia tidak butuh Dean—tidak mau ada Dean saat ini.

Tanpa mengatakan apapun lagi, Anala segera berdiri dari mejanya sambil membereskan barang bawaannya. Dean yang menyadari jika perempuan di depannya akan bersiap pergi langsung saja berdiri secepat mungkin.

"Anala!" Kejar Dean saat perempuan berambut sebahu itu sudah melewati pintu kedai.

Teman-teman Dean yang lelaki itu paksa untuk bermalam tahun baru di sebuah kedai sederhana hanya melongos malas. Mereka adalah saksi bagaimana Dean mencari perhatian Anala, mereka juga tahu jika Dean menginginkan Anala. Jadi mereka pasrah saja saat Dean menarik kelima lelaki berkewarganegaraan Inggris itu pergi dari panthousemya ke kedai di mana Anala berada.

***

"Anala!" Dean menarik tangan Anala untu mengikuti langkahnya.

"Lepas Dean!" Ucapnya berusaha menepis genggmana Dean.

"*No!* Ikut aku."

Dean menarik Anala di trotoar yang padat karena detik-detik pergantian tahun akan mulai.

Anala tidak mengerti kenapa Dean membawanya masuk ke sebuah gedung dipinggir trotoar. Penjaga gedung yang memakai seragam keamanan hanya menangguk dan tersenyum lebar saat mereka melewatinya.

Dean mendorong Anala masuk ke dalam lift yang bergaya tua dengan pintu geser. Bisa Anala tebak gedung ini adalah hotel kecil tua.

"Kita mau ke mana?" Desak Anala karena Dean masih menggenggam tangannya.

"Tunggu saja dulu." Balas Dean tenang lalu tersenyum lebar.

Dean membawa Anala ke *roof top* gedung 5 lantai itu. Tidak terlalu tinggi tapi masih bisa menikmati pemandangan ala kadarnya.

Dean menarik Anala yang masih bingung maksud tujuan Dean.

"Ke sini. *View*nya langsung ke taman kota." Ajak Dean semangat.

Anala bergerak saja mengikuti Dean. Benar, pemandangan dari atas gedung adalah taman kota yang tengah-tengahnya ada pohon natal besar. Taman kota terlihat padat dan ramai. Suara musik tahun baru dan hari natal terdengar sangat nyaring.

Sampai, semua orang berteriak menghitung mundur. Anala sadar jika sedikit lagi detik pergantian tahun. Dalam hati Anala menghitung mundur juga.

Suara kembang api bersahutan begitu meriah. Anala dan Dean mendongak menikmati cantiknya kembang api memenuhi langit malam.

Anala tersenyum lebar. Pemandangan indah yang sederhana.

“*Happy new year.*” Ucap Dean pelan menatap Anal disampingnya.

Anala menoleh memberikan senyum manis yang akan selalu Dean ingat.

“*Happy new year,* Dean.”

Mereka saling memandang. Membiarkan riuh tahun baru mengelilingi mereka.

Sampai jarak semakin menipis. Anala menarik nafasnya saat wajah Dean begitu dekat dengan wajahnya. Nafas hangat Dean begitu menggelitiknya. Perutnya mengencang dengan dada yang berdegup kencang.

“Dean...” Lirih Anala.

Yang dipanggil hanya tersenyum kecil lalu menempelkan bibirnya pada bibir semerah ceri Anala.

Anala terkesiap mendapatkan ciuman lembut di malam tahun baru.

Tidak bisa berpikir lagi, Anala memejamkan matanya. Mencoba meresapi rasa yang asing. Sangat asing tapi tidak membuat dirinya mundur.

Dean memangut bibir Anala perlahan. Badannya bergerak semakin mendesak Anala di batas balkon.

Tangannya bergerak mengusap rahang Anala lalu menyusup ke helaian surai sehalus sutra. Anala sangat lemhut dan hangat. Bibirnya, kulitnya, sampai rambutnya.

Ciuman itu bergerak pelan dan seirama tapi hanya bertahan kurang dari satu menit.

Wajah Anala merona karena sadar apa yang baru saja mereka lakukan.

“Hai, cantik.” Goda Dean mengusap pipinya yang memerah.

Malam itu, Anala kembali diam. Terlalu gugup dengan apa yang terjadi. Malu mungkin, tapi dia tidak menolak lagi saat Dean menggenggam tangannya.

Dean membawa Anala turun dari gedung hotel saat kembang api perlahan mulai sedikit yang menyalakannya.

“Dean!” Suara perempuan yang memanggil nama Dean membuat dua pasangan itu menoleh.

Anala tercenung tidak percaya saat tubuh tinggi dengan rambut pirang khas perempuan Inggris meloncat memeluk Dean lalu mencium bibir Dean dengan liar.

Dia tidak bisa bereaksi karena melihat adegan yang begitu mengguncang dirinya. Para lelaki yang merupakan teman Dean yang Anala lihat di kedai tadi meringis dengan suara jelas.

Memang salah Anala. Dia tahu jika dengan Dean, dia tidak bisa mengharapkan apa pun.

Dean gelagapan setelah melepaskan diri. Matanya menatap Anala yang juga menatapnya datar.

“Sori, gue pulang duluan.” Itu kata Anala sebelum berbalik santai menuju *flat*nya.

Teh Jahe Madu

Hari ini lelaki yang tidak ingin Anala temui berada didepan pintu *flat* miliknya. Anala mengernyit heran melihat lelaki yang menggigil kedinginan itu. Ingin sekali Anala acuh padanya, tapi melihat ia memeluk dirinya yang kedinginan walau pun memakai jaket, Anala tetap tidak tega.

"Mau apa?" Anala memasang wajah datar tak bersahabat.

Dia mendongak dengan mata yang sedikit berbinar menatap perempuan di depannya. Hampir dua jam dia harus berdiri menahan dingin hanya untuk menemui Anala.

"Mau ketemu kamu."

Anala memincingkan matanya mencoba menyalurkan rasa tak sukanya. Tapi, hanya beberapa detik dia langsung menyerah. Lelaki didepannya benar-benar kedinginan hingga bibir yang biasanya merah itu terlihat sangat pucat.

"Masuk." Suruh Anala setelah membuka lebar pintu *flat*nya.

Tanpa disuruh dua kali, lelaki yang merasakan jari-jarinya membeku itu langsung masuk ke dalam.

Bukannya masuk sampai ruang tamu, si tamu malah pergi kearah pintu kamar Anala.

“Hei!” Seru Anala saat tahu apa yang tamu tak diundangnya itu lakukan. “*Oh, fuck!*” Umpatnya kemudian.

“Gue izinin lo masuk bukan—“ Anala tidak melanjutkan omelannya saat melihat lelaki itu langsung melilitkan tubuhnya di selimut tebal milik Anala.

Sambil menghela nafas, Anala bergerak menyalakan penghangat ruangan.

Udara diluar memang sedang ekstrem. Dia bahkan memakai banyak lapisan baju agar bisa bertahan diluar sana.

Anala berganti pakaian dan langsung membuatkan teh hangat untuk lelaki pengganggu yang ingin dia hindari sejak malam tahun baru.

Karena apa yang dia lakukan membuat hatinya bergetar dan susah tidur. Anala tidak suka reaksi tubuhnya seperti ini.

Anala sadar apa yang dia rasakan. Tapi, rasanya tidak tepat. Lelaki yang ada dikamarnya bukan lelaki yang dia inginkan.

Dean Sastra Atmaja adalah buah terlarang untuknya.

“Maaf merepotkan.” Suara Dean begitu serak dan lirih saat Anala membantunya meminum teh jahe madu.

“Kalau sudah baikan, kamu bisa pulang.”

Dean menatap Anala gusar. Dia kemari bukan untuk menumpang minum teh jahe buatan Anala, melainkan ia ingin menjelaskan apa yang terjadi semalam.

Dean sangat marah pada dirinya sendiri. Semalam dia sudah melepaskan kesempatan emas untuk mendapatkan pujaan hatinya selama ini. Sialannya, kejadian semalam diluar dugaannya.

“Aku—mau jelasin soal semalam.” Ucap Dean ragu karena Anala hanya menatapnya datar.

Susah payah Dean menelan ludahnya untuk menghilangkap gugup yang mendera.

“Semalam kamu salah paham, bule yang kamu lihat cuman—“

“Teman satu malam kamu?” Tebak Anala bosan. “*Listen,* aku nggak peduli siapa pun perempuan itu. Jadi, kamu nggak perlu menjelaskan apa pun. Kita nggak ada hubungan apa pun.”

“Anala...” Erang Dean frustasi. “Oke! Dia memang teman *have fun* aku selama di sini. Tapi—pokoknya aku nggak ada hubungan apa-apa sama dia. Dan aku—“

“Dean.” Potong Anala tegas. “*I really don’t care, okay?* Kamu bisa tenang.”

“Kenapa kamu nggak peduli?”

“Kenapa aku harus?”

“Aku suka kamu. Dari dulu. Aku sayang sama kamu. Dari dulu. Aku cinta kamu dari dulu.” Dean mengungkapkan perasaannya selama ini. Perasaan yang dia tahan agar Anala tidak berlari ketakutan menghadapinya. Tentu saja, perempuan mana yang tidak merasa aneh kalau dirinya habis ditinggal nikah lalu datang lelaki yang tidak dikenalnya mengatakan cinta?

“Apa aku benar-benar nggak punya kesempatan? *I will make it better.*” Mohon Dean menarik tangan Anala untuk digenggam.

Anala masih memilih diam. Hatinya memang sudah berdetak tidak karuan. Satu tahun dia mengenal Dean dan satu tahun berdekatan baru kali ini hatinya merespon keberadaannya.

"Kenapa aku?"

"Kenapa kamu? Aku juga nggak punya jawabannya. Kenapa harus kamu perempuan judes yang punya pacar terus mau nikah? Kenapa harus kamu perempuan yang ketus suka banting pintu depan muka aku? Atau kenapa harus kamu perempuan yang nggak pernah ngelirik aku?" Dean menatap lurus Anala dengan dalam dan hangat. "Aku nggak tahu jawabannya."

Oh, hati tenang lah sebentar. Dean hanya mengucapkan gombalan recehnya seperti biasa.

Anala mengumpat sambil menahan bibirnya yang ingin tersenyum karena ucapan Dean. Lalu, ingatan semalam tentang perempuan Inggris yang memeluk Dean dan menciumnya langsung muncul kembali.

"Kenapa kamu bisa pede banget bilang begitu padahal kamu sering tidur sama perempuan lain?" Ketus Anala.

Dean menggaruk pipinya yang tidak gatal. Andai saja Anala tahu kalau dari semua perempuan itu tidak ada yang Dean tiduri. Dean berhenti melakukan hubungan badan semenjak dirinya jatuh sejatuhnya pada perempuan angkuh itu.

"Itu—apa, ya? Pokoknya aku nggak macem-macem, deh." Elak Dean.

"Nggak macem-macem dari mana?" Jengah Anala. "Dean, gue nggak ada perasaan apa-apa. Lo juga nggak ada perasaan apa-apa. Lo cuman kebawa suasana sama gue. Jadi, *stop wasting my time and get out!*" Anala berdiri.

"Kamu bisa *nggak* sih dengar aku dulu?" Dean ikut berdiri.

"Dari tadi aku dengarin kok."

Dean menggeram. Wanita angkuh dan keras kepala ini memang lawan tangguhnya.

"Aku *nggak* ada hubungan sama bule yang kemarin kamu lihat! Kita cuman *have fun!*"

"Dan *'have fun'* apa yang kamu maksud?" Anala menggerakan jarinya untuk mengutip kata *have fun.*

“Ya... sebatas *kissing*. *Nggak* lebih!” Tekan Dean di kalimat akhir.

Anala menarik alisnya tinggi-tinggi. “Aku *nggak* bisa ciuman sama orang yang *nggak* aku suka. Kok kamu bisa?” Sinisnya.

“Hei, aku *single* dan aku—*wait! What*?! Kamu tadi bilang apa?” Dean bergerak cepat menangkap bahu Anala.

“Apa?” Anala menatap heran Dean yang tersenyum lebar.

“Tadi! Kamu bilang kalau kamu enggak bisa ciuman sama orang yang *nggak* kamu suka. Dan—tadi malam aku belum pikun buat lupa kamu bales ciuman aku.” Seringainya kemudian.

Anala terserang panik akibat ucapannya tadi. Dia tidak sadar mengatakan itu.

“Aku—“

“Sudah diputuskan, kamu dan aku kita *trial* dulu.”

“*Trial*?”

“Iya, kita masa pendekatan.”

“Kamu gila?”

“*Yes, i am.*” Seringainya lebar.

Detik itu juga, Anala menyadari sesuatu. Harinya tak akan sama lagi.

***

Anala menjalani hari-harinya dengan hati penuh kewaspadaan. Bagaimana tidak? Lelaki yang seminggu lalu menyatakan mereka sedang masa percobaan dalam hubungan selalu muncul di mana-mana. Di depan gedung jurusan Anala, di tempat kopi kesukaan Anala, di supermarket dekat gedung *flat*, sampai di perpustakaan atau kedai kecil dia akan muncul jika ada Anala di sana.

Dean benar-benar menunjukkan dirinya sangat serius untuk mendapatkan Anala. Setiap harinya dia terbangun penuh semangat daripada hari-hari sebelumnya.

Ingin sekali Dean memindahkan seluruh barang pribadinya ke *flat* Anala, tapi melihat respon Anala yang masih kaku, dia mengurungkan niatnya sementara.

“Hai, cantik.” Sapa Dean setelah duduk disamping Anala.

Perempuan yang disapa malah memincingkan matanya menatap ganas Dean. Yang ditatap hanya melebarkan seringai di bibirnya.

“Mau apa?” Desisnya tertahan.

“Mau lihat kamu, apa lagi?”

Anala memutar bola matanya jengah. “Dean, umur kamu itu udah 26, bisa nggak jangan kayak remaja alay?”

Dean terkikik. “Bisa, aja, sih… tapi cewek yang aku dekatin mukanya kayak ABG. Walau pun, tingkahnya kayak perawan tua—AWWW! Sakit, Ana!” Pekiknya meringis karena merasakan pinggangnya yang panas di cubit.

Anala menatap tajam Dean lalu menutup bukunya dan pergi dari kedai kopi yang menjadi tempat singgahnya untuk menunggu kelas nanti.

Setelah hari itu, Dean masih tetap sama. Sangat menyebalkan dan begitu arogan. Tidak jarang Dean selalu membawa barang-barang yang menurut dirinya bisa meluluhkan Anala atau tiba-tiba membayar pesanan Anala setiap perempuan itu di tempat kopi dan tempat makan.

Semua yang Dean lakukan selalu mendapat respon sinis Anala. Pernah Anala saking kesalnya karena Dean selalu berhasil menyerobot dirinya untuk

membayar tagihannya sendiri, saat di *flat* miliknya, Anala melemparkan uang ke wajah Dean. Uang yang sudah dia siapkan untuk membayar tagihan makanannya.

Tapi, anehnya Dean tidak merasa terhina sama sekali. Lelaki yang sudah dianggap gila oleh Anala hanya tertawa kecil lalu pergi tanpa memungut kembali uang yang berserakan.

Lama-lama Anala lelah menolak terus lelaki yang sangat arogan dan keras kepala seperti Dean. Dia mulai diam saja setiap Dean melakukan hal semaunya. Lagi pula, semakin di tolak Dean, maka semakin menyebalkan dirinya.

Setelah beberapa bulan, Anala terserang demam. Dia mulai kelelahan dan pikirannya begitu kacau.

Seseorang mengirim pesan ke email pribadinya. Isi pesan itu adalah foto di mana mantan kekasihnya sedang menggendong bayi yang baru dilahirkan di dalam ruangan bersalin.

Wajah lelaki itu begitu bahagia dan sangat terharu. Anala merasakan tikaman tajam di jantungnya melihat foto tersebut. Apa lagi melihat perempuan yang

berbaring lemah di ranjang dan menatap lelaki disampingnya dengan senyum lebar.

Anala meringis pelan saat menggulirkan foto selanjutnya. Ternyata foto itu adalah pasangan yang tadi sedang berada di kamar yang tidak terlalu besar. Terlihat si lelaki yang tertidur disamping bayi mungil dan perempuan mengambil gambar itu merebahkan kepalanya di dada si lelaki.

Tanpa sadar, Anala menangis. Dia tidak sanggup melihat foto lainnya.

Itu adalah foto mantan calon suaminya dan kembarannya. Mereka hidup bahagia ternyata. Sedangkan Anala di sini sendirian masih dengan hati yang hancur.

Anala berbaring di tempat tidurnya. Dia enggan bangkit walau hanya sekedar mengambil air untuk meringankan sakit ditenggorkannya.

Kemarin dia sudah menangis seharian. Mempertanyakan betapa menyedihkan hidupnya sedari dulu.

"Kamu kenapa?"

Anala tersentak dari lamunannya. Perlahan dia menoleh pada lelaki yang menjulang tinggi di pinggir ranjangnya.

Dean berdiri dengan wajah khawatirnya dengan tampilan berantakan.

“Kata teman kamu, kamu dua hari nggak kuliah ternyata. Kata penjaga *flat* kamu juga nggak keluar dari kamar sejak kemarin. Kamu kenapa?”

Mendengar betapa khawatirnya Dean, rasanya Anala ingin menangis sekarang.

Jauh dari kakek dan nenek yang selalu mempedulikannya membuat dia merasa kesepian saat berada di kondisi seperti ini.

Lalu ada Dean, menampilkan raut yang sama seperti kakek dan neneknya tiap melihat dirinya tak berdaya. Hati Anala tersentuh.

Anala memilih diam dan membiarkan Dean duduk di pinggir ranjang dan menempelkan telapak tangan dinginnya ke dahi Anala.

“Astaga, kamu demam!” Pekik Dean.

Perempuan yang sudah pucat dengan bibir kering itu hanya mampu memejamkan mata.

“Kita ke rumah sakit!” Ujar Dean seraya ingin berdiri.

“*No!*” Ujar Anala pelan dan serak. “Aku nggak mau ke sana.”

“Tapi, kamu sakit!”

Anala menggeleng. “Aku cuman perlu istirahat.”

“Ya, istirahat di rumah sakit!”

“Jangan… di sini aja.”

“Nggak bisa! Kamu harus di periksa! Aku bukan dokter dan kamu bisa tambah parah sakitnya nanti.”

Anala menggeleng lagi. “Aku nggak suka ke sana. Kecuali, kamu emang nggak mau merawat aku…” Lirihnya.

Dean melebarkan dua bola mata tajamnya lalu berdiri berkaca pinggang. “Aku bukannya nggak mau! Tapi, kalo ke dokter aku bisa lebih tenang karena di sana perawatannya lebih terjamin dan—“

“Cukup kompres aku dan ambil obat di lemari dekat dapur. Aku pasti baikan.”

“Nggak bisa, Ana—“

“Atau kamu pulang. Aku bisa melakukannya sendiri.”

Dean mendesah berat. “Lebih nggak bisa yang itu!”

Tanpa berbicara lagi, Dean langsung membalikan badannya dan keluar dari kamar Anala.

Kepergian Dean membuat Anala sadar akan sesuatu. *Bagaimana bisa lelaki itu masuk ke dalam flatnya?*

Di saat Anala sedang melamun, Dean datang membawa satu ember kecil serta handuk putih. Dean sudah melepaskan mantel hitamnya hingga lelaki itu hanya menggunakan sweater putih yang tangannya di gulung ke siku.

Dengan telaten Dean memeras handuk yang dia celupkan di air hangat lalu menaruhnya di dahi Anala.

Anala tetap diam saja melihat betapa telatennya Dean.

“Kamu kedinginan? Mau aku tambahin suhu pemanasnya?” Tanya dia lalu menarik selimut Anala.

Anala menggeleng.

“Kamu udah makan?”

Anala menggeleng lagi.

“Ck. Sejak kapan?”

“Kemarin.” Jawabnya pelan.

Dean melotot. “Kamu nggak makan sejak kemarin?!” Bentaknya. “Terus kamu betah gini aja? Kamu nggak telepon aku atau siapa gitu? Bego, banget sih, kamu!”

Anala diam lagi. Dia menikmati bagaimana Dean pergi dengan wajah jengkel dan marahnya. Dalam hati Anala bertanya lagi, *kenapa dia menikmati ini dalam hati yang menghangat?*

Anala memejamkan matanya. Tubuhnya terasa lelah dan inginnya tidur saja. Selama dia tidur, dia tidak tahu apa yang Dean lakukan.

Sampai dia merasakan pipinya di usap pelan, dia mencoba membuka matanya perlahan. Di depan matanya, Dean tersenyum amat lembut sampai Anala tercenung. Hatinya berdebar entah apa maksudnya.

“Aku bikinin kamu bubur. Makan dulu, ya? Habis itu minum obat. Aku tadi ke tempat obat yang di ujung blok. Aku beliin kamu obat terbaik.”

Dean menambahkan bantal untuk kepala Anala agar dia bisa menyender.

“Aku suapin.”

Anala menatap datar Dean yang menyuapinya dengan bubur, terasa hambar di mulut pahitnya. Dean terus berbicara tanpa henti menceritakan dua harinya tanpa Anala. Dean juga bercerita tentang sibuknya dia kemarin membantu salah satu temannya yang bermain saham.

Tiba-tiba, rasa tidak asing itu kembali. Kini lebih bergetar dan menyesakkan dada. Anala tidak mau menerima rasa seperti ini.

Jangan Dean. Kumohon jangan dia.

Anala memejamkan matanya lagi, menolak Dean yang kembali menyuapinya.

“Sudah selesai? Oke, kamu minum obat dulu.”

Anala menuruti Dean lagi dan langsung merebahkan diri bersiap tidur. Efek dari obat itu sangat cepat dan kuat, hingga akhirnya Anala sudah melayang ke dunia mimpi.

***

Anala terbangun dengan tubuh berkeringat membasahi pakaiannya. Hari sudah gelap terlihat dari balik jendela kamar. Tubuhnya terasa lebih ringan dan tidak sesakit sebelumnya.

Desahan terlontar dari balik bibir pucat itu. Anala merasa lebih baik sekarang. Perlahan dia mencoba bangkit sampai handuk dikeningnya terjatuh.

Anala menatap datar handuk dipangkuannya lalu menoleh pada lelaki yang tertidur di bangku meja belajar Anala.

Melihat punggung lebar yang membungkuk diatas meja kaca itu, Anala tersenyum kecil.

Dia terharu melihat Dean masih berada di sini. Tertidur dengan nafas teratur seakan tempatnya adalah kasur yang sama untuk dia tidur.

Perlahan Anala turun dari ranjang tanpa menimbulkan suara apa pun. Dia membersihkan dirinya di kamar mandi lalu berganti pakaian bersih.

Dean sungguh tidak terbangun oleh bunyi-bunyi kecil yang Anala lakukan. Saat memastikan lelaki itu masih tertidur pulas, Anala pergi ke dapur.

Beberapa menit kemudian, Anala membangunkan Dean dengan pelan. Lelaki itu terbangun pada panggilan kedua dan langsung berdiri dari tempatnya.

“Loh? Kok kamu berdiri?” Serunya kaget. “Tiduran aja! Kamu butuh apa?” Buru-buru tangannya menyentuh kening Anala. “Tuh, kamu masih hangat! Kamu mau apa? Haus apa lapar?”

Saat Dean menarik Anala untuk kembali ke kasur, Anala malah menarik tangannya untuk keluar dari kamar perempuan itu.

Dean pikir, dia akan di usir Anala dari tempatnya. Ternyata, dia salah. Anala membawanya duduk di sofa depan tv.

“Minum ini.” Ujar Anala menyodorkan segelas minuman ke tangan Dean.

Aroma teh jahe dan madu langsung bisa Dean tangkap. Lelaki itu masih termenung sambil menatap Anala.

“Minum ini biar badan kamu enakan.”

“Yang badannya nggak enak itu kamu bukan aku.” Balas Dean.

“Ini punya aku ada.” Anala menarik lagi satu gelas keramik untuknya.

Keduanya terdiam dan menikmati segelas teh jahe madu hangat buatan Anala. Pikiran mereka berkelana dengan topik yang sama.

"Kamu…" Ucap mereka bersamaan.

"Kamu dulu." Kata Dean kemudian.

"Kamu kenapa begini sama aku?"

"Karena aku suka, sayang, dan cinta sama kamu."

"Kamu yakin itu yang kamu rasain?"

"Selama bertahun-tahun? Ya." Jawabnya tegas.

Anala tersenyum tipis lalu diam menyesap teh jahe madu miliknya.

"Kenapa kamu begini sama aku?"

Anala menoleh dan menatap Dean yang sedari tadi memperhatikannya.

Tatapan mereka bertaut semakin dalam. Ada sebuah tali yang perlahan mengikat menandakan mereka saling menerima.

"Aku suka kamu."

Anala mengatakannya dengan lembut dan jelas. Matanya meredup memperlihatkan jika perasaan sukanya memang ada di dalam sana. Membiarkan Dean meraup binar yang memang sudah ada untuk lelaki itu.

Dean menarik gelas ditangan Anala dan menaruhnya diatas meja berdampingan dengan gelas miliknya.

Lalu, tangan besarnya itu meraih tengkuk Anala, seketika bibir mereka saling membentur.

Dean mengecup lembut bibir Anala. Matanya terbuka menatap tajam mata perempuan di depannya yang tercengang. Sedetik kemudian, Dean memejamkan matanya dan mulai mencium Anala begitu lembut. Menumpahkan segala rasa yang dia punya hanya untuk perempuan itu.

Anala membiarkan Dean mencecap rasa bibirnya. Membiarkan dia merasakan perasaan Dean yang tercurahkan lewat ciuman lembut penuh kasih.

Perlahan matanya tertutup ikut menyelami alunan kasih dibawah penerangan remang meja saja. Dia mulai membalas tautan bibir Dean dengan pelan dan hati-hati.

Dean merasakan itu. Membuat sebelah tangannya memeluk erat pinggang Anala agar semakin menempel pada tubuhnya.

Gerakan bibirnya mulai naik satu tingkat memperdalam ciuman manis sepanjang hidupnya. Ciuman yang selalu dia tunggu keberadaannya.

Rasanya luar biasa bagi Dean. Hatinya mengembang penuh suka cita hingga rasanya dia ingin menangis merasakan betapa lembut dan manisnya bibir Anala.

Malam itu, adalah malam awal mula bagaimana Dean mulai bebas melangkah memasuki kehidupan seorang Anala.

Perfect Night

Anala baru saja pulang dari kampusnya. Sekarang sudah tahun ketiganya berada di Inggris. Yang artinya, selesai sudah dia mengejar gelar S2-nya. Beberapa hari ini Anala sedang sibuk mengurus administrasi serta kepulangannya ke Jakarta.

Anala mulai nyaman dengan kota yang lebih sering bersuhu rendah daripada tinggi ini. Lama-lama Anala menjadi teman akrab untuk udara dingin yang selalu menusuk tulang.

Perlahan, rasa rindunya pada tanah kelahiran mengabur. Rasa sakit yang tiap malam mengganggunya juga mulai mundur tak tersisa. Anala bersyukur sekali dua tahun ini hari-harinya penuh tawa.

Sejujurnya, penyebab harinya mulai berwarna adalah dari sosok lelaki menyebalkan yang selalu mengganggunya.

Tentu saja, Dean Sastra Atmaja yang dia maksud tadi. Lelaki tinggi yang memiliki tingkat kearoganan besar itu mengubah hari-hati Anala di sini.

Semenjak Dean memutuskan secara sepihak kalau mereka sedang masa percobaan, lelaki itu lebih sering mengunjunginya. Ah—lebih tepatnya tiap hari setor muka dihadapannya.

Pertama-tama Anala selalu mengusir Dean karena risih, sama seperti awal Dean mencoba akrab padanya saat dia baru beberapa minggu berada di Inggris. Bedanya, sikap norak Dean yang sebelumnya tidak ada, tiba-tiba selalu hadir setiap bersama Anala.

Tapi, tidak ada rasa menyesal di hati Anala sudah membiarkan Dean masuk ke dalam hidupnya sekarang.

Dean sering sekali menginap di *flat* kecilnya. Biasanya mereka hanya sebatas *make out* saja karena Anala pasti akan menendang Dean jika lelaki itu sudah berani meremas-remas bagian tubuhnya terlalu jauh.

Bukannya apa-apa, tapi bagi Anala, lelaki itu belum pantas harus mendapatkan lebih darinya. Walau Dean sudah membuat harinya lebih menyenangkan sekali pun.

“Kamu udah urus tiket pulang?” Suara Dean menyambutnya setelah menaruh mantel di gantungan belakang pintu.

Anala tersenyum memggeleng dan bergerak mendekati Dean yang sedang sibuk di dapur kecilnya.

“Masak apa?”

“Bubur.”

“Kamu bisanya masak bubur doang, ya?” Cibir Anala.

Dean tertawa lebar tetap mengaduk bubur buatannya di atas panci.

“Ini paling gampang selain bikin mie instan.”

Anala mengangguk saja lalu membuka kulkas. “Kenapa nggak tunggu aku bikinin makan buat kita?”

“Aku lagi pingin bubur.”

“Ngidam kamu?” Anala menoleh. “*One night stand*-nya kamu ada yang *goal* kali.” Sinis Anala.

Dean mendengus tidak suka. “Tiga tahun aku belum lepas sangkar.”

Anala tertawa lebar. Dia tahu jika Dean sungguhan tidak bermain terlalu jauh dengan perempuan lagi semenjak memutusakan mengejar Anala.

Lelaki itu juga bilang, semenjak malam tahun baru dia sudah menyelesaikan hubungan *have fun*-nya dengan perempuan Inggris yang pernah Anala lihat malam itu.

Memang Anala sangsi mendengar pengakuan Dean, tapi, dia bisa menilai orang seperti apa Dean. Lelaki itu jika sudah bilang tidak, maka tidak. Dean itu jujur jika tentang hidupnya. Dia mengakui sendiri jika dia pernah beberapa kali melakukan hubungan badan. Itu juga bukan dengan sembarang orang *random* yang dia pilih. Dan yang paling Anala tahu, Dean tidak mudah jatuh cinta.

Hanya orang buta yang tidak bisa melihat betapa cintanya Dean pada Anala.

Anala sering melihat Dean dikelilingi perempuan cantik, tapi tatapan Dean selalu datar. Kecuali saat dia menatap Anala.

Dean juga mengaku kalau dia pernah terlibat cinta monyet saat remaja tapi hanya sebentar karena dia bosan. Tapi, bersama Anala, bukan debaran seminggu atau sebulan yang dia punya. Bukan juga ingin memiliki karena penasaran. Itu semua murni dia jatuh cinta untuk yang terakhir kalinya.

“Kamu nggak perlu pesan tiket ke Jakarta.” Cetus Dean selesai mereka makan malam.

“Kenapa?”

“Aku sudah pesan tiket buat kita ke Paris.”

“*What’s for?*” Tanya Anala bingung.

“Liburan. Kita butuh itu untuk merayakan keberhasilan kita di Inggris, iya ‘kan?”

Liburan memang terdengar menyenangkan di telinga Anala. Kakek dan neneknya juga menyarankan itu saat datang ke acara wisudanya seminggu yang lalu.

“Okey.Ke mana?”

“Paris.”

“*Sounds good.”*

Dean tersenyum lebar. Dalam hatinya dia sedang berjingkrak karena memikirkan apa yang akan terjadi di Paris.

“*Great!* Aku pastikan kamu nggak nyesel di liburan perdana kita.”

“*Paris never disappoints me.*” Kekeh Anala.

Keduanya berakhir di sofa depan tv menonton film *action* yang selalu menjadi *favorite* mereka setiap memilih genre film.

***

“Ana, *honey! Wake up!*” Seruan halus dan usapan lembut di dagunya membuat Anala mengerang pelan.

“Apa?” Serak Anala menangis tangan Dean yang mencubit-cubit pipinya.

“Kita bisa ketinggalan pesawat kalau kamu masih tidur.” Ucap Dean masih berusaha menggapai pipi merah Anala.

“Hgghh—iya,iya.”

“Ayo, dong bangun. Abis itu bikinin aku sarapan, *hon.* Aku lapar.” Keluh Dean merebahkan kepalanya di dada Anala.

Anala terkekeh. Kebiasaan Dean yang sudah dirinya ketahui adalah ini. Setiap bangun tidur Dean akan selalu kelaparan. Dan Anala, entah bagaimana dia mau-mau saja memenuhi kebiasaan lelaki arogan itu.

Jari-jari Anala mengusap surai hitam Dean. Dua tahun dirinya mengizinkan Dean tidur di ranjang yang sama dengannya walau pun tidak setiap malam. Hari ini, tidak ada lagi malam-malam tidur berpelukan setelah lelah berciuman lagi, mereka akan berangkat ke Paris

untuk tiga hari lalu kembali lagi ke tanah air. Anala pasti merindukan semua ini.

“Hm. Kamu mandi aku bikinin sarapan.” Anala mencoba bangkit dari ranjang.

“Tadi barang- barang yang nggak kita bawa ke Paris udah di jemput sama orang suruhanku buat di kirim ke Jakarta.” Beritahu Dean.

“Jam berapa?”

“Sejam yang lalu.”

Anala bangkit memindai seluruh kamarnya. Ruangan yang terbilang kecil itu terlihat sedikit kosong karena Anala sudah merapihkan barang-barangnya ke kardus dan koper.

Anala akan merindukan kamar kecil ini.

“*I’m gonna miss all the things about this room.*” Ucap Dean mengetahui isi hati Anala.

“*Me too.*”

“Tempat ini yang banyak memorinya. Boro-boro *penthouse* aku, sekali aja kamu nggak pernah datang ke sana.”

Anala tertawa kecil. “Aku nggak mau menginjak kemewahan selama di Inggris. Sederhana begini lebih nyaman.”

“Pulang ke Jakarta kamu juga bakal balik lagi jadi *Princess Mahardika*.” Goda Dean mencuri kecupan di bibir Anala sebelum pergi melenggang ke kamar mandi.

Anala mendengus. Dia tahu saat pulang ke Jakarta, hidupnya akan berubah lagi. Berubah sepenuhnya. Berubah dalam arti kata, dia harus memasang topeng datar agar bisa kuat menjalani hidupnya sebagai Anala Mahardika.

***

Sudah dua hari Anala dan Dean berada di Paris. Mereka tinggal di sebuah hotel mewah yang memiliki desain tua dan menghadap langsung ke arah menara eiffel. Anala begitu menyukai liburan di sini.

Mereka pergi ke Paris Disneyland, Katedral Notre Dame, menaiki biang lala di Place De La Concorde, juga ke pasar Porte de Clignancourt Flea.

Semua tempat itu menghiburnya dan membuat Anala tak henti-hentinya tersenyum. Dean benar-benar

memanjakannya dan menepati janjinya jika Anala akan menyukai liburan mereka.

Dan malam terakhir ini, Anala dan Dean akan makan malam di Le Jules Verne, restoran yang berada di lantai 2 menara Eiffel sendiri. Dean sudah menyiapkan makan malam ini dari sebelum dirinya mengatakan rencana liburan ke Anala.

Malam ini, Dean lebih gugup dari pada malam sebelumnya. Anala tidak menangkap kegugupan Dean karena dia lebih sibuk menatap penampilannya untuk makan malam terakhir di Paris.

Cuaca yang cerah mendukung Anala untuk memakai *slit dress* panjang biru gelap dengan belahan sampai setengah pahanya. *Pigalle Follies 100 black leather pumps* merk Christian Louboutin terlihat indah di kaki jenjangnya.

Saat Anala melangkah menghampiri Dean, lelaki itu harus menahan nafas karena dibuat kagum oleh kecantikan Anala.

Mendadak Dean enggan pergi membawa Anala keluar. Dia hanya ingin menyimpan kecantikan Anala

untuknya. Rasanya tidak rela melihat Anala yang akan dipandang banyak mata nanti.

Tapi, demi memuluskan rencananya, dia harus menggandeng Anala dengan posesif. Anala terkikik geli setiap ada lelaki yang meliriknya lebih dari dua detik karena Dean akan siap melotot pada mata yang memandangnya.

“Kamu berlebihan.” Kekeh Anala saat Dean meremas pinggulnya.

“Resiko suka sama gadis cantik.”

Makan malam itu sangat sempurna. Di mata Anala, ini adalah makan malam terbaik yang pernah ada di hidupnya. Pemandangan yang tak ternilai, makanan yang tidak berhenti membuatnya mengeluh nikmat, juga obrolan yang selalu membuatnya tertawa.

Sempurna.

Dean tersenyum melihat wajah bahagia Anala. Melihat itu membuat hati Dean mengeluh. Dia ingin melihat wajah bahagia Anala tiap harinya. *Dia ingin Anala.*

“Setelah kita kembali, apa yang mau kamu lakukan?”

“Kerja. Apa lagi yang aku harapkan? Kakek sudah teror aku pas acara wisuda kemarin.” Gumamnya sambil terkikik mengingat tingkah Rudi Mahardika.

“Kamu kerja di perusahaan Mahardika?”

Anala mengangguk setelah menyesap pelan anggur merah. “Kamu?”

“Kerja. Apa lagi yang aku harapkan?” Balasnya.

“Beban anak sulung.”

“Tapi, aku nggak masalah. *I mean,* ini waktunya aku membalas apa yang orang tua aku berikan selama ini. Hidup layak, pendidikan bagus, fasilitas mewah, dan kasih sayang tanpa batas. Aku nggak mungkin nggak membalas itu semua.”

Anala tercubit mendengar perkataan Dean. Apa yang Dean dapatkan dari orang tuanya mungkin sama seperti yang Anala dapatkan. Tapi, hanya satu yang tak mungkin diberi oleh papa dan mamanya—*kasih sayang tanpa batas.*

“*Lucky for you.*” Gumam Anala lirih.

“*I love them so much,* La. Mereka cuman minta aku melanjutkan perusahaan, *then why do I need to say no*?”

“Keluarga kamu luar biasa.”

“Kamu juga. Keluarga Mahardika terkenal betapa eratnya dalam hubungan saudara, benar?”

Anala tersenyum kecut, kembali menyesap anggur merahnya lebih kasar.

“*Well, i have something to say.*” Ucap Dean tiba-tiba.

“Hm?”

“Aku nggak bisa menahan keinginanku satu ini. Aku nggak tahu kamu bakalan pikir ini terlalu cepat atau nggak. Yang pasti, apa yang aku katakan adalah pikiran semenjak aku sadar sudah jatuh cinta sama kamu.” Dean menatap dalam perempuan cantik di depannya dengan dalam.

Jantungnya semakin berdebar tidak karuan. Dia sangat gugup sampai tangannya sedikit gemetar saat menarik tangan Anala untuk di genggam.

“*What I need to say is… I love you so much. You’re the only one who drives me crazy like this. You’re the only one make me thinks about future. You’re the only one make said ‘damn I really want her’. Only you,* Anala. *And*

then… I just realized, what I want still need your permission.”

Hati Anala menghangat mendengar ucapan yang begitu manis untuknya. Perutnya terasa mulas seakan ribuan kupu-kupu lepas menyampaikan betapa senangnya dia.

“*So,* Anala Mahardika…” Dean bangkit dan berlutut di depan Anala. Para pengunjung mulai menatap penuh harap karena mengetahui niat Dean. Mereka memasang senyum saat melihat betapa serasinya Anala dan Dean. “… *I can’t promise that nothing will ever go wrong in our lives. But I can promise that we’ll be side by side, taking all of life’s challenges head on and making the best of every moment that we’re alive. Will you marry me?*”

Dean berlutu dengan satu kaki dan tangan yang membuka kota beludru hitam. Cincin bertahtakan batu berlian yang indah menyapa pandangan Anala.

Anala menutup mulutnya dengan kedua tangan. Seluruh mata menatap haru namun penuh harapan pada Anala yang masih diam tapi tampak ingin menangis.

”*Please…”* Lanjut Dean.

Anala mengangguk kuat sekali hingga Dean terpekik begitu gembira langsung memeluk perempuan yang sudah menjadikan dirinya lelaki paling bahagia malam itu.

Semua orang bertepuk tangan dengan meriah dan menyorakkan penuh kata harapan bahagia untuk mereka nanti.

Dean menghujam ciuman di atas kepala dan kening Anala berkali-kali. Setelah puas dia langsung memasangkan cincin yang dia beli saat pertama kali sampai di Inggris untuk mengejar cinta Anala.

Mata Dean berkaca-kaca karena cincin yang dipakai Anala terlihat pas di jari rampingnya. Anala ikut memandang cincin itu dengan senyum merekah.

“Cantik.” Pujinya begitu lembut.

Dean mendongak langsung mencium bibir Anala begitu dalam. Dalam hatinya dia memanjatkan kata syukur karena kini, Anala selangkah lebih dekat untuk menjadi miliknya selamanya.

***

Dean mendorong Anala jatuh ke ranjang. Selesai makan malam mereka kembali ke hotel dengan senyum

yang tak pernah lepas. Hanya saja, lemparan senyum itu semakin lama semakin menggoda. Sampai akhirnya, aliran hasrat meningkat saat Dean kembali mencium Anala di dalam lift tadi.

Dean menindih Anala, melumat bibir merah yang begitu memabukkan di dalam mulutnya. Bibir itu sudah menjadi candu dan secara langsung mengikat kuat Dean untuk selalu berada di samping Anala.

Anala membantu Dean melepaskan jas hitamnya. Jas yang membuat Anala membayangkan betapa panasnya jika Anala melepaskan jas itu dengan terburu-buru karena Dean menciumnya dengan liar.

Desahan Anala lolos saat bibir Dean turun ke lehernya. Dia memiringkan kepalanya, membiarkan Dean menjelajah semakin jauh untuk membuatnya terangsang.

Tangan besar Dean membuka kasar gaun yang Anala pakai sampai bunyi robekkan mengisi kamar hotel. Anala mengeluh lagi karena bunyi itu malah membuatnya semakin bergairah.

“Dean…” Lirih Anala di kala bibir Dean mulai bermain di permukaan dadanya.

Gaun Anala sudah tak terbentuk saat dia melemparnya. Dia fokus menikmati rasa baru yang datang saat basah dan panas menyentuh kulit dadanya.

Tak mau kalah, tangan Anala ikut berusaha membuka kemeja yang Dean pakai. Tapi sedikit kesusahan karena Dean menindihnya.

“Lepasshh…” Rajuknya parau.

Dean bangun dari tubuh Anala. Buru-buru dia melepas seluruh pakainnya sambil menatap Anala yang tergolek pasrah hanya memakai celana dalam berenda. Matanya menggelap menatap Dewi Aphrotide di atas ranjang putih hotel.

“Seksi banget calon istriku.” Seraknya kembali menindih Anala.

Anala tertawa geli menyambut ciuman liar Dean. Sampai waktu banyak terlewati, bibir Dean sudah menjelajahi separuh tubuh lembut Anala.

Tubuh Anala mengkilat karena keringat akibat gairah yang menggelora. Dia menatap sayu Dean yang masih terpenuhi kabut gairah.

Perlahan, Dean melepaskan kain terakhir yang menutupi surga tersembunyi Anala. Jarinya terulur

mencoba membelai pangkal paha Anala yang tidak pernah tersentuh oleh siapa pun. Dean mengerang merasakan lembut kewanitaan Anala yang terawat begitu cantik. Jantung Anala berdegup cepat, dia tidak bisa berpikir lebih waras lagi karena hatinya mengatakan dia ingin Dean melakukan ini. Dia hanya ingin Dean.

Dean tersenyum tipis saat tubuh indah di hadapannya sudah bebas dari sehelai benang.

"I love you." Bisik Dean lembut kembali menindih Anala. "Bilang kalau aku harus berhenti dan aku pasti berhenti." Ucapnya serius.

Anala tersenyum lalu mengecup mesra dagu Dean. "*Don't stop.*"

Tatapan mereka bertaut, penuh cinta dan pemujaan yang besar. Dalam hati, mereka mengucapkan kalimat yang sama.

Aku bahagia bersama kamu.

Dean kembali mencium bibir Anala. Dengan begitu hati-hati, Dean mendorong miliknya mencoba masuk ke celah kecil yang tidak pernah di jamah siapa pun.

Anala mengerang menahan rasa asing yang mencoba memenuhi dirinya. Aneh dan sakit walau tidak sesakit seperti yang ia baca di novel. Nafas Anala memburu saat Dean menghentak masuk merobek penghalang yang selalu dia jaga.

Dean ikut mengerang panjang merasakan miliknya terjepit kuat. Ini adalah hubungan badan paling nikmat yang Dean rasakan. Sensasinya begitu luar biasa karena perasaan ikut bermain.

Malam indah itu berlanjut panjang membuat alunan desahan dan erangan yang erotis merubah suhu kamar semakin memanas.

Anala dan Dean tidak peduli berapa lama waktu berlalu karena membagi cinta adalah hal penting saat ini.

Saling memuaskan dan saling memanjakan di atas ranjang akan menjadi kegiatan yang paling mereka sukai malam ini juga.

Kisah cinta Anala dan Dean memang tidak tersorot berlebihan semenjak kepulangan mereka dari Paris. Dean menjanjikan kebahagiaan dan Anala menanti janji yang ditawarkan.

Hubungan mereka semakin manis memang, apa lagi Anala sudah memberi akses penuh untuk Dean menunjukkan cintanya.

Malam panas yang terjadi di Paris tidak akan berhenti hanya pada malam itu saja. Sudah hampir setahun berlalu, mereka tetap melakukannya walau tidak sesering yang orang pikirkan.

Biasanya terjadi hanya karena suasana yang mendukung atau sedang panasnya mereka bertengkar. *Make up sex* adalah hal terbaik yang Dean ketahui. Dia tidak suka bertengkar dengan Anala, maka kuncinya adalah bercinta walau masalah belum terselesaikan.

Anala sudah sibuk semenjak pulang ke Jakarta. Rudi Mahardika tidak main-main memberikan tanggung jawab pada cucu pertamanya itu. Berawal dari karyawan

biasa yang hanya beberapa bulan, Anala langsung naik jabatan menjadi Direktur Operasional.

Umur Anala sudah menginjak angka ke 26 tahun yang sedikit lagi akan beranjak ke angka 27. Bekal pendidikannya sudah cukup dan saatnya dia menaruh beban perusahaan di pundak kecilnya.

Di kantor, Anala di kenal sebagai *hidden gems* keluarga Mahardika. Tidak ada yang mengira jika wanita dewasa yang memiliki lekuk tubuh indah serta wajah rupawan yang angkuh itu adalah bagian dari keluarga Mahardika.

Saat Anala di kenalkan sebagai cucu pertama, semua orang tercengang karena tidak ada senyum di wajah angkuh yang berdiri di atas podium. Mereka tahu kalau Inala Janina artis terkenal yang merupakan cucu Rudi Mahardika memiliki kembaran, tapi tetap saja tidak menyangka jika Anala orangnya.

Lambat laun, nama Anala mulai di kenal baik dalam lingkungan kantor. Walau wajahnya selalu angkuh dan jarang tersenyum, Anala adalah atasan yang bijak dan cerdas.

Banyak yang bertanya kenapa nama Anala tidak bersinar seperti nama Inala Janina atau saudaranya yang lain. Kenapa Anala baru di kenal saat muncul di perusahaan.

Tapi, tidak ada jawaban yang mereka dapatkan.

Karena jawaban itu hanya di miliki keluarga Mahardika dan orang-orang yang membenci Anala.

Hidup Anala tidak sesempurna seperti yang orang-orang pikirkan. Dari dulu, dia sudah di benci seakan kehadirannya adalah malapetaka. Hanya Rudi dan istrinya yang menganggap kehadiran Anala sebagai malaikat.

Anala memang pernah bertanya-tanya, apa yang salah di hidupnya sampai tidak ada yang menyukainya. Tapi, lama-lama ia mulai terbiasa. Benci sudah menjadi asupannya sedari dia duduk di bangku SMA.

Saat kuliah, tidak ada yang menyapanya ramah atau mendekatinya. Kecantikan Anala memang diakui semua orang, tapi paras wajahnya malah membuat musuh semakin banyak.

Dulu, ada Irham yang mendampinginya menghadapi dunia. Membuat Anala tidak terpengaruh

pada lontaran makian atau kebencian yang orang-orang tujukan padanya.

Lepasnya Irham dari genggaman Anala, malah menumbuhkan banyak orang untuk semakin membencinya. Dan Anala semakin tidak mengerti.

Kesepian bukan lagi hal yang aneh untuk Anala. Dia sudah terbiasa dengan apa pun yang berwarna hitam dan menyakitkan.

Kini, Anala memiliki tameng baru untuk hidupnya. Dean, lelaki yang berusaha untuk diakuinya kini menjadi calon tunangannya.

Anala menerima Dean dengan syarat kakeknya menerimanya juga. Maka dari itu, Dean berusaha keras mendekatkan diri pada Rudi Mahardika. Karena mendekatkan diri pada Lukman—ayah Anala, tidak menghasilkan apa pun.

Lukman di mata Dean hanya pria yang statusnya sebagai ayah Anala. Tapi, tidak memiliki peran dalam hidup Anala. Kadang, Dean melihat Rudi Mahardika lebih seperti ayah Anala dari pada Lukman sendiri yang ayah kandung wanitanya itu.

Secara keseluruhan, hubungan mereka baik-baik saja. Tapi, dalam kata baik-baik saja tentu banyak cerita lain.

"Kamu di mana, *hon*?" Tanya Dean saat panggilannya sudah diangkat.

"*Starbucks samping kantor. Kamu?"*

"*On the way* tempat kamu pastinya."

"*Kamu nggak lembur?*"

"Nggak. Aku kan udah bilang semalam."

"*Bilang apa, ya?*"

"Ck! Kamu ini!" Jengkel Dean. "Kan kita mau *dinner, hon.*"

"*Oh, ya? Di mana?"* Semangat Anala.

"Amuz."

"*Oh…"* Jeda sejenak. "*Berdua 'kan?"*

Dean tertawa. Kekasihnya ini benar-benar pelupa. "Kita *dinner* sama sahabat-sahabat aku. Masih lupa?"

Anala tidak menjawab sama sekali. Dean mengerutkan keningnya sambil menjauhkan ponsel memastikan panggilan masih terpasang.

"*Honey?*"

"*Ya."*

“Kamu ingat kan?”

Desahan nafas Anala terdengar.

“*Oh, come on,* Ana. Kamu kenapa, sih menghindar terus kalau mau ketemu sahabat-sahabat aku? Mereka itu mau kenal dekat sama kamu!” Sungut Dean.

“*Kami nggak cocok, Dean.”*

“Kamu yang susah dekat sama mereka. Padahal mereka selalu mau kenal kamu. Jangan terlalu angkuh lah, *hon.* Kamu kan mau tunangan sama aku sebentar lagi, masa sudah berbulan-bulan kamu masih menghindar begini, sih?”

Anala menghela nafasnya lagi. Kini begitu panjang. “*Mereka yang nggak suka aku.”*

“Nggak suka gimana lagi? Kamu itu yang terlalu angkuh. Mereka anak tajir juga kalau itu yang kamu pikirin.” Sinis Dean.

“*Ngomong apaan sih, kamu?!”* Balas Anala ketus.

“Lagian kamu itu susah banget mau aku dekatin sama sahabat aku. Aku cuman minta kamu kenal dekat mereka karena kamu itu pasangan aku. *Please,* jangan keras kepala dulu malam ini. Aku mau makan malam tenang.”

Anala tertawa hambar. “*Yakin aku yang susah? Kamu buta apa gimana?”*

Dean menggeram rendah setelah masuk ke dalam mobil yang sudah dibuka oleh Erik—asistennya.

“Jadi kamu mau ikut atau nggak?” Ketus Dean. *Mood*-nya sudah hilang akibat Anala.

“*Nggak*.” Jawab Anala yang langsung memutuskan panggilan sepihak.

Sudah hampir setahun Dean memperkenalkan Anala di depan sahabat-sahabatnya, tapi Anala belum juga membuka hatinya.

Sahabat dean yang merupakan, Wisnu, Yahya, Fino, Vivi, dan Dara selalu memasang wajah pasrah saja setiap Anala menunjukkan keangkuhannya yang pari purna itu.

Dean suka jengkel sendiri waktu Anala terang-terangan bersikap enggan berada diruangan yang sama bersama sahabat-sahabatnya. Dan Dean tidak suka itu.

Sudah sering Dean menegur Anala tapi tetap saja. Anala terlalu angkuh dan keras kepala.

***

“Tanggal 16 acara pertunangan kita, La. Mami sama kakek Rudi yang tetapin tanggalnya. Menurut kamu gimana?”

Dean keluar dari kamar mandi sambil memegang handuk sebatas pinggulnya.

Anala masih berbaring dengan tubuh polosnya dibalik selimut. “Aku ikut saja, sayang.” Jawab Anala tanpa mengalihkan pandangannya dari layar ponsel.

Dean memilih diam dan mengganti pakaiannya. Kemudian dia berbaring di samping Anala.

“Kamu nggak mandi?” Tanya Dean menatap Anala yang dari tadi tidak berhenti mengetik di layar ponselnya.

Anala bergumam kecil.

“Kamu nggak mandi?” Tanya Dean sekali lagi.

“Sebentar. Aku harus balas email Tria.” Jawab Anala gemas.

Dean mendesah lalu membalikan badannya memunggungi Anala.

Dean sudah mendapatkan hati Rudi Mahardika untuk mengikat Anala sebagai tunangannya lalu menikahi wanita yang sangat dicintainya itu.

Keluarga Dean juga menerima Anala dengan tangan terbuka. Dalam waktu singkat saja Anala dengan Maria berserta kedua adik perempuannya langsung akrab.

Dean senang mengetahui tidak ada halangan restu dalam hubungan mereka. Tapi, Dean masih belum terlalu tenang karena Anala belum menerima kehadiran para sahabatnya.

Apa lagi, kata Vivi dan Dara, wanitanya itu pernah terang-terangan mengatakan tidak menyukai dua sahabat perempuannya itu.

Dean jadi serba salah. Ada di mana waktunya dia ingin memarahi Anala karena susah menerima sahabatnya, tapi ada juga di mana dia tidak mau memaksa takut Anala mundur dan pergi dari hidupnya.

Seperti malam ini, mereka bertengkar hebat karena Dean yang seharusnya menjemput Anala tidak bisa melakukannya dan menyuruh Yahya menggantikannya tanpa sepengetahuan Anala.

Anala memaki Dean lewat pesan. Dan kata Yahya, Anala juga memaki lelaki itu di tempat umum sampai orang berkumpul karena penasaran.

Dean mencari Anala dan ternyata wanitanya itu pergi ke Grand Indonesia berbelanja gila-gilaan sampai jam 10 malam. Dean tahu di mana Anala setelah mengancam Tria—sekretaris dan asisten pribadi Anala.

Pulang dari *meeting,* Dean menjemput Anala. Tadinya, Anala menolak Dean karena dia terlalu marah pada lelaki itu. Tapi, sifat arogan dan egois Dean sangat mendominasi semenjak pulang dari Paris itu membuatnya selalu kalah argumen.

Sekarang di sinilah mereka. Di kamar hotel, bertengkar dan berteriak lalu berujung di atas ranjang.

Hubungan mereka memang sangat manis dan dekat, tapi, pertengkaran juga sering terjadi tiap minggunya. Ada saja yang membuat mereka akan saling berteriak satu sama lain.

Lelah? Harusnya itu yang kedua pasangan itu rasakan. Tapi, bertahan karena cinta yang menjadi alasan mereka.

***

Malam pertunangan yang sudah di tunggu dua pasangan bahagia itu akhirnya datang. Dean dan Anala

terlihat menawan dengan pakaian warna putih yang serasi.

Pertunangan di gelar di hotel dengan tema *garden and pool*. Tangan-tangan adik perempuan Dean yang mengubah acara menjadi begitu manis dan romantis.

Anala tersenyum lebar memperhatikan jarinya yang terisi cincin berlian yang sangat indah. Sama indahnya dengan cincin yang pernah Dean berikan saat di Paris.

Matanya mengedar mencari Dean yang izin menemui rekan bisnisnya. Anala berdiri di pinggir kolam dekat meja berisi aneka minuman.

Hatinya sangat bahagia, luar biasa bahagia. Perasaan yang berbeda saat dulu mantan kekasihnya mengajak menikah dan datang ke orang tuanya.

Entah ini bertanda bagus atau tidak. Tapi, terkadang Anala takut dengan perasaannya sendiri. Dia takut akan menjadi *boomerang* jika mencintai Dean sebesar ini.

Apa lagi, hubungan mereka masih terbilang rapuh karena pertengkaran yang selalu sama. Dan Anala masih susah memberi pengertia pada Dean tentang suatu hal.

Sesuatu yang selalu ingin disampaikan tapi Dean tidak akan bisa mendengarnya.

“Hi, Anala.” Sapaan lembut tercampur nada sinis itu membuat tubuh Anala menegang.

Menahan geramannya, Anala berbalik. “Hi, Vivi.”

“Selamat atas pertunangan kalian.” Ucapnya dengan nada sinis.

Anala tersenyum datar. Vivi adalah wanita yang sudah dia kenal sejak bangku SMA. Dia hanya kenal Vivi sebagai teman seprofesi dengan kembarannya. Anala pikir, Vivi hanya wanita biasa yang cantik. Tapi, Anala salah. Tidak ada angin, tidak ada hujan, Vivi membencinya.

Masuk dunia kampus, Vivi yang menjadi senior tingkat akhirnya juga terang-terangan membencinya. Yang Anala tahu, Vivi sering menyebarkan berita tentangnya.

“Bahagia?”

Anala menarik sebelah alisnya. “Menurutmu?”

“Ah, pasti.” Senyumnya miring. “*But,* Anala.” Vivi maju satu langkah mendekati Anala. “Gue selalu

penasaran, wanita mana nanti yang bakalan ngaku hamil anak Dean saat akad nikah kalian."

Anala mengepalkan jari-jarinya. Dia menatap tajam Vivi yang tersenyum sangat lebar ke arahnya.

"Cuman itu rasa penasaran lo?"

Vivi mengangguk kuat. "Penasaran gimana muka lo pas Dean sebut nama wanita lain. Sama kayak... Irham sebut nama Inala." Kekehnya kecil.

Cukup! Anala tidak tahan. Dia sudah menahan sejak lama. Dia tidak ingin hatinya terinjak lagi.

Anala menatap Vivi yang masih tersenyum, belum juga Vivi menarik diri, Anala mencengkram lengan atasnya lalu menarik Vivi sampai maju tersungkur. Anala begeser cepat, membiarkan Vivi jatuh ke dalam kolam renang.

BYURR! Bunyi air membuat semua orang menoleh. Suara tercengang menghentikan setiap kegiatan yang orang-orang lakukan.

"Tolong!!! Tolong!!!" Suara Vivi yang berusaha muncul ke permukaan membuat semua tamu menatap ngeri Anala yang hanya berdiri dengan wajah datar.

“Vivi!” Itu suara Dean yang begitu panik hingga suara air terdengar lagi.

Anala mendesah malas. Dean dan aksi heroiknya selalu saja menghalanginya.

Anala menyapukan pandangannya ke sekitar. Orang-orang terlihat geram dengan apa yang Anala lakukan.

“Apa yang lo lakuin, sialan?!”

“Dara!”

Tubuh Anala dibalik dengan kasar oleh wanita tinggi yang memakai gaun hijau pucat.

“Lo mau bunuh teman gue, hah?!” Bentak wanita yang bernama Dara.

Anala menatap datar Dara, Fino, Wisnu, dan Yahya. Para sahabat Dean yang selalu berusaha menyakitinya lewat kata-kata tajam.

“Menurut lo?” Balas Anala dengan senyum miring.

“Anala!” Kini suara Dean yang membentaknya.

Dara buru-buru mendekati Vivi yang sudah berbaring di pinggir kolam renang.

Dean berjalan cepat mendekati Anala yang masih ditempatnya.

Lara, adik kedua Dean mencoba menahan kakak lelakinya yang terlihat sangat murka itu agar tidak mendekati Anala. Maria juga sangat panik sampai berjalan cepat mendekati calon menantunya

Tangan Dean terangkat siap memberikan tamparan kuat pada wajah yang menatapnya dengan kekecewaan melihat tangan itu.

“Bang! Jangan!” Tegur Lara keras yang membuat Dean langsung berhenti.

“Kamu!” Tunjuk Dean. “Pantas kamu ditinggal nikah lelaki sialan itu karena sikap kamu yang keterlaluan! Pantas dia selingkuh dengan kembaranmu, karena kamu nggak punya hati!”

Murkanya Dean dengan kata-kata paling menyakitkan yang pernah Anala dengar membuat pertahanan diri wanita itu hancur.

Apa ada yang mendengar suara robohan harga diri dan kepercayaan yang Anala punya?

Anala menatap lurus Dean dengan tak percaya. Maria yang disebelahnya langsung memeluk Anala dari samping.

"Dean! Berani kamu ngomong begitu?!" Bentak Maria dengan keras.

Dean tidak mengendurkan amarahnya sama sekali. Ingin sekali dia meledak sekarang juga.

"Wanita yang nggak punya hati ini sialnya harus berakhir sama kamu." Kata Anala sinis.

Dean menggeleng tak pecaya. Dia menoleh ke belakang di mana para sahabatnya masih panik dengan kondisi Vivi.

Melihat itu, dada Dean semakin panas sampai akhirnya Dean mengambil gelas yang tidak jauh dari tempatnya dan langsung menyiram Anala mengenai dagu, leher, dan dadanya.

"Vivi basah, kamu juga harus basah."

Anala membeku mendapatkan perlakuan paling hina yang pernah dia dapatkan. Harga dirinya benar-benar tidak tersisa lagi.

"Dean! Apa-apaan kamu ini?!" Kini suara Tristan membuat semua orang diam tak berani bicara.

Tristan ayah Dean terkenal dengan wibawanya, tidak mungkin ada yang berani menyela pria bertubuh tinggi itu.

Anala mundur dengan wajah memerah menahan tangisnya. Tangis pertama yang akan keluar sejak 3 tahun.

Terakhir dia menangis adalah mendapatkan email berupa foto-foto Irham yang bahagia bersama kembarannya.

Kini, di saat dia kira hatinya sudah begitu kuat karena kehadiran Dean, ternyata dia salah. Karena Dean menghancurkannya lagi.

Lebih dari sebelumnya.

Revenge On Demand

Mata perempuan cantik itu sudah basah dan merah karena menangis. Malu juga ditanggungnya karena sudah dipermalukan di depan banyak orang. Belum lagi, tangannya begitu sakit karena ditarik paksa oleh lelaki yang sudah menjadi tunangannya saat ini.

Tubuhnya didorong cukup keras memasuki kamar hotel. Dengan badan setengah basah serta wajah yang sudah sembab, perempuan itu berbalik dan menampar keras pipi laki-laki yang berdiri di hadapannya.

Laki-laki itu diam namun wajahnya mengeras menahan amarah. Tangannya terkepal mencoba menahan untuk tidak berbuat lebih dari apa yang dia lakukan sedari tadi.

"Kamu jahat!" Teriak Anala sambil terisak karena dadanya semakin sesak akibat menangis, "Kamu cowok paling jahat dan berengsek yang pernah aku kenal!"

Lanjutnya seraya memukul tubuh Dean secara membabi buta.

Dean—tunangan yang baru satu jam lalu menyematkan cincin di jari manisnya— itu memilih diam membiarkan Anala memukulnya.

Dia tahu jika sedikit banyak kesalahan yang menyakiti tunangannya itu. Dia tahu kalau Anala benar-benar kecewa padanya, tetapi, semua yang dia lakukan adalah spontanitas.

Bagaimana dia tidak memaki Anala di depan seluruh tamu karena Anala menampar dan mendorong sahabat perempuannya ke dalam kolam renang.

Vivi, teman sedari kecil dan sahabatnya sampai sekarang, bukan perenang yang handal. Sahabatnya itu bisa saja kehilangan nyawa karena sikap kasar Anala.

Tanpa dicegah, Dean menolong Vivi memastikan sahabatnya baik-baik saja. Lalu, dengan murka dia memaki Anala di depan seluruh tamu penting di acara pertunangannya sendiri.

Seluruh kalimat menyakitkan keluar dari mulut tajam Dean. Bahkan, dirinya hampir kelepasan

menampar Anala jika saja adik perempuannya tidak menahannya.

Wajah pucat serta tatapan kecewa Anala jelas Dean tangkap. Dia benar-benar tidak bisa mengatur emosinya saat tunangan dan sahabatnya bertengkar seperti tadi.

"Aku *nggak* mau tunangan sama kamu, berengsek! Aku mau semua dibatalin!" Anala terus meracau, memukul tubuh Dean yang masih basah dari kepala sampai kaki.

"Jangan berharap kamu!" Desis Dean karena mendengar ucapan Anala.

Tentu saja dia tidak akan melepaskan perempuannya itu. Butuh waktu lama untuk meyakinkan Anala untuk bersamanya. Lalu, dengan mudahnya perempuan cantik di depannya berkata seperti itu.

Anala menampar Dean sekali lagi. Dia benar-benar marah dan malu. Dia sudah kehilangan muka di depan umum setelah Dean mempermalukannya.

Semua itu bukan salahnya. Vivi, sahabat Dean selalu memancing emosinya. Selama ini Dean tidak pernah tahu sifat buruk sahabatnya itu karena Vivi adalah

artis yang handal dalam bermain peran. Puncaknya adalah tadi. Vivi menyinggung kembali masa lalu kelam milik Anala. Tidak terima masa lalu terburuknya diungkit kembali, emosi Anala tidak bisa terbendung lagi.

Dengan berani Anala menampar perempuan yang lebih tinggi darinya dan mendorong ke kolam renang hotel yang begitu luas.

Yang tidak Anala percaya, Dean memakinya bahkan menyiramnya dengan air sirup dari meja yang tidak jauh dari tempat mereka berdiri.

Anala tahu Dean adalah lelaki yang susah mengatur emosi. Selama ini, lelaki itu bisa menahan amarahnya di depan Anala. Dia tidak menyangka, pembelaan dirinya menjadi bumerang untuknya.

"Kamu pikir aku masih mau sama kamu setelah ini semua? Jangan mimpi!" Balas Anala tidak kalah sengit.

Inilah Anala, dia bukan perempuan penurut dan penakut. Dia terbilang berani dengan semua tindakannya. Bahkan, dia tidak segan melakukan hal jahat jika memang ada yang mengganggunya.

Sifat dan sikap Anala yang terbuka inilah membuat si sulung Atmaja bisa tergila-gila selama

bertahun-tahun. Akhirnya, setahun yang lalu mereka bisa menjalin hubungan pasangan kekasih. Itu juga setelah Anala melepas masa lalunya yang kelam.

Anala bergerak menjauh dari Dean, tetapi secepat itu Dean menarik Anala lalu mengangkat tubuh ramping itu ke bahunya.

"Lepas berengsek!" Anala berteriak memukul punggung lebar itu. Dia tidak sudi berdekatan dengan Dean lagi.

Dean membawa tubuh Anala ke atas ranjang. Dia membantingnya membiarkan rambut cokelat panjang itu menutupi hampir setengah wajah cantik tunangannya. Gaun putih *off shoulder*nya basah karena bercak merah dari sirup, sialannya bercak itu lebih banyak di bagian dada.

Mata liar Dean menatap tubuh di depannya. Perempuan ini yang membuatnya tergila-gila. Jatuh cinta dan sakit hati sebelum berjuang sudah pernah dia rasakan. Lalu, saat takdir memberi kesempatan untuk bersama, Dean tentu tidak akan melepaskan Anala lagi.

Dia akan meminta maaf karena sikapnya hari ini. Tapi nanti. Karena sekarang otaknya tidak mampu berpikir selain suara desahan Alana di bawah tubuhnya.

"Kamu mau apa?!" Alana beringsut menjauh. Dia tahu betul arti tatapan itu.

"Selesaikan ini dulu baru yang lain." Gumam Dean untuk dirinya sendiri.

Dengan cepat dan lugas dia membuka seluruh *tuxedo*nya yang basah.

Anala menggerutu dalam hatinya. Lelaki ini tidak jauh-jauh dari pikiran mesum.

Anala berdiri dari kasur menimbulkan raut tidak suka dari Dean. Selama mereka berhubungan, dua-duanya saling mengontrol. Sama-sama keras kepala. Namun, selalu satu untuk urusan ranjang. Rasa kecewa Anala belum sembuh. Dean terlalu menyepelekan amarahnya.

"Jangan pernah berpikir aku masih mau tidur sama kamu setelah ini semua, Dean." Desisnya menatap dingin lelaki berumur 33 tahun itu.

Dean mencoba menggapai Anala namun perempuan itu langsung berkelit cepat keluar dari jangkauan Dean.

"La." Dean mendesis mulai menahan emosinya yang muncul lagi.

Anala tidak peduli, dia terlalu murka dengan apa yang terjadi hari ini. Dulu, masalah yang menimpanya sudah merobek-robek harga dirinya, lalu sekarang, tunangannya sendiri menginjak-injak sisa harga diri yang dia punya.

Dean tidak akan pernah mengerti bagaimana dirinya membangun rasa percaya diri selama ini. Dean tidak ada di posisinya. Dia tidak merasakan menjadi Anala, perempuan yang hampir menikah dengan pujaan hati tapi harus tertampar sebelum sang calon suami mengucapkan ijab karena seseorang yang sangat dia kenal datang menangis di acara akad nikahnya.

Dean tidak akan mengerti bagaimana rasanya melihat calon suaminya harus tertunduk merasa bersalah karena sudah menghamili kembarannya sendiri di hari pernikahan mereka.

"Lebih baik kamu mikir sama apa yang kamu lakukan hari ini, karena aku bakalan mikirin seribu kali tentang hubungan kita!" Tegas Anala seraya membuka pintu hotel dan membantingnya dengan kencang.

Dean masih terduduk di pinggir ranjang dengan napas memburu. Sifat Anala yang keras kepala dan memiliki ego yang luar biasa tinggi sungguh menyulitkannya. Dean tidak suka dengan sifat Anala yang seperti ini. Baginya, Anala terlalu sulit memahami posisinya.

Dengan pasrah, dia berbaring di atas ranjang hotel memijat keningnya. Seperti kata Anala, dia memikirkan kesalahannya malam ini. Dia berbuat seperti itu karena spontanitas dan perempuan itu juga bersalah karena sudah berbuat di luar batas. Apalagi yang disakiti di sini adalah sahabatnya sendiri.

Lagi-lagi, hubungan ini membuatnya pusing.

Saat Dean memilih berbaring-baring malas tanpa peduli keadaan di luar kamar hotelnya, Anala memilih pergi bersama supirnya untuk kembali ke rumah. Dia sempat melihat orang tuanya dan orang tua Dean sedang berbincang dengan suasana canggung. Anala memilih

tidak peduli akan suasana *ballroom* hotel yang tadinya begitu penuh suka cita mendadak kaku dan canggung.

Sesampainya di rumah, Anala langsung mengurung dirinya. Dia memilih menangisi cerita hidupnya. Dibuat kecewa oleh pasangannya lagi. Padahal, luka sakit luar biasa dipermalukan dan diduakan belum sembuh sampai sekarang, dan kini Dean kembali menanamkan luka untuknya.

Anala akui, dia mencintai Dean. Lelaki itu gigih mendapatkan hatinya selama ini. Kehadiran Dean juga memberi warna baru. Jalan hubungan mereka lebih berkerikil daripada hubungan yang dulu Anala jalani.

Dean lelaki dominan dan arogan, tapi di depan Anala, dia berusaha menjadi lelaki lembut dan pengertian. Hanya saja, lelaki itu tidak bisa membagi sikap jika sudah berhubungan dengan sahabat-sahabatnya.

Dean memiliki lima sahabat dan kelimanya tidak menyukai Anala. Dua di antaranya pernah berteman baik dengan kembarannya. Bagi mereka, Anala adalah penyihir penghalang cinta Irham dan Inala, padahal pada kenyataannya orang ketiga itu adalah Inala.

Anala dan Inala bukan kembar yang akrab. Mereka begitu bertentangan dan saling membenci. Anala membenci Inala yang suka seenaknya dan bersikap kurang ajar padanya. Sedangkan, Inala membenci Anala yang menurutnya *sok* dan merebut apa yang dia miliki.

Irham mencintai Anala, dan Inala ternyata juga mencintai lelaki itu. Menurut Inala, saudari kembarnya itu tidak pantas bersanding dengan Irham yang ramah dan lembut, maka dari itu dia memutuskan mendekati Irham.

Tahu-tahu, dirinya sudah hamil anak calon suami kembarannya. Dengan segala cara, Inala harus merebut Irham karena bayinya butuh sosok Sang Ayah. Di hari pernikahan saudari kembarnya, dia berani mengungkapkan perselingkuhan mereka.

Irham sangat malu namun pasrah. Dia juga sedih sudah menyakiti kekasihnya yang menangis di pelukan kakeknya. Mau bagaimana lagi? Nasi sudah menjadi bubur. Hari itu, pernikahan yang harusnya terjadi antara dia dan Anala harus berbelok menjadi dirinya dan Inala.

Karena permasalahan menimbulkan aib yang begitu besar, orang tua Irham memilih untuk mengirim

pengantin baru itu untuk hidup di luar kota Jakarta. Selain memikirkan hubungan antar keluarga, mereka juga memikirkan reputasi sebagai pengusaha terkenal. Satu-satunya cara adalah mengirim dua peselingkuh itu jauh dari Jakarta.

Lalu, bagaimana nasib Anala? Walau pun dia adalah korban, ternyata yang bersimpati padanya hanya sedikit. Bukan rahasia umum jika Inala lebih banyak disukai oleh orang-orang sekitar mereka. Bagi mereka, Anala sosok angkuh dan sombong dan Inala adalah bidadarinya.

Anala muak, tetapi memilih tidak peduli. Selagi mereka tidak berbuat macam-macam di depan matanya, maka akan dia biarkan. Toh, walau pun hidupnya menyedihkan dalam kisah percintaan, keuangan dan karirnya sungguh lancar.

Hidup sebagai anak pengusaha kaya memang sangat memanjakan dirinya. Apa lagi kembarannya sudah dijauhi oleh keluarganya karena mambawa aib. Jadi, hanya dia yang dipedulikan di keluarganya sekarang. Walau pun tidak sepenuhnya tapi sekarang tidak ada Inala si manja yang mendapat perhatian semua orang di

sekitarnya. Sekarang hanya ada Anala yang angkuh namun selalu dikelilingi banyak orang.

Besoknya, Anala sudah bersiap dengan pakaian kerjanya. Wajah angkuhnya terpasang sempurna. Matanya menatap lekat pada cincin berlian yang melingkar manis di jari manisnya. Dia tidak tahu apa yang terjadi semalam setelah dia pulang dan tidur. Kedua orang tuanya juga belum mengatakan apa pun tentang itu.

Tapi yang pasti, Anala sudah memikirkan hal untuk memberi pelajaran pada orang-orang yang sudah membuatnya malu malam itu.

Tersangka pertama adalah Vivi. Artis oplasan itu harus merasakan murka Anala. Lalu, berlanjut pada empat orang lainnya yang sudah membuat dirinya muak malam itu karena membanding-bandingkan dirinya dengan Inala. Dan terakhir, dia akan memberikan pelajaran pada Dean agar lelaki arogan itu bisa memahami perasaan dan posisinya.

Anala tersenyum sinis melepaskan cincin berlian yang begitu indah di jarinya. Dia menaruhnya di atas meja riasnya lalu berjalan tegap keluar dari kamarnya.

Di meja makan, kedua orang tuanya sudah memakai setelan kerja dan duduk saling berhadapan. Anala mendekat menarik kursi memberikan jarak satu bangku dengan Ayahnya.

Anala memang tidak dekat dengan kedua orang tuanya. Baginya, dua orang tuanya sama mengecewakannya dengan orang-orang yang membencinya. Dulu, saat ada Inala, mereka lebih senang memuji Inala yang manja dan tidak bisa apa-apa. Mereka tidak lihat Anala sama sekali yang berjuang ikut memperkukuh perusahaan mereka. Sampai detik di mana Anala mampu menduduki bangku Direktur Operasional saja mereka tidak melihatnya. Mereka sibuk membanggakan Inala yang sebagai model yang terkenal karena sogokan dari mereka.

Setelah Inala melemparkan kotoran pada dua orang tuanya, mereka langsung berbalik 180 derajat memihak Anala. Ya, siapa juga yang mau memihak posisi Inala yang dengan bangga mengakui perselingkuhan dan hamil di luar nikah kembarannya?

Dengan santai juga, mereka memutuskan tali antar anak dan orang tua, menutup mata jika kehidupan

Inala putri kebanggaan mereka hidup susah tanpa songkongan lagi di luar sana.

"Kakek mengadakan makan malam nanti." Suara mamanya membuka percakapan terlebih dahulu.

Anala fokus mengoleskan selai kacang di rotinya, memilih tidak menanggapi.

"Kakek ingin membicarakan ulang pertunangan kamu dan Dean. Kakek tau apa yang terjadi." Tambah Papanya datar.

Anala hanya mendengus lalu makan tanpa mempedulikan kedua orang tuanya yang terus meliriknya.

Kedua orang tua Anala sejak hari buruk itu terjadi memang mencoba mendekati dirinya. Mereka merasa bersalah awalnya dan merasa cukup andil dalam rasa sakit anaknya. Rasa bersalah itu tidak besar karena dalam sebulan mereka sudah kembali asing.

Saat ini, perusahaan memang masih dipegang kakeknya walau pun papanya sudah duduk di kursi *CEO* dan mamanya sebagai Direktur keuangan, dan rumornya hanya Anala yang akan mewarisi perusahaan itu saat Kakeknya meninggal nanti.

Alasan itu juga yang membuat seluruh keluarga besar tampak segan pada Anala walau pun mereka tidak menyukai Anala. Alasan itu juga yang membuat kedua orang tuanya mulai lunak pada Anala.

Anala memaki dalam hatinya. Seumur hidupnya, dia sangat menderita berada di keluarga ini. Kedua orang tuanya yang entah bisa disebut orang tua atau bukan. Lalu, keluarga besarnya yang sangat asing pada dirinya dan ada juga yang menganggap dirinya musuh. Lalu, orang-orang sekitar yang menganggap dia seperti bukan dari bagian keluarga Mahardika. Ini sangat menyesakkan bagi Anala.

Seketika Anala mengingat Dean. Hanya Dean yang melihat Anala sebagai perempuan cantik dan hebat. Walau pun hubungan mereka sangat aneh, tetapi Anala tahu selain Irham, Dean juga menaklukan dirinya.

Dean tidak memandang Anala seperti orang-orang memandang dirinya. Lelaki itu sangat memuja Anala, bahkan saat Anala menjadi kekasih Irham sekali pun.

Anala jatuh cinta pada Dean walau pun lelaki itu bukanlah tipe idealnya meniti masa depan, tetapi lelaki

itu mampu membuat Anala membayangkan sebuah keluarga.

Saat seperti ini, Anala sudah termenung di ruang kerjanya memikirkan kembali hubungan asmaranya dengan Dean sama seperti semalam.

Dia tidak tahu apa yang salah dan kurang lagi dalam hubungan mereka karena hubungan mereka memang terlihat sangat aneh. Mereka saling mencintai, tetapi saling membentak. Mereka saling mencintai, tetapi saling merasa benar.

Dean itu egois dan Anala itu keras kepala. Dean ingin Anala mendekat pada hidupnya termasuk pada sahabat dan teman-temannya. Sedangkan, Anala membenci sahabat dan lingkungan pertemanan Dean yang baginya hanya kumpulan orang munafik yang sangat membenci dirinya.

Anala mendesah lagi, dia ingin berhasil bersama Dean, tetapi, kejadian semalam membuatnya ragu.

Apa aku harus mencari lelaki lain? Mungkin kembali ke selera menyukai lelaki lemah lembut? Bukan lelaki dominan dan menggoda seperti Dean?

Dalam lamunannya, Anala terus berdialog dalam hati, tidak sadar jika sudah ada lelaki yang berdiri di dekat tubuhnya yang bersidekap menatap kaca kantor.

"Apa yang kamu pikirkan?" Bisiknya serak di sisi kepala Anala.

Anala berjingkat kaget dan mendelik mendapati wajah Dean yang begitu dekat dengan wajahnya dari belakang.

"Ngapain di sini?!" Anala membalikan tubuhnya menatap tajam Dean.

Dengan tersenyum miring, Dean mengangkat bahunya ringan.

"Gimana perasaan kamu? Udah mendingan?"

"Menurut kamu?" Sinis Anala.

Dean terkekeh pelan lalu berjalan mendesak Anala untuk bersender pada dinding kaca, "*I miss you."*

"Jangan dekat-dekat!" Anala mulai gelagapan mendapati tubuh besar Dean semakin menempel pada tubuhnya, "*i swear to God—"*

Belum Anala menyelesaikan kalimatnya, Dean sudah membungkam bibir ranum merah itu dengan

lembut. Dalam ciuman itu, ditorehkan banyak rasa cinta Dean untuk Anala.

Anala memilih diam tidak membalas cumbuan mesra Dean. Membiarkan tangan Dean mengusap naik turun pinggulnya dan sesekali melumat gemas bibirnya secara bergantian.

"*I love you."* Bisik Dean di depan bibir Anala yang sudah membengkak.

Sedari tadi Anala terus membuka matanya, menolak untuk terlena pada keadaan.

"*You hurt me. And i hate it."* Balasnya tajam.

Dean tersenyum tipis, "Maaf, aku terlalu... kalut."

"*Bullshit!*" Anala mendorong keras dada bidang Dean hingga lelaki itu mundur.

"Kamu pikir aku bodoh? Sayang sekali, aku bukan teman wanita satu malam kamu yang bisa dimanipulasi sesuka hati kamu!" Katanya sinis bergerak menjauh.

"Hubungan kita emang harus dipikir ulang, Dean! Kita kayak orang tolol selama ini. Hubungan nggak jelas dan terlalu memaksa!"

"Maksud kamu apasih, *Honey? I love you and i can't let you go. Just let's forget what happened yesterday, can you?"*

"No, i can't! You hurt me so fucking much! And you think i can forget what you said before?!"

"*Honey...*" Desah Dean sedih, "Aku salah. Aku minta maaf."

Alana menggeleng lemah. Dia benar-benar sakit hati.

"Ini bukan pertama kalinya kamu belain Vivi daripada aku. Kalo kamu sesayang itu sama dia ya sudah nikahin aja dia! Ngapain kamu ngejar-ngejar aku?"

"Aku, kan, cintanya sama kamu."

"Taik!" Bentak Anala

Dean menatap tajam tunangannya itu. Dia tidak suka jika Anala sudah membentak mengeluarkan kata-kata kotor. Baginya, Anala terlalu barbar kalau harus memaki. Dia tidak suka.

Mata Dean beralih melihat jari-jari ramping Anala menyisir rambut cokelat panjang itu. Seketika, Dean melotot karena tidak mendapati cincing tunangan yang dia pasangkan semalam pada Anala.

Dengan cepat Dean maju menarik lengan kiri Anala dan menatap tajam jari-jari polos itu.

"Di mana cincin tunangan kita?" Tanyanya dengan suara rendah.

Anala mengangkat sebelah alisnya. Sudahkan dia bilang jika dia tidak takut pada Dean?

"Aku lepas. Sudah aku bilang, kan, kalau aku ragu sama hubu—"

Dengan langsung memanggul Anala di bahunya membuat perempuan cantik itu berteriak histeris.

"Hei! Kamu mau apa Dean?! Turunin aku *nggak*!!!" Teriaknya dengan nada membentak.

Dean menarik nafasnya dalam mencoba menahan emosinya untuk tidak membanting tubuh ramping Anala dari lantai 24. Dengan langkah tegap dan panjang, Dean keluar dari ruangan Anala yang didominasi warna cokelat muda itu.

Sekretaris Anala—Tria terlihat kaget melihat atasannya dipanggul seperti beras dan berteriak-teriak seperti orang gila.

"Bu—" Langsung bungkam saat Dean meliriknya tajam penuh ancaman.

Tria memang mendengar suara samar-samar teriakan di dalam ruangan, tetapi biasanya suara samar-samar itu berupa desahan dan teriakan saat atasannya bercinta dengan kekasihnya Dean di dalam kantor.

Melihat pemandangan baru seperti itu membuat Tria mengelus dadanya tanpa sadar.

Wajah Dean terlihat mengerikan dan tubuh tegapnya tidak goyah sama sekali dengan gerakan ricuh yang Anala lakukan. Kepalang tanggung, dia sedang marah saat ini. Dia ingin menghukum wanitanya ini. Selama ini dia sudah terlalu lunak pada Anala. Hari ini, dia ingin menunjukkan pada Anala. Mencari masalah dengannya bukanlah hal baik.
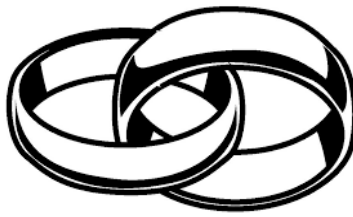
Game Over for Dean

Anala duduk di mobil Lexus mewah sambil bersedekap dada. Dia sangat marah dan malu karena dibopong oleh Dean tanpa peduli banyak karyawan yang melihat dan berbisik-bisik.

Lelaki itu tahu kalau Anala sangat menjaga harga dirinya di depan semua orang, tetapi dia terlalu marah pada perempuan di sampingnya. Dia tidak terima jika cincin tunangan yang sudah dia pilih sepenuh jiwanya itu tidak dihargai sama sekali oleh Anala.

Dean memijat pangkal hidungnya, semakin ke sini Anala semakin susah untuk dikendalikan. Dia tahu sifat wanitanya ini sangat berubah semenjak Anala ditinggal nikah oleh Irham.

Bajingan sialan itu sangat beruntung bisa bersama Anala yang lembut dan penurut. Akhirnya, Dean kehilangan sifat penurut Anala karena si bajingan itu.

"La." Panggil Dean untuk kesekian kalinya.

Dean sangat frustasi kalau berhadapan dengan sifat keras kepala Anala. Sudah tahu sifatnya sendiri keras, bertemu dengan Anala yang berkepala batu, bisa dipastikan butuh waktu lama untuk membuat keadaan berbalik seperti semula.

"Aku cuma nggak suka kamu nggak menghargai arti cincin tunangan kita." Dengan sabar Dean terus membujuk Anala yang masih membuang muka ke arah jendela mobil.

Di bangku kemudi ada Erik—tangan kanan Dean yang fokus menyetir dalam diam. Sejujurnya Erik ingin tertawa karena mendengar suara Dean terus menerus membujuk Anala tunangannya itu. Erik yang juga berada di acara pertunangan atasannya semalam, dia tidak heran jika Anala sangat marah. Perkataan Dean malam itu pasti sangat melukai Anala.

"Nggak usah bahas-bahas cincin kalo kamu aja nggak bisa menghargai aku." Desis Anala.

"Bagian mananya aku nggak bisa menghargai kamu?" Dean merasa tersinggung. Selama ini, dia selalu memperlakukan Anala seperti ratunya. Jadi, mustahil baginya jika Anala merasa seperti itu.

Anala menoleh tajam karena tidak percaya pada pertanyaan bodoh Dean. Ingin sekali dirinya memukul kepala Dean dan membuka isi otak lelaki itu.

"Bagian mananya?!" Sengit Anala, "Bagian mananya kamu menghargai aku, tunangan kamu, setelah kamu hina aku di depan tamu kita dan kamu siram aku sampai teman-teman kamu cuman bisa ketawa melihat betapa tololnya aku di acara pertunangan aku sendiri?!" Teriak Anala.

Dean terdiam dengan wajah pias. Dia benar-benar menyesal sudah di luar kendali semalam. Harusnya itu wajar karena posisi Anala adalah pelaku juga malam itu.

"Aku spontan, oke? Aku panik lihat Vivi tengg—"

"Dan kamu mau tampar aku di acara pertunangan kita." Potongnya dingin. Bagian itu tidak akan pernah Anala lupakan sampai kapan pun.

Dean mengusap wajahnya frustasi. *Emosi sialan!* Makinya dalam hati.

"Aku nggak bisa bayangin gimana kita ke depannya. Kejadian semalam pasti bakalan terulang lagi dan lagi selama sahabat bangsat kamu masih ganggu aku!"

"La, mereka baik sama kamu, mereka mau mencoba akrab! Tap, kamu yang terlalu angkuh sama mereka!" Bela Dean tanpa sadar.

Anala menggelengkan kepalanya miris. Selama ini dia tahan dengan kebodohan Dean yang tidak melihat betapa buruk sahabatnya itu pada Anala. Kali ini? Jangan harap Anala mau menahan tangannya untuk tidak melayang pada wajah-wajah munafik itu.

"Lebih baik semua dibatalin. Aku nggak bisa sama cowok *tolol* kayak kamu." Ucapnya dingin tanpa menoleh lagi pada Dean.

Dean menatap tajam Anala. Dia tidak terima. Dia butuh waktu lama untuk sampai di titik seperti ini.

"Kamu tau aku nggak bakalan lepasin kamu, Anala."

"Peduli setan, Dean!" Bentak Anala yang matanya sudah memerah menahan tangis, "Bodo amat sama segala sikap dan kemauan kamu itu! Aku nggak bisa! Aku nggak tahan sama cowok tolol yang selalu tutup mata sama telinganya tentang sikap bangsat semua sahabat kamu itu! Kamu pikir aku segoblok itu mau dekat-dekat sama kaum munafik kayak kalian? Najis!"

"Jaga ucapan kamu, Anala." Desis Dean.

"Terserah aku mau ngomong apa sampai berbusa juga kamu nggak bakalan pernah dengar! Buta dan tuli itu emang sifat mendarah daging kamu buat ngebela mereka semua. Aku capek tahu, nggak? Capek harus tahan diri buat nggak ngejambak sahabat-sahabat kamu, capek harus melihat betapa tololnya kamu, capek harus pura-pura! Aku capek!"

Anala melepas pertahanan dirinya sampai air mata mengalir lagi di wajah cantiknya. Dia sudah ada dibatas kata menyerah. Jika mencintai Dean dalam artinya untuk menderita, Anala tentu tidak mau. Dia sudah mencapai batasnya dan sudah waktunya Anala pergi.

Tanpa aba-aba, Anala langsung membuka pintu mobil sampai Erik terkejut dan cepat-cepat menginjak rem.

"Anala!" Teriak Dean karena ikut terkejut melihat aksi nekat wanitanya. Anala tidak menghiraukan teriakan Dean dan memilih turun dari mobil. Dean melihat sekitar yang ternyata mereka ada di jalan raya sebelum masuk ke tol. Dean ikut turun mengejar Anala yang sudah

menyebrangi jalan lawan arah. Cepat-cepat, Anala memberhentikan taksi yang lewat.

Dean mencoba mengejar, tetapi lalu lalang mobil menyulitkan gerakannya agar sampai ke tempat Anala. Dari kejauhan, Dean menatap lirih Anala yang sempat menatapnya tajam sebelum masuk ke dalam mobil.

Hati Dean rasanya sakit melihat betapa benci tatapan Anala padanya. Dia mengumpat melihat taksi yang Anala masuki sudah berlalu.

Dean mendesah kencang lalu memukul udara kosong dengan geram. Dia kembali ke dalam mobilnya di mana Erik hanya terdiam dengan tubuh tegang. Erik juga tidak percaya kalau Anala bisa senekat itu.

"*Fuck!*" Umpat Dean memukul kepala kursi di depannya.

Kepalanya rasanya mau pecah karena harus bertengkar dengan Anala. Kali ini adalah pertengkaran terhebat yang Dean alami bersama wanitanya itu.

"Kita mau ke mana, Bos?"

"Apa gue salah, Rik?" Tanya Dean saat mobil sudah kembali melaju, "gue cuma mau Anala dekat sama anak-anak yang lain."

Erik menghela napas, "Sepenglihatan saya, Nona Anala pasti punya alasan kuat buat begitu. Pasti ada sesuatu antara Nona Anala sama sahabat-sababat bos."

Selama ini Erik hanya memantau segala interaksi antara Anala dan Dean juga Anala dan sahabat-sahabat atasannya itu. Menurut dia, memang ada sesuatu antara Anala dan para sahabat atasannya itu. Wajah Anala pasti akan tertekuk masam setiap Dean membawa Anala bertemu sahabatnya.

"Anak-anak selalu mengeluh sama sifat angkuh Anala. Gue udah bilang kalau Anala angkuh karena belum kenal aja. Makanya, gue suruh mereka deketin Anala. Emang sifatnya Anala aja susah didekati. Apa Anala risih, ya kalau didekati gitu? Perasaan, dulu gue dekatin Anala dia *nggak* angkuh banget, masih bisa gue telorir. Akhir-akhir ini dia semakin keras banget sama apa-apa. Pusing gue!"

Erik mendesah berat. Sekarang dia mengerti kenapa Anala bisa menyebut atasannya itu *tolol.*

Dean terlalu buta karena arti persahabatan. Dia memang mencintai Anala, tetapi dia bodoh untuk memahami situasi. Sudah tahu wanitanya memiliki

masalah dengan sahabatnya, tetapi masih saja berpikir jika mereka seperti itu karena belum dekat.

"Bos juga udah keterlaluan semalam. Wajar kalau Nona Anala bisa seperti ini. Coba bos pikirin di posisi Nona Anala, disebut perempuan *nggak* punya hati dan pantas diselingkuhin, apa bos *nggak* sakit hati?" Ujarnya pelan-pelan.

Erik saja bisa merasakan betapa hancurnya hati Anala semalam, masa Dean yang mencintai Anala sampai bertahun-tahun tidak?

Dean tertegun di kursi belakang. Dia mengulang kembali ingatan di acara pertunangannya. Acara yang berjalan dengan bahagia dan tawa berubah menjadi mencekam dan menegangkan.

Dean melihat sendiri tatapan hancur Anala saat dirinya tanpa sadar melontarkan kalimat penghinaan pada wanitanya.

Sekarang, hati Dean semakin melirih perih. Dia baru merasakan betapa kejam kata-katanya menyakiti wanitanya. Anala pasti menangis semalaman, wajahnya saja terlihat begitu lelah saat dia datang ke kantornya.

"Gue bajingan banget astaga!" Geram Dean menjambak rambutnya sendiri.

Anala tidak kembali ke kantornya. Dia merasa sangat malu harus datang ke kantor setelah membuat satu lobi kantor tercengang melihat atasan mereka dibopong seperti karung sambil berteriak-teriak dan datang dengan kondisi wajah sembab seperti sekarang.

"Mbak *nggak* apa?" Tanya supir taksi yang di umur tuanya itu dengan wajah sedikit khawatir.

Anala mencoba tersenyum namun terlihat patah, "*Nggak* apa, Pak. Kita ke arah Menteng ya."

Anala sudah memutuskan untuk pergi ke rumah kakeknya. Dia ingat jika malam ini ada acara makan malam di rumah kakeknya. Dia tidak peduli jika sekarang masih jam kerja dan tidak peduli nanti kakeknya melihat dirinya yang sangat kacau.

Sampai di sana, Anala langsung masuk ke kamar yang memang dibuat untuknya. Anala sering menginap di rumah kakeknya karena hanya kakeknya yang sayang dan dekat dengannya. Nenek Anala sempat bertanya dan khawatir melihat kondisi cucunya yang jauh dari kata baik-baik saja, tapi beliau paham jika Anala butuh waktu.

Anala memilih untuk tidur mengistirahatkan jiwanya sejenak. Hari ini tenaganya benar-benar terkuras habis. Hatinya tidak sekuat baja walaupun dia memiliki sifat seperti wanita perang. Dia masih tetap seorang perempuan, bisa hancur kapan saja.

Sampai waktu sudah menjelang malam, Anala terbangun dengan kepala yang pusing luar biasa. Dia mencoba bangkit karena tubuhnya terasa sakit. Dia tahu kalau sekarang dirinya sedang demam. Mungkin karena kelelahan tenaga dan pikiran makanya dia bisa tumbang seperti ini.

Dia tidak mau memanjakan sakitnya, dia tetap mandi seperti biasa lalu turun ke lantai dasar menemui kakeknya. Dia ingin berbicara terlebih dahulu dengan satu-satunya orang yang mengerti perasaannya.

Di ruang keluarga yang sangat luas dan dipenuhi guci-guci besar, Anala mendapati kakek dan neneknya yang sedang bersantai. Anala mendekat dan langsung memeluk kakeknya.

"Kakek." Panggil Anala lirih.

Kakeknya langsung membalas pelukan erat Anala. Sang nenek yang melihat itu tersenyum sendu. Dia

mengerti perasaan cucunya itu karena dia sudah tahu apa yang terjadi di malam pertunangan kemarin.

"Bagaimana kabarmu?" Tanya kakeknya seraya mengelus surai cokelat Anala.

Anala mendesah, "Aku baik-baik aja di depan orang-orang munafik itu semua, tapi aku tetap Anala cucu kakek nenek yang lemah di depan kalian."

Kakeknya meringis sedih, "Semua keputusan ada di tangan kamu. Anala, ingat satu hal, kakek *nggak* terima kamu diperlakukan seperti itu sama Dean. Anak muda itu harus diberi pelajaran."

Anala menganggguk setuju. Di dalam otak cantiknya sudah tersusun segala rencana untuk membalas Dean. Dia sudah terlanjur sakit hati, cara mengobatinya hanya membalas rasa sakitnya.

"Makan malam nanti, siapa aja yang datang?" Tanya Anala pelan.

"Mama dan Papa kamu. Nenek juga mengundang keluarga Dean. Semua harus dibicarakan kelanjutannya gimana." Jawab neneknya lembut mengusap sayang sisi wajah Anala.

Anala tersenyum datar. Malam ini yang pasti dia akan menjalankan semua rencananya. Siapa pun yang mempermalukan dan menginjak harga dirinya yang sudah hancur harus diberi pembalasan. Jika mereka melihat seorang Anala yang angkuh dan pengecut selama ini, maka akan dia tunjukkan siapa yang pengecut nanti.

Saat malam tiba, meja makan panjang yang sudah disiapkan untuk acara makan dua keluarga sudah disiapkan. Anala sudah berdandan dengan riasan yang cukup tebal untuk menutupi kulit pucatnya. Dia ingin menonjolkan kesan si angkuh Anala. Dia enggan menunjukkan sisi lemahnya pada lawannya sendiri.

Seorang pelayan menyuruh Anala turun dari kamarnya karena ruang makan sudah diisi para tamu yang diundang kakeknya.

Anala berjalan angkuh seperti biasa. Dagunya terangkat menantang, memperlihatkan urat lehernya yang tegas. Penampilannya sangat cantik malam ini walaupun cukup sederhana, tetapi auranya tegas dan angkuh.

Di meja makan sudah ada Dean yang memakai kemeja hitam diapit kedua orang tuanya. Tristan dan

Maria adalah pasangan suami istri yang jauh dari berita gosip, sebagai kalangan pengusaha sukses, mereka sangat rendah hati dan sederhana. Salah satu alasan mengapa Anala mencintai Dean adalah karena keluarga lelaki itu menerima Anala dengan suka cita.

Ibu Dean berdiri dan langsung berjalan memeluk calon menantunya itu. Wajahnya tersirat sekali penyesalan. Dia juga tidak menyangka anak sulungnya bisa sekurang ajar itu menghina wanita yang dia bilang adalah cintanya.

"Maafin Mami ya, Ana." Bisik Maria sedih.

Anala tersenyum menenangkan, "Kok, Mami yang minta maaf, sih? Mami *nggak* salah apa-apa." Balas Anala.

"Anak kurang ajar itu emang bego. Keputusan yang kamu buat pasti akan Mami dukung, Ana."

Anala tertawa pelan dan mengangguk saja lalu menggandeng calon mertuanya untuk kembali duduk di meja makan.

Anala melirik kedua orang tuanya yang duduk berdampingan dengan wajah tenang. Dalam hatinya mendesah, *kenapa bisa punya orang tua begini.*

Kakek menyuruh Anala untuk duduk di sampingnya dan otomatis Anala duduk berhadapan dengan Dean.

Di meja makan itu ada kedua orang tua Anala dan Dean, kakek dan neneknya, ada dua adik perempuan Dean, dan yang lebih mengejutkan ada Fino, Vivi, dan Dara sahabat dekat Dean.

Anala mengangkat alisnya bertanya-tanya sedang apa tiga orang itu di meja makan.

Ayah Dean yang mengerti tatapan Anala langsung angkat bicara, "Vivi di sini mau minta maaf sama kamu, Ana." Ucapnya lembut tapi kesan tegas seorang pengusaha besar itu tidak lepas sama sekali.

Anala tersenyum miring, "Bawa pasukan?"

Neneknya berdecak, "Anala." tegurnya.

Anala mengangkat bahunya tak peduli sedang tiga orang yang disindirnya itu menahan rasa jengkel mereka dalam hati. Mereka tidak akan bertingkah karena berada di rumah utama Mahardika. Dalam jentikan jari mereka bisa hilang di muka bumi jika membuat Rudi Mahardika marah.

Kakek Anala berdehem, "Lebih baik kita isi perut dulu baru bisa bicara dengan perut kenyang."

Acara makan malam itu hanya diisi oleh obrolan bisnis antara orang tua Anala dan orang tua Dean, diikuti kakek Anala yang memang sudah khatam pada dunia bisnis.

Anala makan dengan santai, dia tidak risih pada pandangan sedih yang Dean tunjukkan.

Saat Anala tertidur siang, Dean menyusul ke rumah kakeknya. Dean bertemu dengan Rudi Mahardika, lelaki itu mendapatkan bogem mentah di ulu hatinya sebanyak tiga kali. Lelaki itu tidak membalas pukulan Rudi Mahardika yang masih sama kuatnya walaupun di umur 70 tahun.

Rudi dengan jelas memperingati Dean dan mengusir Dean. Lelaki itu bersimpuh lemah di kaki Rudi meminta maaf karena sudah membuat kakek tua itu kecewa. Padahal, sebelum Dean menyatakan cintanya, dia meminta izin langsung pada Rudi. Karena sedikit banyaknya mereka bisa menjadi pasangan kekasih juga ada campur tangan kakek Anala.

Dean sudah sadar menyakiti wanitanya itu begitu dalam. Dia baru saja tertampar kalau dirinya sangat bajingan dan bukan yang terbaik untuk Anala. Masalahnya, walaupun dia tahu dia bukan yang terbaik, dia tetap ingin bersama Anala sampai kematian memisahkan.

Dia sangat mencintai Anala. Sejak Anala masih berada di bangku kuliah, Dean sudah jatuh cinta. Sayang sekali, Anala memiliki Irham saat itu. Sahabat-sahabat Dean sempat membujuk dirinya untuk dekat dengan Inala, tetapi sekali melihat Inala walaupun seperti pinang dibelah dua dengan Anala, dia tidak tertarik.

Dia mencintai Anala yang seribu kali lebih pintar dan memesona daripada Inala. Dean tidak suka Inala yang seperti anak manja dan bodoh. Dia suka Anala yang pintar dan tidak banyak tingkah. Menurutnya, Anala adalah pasangan terbaik untuknya yang arogan dan keras kepala.

Sialnya, Dean harus patah hati sebelum berjuang. Semenjak kuliah, Anala sudah menjadi tunangan Irham. Rencananya juga mereka akan segera menikah sebelum Anala berangkat S-2 ke Inggris.

Dean berusaha tidak mau tahu lagi tentang Anala. Sampai berita Anala batal nikah akibat diselingkuhi, Dean langsung mengambil progam S-3 ke Inggris menyusul Anala yang pergi dengan hati yang patah.

Padahal saat itu Dean sedang belajar tentang perusahaan, tetapi demi cinta Dean mau mengejar Anala ke negeri orang.

Dua orang tua Dean hanya bisa pasrah dan mengizinkan anaknya yang pergi dengan alasan menimba ilmu sembari mengejar calon istri.

Usaha Dean membuahkan hasil. Hampir tiga tahun Dean mengejar-ngejar Anala dan perempuan cantik itu akhirnya menerima Dean. Satu tahun menjalin asmara, Dean melamar Anala di Paris saat mereka liburan. Anala yang sudah mencintai Dean akhirnya menerima lelaki itu.

Dean pikir, kisah manis perjalanan cintanya akan berlanjut sampai hari tua nanti. Sangat disayangkan, perjalanan cinta mereka memang begitu berkerikil dan berliku. Permasalahannya adalah Dean ingin Anala dekat dengan sahabat-sahabat yang sudah ada sebelum Anala hadir di hidup Dean. Ternyata, Anala sudah bermasalah

jauh sebelum Dean meminta Anala dekat dengan sahabatnya itu.

Vivi dan Dara adalah teman dekat Inala karena mereka satu frekuensi dalam pekerjaan. Inala sering bercerita jika Anala merebut Irham padahal Anala tahu kalau kembarannya itu sudah mencintai Irham sejak dulu. Kenyataannya, Anala tidak sedekat itu untuk mengetahui siapa yang Inala cintai. Bahkan, Anala rasanya mau pingsan saat tahu dua orang itu berselingkuh.

Inala juga suka bercerita jika Anala sangat iri pada dirinya. Padahal, Anala saja tidak pernah ingin tahu apa yang Inala lakukan. Bukan hanya Vivi dan Dara sebagai korban cuci otak Inala, seluruh keluarga besar mereka dan orang-orang di lingkungan mereka juga menjadi korban dari cerita kebohongan Anala. Pengusiran yang dilakukan terhadap Inala dan Irham membuat orang-orang berpikir jika itu kesalahan Anala. Semua itu menjadi puncak kebencian orang-orang pada Anala.

Anala tidak pernah mau ambil pusing pada kebencian orang-orang yang ditujukan padanya. Dia tidak merasa diuntungkan jika harus membuka mulut

membela dirinya. Bagi Anala, dia akan pusing kalau masuk ke dalam drama yang Inala ciptakan.

Selesai makan malam, mereka semua beralih ke ruang keluarga yang sudah diubah agar semua orang bisa duduk.

Anala duduk santai di sofa tunggal dengan kaki yang bertopang. Wajahnya datar dan angkuh hanya berubah lembut jika kakek neneknya dan orang tua Dean yang mengajak berbicara.

"Jadi, saya ingin mengatakan tentang acara pertunangan antara Anala dan Dean. Kita semua tahu kalau ada yang terjadi di acara kemarin. Apa ada yang bisa menjelaskan walaupun saya udah tau apa yang terjadi?" Suara Rudi Mahardika begitu berat dan dingin. Matanya menatap tajam Dean yang terduduk tegak.

Dean baru membuka mulutnya saat tiba-tiba Vivi berbicara, "Anala mendorong saya ke kolam renang setelah saya menyapanya."

Anala menoleh dengan wajah bosan, "Menyapa?"

Vivi berdehem, "Semua orang tahu kalau Anala *nggak* suka sama sahabat-sahabat Dean, saya *nggak*

paham kenapa Anala sangat membenci kami. Tapi, sesuai kemauan Dean, kami mencoba mendekati Anala untuk berteman. Entah Anala ada masalah apa dengan kami sampai bersikap seperti ini. Anala terlalu angkuh dan sering meng—"

"Apa yang kamu bicarakan ini kejujuran atau bukan?" Potong nenek Anala dingin.

Vivi mencoba mengendurkan ekspresi wajahnya yang sempat menegang, "Semua orang tahu bagaimana sikap Anala ke kami."

Anala terkekeh pelan, "Semua orang juga tahu kalau kalian sering membicarakan saya dan saya juga tahu apa yang kalian sebar ke orang-orang."

"Jangan suka menuduh, Anala!" Hardik Dara.

Anala mendecih sinis, "Menuduh? Bukannya itu kalian yang sering menuduh saya di depan orang-orang?"

"Anala." Tegur Mamanya pelan.

Anala mengangkat bahunya ringan.

"Ka-kami hanya ingin akrab dengan Anala, tapi Anala selalu bersikap defensif pada kami." Itu suara Fino yang sedikit terbata.

Anala tertawa lagi, "Saya bakalan defensif sama orang-orang yang munafik seperti kalian."

"Anala!" Kini tegur Papanya.

Anala merasa heran, kenapa jadi dirinya yang ditegur di sini?

"Mau kamu yang bilang apa yang kamu katakan pada saya atau saya yang bilang apa yang kamu katakan?" Tantang Anala dengan mata dinginnya ke arah Vivi.

Seluruh mata langsung tertuju pada Vivi yang mulai mengkerut di sofa.

"Anala *nggak* pernah mengambil sikap lebih kalau tidak ada sebab." Ucap kakeknya tajam.

Dean diam-diam mengangguk setuju. Dia tahu Anala tidak pernah mengambil sikap jika tidak ada sebab.

Selama ini lo ke mana aja, tolol! Ejek batinnya.

"Sa-saya cuma menyapa Anala seperti biasa."

"Ya, benar." Aku Anala, "kamu selalu menyapa saya dengan biasa dan melemparkan pertanyaan siapakah perempuan yang akan mengaku hamil anak Dean saat nanti acara akad nikah kami." Tegas Anala dengan setiap katanya dia tekan, "benarkan?"

Dean dan kedua orang tuanya langsung tercengang. Semua orang tahu apa masa lalu Anala dan jika benar apa yang Anala katakan tentang ucapan Vivi, maka perempuan itu sengaja mengingatkan luka hati Anala.

"Benar kamu ngomong gitu ke Ana, Vi?" Tanya Maria dengan tajam.

Vivi menggaruk pipinya yang tidak gatal karena merasa semakin gugup.

"Sa-saya cuma bercanda, Tante." Cicitnya pelan.

"Bercanda?!" Suara Dean menggelegar keras, "lo bercandain itu ke Anala?!"

"Dean..." Ucap Fino dan Dara bersamaan.

Dean berdiri dari tempatnya dan langsung menyambar tangan Anala agar berdiri dari duduknya.

Wajahnya memerah dan keras, bahkan deru napasnya begitu cepat. Dia merasa menyesal dan merutuki segala kebodohan yang mendarah daging di dalam dirinya.

"Aku udah paham sampai sini. Aku izin mau berbicara dengan Anala, berdua." Kata Dean menatap lurus Rudi Mahardika.

Anala menghempas cekalan Dean dan menatap sinis lelaki tinggi di depannya.

"Udah *nggak* usah basa-basi. Kakek langsung aja, aku boleh kasih keputusan, kan?"

Suasana seketika semakin menegang. Wajah marah Rudi Mahardika dan istrinya terlihat sangat jelas. Bahkan, kedua orang tua Dean juga menunjukkan raut tidak suka pada tiga anak muda yang sudah menunduk takut. Berbeda dengan dua orang tua Anala yang hanya diam dengan raut tidak terbaca.

Dengan berat Rudi mengangguk mengiyakan permintaan Anala.

Anala bersedekap, menatap dalam mata abu-abu Dean. Walaupun raut wajah Dean tegang menahan segala emosi, tetapi mata itu memancar rasa bersalah yang sangat besar.

"Aku membatalkan pertunangan kita sampai sini. Aku *nggak* mau melanjutkan hubungan lagi sama kamu dan aku *nggak* mau berurusan apa-apa lagi sama kamu." Tegasnya dengan wajah tenang.

Dean terdiam kaku. Tangannya mengepal begitu kuat. Maria mendesah sedih tapi harus menerima

keputusan Anala, anak perempuan yang sangat disayanginya.

Dua adik Dean yang sedari tadi diam juga ikut merasa sedih menerima keputusan Anala. Bagi mereka, Anala adalah perempuan terbaik untuk mendampingi kakaknya. Mau bagaimana lagi? Mereka juga saksi mata bagaimana Dean menyakiti Anala. Mereka mengerti jika Anala tidak mau melanjutkan hubungan bersama Dean.

Anala melengos pergi menaiki undakan tangga meninggalkan ruang keluarga yang mencekam. Dalam hatinya dia bersorak senang.

"Mari kita mulai pembelajarannya." Ucapnya tenang setelah menutup pintu kamar.

Lihat saja Dean, dia akan memberikan pelajaran pada lelaki arogan dan tolol itu. Tidak akan dia mengendurkan niatnya sama sekali.

Hello Paris, Again

Tepat seminggu setelah kejadian Anala memutuskan pertunangannya dengan Dean, lelaki tampan itu terus berusaha mendekati Anala lagi mulai dari sering datang ke kantornya sampai berdiam diri di depan gerbang rumah Rudi Mahardika.

Semenjak itu juga, Anala memilih tinggal di rumah kakeknya. Entah kenapa dia semakin tidak nyaman berada di rumah orang tuanya sendiri. Kedua orang tuanya masih bersikap tidak peduli dengan apa yang terjadi pada dirinya.

Anala memilih untuk rehat sejenak dari banyaknya beban kerjaan, dia memakai cuti tahunannya untuk pergi ke kota Paris. Alasannya adalah, dia butuh suasana baru. Dia benar-benar malas tiap harinya harus menghadapi Dean yang selalu memelas minta maaf.

Lagi pula, kepergiannya ke Paris juga termasuk dalam rencananya untuk pembalasan.

Anala turun dari kamarnya setelah bersiap untuk berangkat ke bandara. Di bawah sudah ada Tria—sekretarisnya yang akan dia ajak ke Paris—berdiri di antara dua koper besar. Anala akan memanfaatkan waktu sebulannya untuk liburan di Paris bersama Tria, lelaki culun yang lebih muda dua tahun darinya.

"Bawa ke mobil sana, ngapain masih berdiri di sini?" Anala melangkah santai ikut duduk di sofa bersama neneknya.

Husna, neneknya, langsung mencubit paha Anala yang terbuka. Tata krama dan sopan santun sangat berlaku di kediaman Mahardika ini, jadi dia selalu menegur Anala jika cucunya itu sudah berlebihan.

"Ashh! Kenapa dicubit, sih, akunya?!" Keluhnya dengan suara manja.

Di depan Husna dan Rudi, wanita angkuh itu akan berubah menjadi anak kucing yang menggemaskan. Di depan dua orang itu saja Anala bisa bersikap apa adanya.

"Tria, surat-surat udah dibawa, kan?" Tanya Husna.

Tria mengangguk cepat dan segera menarik dua koper milik Anala. Semalam, Anala menarik Tria dari kostannya untuk pergi ke *mall* untuk membeli keperluannya di sana. Dua koper itu isinya semua pakaian baru yang Anala beli. Tria baru pertama kalinya bertemu satu wanita kaya raya yang tidak memandang label suatu barang, dan itu hanya Anala.

"Kakek udah berangkat?" Tanya Anala sambil mencomot risol yang ada di meja.

Neneknya mengangguk. "Kakekmu harus pantau langsung Ardi biar anak itu *nggak* asal-asalan buat gantiin posisi kamu sementara."

Anala tertawa kecil. Selama dia pergi ke Paris nanti, kerjaannya akan diambil alih sementara oleh sepupunya yang baru saja menyelesaikan S-2. Anala yakin lelaki manja itu tidak bisa bekerja dengan benar. Mengingat seluruh sepupunya itu adalah bibit anak orang kaya manja yang selalu mengandalkan harta daripada otak. Itulah alasan paling kuat perusahaan Mahardika hanya jatuh di tangan Anala. Karena wanita angkuh itu kandidat paling meyakinkan.

Anala pamit pergi setelah Tria selesai menaruh koper ke bagasi mobil. Di dalam mobil, Anala sedang memantau sisa kerjaannya lewat tablet dan di sebelahnya, Tria juga melakukan hal yang sama. Saat setengah perjalanan, Tria langsung teringat sesuatu.

"Bu." Panggil Tria pelan membuat Anala menoleh. "Perintah bulan lalu yang Ibu suruh, sudah ada di tangan saya." Ucapnya pelan karena ragu.

Dia ragu kalau Anala tidak akan kecewa dengan apa yang akan dia sampaikan nanti. Apa yang Anala perintahkan saat itu sama saja mengorek kembali luka hati atasannya.

Wajah Anala terlihat kaku namun mengangguk perlahan memberi tanda untuk Tria mengatakan hasil perintahnya.

"Benar kata Ibu, Nona Inala *nggak* ada di Malang. Dia dan suaminya ada di Singapura. Mereka tinggal di salah satu apartemen mewah milik Tuan Lukman. Mereka juga tinggal selama tiga tahun lebih di sana, lebih tepatnya setelah kelahiran anak pertama Nona Inala dan Tuan Irham."

Ada sesuatu yang menusuk menembus hatinya di dalam sana. Perasaan miris juga kecewa begitu dia rasakan.

Ternyata kedua orang tuanya menyelamatkan putri kesayangan mereka. Padahal, dengan jelas kakek melarang keras siapa pun yang memberi sokongan hidup untuk Inala.

"Kedua orang tua Irham?"

"Mereka *nggak* tahu kalau anak dan menantunya dibantu sama Tuan dan Nyonya."

Anala tersenyum miring. Tangannya mengepal begitu kuat. Sampai kapan pun dia tidak akan pernah dipikirkan oleh kedua orang tuanya. Perasaan Anala tidak akan ada diurutan penting dalam hidup dua orang itu.

"Lalu?"

"Dugaan Ibu selama ini benar kalau Tuan dan Nyonya selalu mengirim uang bulanan ke Nona Inala. Saya dapat nota keuangan perusahaan yang dimanipulasi setiap bulannya sebesar dua miliar yang dikirim ke rekening Nyonya Desti. Dari sana, Nyonya Desti akan mengirimkan uangnya ke rekening Irham dan Inala."

Laporan ini sangat mengejutkan Anala. Bahkan, saking sayangnya kedua orang tuanya pada Inala, mereka melakukan penggelapan dana setiap bulannya. Dan itu sudah berjalan selama tiga tahun?!

Anala tidak percaya sama sekali kalau keluarganya bisa sebusuk ini.

Dengan dagu bertopang Anala memandang keluar jendela mobil. "Harus kita beri kejutan kalau begitu. Iya, kan?" Katanya dengan raut tenang.

Tria menelan ludahnya melihat aura tenang yang Anala keluarkan. Jika sudah begini, Tria paham kalau atasannya itu sedang mengatur pecahan hati yang berserakan.

"Dan ada lagi, Bu." Tria buru-buru membuka sebuah portal berita lewat laptop di pangkuannya, "Nama artis Viandra Alysta dan Dara Putri sedang naik daun. Mereka sudah jadi *brand ambassador* yang Ibu perintahkan."

Anala menegakkan punggungnya. Dia menghela napas leganya sedikit. Setidaknya, ada berita buruk dan baik yang dia dengar dari mulut Tria.

"Bagus. Pertahankan nama mereka supaya tetap di atas peringkat yang saya inginkan."

Tria hanya bisa mengangguk dan mengusap tengkuknya yang bergidik ngeri. Dia tahu dengan jelas apa yang Anala rencanakan pada dua perempuan itu dan yang Tria pikirkan saat Anala membeberkan rencanannya adalah *kejam.*

Anala tidak tanggung-tanggung untuk membalaskan rasa sakit dan harga dirinya yang hancur.

Sesampainya di bandara, Tria langsung mempersiapkan surat-surat perizinan mereka untuk terbang ke luar negeri.

Saat mendekati pintu masuk, tangan Anala langsung ditarik ke belakang sampai dirinya berputar menabrak dada bidang yang naik turun mengatur napas.

"Kamu mau tinggalin aku?" Desis suara rendah di depannya.

Anala mengernyit menatap penampilan lelaki muda dan gagah di hadapannya.

"Ngapain ke sini?"

"Aku bisa terima kamu tolak aku setiap hari, tapi, aku *nggak* bisa terima kamu yang lari dari aku!"

Anala tersenyum masam mendengar kalimat yang mantan tunangannya itu ucapkan.

"Pede banget." Cibirnya malas.

"La, *please, i love you so much. Just give me one chance. I will make it better.* Aku janji!"

Anala menatap dalam mata Dean. Sebenarnya ada sedikit rasa kasihan membuat lelaki arogan itu menjadi seperti ini. Dean seperti budak cinta yang terus mengemis Anala untuk kembali ke pelukannya. Di sisi lain, Anala sudah berjanji pada dirinya sendiri jika dia harus membalaskan rasa sakitnya.

Apa yang Dean lakukan selama bersamanya langsung pupus saat lelaki itu melontarkan kata-kata paling kejam untuknya. Dia tidak masalah jika itu orang lain yang mengatakannya, tapi ini Dean. Laki-laki yang dia percayakan hatinya.

"Aku udah kasih kamu kesempatan berulang kali tanpa kamu sadari. Kamu sendiri yang terlalu lalai ngejaga hati aku. Aku maafin kamu, tapi, aku *nggak* bisa lupain apa yang kamu lakukan ke aku."

Dean merasakan himpitan batu besar di dadanya. Dia sadar sekali apa yang dikatakan Anala adalah

kebenaran. Selama ini, Anala selalu memberinya kesempatan, tetapi dia sendiri yang mengacau.

Anala melepaskan genggaman Dean dan hanya mengusap dahi lelaki itu yang terus mengkerut, tanda jika lelaki yang dicintainya ini banyak pikiran.

Dean ingin sekali menarik wanita cantik di depan matanya ini ke dalam pelukan saat Anala memberikan senyum yang begitu manis, tetapi, dia tidak bisa. Terakhir kali dia memaksa memeluk Anala dan menciumnya begitu liar di kantor wanita itu, dia pulang dengan tubuh kesakitan karena dipukul oleh dua pengawal yang Rudi Mahardika tempatkan diam-diam di sekitar Anala. Dan dua lelaki yang badannya lebih besar dari Dean itu diberi hak penuh untuk memukul Dean jika ketahuan memaksa Anala.

"Apa *nggak* ada satu aja yang tersisa?" Lirih Dean.

Anala tercenung. Di dalam hatinya menjawab ada.

"*Nggak* tahu. Kita lihat nanti setelah aku balik dari Paris." Ucapnya ringan lalu pergi berbalik meninggalkan Dean.

Dean hanya bisa berdiri memandangi punggung itu berjalan menjauh mendekati lelaki berkacamata tebal yang sedari tadi hanya berdiri melihat drama pasangan di bandara.

Dean memicingkan matanya tajam saat dia dan Tria saling beradu pandang. Buru-buru Tria mengalihkan matanya agar tidak terbunuh oleh tatapan Dean.

Butuh waktu panjang untuk penerbangan dari Jakarta ke Paris. Duduk hampir 22 jam di pesawat membuat tubuh Anala lelah walaupun duduk di *first class* sekalipun. Yang paling membuat Anala lelah adalah hatinya yang terus terasa ngilu.

Anala tidak percaya jika dia tidak dicintai oleh orang tuanya seperti ini. Dari dia mengerti apa itu dunia, Anala tidak merasakan kasih sayang dari orang tuanya. Hanya Rudi dan Husna yang mau memberikan kehangatan untuk Anala.

Sampai sekarang, Anala bertanya-tanya, apa salahnya? Dia terlahir kembar dan selalu berusaha untuk tidak mengecewakan orang tuanya, lalu di mana letak cacat Anala?

Semakin mengingat, semakin sakit hatinya.

Sesampainya di hotel bintang lima, Anala duduk di pinggir ranjang *king size*. Kamar hotel yang dia pesan memang sangat luas dan mewah menghadap langsung menara Eiffel. Kamar ini juga yang dia pesan saat liburan bersama Dean setelah mereka menyelesaikan pendidikan di Inggris.

Ada sekelibat ingatan Anala saat dia berbagi kasih bersama Dean di kamar ini. Dia ingat betapa panas dan hebatnya pertarungan mereka di atas ranjang hanya untuk mendaki kenikmatan.

Dean lelaki normal yang memiliki gairah tinggi bisa membuat Anala mengerang meminta ampun karena kelelahan. Tanpa sadar, Anala mengusap ranjang saat ingatannya semakin liar tak terkendali.

Sampai akhirnya lamunan itu buyar akibat ketukan pintu.

"Bu Ana." Sosok Tria di depan pintu kamar lebar yang terbuka terlihat. Dia sama lelahnya seperti Anala. Bedanya, Tria lelah karena mengerjakan yang Anala minta.

Dalam hati, Tria terus menggerutu karena Anala sempat-sempatnya memberi kerjaan pada lelaki itu

sepanjang perjalanan di atas awan. Walaupun ditempatkan di *business class* sekalipun, tetap saja dia tidak tenang.

"Apa?" Dengan malas Anala melepas *heels* yang dia pakai.

"Ini saya udah kerjain yang Ibu minta. Selanjutnya gimana?"

Anala berdiri dengan tenang lalu berjalan setelah memencet tombol di remot agar tirai di jendela terbuka otomatis memperlihatkan pemandangan menara Eiffel di pagi hari.

"Tutup segala akses antara Inala dan orang tua saya. Bikin surat kalau apartemen itu terjual. Lalu, beli atas nama saya. Atur, gimana caranya dua orang itu terusir dari Singapura dalam bulan ini." Anala berdiri menatap lurus suasana kota Paris.

Tria hanya bisa terdiam kaku. Anala, kekayaan, dan kekuasaan adalah satu paket yang tidak pernah orang-orang kira. Banyak yang mengira Anala hanya kaya raya, tetapi tidak menyadari jika kekuasaan ada di tangan gemulai wanita itu.

Di umur baru 27 tahun saja Anala terlihat mengerikan karena memiliki koneksi yang luas hingga apa pun yang dia inginkan dengan cara kotor sekalipun bisa terjalankan.

Dan yang mengetahui itu semua hanya Tria dan kakek nenek Anala. Karena Anala seperti itu juga atas pengetahuan seorang Rudi Mahardika.

"Ibu sengaja?" Tanyanya penasaran.

Anala menganggguk, "saya mau mereka tahu kalau ini semua karena saya. Tinggalkan semua bukti yang mengarah ke saya."

"Tapi, skala resikonya tinggi, Bu. Kenapa kita *nggak* pakai atas nama lain seperti biasanya?"

Anala menggeleng tegas, "*nggak* perlu. Mereka juga *nggak* bakalan bisa menyentuh saya."

"Tapi, Bu—"

"Kumpulkan semua bukti penggelapan dana yang papa dan mama saya lakukan. Kita tekan mereka lewat itu."

Anala bahkan tidak peduli jika kedua orang tuanya juga memiliki kekuasaan yang bisa menyerangnya balik.

Kali ini saja, Anala harus percaya diri bisa melawan dua orang itu.

Di belakang Anala, Tria hanya bisa mendesah. Sejujurnya, dia takut kalau rencana Anala yang ini akan kacau. Tapi, dia bisa apa? Dia hanya kacung Anala di sini.

"Saya akan melakukan sesuai perintah. Tuan Rudi juga menyuruh untuk meneleponnya kalau Ibu sudah ada waktu." Lalu menunduk memberi salam undur diri.

Anala tersenyum miring. Cukup sudah dia diam untuk waktu yang lama. Dia sudah memberikan waktu untuk orang-orang itu bermain dengan cara mereka. Kini, Anala akan menunjukkan permainan sebenarnya.

Yang perlu Anala pastikan sekarang adalah Rudi Mahardika tidak ikut campur pada pembalasan Anala. Wanita itu tahu kalau kakeknya sudah gatal ingin memberi pelajaran pada lima sahabat Dean, tetapi Anala memintanya dengan tegas untuk tidak menyentuh lima orang itu.

Sekarang, bukan lima orang itu yang sedang menunggu giliran saja. Ada dua orang tuanya serta mantan dan kembarannya. Ini tidak diperkirakan Anala sebelumnya, kalau ia harus ikut membalas keluarganya.

Anala hanya butuh waktu satu bulan dan semuanya akan selesai.

Well, Lupakan ikatan darah, mereka sudah melukai Anala terlalu dalam.

Sedangkan di Jakarta, suasana senja setelah hujan mengguyur kota terlihat begitu indah. Langit jingga begitu menyenangkan bagi mata warga Jakarta.

Dean hanya bisa mematung di depan kaca ruangannya. Di sana, ada Maria yang ingin memastikan keadaan anaknya setelah dari ruangan suaminya.

Maria sudah tahu kalau Anala pergi ke Paris, semalam Anala meneleponnya. Mereka saling bertukar cerita sampai dua jam lamanya. Anala juga menceritakan keinginannya untuk membalas Dean. Yang bisa Maria lakukan adalah mendukung Anala. Karena Maria tahu, anak sulungnya itu harus diberi pelajaran. Dean terlalu egois saat dia merasa sudah memiliki sesuatu di tangannya.

"Kamu, tuh, dua jam sekali bengong, kerja sana!" Tegur Maria untuk kesekian kalinya.

Dean mendesah lirih, "Kangen Ana."

"Halah! Pas ada aja kamu sakitin doang!"

"Mami!" Rengek Dean yang langsung berjalan ke arah sofa duduk di samping Maria, "Dean udah sadar sekarang."

"Ya bagus kalau gitu."

"Tapi, Ana masih *nggak* mau sama Dean."

"Siapa juga yang mau sama cowok kayak kamu. Manis di awal doang. Pas ngejar-ngejar Anala aja, duh, udah kayak pejuang cinta, pas udah dapat kamu malah sakitin dia. Mulut kamu itu, tuh, perlu makan bangku sekolah! Udah tahu punya tunangan yang disakiti segitunya, perlu gitu kamu ungkit aibnya di depan banyak orang?"

Dean menunduk dalam. Rasanya ingin menangis di depan Ibunya karena hatinya memang sangat lemah ditinggal cinta pertamanya.

"Udah, *nggak* perlu sok-sok sedih gitu. *Nggak* cocok kamu begitu, jadi berengsek kayak biasa aja!"

Dean langsung mendelik mendengar cibiran sinis Maria.

"Mami kalau marah-marah kayak gitu bikin aku ingat Anala tahu, *nggak*?" Sungutnya, "Anala kalau marah kayak gitu, sindir-sindir halus tapi nusuk."

Maria tertawa kecil. Dia memang tahu bagaimana sifat Anala yang begitu tenang namun mematikan.

"Lagi, ya, kamu, Dean, kok bisa-bisa bego banget? Kamu *nggak* bisa apa lihat sahabat-sahabat kamu suka jahatin Nala? Mami pikir kamu kenal sahabat sama pacar kamu. Ternyata enggak, tuh."

Benar. Seminggu ini Dean merenung, kenapa dia terlihat begitu bodoh tidak mengenal sahabat dan kekasihnya sendiri? Ke mana Dean yang arogan? Kenapa hanya ada *Dean tolol* seperti yang Anala katakan?

"Terus, sahabat kamu itu semua gimana kabarnya?" Maria sedikit penasaran dengan kabar lima orang yang selama ini sebagai duri dalam daging hubungan anak dan mantan calon menantu kesayangannya.

Dean mendesah, "Fino sama Yahya aku pecat dari kantor, Wisnu aku kasih peringatan, Vivi sama Dara aku males ngurusin mereka."

"Kamu terlalu baik atau bodoh ya, nak." Gumam Maria tanpa sadar.

Dean mengusap wajahnya frustasi, "aku marah, Mi. Mereka sahabatan sama aku dari SD! Aku tahu

mereka tulus selama ini sama aku, tapi, aku *nggak* tahu kalau yang mereka lakukan ke Anala bisa sekejam itu."

"Emang kamu udah tahu apa yang mereka lakukan selama ini ke Anala?"

"Udah." Dean mengangguk, "aku suruh Erik cari tahu."

"Terus?"

"Aku semakin merasa bersalah sama Anala."

Maria geram melihat Dean yang benar-benar seperti lelaki lembek. Dia merasa bersalah tapi hal yang dia lakukan tidak memiliki dampak besar sama sekali.

"Kalau dua adik perempuan kamu diperlakukan seperti itu, kamu gimana?"

"Aku bakalan bikin orang-orang itu menderita." Jawab cepat Dean.

Maria tersenyum tipis, "kok, ke Anala kamu *nggak* ngelakuin itu?"

Dean seketika terdiam.

"Apa harus Anala yang balesin sendiri sakit hatinya padahal ada cowok yang katanya cinta banget sama dia dan *nggak* mau nyakitin dia lagi? Eh, tapi itu cowoknya juga udah ditendang Anala sih..."

"Maksud Mami apa ngomong gini?" Dean menatap Maria dengan dalam. Membuat Maria seketika tersenyum.

Dengan lembut Maria menyisir surai hitam Dean yang berantakan, "kamu paham betul apa maksud Mami."

Anak lelakinya itu semakin terdiam. Di dalam kepalanya semakin berkecamuk. Semua yang ibunya katakan benar apa adanya. Sejak kejadian putus pertunangan juga dia membenarkan semua kebodohan yang dia lakukan selama ini.

Dean masih diam termenung. Tanpa sadar, Maria sudah keluar dari ruangannya. Dengan hati tenang dan sedikit berdegup, Maria merogoh ponsel di dalam tasnya.

Maria menoleh lagi ke arah pintu ruangan Dean yang tertutup rapat. Dia buru-buru masuk ke dalam *lift* yang sudah terbuka.

Dengan buru-buru, dia mengirim pesan pada anak perempuan yang sangat disayanginya itu.

Anak kodok udah masuk kandang.

Lalu, Maria tertawa karena memberi nama panggilan anak kodok untuk putranya itu.

The Secret

Anala duduk di meja makan hotel. Di depannya masih ada pasta yang dia pesan dari *room service*. Sampai detik ini, belum ada makanan yang masuk ke dalam mulutnya sejak pagi tadi. Hanya bergelas-gelas *wine* yang menemani hari dia.

Jika dihitung, sudah seminggu Anala berada di Paris. Kegiatannya tidak ada yang istimewa selain pergi-pergi ke tempat karyawisata, restoran mewah, toko-toko barang terkenal, atau hanya berjalan di bawah gelap malam mencari camilan-camilan.

Pagi tadi, Anala mendapat panggilan dari nomor Jakarta. Nomor yang seumur hidupnya akan muncul tidak lebih dari sepuluh jari. Awalnya, Anala tidak menyangka kalau akan secepat ini ayahnya akan menelepon.

"Ada apa?" Anala bersender di kepala ranjang melirik jam yang ada di atas nakas.

"Kenapa kamu melakukan itu?"

"Melakukan apa?"

"Apa kamu punya hati Anala? Kamu mau adik kamu jadi gembel aja? Itu yang bikin hidup kamu tenang?"

Anala tersenyum miris.

"Apa Papa punya?" Tanyanya balik dengan tenang.

Terdengar geraman di seberang sana, menandakan Ayahnya sudah berada di ujung amarah.

"Kamu udah gila?! Kamu hidup bahagia selama ini dan kamu mau adik kamu menderita?!"

"Apa aku bahagia?" Anala menatap kosong pada tv plasma yang berada di hadapannya.

"Dengar Anala, Papa peringatkan kamu jangan main-main sama Papa dan Mama! Papa bisa memutar kehidupan kamu dan Inala kalau Papa mau! Ini yang terakhir kamu ganggu Inala!" Desis Ayahnya dengan nada suara luar biasa dingin.

Setelah itu panggilan dimatikan sepihak. Meninggalkan Anala yang tanpa sadar sudah menangis. Tangannya mencengkram kuat ponsel dan selimut tebal.

"Bu." Suara panggilan itu memutuskan lamunan Anala tentang pagi tadi.

Anala mendongkak mendapati Tria yang berdiri menenteng laptop kebanggaannya. Lelaki itu tampak manis memakai *sweater* hijau *army* dan celana *pattern*. Tidak lupa kacamata bacanya yang menambahkan kesan cupu dan kolot.

"Gimana?"

Tria menarik kursi di hadapan Anala dan langsung membuka laptopnya. Setelah satu menit, dia mendorong laptopnya ke arah Anala.

Anala membaca layar datar itu dengan seksama. Sesekali alis rapihnya menukik remeh.

"Tuan Lukman langsung memindahkan Nona Inala beserta suaminya ke rumah duta besar di sana. Nona Inala mendapatkan perlindungan penuh dan kita... agak susah menyentuhnya. Surat kepemilikan apartemen sudah diatasnamakan nama Bu Ana."

Anala mengangguk sekali sambil menarik gagang gelas tinggi untuk menyesap *wine*.

"Terus?"

"Nyonya Desti terbang ke Singapura kemarin malam. Dari orang kita, memastikan kalau di rumah Pak Beno ada Nyonya Desti dan Nona Inala di sana. Nyonya Desti membelikan tiket ke Amerika untuk tiga orang."

"Inala, Irham, dan anaknya." Gumam Anala.

Tria mengangguk membenarkan, "yang saya lakukan selanjutnya hanya menahan surat perizinan aja."

Anala terkekeh pelan. Sebegitunya kedua orang tua Anala untuk menyelamatkan Inala. Ini sangat luar biasa lucu. Seakan Anala adalah orang gila yang akan mengancam nyawa putri mereka.

"Kayaknya kita harus buka salah satu kartu kita." Anala menatap Tria sambil tersenyum, membuat lelaki itu menggaruk pelipisnya yang tidak gatal.

“Yang mana, Bu? ‘Kan banyak..."

Wanita itu tertawa lembut lalu memainkan jarinya di atas *keyboard* laptop. Tidak butuh lama dia kembali mendorong laptop Tria.

Tria menatap laptopnya dengan mulut yang bergerak tanpa suara. Lalu, matanya melotot ke arah Anala.

"Ibu yakin?"

Anala mengangguk yakin.

"Ta-tapi—"

"*Nggak* ada tapi-tapian." Dia menggoyangkan jari telunjuknya ke depan Tria, "*nggak* boleh setengah-setengah buat menekan lawan."

Lalu, Anala bangkit dari duduknya dan pergi ke arah kamarnya. Dia butuh berendam air hangat untuk merayakan malam yang indah ini.

Tria masih tidak percaya dengan perintah Anala. Dia membaca ulang lagi folder yang Anala tunjukkan padanya.

Di dalam laptop itu memang banyak sekali dokumen-dokumen rahasia yang Anala salin dari laptopnya ke laptop Tria. Dia sangat memercayakan Tria soal rahasia hidup dan perusahaan. Bahkan, rahasia gelap keluarganya juga ada di laptop itu. Hanya saja, Tria tidak pernah berani membuka-buka folder itu kecuali Anala yang meminta.

Tria berdecak kagum pada kekejaman Anala.

[DOKUMEN RAHASIA]

Daftar transaksi rekening Lukman Mahardika pada DGCMedia, AYModeling, Jakarta Fashion Week, Danuar Praha (CEO RedMedia.ent)

[Headline news!]

Jakarta 4 februari 2017– Inala Janina Mahardika, cucu pengusaha tembakau dan batu bara HAMIL diluar nikah!

[Headline news!]

Jakarta 5 februari 2017– Irham Sandian gagal menikah dengan Anala Lalina Mahardika karena menghamili artis dan model Inala Mahardika!

[Headline news!]

Jakarta 5 februari 2017– Drama lingkaran konglomerat Indonesia! Inala berselingkuh dengan calon kakak ipar, mengaku hamil saat akad nikah Anala kembarannya!

[Headline news!]

***Jakarta 6 februari 2017* – Inala artis dan model yang ternyata sering terpergok di kamar hotel bersama produser serta teman sesama artis ternyata hamil di luar nikah! Anak siapa?**

[DOKUMEN RAHASIA!]
Bukti transfer Lukman Mahardika kepada 10 jurnalis DGCMedia, Fifo.id, Hot&News, Cuba.ent, dan JakartaNews.

Mata Tria dengan teliti membaca seluruh isi folder. Sangat jelas di sana jejak bukti transfer Lukman Mahardika untuk menutup mulut media juga transferan untuk menaikan nama Inala di dunia hiburan dan permodelan.

Tria tidak menyangka jika cinta seorang Lukman pada putrinya Inala begitu besar sampai seperti ini. Dan cintanya itu yang menyakiti putri lainnya.

Sampai sekarang, Tria tidak mengerti titik buruk seorang Anala jika dibandingkan dengan Inala. Kedua orang tuanya itu apa sangat buta sampai tidak pernah melihat seorang Anala?

Dengan miris, Tria menggeleng ikut merasakan sakit seorang anak yang diabaikan.

Tiba-tiba, ponselnya berbunyi tanda pesan masuk. Setelah membaca pesan itu, dia mendesah berat. Atasannya itu memang sangat kejam.

Kirim bukti transfer semua ke kakek karna itu pake dana perusahaan. Sisanya kamu *up* lagi ke media. Suapnya jurnalis eceran yang masih baru atau dari media kecil dulu.

Sekali lagi, Tria menggeleng gusar. Drama ini tidak akan berakhir jika bukan Anala yang menghentikannya. Mengkhawatirkan atasannya juga percuma, toh, wanita itu seorang Athena, dewi perang.

Anala mendengarkan musik sambil sesekali bersenandung menghayati lirik lagu. Dia memikirkan kembali apa yang dia perbuat saat ini.

Jahatkah dia?

Dia tahu kalau apa yang dia lakukan bukanlah hal yang patut karena menjatuhkan adik dan kedua orang tua kandungnya sendiri bukanlah hal yang baik.

Dia seperti anak yang durhaka.

Di sisi lain, selama ini juga dia dipandang seperti itu setelah apa yang dia lakukan hanya untuk mengangkat derajat orang tuanya.

Anala ingat sekali dulu saat dia dilamar oleh Irham. Malam itu dia sangat bahagia melihat kedua orang tua Irham datang dan melakukan lamaran resmi.

Irham memang sangat serius dalam mencintai Anala. Mereka menjalin hubungan semenjak Anala duduk di bangku SMA. Sempat putus selama satu tahun saat Irham lulus lebih dulu dari sekolah, mereka juga sempat menjalin kasih dengan orang lain, tetapi saat bertemu di kampus yang sama, Anala kembali menjadi kekasih Irham. Dengan segera, Irham melamarnya dan berjanji akan menikah saat lulus nanti.

"Bangsat! Kenapa lo terima Irham?!" Suara bentakan itu terdengar seiring pintu kamar terbuka kasar.

Anala menoleh setelah membuka PDL himpunannya. Wajahnya tak suka melihat Inala kembarannya datang dengan wajah merah.

Dari pakaian yang Inala pakai, pasti remaja itu habis pulang dari lokasi pemotretan.

"Maksud lo?"

"Maksud lo yang apa! Kenapa lo terima lamaran Irham?!"

"Loh? Irham pacar gue, salah gue terima dia?"

"Lo nggak pantas buat dia!" Teriak Inala.

Anala memiringkan kepalanya. Baru kali ini dia melihat Inala ikut campur dalam hidupnya.

"Maksud lo apa, sih, ngomong kayak gini? Lo suka cowok gue?"

Inala menggeram semakin marah lalu pergi membanting pintu kamar Anala.

Anala sangat ingat waktu itu Inala selalu melemparkan pandangan kebencian padanya. Sejak hari itu juga, pandangan benci kepadanya semakin banyak.

Anala tidak pernah menceritakan kejadian itu pada Irham. Toh, dia memang tidak peduli sama sekali pada kejadian itu.

Anala ingat malam itu mendengar suara tangisan Inala di kamar Ibu mereka.

"Ma! Ina sayang dia! Cinta dia, Ma! Ina harus apa!" Tangisan itu begitu frustasi.

Anala baru saja pulang diantar Irham selesai makan malam bersama. Saat melewati pintu kamar orang tuanya, dia mendengar suara Inala yang terisak.

"Mama harus apa sayang? Orang tuanya yang datang langsung..."

"Pokoknya nggak bisa! Mama sama Papa harus lakuin sesuatu! Di sini sakit, Ma! Sakit!"

Anala memang tidak bisa melihat dua orang itu, tetapi Anala yakin, pasti Inala sedang berada di pelukan ibunya sambil menusuk-nusuk dadanya.

Anala sangat iri pada Inala. Sampai saat ini, dia tidak pernah mendengarkan suara lembut ibunya atau elusan di atas kepalanya.

Inala sangat beruntung.

Dia mengerti sekarang siapa yang Inala jeritkan saat menumpahkan rasa sakitnya. Jadi, itu adalah Irham. Cinta yang selalu Inala tangisi adalah Irham.

Lelaki tampan dan jago dalam semua bidang olahraga. Selain muda dan bertalenta, dia banyak disukai oleh para perempuan. Satu dari banyaknya perempuan, hanya Anala yang beruntung mendapati cinta lelaki itu.

"Yang, ini nomor kembaran kamu, kan?" Irham duduk di samping Anala yang sedang memakan kepiting di ruang keluarga rumah Irham.

Anala menoleh, memperhatikan nomor yang mengirim banyak pesan pada Irham.

"Eh? Iya, tuh. Nomor belakangnya 051. Nomor Ina itu." Dia menatap Irham dengan bingung, "kenapa dia sms ke kamu? Mana banyak banget lagi! Isi pesannya apa aja itu?"

Irham mengangkat bahunya ikutan bingung, "ini suruh save nomor dia terus tanya-tanya lagi apa, udah makan apa belum, lagi di mana. Dia juga suka ngajakin aku ke klub gitu-gitu." Jujurnya.

"Kamu balesin?"

Irham menggeleng, "nih baca aja. Nggak ada satu pun yang aku bales. Lagian juga, kan, aku nggak tau kalau ini Ina. Aku pikir orang iseng malah. Ini aku save atau jangan?"

"Terserah kamu." Cuek Anala, "Yang, bantuin buka kaki kepitingnya, dong!"

Irham langsung tertawa lalu menarik mangkuk besar di atas pangkuan Anala. Bukannya melakukan apa

yang Anala pinta, dia malah memeluk Anala sambil menciumi wajah dan bibir perempuan itu.

Anala tersenyum miris mengingat kembali hari itu. Hari di mana dia harusnya sadar jika Inala sedang mencoba merebut miliknya.

Anala ingat dengan jelas sebulan sebelum pernikahan, Irham terlihat berbeda. Lelaki itu sangat tertekan dan pendiam. Awalnya, Anala pikir karena hari pernikahan sudah dekat. Tenyata, bukan itu yang sebenarnya.

"Aku cinta kamu, Ana. Dulu dan sekarang."

Anala tersenyum sedih sambil memegang erat gagang kopernya. Sudah tiga minggu sejak kejadian memilukan itu. Hatinya masih sangat hancur dan semakin hancur saat melihat mantan kekasihnya berdiri di hadapannya.

Irham terlihat sangat kacau. Tidak ada Irham yang selalu mementingkan pakaian dan gaya. Irham yang sekarang sangat berbeda.

"Aku mabuk malam itu. Aku kira itu kamu. Demi Tuhan Anala, aku kira itu kamu." Irham menangis tanpa

malu dilihat banyak orang di ruang tunggu keberangkatan.

Anala sudah tahu cerita bagaimana Inala bisa hamil. Dari pernyataan Inala, dia mabuk dan tidak tahu kalau malam itu bisa bercinta dengan Irham.

Irham juga mabuk berat. Dari dulu, alkohol adalah teman baik Irham, tetapi entah kenapa malam itu dia bisa mabuk dan melakukan hal gila di belakang Anala.

Sejujurnya, Anala percaya kalau Irham dijebak. Anala yakin sekali dengan itu. Bertahun-tahun dengan Irham tentu saja mengetahui lelaki itu luar dan dalam.

"Maafin aku..."

"Aku maafin kamu."

"Maaf aku nggak bisa memilih kamu." Dia semakin terisak, "Ada nyawa yang nggak bersalah... Dia perlu aku, Ana... Dia perlu aku..."

Jika Irham ingin egois, dia akan tetap menikahi Anala tanpa peduli Inala yang sedang hamil benihnya. Bisa saja dia mengambil bayi itu saat lahir nanti dan melanjutkan kehidupan bersama Anala. Inala tidak membiarkan itu. Dia berjanji akan membunuh janin di dalam rahimnya jika Irham tidak bertanggung jawab.

"Aku tahu..." Anala mengusap pipinya yang basah, "Kamu cowok paling hebat yang aku kenal."

"Ana..."

"Aku bangga pernah ada cerita hidup kamu. Suatu saat nanti, anak itu pasti bangga punya ayah seperti kamu."

"Ana... please..."

Anala melepas kaitan tangan mereka. Irham bukan miliknya lagi. Dia harus melepaskan lelaki itu.

"Aku pergi ya... Jaga diri kamu baik-baik."

Selama di Oxford, Anala benar-benar membenahi hatinya setengah mati. Dia memutus hubungan dengan seluruh orang yang kenal. Hanya kakek dan neneknya yang masih dia beri izin untuk mengetahui kabarnya.

Saat Anala pikir hidupnya di negeri orang akan semakin menghitamkan cerita hidupnya, Dean datang dengan segala warna.

Anala hanya tahu siapa Dean, menjadi golongan *crazy rich* tentu saja membuat dia tahu siapa lelaki itu. Jarak umur yang tidak jauh dan masih ada di lingkungan yang sama, Anala nyaman berbincang dengan Dean.

Walaupun Anala hanya menganggap Dean seorang teman dan tidak lebih, lelaki itu terus mengumbar perasaannya tanpa mengenal kata lelah.

Anala suka pribadi Dean yang menyenangkan namun sangat arogan pada orang-orang sekitar. Anala memang berubah semenjak tidak jadi menikah, dia lebih dingin dan angkuh, tetapi Dean bisa melewati sifat Anala yang seharusnya menjauhkan orang-orang di sekitarnya itu.

Sering berdebat sampai bertengkar, Anala tidak pernah mengusir Dean dari hidupnya. Bagi Anala, Dean adalah lawan yang tangguh untuk ego dan keras kepalanya.

Benar saja, tiga tahun hidup di sana, mereka sudah seperti sepasang kekasih. Terkadang Dean akan menginap di *flat* Anala, atau sering pura-pura ketiduran agar tidak diusir Anala. Sampai mereka berada di zona *friendzone,* Dean langsung menyatakan perasaannya. Anala yang merasa sudah siap dan tidak mau melepas Dean akhirnya menerima lelaki itu. Tidak dalam pernyataan jelas, hanya mengatakan dia memiliki rasa, Dean menganggapnya mereka adalah sepasang kekasih.

Kembali ke Jakarta, Anala dan Dean resmi sebagai sepasang kekasih karena Dean melamarnya di kota Paris dengan cara yang paling romantis. Selama satu tahun itu tekanan hidup Anala semakin berat. Orang-orang semakin membencinya dan tidak ragu menunjukkannya. Semua hanya sebatas tatapan benci dan membicarakan dia di belakang. Jika di depan Anala, semua orang akan memasang senyum terbaik mereka. Munafik. Itu yang Anala sebut pada orang-orang itu.

Setahun menjadi kekasih Dean di Jakarta ternyata rasanya berbeda seperti saat mereka ada di Inggris. Semua orang gencar menjadikan Anala kambing hitam di mata Dean. Pertengkaran Anala dan Dean tidak jauh-jauh dari keluhan orang-orang yang mengatakan Anala sangat angkuh dan sombong.

Dean tidak suka jika Anala bersikap angkuh terutama ke sahabatnya. Dean mau Anala bisa bercengkrama seperti Dean ke para sahabatnya.

Semua itu tidak akan terjadi selagi nama Anala masih menjadi noda hitam di mata orang-orang.

Anala menyudahi acara berendamnya saat dia tidak mampu mengingat segala kenangan yang

menyakitkan. Dia memilih membersihkan diri lalu duduk di balkon menyesap *wine* terbaik dan menikmati pemandangan kota Paris di bawah bintang-bintang.

Suara ponsel dengan nada dering khusus membuat Anala menoleh. Dia menatap lama ponsel yang bergetar di meja kaca itu. Tatapannya lurus namun menyedihkan.

Hatinya berkata menyerah, tetapi otaknya berkata belum waktunya.

Anala menerima panggilan itu.

"*Halo...*"

"Hm."

"I miss you. So much." Desah Dean.

"Ada apa?"

"*Aku nggak bisa kerja dengan tenang.*"

"Jam berapa di sana?"

"*Jam 4 sore.*"

"Dikit lagi jam pulang."

"Ya. I miss you, *Anala."*

Anala tidak menjawab. Bibirnya terasa sakit karena dia menggigitnya begitu keras.

"I'm so stupid. I love you but i hurt you. I'm really sorry, honey. I know how you feel, and i want to fix your heart. Can i?"

"*I don't know,* Dean*. It's really hurts."* Anala mulai terisak. Dia tidak tahan. Rasanya sangat sakit.

"I'm sorry, *Anala.* I'm so sorry." Di seberang sana Dean ikut menangis karena penyesalan.

"Aku percaya kamu buat seluruh hati aku... tapi, sekarang? Hati mana yang harus aku kasih ke kamu? Udah *nggak* ada, Dean..."

"*Anala... Listen to me. You are worthy of happiness. Just let me in your heart one more time. Baby, please..*." Suara Dean begitu parau.

"Kita lihat nanti. Masih ada waktu 3 minggu lagi."

"Aku janji bawa kamu pulang ke pelukan aku lagi. I love you, *Anala*."

Anala tidak menjawab, dia langsung mematikan ponselnya dan mengusap wajah basahnya.

Dia bertanya-tanya, apa dia pantas bersanding dengan kebahagiaan seperti yang Dean katakan?

Di tempat lain, Lukman Mahardika menghancurkan ruang kerjanya. Sebuah berita muncul

dan langsung *trending.* Dia benar-benar murka saat membaca judul serta gambar yang tertera di portal berita itu.

Wajah Inala yang sedang mabuk di sebuah kelab malam begitu jelas. Apalagi nama Lukman juga ada di judul itu.

HOT NEWS!

Hilang dari dunia hiburan, Inala Janina ternyata hamil bersama calon kakak iparnya dan disembunyikan oleh sang Ayah Lukman mahardika di Singapura! *Bukannya kabar Inala studi ke luar negri untuk dipersiapkan mengambil alih perusahaan?*

"Anala..." Desis Lukman.

One Step for Anala

Anala tersenyum sinis saat membaca *headline* berita yang terpampang di layar tabletnya. Cuaca pagi kota Paris yang cerah seakan mengikuti suasana hati Anala. Pagi ini, dia sarapan bersama Tria di sebuah kedai terbuka dengan hidangan *croissant* dan secangkir kopi hitam.

Sedari tadi Anala tidak habis-habisnya menatap sinis setiap judul berita yang muncul dari balik kacamata hitamnya. Berbeda dengan Tria yang sibuk dengan laptopnya karena harus meng*handle* kembali kerjaan dari kantor karena pengganti Anala sangat tidak becus dalam bekerja.

Hot! Inala Janina hilang 4 tahun, ternyata karena berselingkuh dengan calon suami kembarannya!

Inala Janina—anak manja Lukman Mahardika, terkenal karena uang Ayahnya!

Siapa suami Inala Janina sekarang? Berikut deretan mantan artis cantik yang *hilang* ini!

Wow! Inala Janina, terkenal karena *uang pemulus?*

Bongkar isi keluarga Mahardika! Ternyata Inala Janina diusir dan melarikan diri ke Singapura?!

Lukman Mahardika—sosok Ayah dibalik ketenaran Inala Janina!

"Masih kurang." Ucap Anala tiba-tiba setelah menyesap kopi hitamnya.

Tria mendongkak sambil membenarkan kembali kacamata bacanya.

"Harus ada yang lebih nonjok selain berita-berita ini. Kali ini apa, ya?"

Lelaki itu mendesah getir. Wanita di hadapannya ini memang tidak kenal takut. Kemarin, ada dua orang pria berbadan besar mengetuk pintu hotel Anala dan memaksa atasannya itu untuk kembali ke Indonesia. Ternyata, dua pria itu adalah utusan Lukman untuk menyeret Anala pulang.

Tiba-tiba, ada lima orang pria besar juga yang menghadang dua pria lainnya untuk tidak memaksa Anala. Awalnya Anala terkejut dengan kehadiran lima

pria itu, tetapi melihat Tria yang langsung memberi arahan untuk membawa pergi dua orang pria itu, Anala memilih diam.

Tria bisa menebak jika Lukman sedang panas-panasnya akibat putrinya sendiri menyerang keluarganya. Apalagi, kabar dari orang kantor, Lukman tiba-tiba diberhentikan dari kursi *CEO* bersama istrinya. Dari yang Tria tahu, Rudi Mahardika mengamuk setelah membaca *email* yang Tria kirim pada Tuan besarnya itu.

Hanya butuh dua hari saja nama Lukman dan Inala menjadi trending topik di sana. Yang herannya, tidak ada nama-nama lain yang ikut terseret seperti nama Desti atau Irham. Hanya dua orang itu yang dicecar habis-habisan oleh media.

Tria mengikuti seluruh intruksi Anala. Saat ini, atasannya itu hanya ingin fokus pada Ayah dan saudari kembaranya dahulu. Ada yang Anala tunggu hingga menahan semuanya satu persatu dan Tria tidak tahu apa yang Anala tunggu.

"Ibu mau apalagi?"

Anala tertawa kecil dengan suara merdunya, setelah itu mengangkat bahunya ringan.

"Kakek semalam telepon. Dia minta izin buat laporin Papa ke kepolisian atas penggelapan dana. Saya suruh tahan, saya belum mau kalau dia lepas dari tangan saya sekarang."

"Jadi?"

"Saya belum puas, Tria. Kita punya banyak amunisi, sayang, dong, kalau *nggak* dipakai?" Sambil tersenyum amat manis.

Jika Tria bisa melihat kilat mata Anala yang ditutup kacamata, dia tidak akan mengira Anala memang sedang tersenyum manis. Sebenarnya, wanita itu sedang tersenyum dengan tatapan yang sangat dingin.

"Ayo! Kita harus ketemu orang lain siang ini." Anala berdiri diikuti Tria yang buru-buru merapihkan barang-barang bawaannya.

"Bos sialan! Sabar kek!" Gerutu Tria sangat amat pelan sambil melirik Anala yang sudah berjalan menunju pintu keluar.

Anala sudah merasa di atas awan sekarang. Dia bisa membalaskan rasa sakit terpendamnya. Sebenarnya, dia bisa saja melakukan itu sedari dulu, sedari dia sudah memiliki kekuasaan di tangannya. Dia menahan segala

rasa sakitnya agar memiliki masa depan yang lebih baik bersama Dean.

Entah dia harus bersyukur atau tidak, cuka yang Dean tumpahkan di atas lukanya malah mendorong Anala untuk melakukan ini semua.

Di tempat lain, Dean baru saja melakukan pertemuan bisnis di Marina Bay Sands ditemani Erik. Dia baru saja melangkah keluar dari *lift* saat matanya bertatapan dengan orang yang sangat dia kenal.

"Dean." Panggilnya lembut dengan mata yang berbinar senang.

"Bu Desti." Balas Dean datar. Mata tajam itu melirik tiga orang di belakang wanita tua yang masih terlihat sangat muda itu.

"Ada yang mau saya bicarakan. Kamu ada waktu?"

Dean melirik Erik yang ikut meliriknya juga. Lalu, dia mengangguk sekali membuat tiga orang itu mendesah lega.

Mereka memilih tempat makan yang tidak jauh dari hotel dan memiliki ruangan privasi untuk keluarga.

Dean masih terduduk tegak namun wajahnya terlihat dingin.

Dia sangat ingin memukul wajah laki-laki tanpa dosa di depannya yang sedang menggendong bocah perempuan yang sedang tertidur pulas.

"Bisa kita langsung aja? Saya harus pulang ke Jakarta hari ini." Dean tidak peduli jika perkataannya tidak sopan dan menyinggung tiga orang di depannya.

Karena Dean tahu dengan jelas siapa ketiga orang itu.

Desti tersenyum datar. "Ada yang mau Mama bicarakan, Dean."

Dean langsung mengernyit mendengar wanita berambut sanggul itu menyebut dirinya 'mama' setelah sekian lama mereka mengenal, Dean tidak pernah terlihat di mata Desti selain anak dari pengusaha kaya raya, bukan anak yang menjadi kekasih putrinya.

"Tentang?"

"Kamu udah putus sama Anala, kan?" Tiba-tiba suara Inala terdengar begitu penasaran. Sedari tadi perempuan yang memiliki perawakan glamor itu sangat penasaran akan status Dean dan kembarannya.

Dean mengangkat alisnya sebelah tidak menjawab.

Desti mengelus lembut pundak putrinya, dari lirikan mata, dia meminta Inala diam saja.

“Mama dengar, katanya Anala ada di Paris. Tapi, entah gimana dia bisa melakukan ini semua." Dia mendesah sedih, "Mama *nggak* nyangka dia bisa berbuat seperti ini sama Inala."

"Kamu tahu pasti kalau berita tentang aku dan Papaku lagi ramai dua hari ini." Tambah Inala sama sedihnya.

Dean masih diam dengan wajah datar. Dalam hatinya, dia dibuat bingung dengan maksud dua orang di depannya. Dia memang tahu jika berita tentang Inala Janina dan Lukman Mahardika sedang ramai.

"Jadi? Apa hubungannya dengan Anala?"

"Kamu belum tahu?" Inala menatap dalam Dean, "Anala yang bikin berita itu naik lagi. Dia bahkan tega bikin surat palsu atas pembelian apartemen aku dan suamiku." Lalu melirik Irham yang sedari tadi diam memperhatikan tiga orang di meja yang sama dengannya.

"Saya *nggak* tahu tentang itu semua. Seperti yang kalian tahu, hubungan saya dan Anala sudah berakhir. Sampai sekarang saya belum bertemu dengan Anala."

Desti dan Inala menatap Dean semakin intens. Mereka ragu dengan pernyataan yang Dean ucapkan.

Hati Dean mengatakan, dia tidak boleh terbawa permainan Desti, Inala, dan Irham. Dia memang tahu kalau Anala tersakiti oleh sikap keluarganya sendiri, tetapi, dia tidak tahu dengan jelas cerita gelap itu. Dean menyimpulkan, kedua orang tua dan kembaran Inala adalah lawan untuk wanitanya.

"Mama senang kamu bisa terlepas dari Anala."

"Maksud Ibu?" Dean menatap tajam Desti yang terlihat tenang.

Desti tersenyum tipis, "Anala memang belum dewasa sampai sekarang. Buktinya, dia selalu mengganggu kembarannya sendiri. Anala selalu bersikap semaunya dan egois, bukan seperti itu harusnya sebuah keluarga. Berniat menjatuhkan Papa dan kembarannya." Dia menggeleng miris. "Bagus kalau kamu terlepas dari dia, Dean. Masih banyak—"

"Jadi inti dari semua ini apa? Saya benar-benar sibuk." Potong Dean dengan nada rendahnya. Dia sangat muak mendengar ucapan penuh penghinaan itu.

Dean khawatir jika Anala mendengar penuturan Ibu kandungnya sendiri seperti itu. Hati wanita itu pasti akan hancur disaat dengan jelas ibunya sedang menjatuhkan harga diri Anala.

"Papa Lukman masih di Jakarta karena dijebak oleh Anala. Papa *nggak* bisa ke sini karena seluruh pergerakannya dibatasi. Mama tahu kalau kamu bisa bantu mantan calon mertuamu." Ucapnya penuh harap.

Dean mengernyit untuk kesekian kalinya. Walaupun dia tahu Lukman sedang menjadi buah bibir di sana, dia tidak tahu kalau pergerakan Lukman dibatasi sampai tidak bisa menghampiri istri dan anaknya ke sini. Lagi pula, masalah apa yang menjerat Lukman?

"Dibatasi? Jadi, Pak Lukman tersandung kasus berat?"

Desti menggeleng cepat. "*Nggak*! *Nggak* seperti itu. Hanya, Papa Lukman dijebak Anala sampai surat izin keluar negrinya ditahan. Apa kamu bisa bantu, Dean?"

"Kenapa saya?"

"Kamu punya hubungan dekat sama pihak penerbangan dan pihak imigrasi. Kamu... bisa urus itu, kan?"

Dean tersenyum tipis. "Tentu *nggak* semudah itu, Bu Desti. Saya cuma pengusaha muda. Jangkauan koneksi saya belum sejauh itu." Bohong. Dean sedang berbohong karena dia sudah curiga. "Tapi, mungkin bisa saya usahakan."

Dua wanita berbeda umur itu mendesah lega. Mereka yakin kalau Dean akan membantu. Yang membuat mereka semakin yakin adalah bagaimana Dean melontarkan kata-kata kejam pada Anala saat hari pertunangan mereka. Desti yakin jika cinta Dean tidak sebesar itu. Dean juga terkenal arogan, lelaki itu pasti egonya terluka karena Anala kembali melemparkan kotoran padanya waktu itu. Sangat mudah membuat Dean masuk sebagai sekutunya. Itu pikiran Desti.

Pada kenyataannya, Dean sedang berpikir keras. Apa benar Anala melakukan itu semua? Menekan keluarganya sampai mereka kelihatan linglung, tidak tahu meminta bantuan siapa-siapa lagi? Jika memang benar,

Dean tentu berada di posisi paling depan untuk membantu Anala.

Saat ini, Desti hanya perlu memastikan suaminya berada di dekatnya. Berjauhan dengan Lukman membuat Desti bingung harus melangkah ke mana. Dan Inala putrinya juga perlu perlindungan mutlak. Duta besar di sini tidak bisa melindungi dia dan putrinya karena sorotan berita yang sedang menggemparkan.

Di lain tempat, di waktu yang berbeda. Anala sedang bertemu dengan lelaki paruh baya yang terlihat masih sangat kuat untuk keliling dunia, menikmati pundi-pundi uangnya dari hasil kerja keras dia selama ini.

Anala memotong *steak*nya dengan anggun. Wanita modern itu memang tahu bagaimana caranya memilih penampilan yang begitu serasi dan cocok dia pakai. Dia cantik dengan balutan *dress* hijau muda tanpa lengan yang terlihat sopan namun indah.

"Saya sangat terkejut harus ditemui salah satu berlian tersembunyinya Mahardika." Suara berat itu menyimpan nada segan dan senang.

Selama ini, Anala jarang muncul ke muka publik. Dia tidak menyukai sorotan media, hanya Inala yang sering bolak-balik memenuhi layar *tv* dan majalah.

Maka dari itu, nama Anala dikenal sebagai berlian tersembunyi di kalangan para pembisnis karena diusia muda memiliki karir yang cemerlang. Sayangnya, banyak yang mempercayai kalau dia hanyalah penyihir jahat yang iri pada bidadari seperti Inala.

"Saya tersanjung jika harus disebut seperti itu." Ucap Anala merasakan pipinya merona malu.

Jujur dia memang malu. Karena selama ini, tidak pernah ada orang asing yang memujinya secara tulus. Semuanya terdengar licik dan munafik.

"Saya sudah tahu tentang masalah Papa dan kembaranmu. Apa kamu baik-baik saja?"

Anala mengangguk ringan. "Saya tidak merasa ada kerugian karena berita tersebut."

"Benarkah? Ah—saya pikir kamu menemui pria tua ini untuk meminta bantuan meredupkan berita itu."

Anala tertawa dalam hati.

"Tidak. Saya memang ingin meminta bantuan, tapi sebaliknya."

"Apa maksudnya?"

Anala menggeser layar tabletnya. Dua buah foto sudah dia siapkan. Dengan tegas dan pelan, Anala menggeser tablet di atas meja ke arah Tristan.

"Artis tanah air yang sedang naik daun?" Gumam Harry menatap lekat dua foto wanita cantik di dalam layar.

Anala tersenyum lebar. "Ya, mereka."

"Saya akan tanya langsung, apa maumu?"

I got you!

"Masukkan mereka sebagai nominasi untuk artis terbaik tahun ini."

Harry mengangkat sebelah alis putihnya. Dia semakin heran.

"Lalu izinkan saya untuk memiliki izin atas *control room* di acara *award* nanti." Anala tersenyum sangat amat manis.

"Apa yang saya dapatkan, Anala? Apa pun yang kamu rencakan pasti memiliki dampak untuk saya dan saya yakin itu dampak buruk."

"Saya tidak akan membiarkan Pak Harry terseret nanti, karena saya akan meninggalkan jejak atas diri saya

sendiri. Dan kalau Pak Harry bersedia..." Anala meraih sebuah dokumen di dalam tasnya, kembali menyodorkan amplop itu.

Awalnya Harry ragu membuka amplop cokelat itu, tetapi dia memilih membukanya dan membacanya secara pelan.

Harry kemudian tertawa kecil lalu ikut tersenyum lebar seperti Anala.

"*So, we have a deal?*" Harry menyodorkan tangannya.

Anala membalasnya dengan tegas dan mengangguk senang.

Setelah itu, Anala memilih pulang ke hotel. Di kamarnya Tria sedang fokus pada laptop di atas *bed sofa* hotel.

"Gimana, Bu? Lancar?" Tria langsung mengikuti Anala yang beranjak ke *pantry*.

Anala mengangguk dan segera duduk di salah satu kursi.

Tria ikut tersenyum dan tertawa kecil. Sekali lagi, atasannya ini sangat kejam.

"Gimana kelanjutan Papa dan kembaran saya?"

"Tentang bukti perselingkuhan Pak Lukman udah saya kirim ke *Redmedia.* Kemungkinan, pagi di Jakarta berita itu udah naik."

Anala tertawa sinis. Dia sangat menunggu bagaimana reaksi Danuar—*CEO* Redmedia.ent yang disuap oleh Ayahnya melihat bukti perselingkuhan Lukman Mahardika dan Hesti Gamalang—mantan simpanan Danuar yang membawa uangnya lalu hilang. Dan ternyata Hesti disembunyikan Lukman di sebuah apartemen mewah dan pura-pura tidak tahu selama ini. Padahal, Danuar sering membantu Lukman untuk menutupi kasus-kasus putrinya, Inala dan juga mendongkrak nama Inala sedari perempuan itu masih SMA.

"Soal kasus tabrak lari Inala juga udah kamu kirim?" Anala menenggak air putih dengan rakus. Kakinya sangat pegal karena memilih berjalan kaki dari restoran yang dia datangi tadi.

Tria mengangguk berkali-kali. "Tabrak lari Nona Inala, suap kepala kepolisian yang Nyonya Desti lakukan, terus—oh, ya! Saya juga udah menahan orang-orang Pak

Dean supaya tida menyentuh semua rencana Bu Ana." Beritahu Tria.

Anala mengangguk. "Saya mau istirahat. Malam ini makan di kamar aja. Kamu *nggak* usah terlalu mikirin kerja Ardi yang kacau itu, jangan mau disuruh cowok bego itu. Dia di sana pasti diawasi kakek, jadi, *nggak* mungkin kakek ngebiarin dia kerja seenaknya setelah kursi *CEO* kosong sekarang."

"Kabarnya, Tuan Rudi kembali ke kantor."

Anala mendesah panjang. Dia merasa kasihan pada kakeknya. Di keluarga Mahardika ini sangat sedikit yang bisa diandalkan. Bahkan, para om dan tantenya hanya sibuk memperkaya diri dan merebut bangku tertinggi Mahardika.corp.

"Kita masih ada sisa 3 minggu kurang, kemungkinan mulai besok Papa dan Mama saya bakalan bereaksi lagi. Sebaiknya kita pindah hotel."

"Pindah hotel? Kenapa?"

Anala tersenyum dingin, menatap suasana luar kota Paris yang masih terang dari balik jendela besar.

"Mungkin aja Papa udah kirim orang-orang buat bunuh saya. Watak Papa saya sulit ditebak, tapi sekalinya ditebak, pasti semua buruk."

Anala ingat dulu saat dia masih SMA, dia pernah tidak sengaja menyenggol Inala sampai terjatuh dan tersungkur ke arah guci tua yang Ayahnya beli saat pelelangan di Cina. Saat itu Ayahnya hanya menatap tajam Anala yang mengkerut ketakutan. Sebagai pembalasannya, saat Anala sedang mengendarai mobilnya untuk berangkat sekolah, sebuah mobil dengan *body* besar menabrak sengaja sisi mobil Anala. Anala sangat merasa beruntung mobilnya tidak terbalik. Gadis itu ketakutan setengah mati sampai mengungsi ke rumah Irham dan ditenangkan oleh Ibu Irham.

Awalnya Anala ingin mengadu pada Ayahnya, tetapi saat melihat secara langsung mobil yang menabrak Anala terparkir di rumahnya dan melihat si pengemudi keluar dari ruang kerja Ayahnya, Anala sudah bisa menebak.

"Itu adalah peringatan untukmu. Untuk kedepannya, jangan pernah merusak apa yang Papa jaga."

Anala ingat suara Ayahnya seperti bisikan kematian saat itu. Semenjak itu, Anala semakin menutup diri dan jauh dari keluarganya sendiri. Tanpa dia bergerak menjauh, mereka memang sudah sangat berjauhan.

"Erik! Lo bisa becus *nggak,* sih, kerjanya!" Maki Dean semakin geram.

"Ta-tapi Bos, sumpah, saya udah berusaha yang terbaik, tetapi, susah banget nyentuh karir Mbak Vivi dan Mbak Dara!"

"Taik! Gue, kan, udah bilang, kalau bisa suap!"

"Masalahnya, Mereka *nggak* mau, Bos... udah diancam juga, mereka *nggak* mau!"

Dean mendesah gusar. Niat hati membalas ternyata sulit. Ada saja hambatan untuk Erik menjalankan perintah Dean. Seakan memang ada yang mengatur semuanya. Setiap Erik sudah berhasil masuk untuk merusak karir Vivi dan Dara, ada saja yang menggagalkan.

"Mau gimana?"

"Ya lo gimana kerja *nggak* becus!" Sembur Dean.

Erik semakin tertunduk tidak berani menatap atasannya itu yang semakin terlihat mengerikan.

"Lo sekali lagi gagal, gue beneran *nggak* main-main kasih hukuman ke lo! Cuma ngurusin dua orang doang lo bisa selama ini. Gue *nggak* terima toleransi lagi!"

"I-iya, Bos."

"Sekarang, kirim ke *email* gue foto Anala hari ini." Dean langsung membuka ponselnya dan membuka *email* menunggu Erik yang buru-buru mengirim semua foto yang suruhannya kirim hari ini.

Dean tersenyum tipis melihat wanitanya begitu cantik hari ini. Dia sangat ingin berlari ke Paris dan memeluk wanitanya, tapi sayang, dia tidak bisa. Ayahnya dengan tegas melarang Dean mendekati Anala yang sedang mengistirahatkan diri. Dean mengerti maksud kekhawatiran Ayahnya, tapi Dean sungguh tersiksa harus berjauhan seperti ini.

"Dua orang yang kemarin, lo udah lakuin apa yang gue perintahin, kan?"

Erik mengangguk cepat dan raut wajahnya berubah datar.

"Saya sendiri yang mengirim kepala mereka ke atasannya."

"Siapa yang menyewa dua orang itu?"

"Pak Lukman."

Dean tertegun. Sepertinya, masih banyak yang dia tidak tahu tentang wanitanya. Permasalahan yang sedang panas saat ini, pasti memiliki rahasia. Tidak mungkin Lukman Mahardika menyewa dua pria berbadan besar dengan basis *bodyguard* untuk memaksa wanita itu pulang saja. Pasti ada sesuatu.

Dan Dean pasti akan mencaritahu.

"Cari tahu tentang Lukman Mahardika dan keluarganya. Jangan sampai ada yang terlewat atau kepala lo yang gue balikin ke kampung halaman lo."

Bagaimana rasanya saat sebuah benci harus diterima tanpa alasan? Atau disalahkan tanpa tahu di mana letaknya?

Itu adalah pertanyaan di benak Erik saat membaca seluruh laporan tentang Anala Lalina Mahardika. Erik bertanya-tanya, bagaimana perasaan Anala saat ini setelah hanya pahit yang dia terima seumur hidupnya.

"Terbuat dari apa hati wanita itu?" Desah Erik panjang seraya menutup laporan di atas mejanya.

Erik harus mengatakan ini semua pada atasannya. Menurut Erik, Dean harus tahu kalau selama ini, Anala tidak pernah merasakan kebahagiaan. Dan Erik ingin, Dean memahami posisi Anala karena selama ini yang Erik lihat, atasannya itu yang terus meminta pengertian Anala.

Semoga dari laporan ini, Dean terhantui rasa bersalah semakin dalam.

Anala sedang menyesap *wine*nya di sore hari. Pemandangan kebun anggur yang luas memanjakan matanya. Dia sudah berpindah ke desa kecil yang warganya bergantung hidup sebagai petani anggur. Villa megah dengan gaya yunani yang kental ini adalah milik pria tua yang seminggu lalu Anala temui—Harry Sucipto.

Harry Sucipto adalah pengusaha besar yang memegang hampir setengah dunia pertelevisian. Pria berdarah Tionghoa itu yang bermurah hati meminjamkan villanya saat tahu ada orang yang mencoba membunuh Anala saat wanita itu berada di salah satu toko tas.

Tadinya, Anala berniat untuk bersembunyi sementara di rumah milik kerabat kakeknya, tetapi tawaran Harry sangat menggiurkan. Selain tidak terduga untuk lawan, pemandangan dan suasana yang disajikan juga membuat Anala senang.

Kejadian empat hari lalu tentang bagaimana seorang lelaki muda berusaha menusuknya, membuat Anala semakin mengantisipasi diri.

Belum lagi, pesan-pesan berisi ancaman juga *blackmail* yang dia dapatkan. Tentu saja itu semua dari Ayahnya sendiri. Miris, bukan?

Ayahnya menghilang begitu saja setelah berita perselingkuhannya naik ke permukaan. Ibunya bersembunyi di Singapura dari membludaknya para pencari berita. Sedangkan Inala dan Irham menempati apartemen kecil di Indonesia. Ternyata, keluarga Irham memutuskan untuk melindungi dua orang itu tapi dengan setengah hati. Mereka masih memikirkan cucu mereka yang masih kecil dan takut jika hal ini semua berdampak ke masa depan Olly—cucu mereka.

Anala menyeringai, dia tidak akan berhenti sampai keinginannya terpuaskan. Ada harga yang harus mereka bayar setelah membuat Anala hancur.

Terkadang Anala merutuk jengkel, kenapa tidak dari dulu saja dia membalaskan dendam? Ternyata berbuat jahat menyenangkan juga.

"Bu Ana." Tria muncul dari belakangnya membawa tablet Ana.

Anala menoleh dan langsung mengambil alih tablet yang Tria sodorkan. Matanya membaca serius setiap jenis kalimat yang tertera. Sebelah alisnya naik tinggi.

"Apa maksudnya?" Nada suaranya berubah dingin dan datar.

Tria dengan gugup mencoba berdeham untuk menghilangkan rasa gatal di tenggorokannya.

"Berita itu baru ke-*up* siang di Jakarta. Nona Inala membuat klarifikasi ke salah satu acara gosip. Kalau Ibu geser, itu ada vidionya."

Anala mengikuti saran asistennya dan mendengarkan secara jelas pertanyaan dan jawaban dua perempuan yang duduk di sofa panjang itu.

Dalam judul acara '*Kebenaran seorang Inala Janina'* itu berlangsung selama 30 menit. Awalnya mereka buka dengan menanyakan kabar dan basa-basi tentang bagaimana kehidupan Inala di Singapura. Lalu *host* bertanya kebenaran apakah Inala merebut calon suami dari kembarannya atau tidak. Anala tidak terkejut saat perempuan culas itu mulai berakting menangis dan membuat cerita kalau selama ini Inala dan suaminya saling mencintai sedari dulu, tetapi terhalang oleh Anala yang iri padanya. Dia juga membuat cerita kalau dirinya tersiksa dengan sikap Anala yang selalu mengganggunya dan menebar benci ke keluarga besar Mahardika. Inala

juga menceritakan bagaimana jahatnya Anala mengusir dirinya dan keluarga kecilnya dari apartemen yang diberikan Ayah mereka untuk Inala, lalu mulai menjebak Ayahnya dengan berita-berita palsu.

"Sampai sekarang kami nggak tahu kenapa Anala bisa sekejam ini. Dia emang introvert tapi kami selalu berusaha dekat, kok, sama dia, ya emang udah sifat juga kayaknya dia nggak suka sama kita. Padahal aku, Mama, dan Papa sayang banget sama dia. Mungkin juga dia belum terima kalau suamiku lebih pilih aku daripada dia."

Anala tertawa kencang lalu melempar tablet di tangannya ke dada Tria. Untungnya, lelaki berperawakan culun itu selalu siap sedia dengan reaksi atasannya.

"Saya pikir dia bakalan nyerah dan mulai mengakui kesalahannya." Gumam Anala disela-sela tawanya, "Sepertinya, emang susah, ya, buat minta maaf aja." Jari lentiknya mengusap sudut matanya yang berair karena terlalu banyak tertawa.

Anala bersedekap menatap lurus hamparan kebun, senyumnya semakin lebar karena memikirkan kalau ia bisa berbuat semakin kejam.

Yang Anala inginkan adalah penyesalan dari mereka. Kata maaf juga sudah cukup, tetapi kenapa mereka sangat susah melakukan itu? Maka, jangan salahkan Anala untuk menutup mata saat nanti mereka bersujud di bawah kaki Anala.

"Sebentar lagi. Sebentar lagi." Desah Anala dengan suara yakin.

***

Dean dan Erik baru saja bertemu dengan Rudi Mahardika. Kakek tua itu menghubunginya untuk meminta bantuan. Ternyata, Lukman Mahardika pergi bersembunyi, dan yang menyembunyikannya kemungkinan adalah salah satu anggota keluarga Mahardika.

Selama Anala mulai membongkar satu persatu kebusukan Ayahnya, selama itu juga rahasia anggota Mahardika terancam.

Dean baru tahu kalau mantan calon mertuanya itu melakukan penggelapan dana hampir lima ratus miliar selama tiga tahun ini hanya untuk menghidupi putrinya di Singapura. Kalau Dean adalah Lukman, maka dia akan memakai uangnya sendiri jika bersikeras menghidupi

seorang anak manja yang terbiasa dengan kemewahan itu. Bukan menggunakan uang perusahaan dan berakhir seperti ini.

Dean kagum pada Rudi Mahardika karena pria itu tidak menyebarkan kasus anaknya. Rudi merasakan ada campur tangannya hingga keluarganya sendiri seperti ini. Rudi adalah pria yang keras dan tidak berbelas kasih jika ada yang menyakiti hatinya, tetapi, dia tidak bisa harus mempenjarakan anaknya sendiri karena dia tahu ini semua juga kesalahannya.

Segala amarah juga rasa benci Lukman dan Desti itu terbentuk karenanya. Karena dia yang begitu egois. Dan sekarang, nasi sudah menjadi bubur. Yang bisa dia lakukan hanya membubui bubur itu, walaupun rasanya akan berbeda seperti nasi.

Rudi Mahardika meminta bantuan Dean untuk mencari anaknya itu. Bisa saja Rudi melakukannya sendiri, dengan kekuasaannya tentu saja semudah menjentikkan jari, tetapi, saat ini Rudi tidak bisa melakukan itu. Setiap pergerakannya dipantau oleh lawan bisnisnya. Berita adanya ombak dalam keluarga Mahardika akan menjadi angin segar untuk lawan Rudi.

Sekali saja terendus, maka kekacauan akan datang lagi. Rudi bisa saja membungkam media nantinya, tetapi itu tidak akan membungkam siapa pun yang sudah terlanjur tahu nanti. Jadi, Rudi memilih berhati-hati dan meminta bantuan Dean.

"Lukman Mahardika bisa aja menjual dokumen rahasia perusahaan untuk menekan ayahnya sendiri." Gumam Dean tiba-tiba saat dirinya sudah berada di mobil bersama Erik.

Erik menatap atasannya itu dari balik spion. Dean sedang menatap jalanan dengan wajah seriusnya. Akhir-akhir ini, atasannya itu begitu sibuk karena kerjaan. Dalam seminggu ini saja mereka sudah pergi ke lima negara hanya untuk bertemu rekan bisnis.

"Kalau dia tahu ayahnya lagi cari dia, terus kepepet, akhirnya dia jual semua rahasia perusahaan. Perusahaan segede itu pasti punya rahasia kotor. Gue yakin semua itu dilakuin sama keluarga Mahardika sendiri."

Erik mengangguk setuju.

“Sepenglihatan saya, Pak Rudi sedang menyelamatkan keluarganya sendiri. Bukan hanya perusahaan."

"Tapi, gue penasaran... Siapa yang berani ngebuka kasus itu ke Pak Rudi. Maksud gue, cara Pak Lukman dan Bu Desti ini termasuk rapi dan bersih. Yang satu kepala perusahaan, yang satu pemegang keluar masuk dana. Gimana caranya orang itu bisa tahu?"

Erik juga memikirkan hal yang sama dengan Dean. Siapa pun itu adalah orang yang sangat cerdik.

"Terus kita gimana, Bos?"

"Soal itu, gue bakalan setuju buat cari Lukman Mahardika ada di mana. Tapi, sebelum itu, gue mau tagih tugas yang gue kasih ke lo soal perintah yang gue minta." Mata Dean langsung berbalik membalas mata Erik yang menatapnya dari kaca spion.

Erik mengangguk mengerti. "Laporannya udah di atas meja, Bos."

Dean memilih diam dan menutup matanya. Hari sudah malam dan dia harus pergi ke suatu tempat. Dia bisa menunggu hingga besok untuk membaca laporan itu.

Mobil melaju memasuki area restoran terbuka yang sangat terkenal di daerah Ibukota. Malam ini ada acara reuni kampus Dean. Dean memang berniat untuk datang ke sana walaupun dirinya terlihat enggan.

Harusnya, Dean menghadiri acara reunian ini bersama Anala. Apalagi, acara ini diselenggarakan dari angkatan Dean sampai dua tingkat di bawah Anala. Sayangnya, Anala tidak ada di sini. Yang Dean tahu dari Erik, Anala menolak datang ke acara itu. Tentu saja ditolak, wanitanya itu sudah bersikeras untuk tinggal di Paris selama satu bulan. Tidak ada yang bisa menggoyahkannya, apalagi harus datang ke acara reunian yang tidak memiliki arti untuk Anala.

Dean berjalan diikuti Erik di belakangnya. Dua lelaki itu masih berpakaian dengan setelan kantoran. Kemeja dan jas yang membentuk tubuh mereka dengan pas, hanya dasi yang sudah tidak Dean pakai.

Acaranya ramai karena banyak yang membawa pasangan mereka. Suasana terbuka membuat keadaan begitu hangat di acara reunian ini.

Dean berjalan angkuh sambil sesekali membalas sapaan orang yang dikenalnya. Saat matanya tertuju

pada satu meja yang dikelilingi orang yang sudah sangat dia kenal dengan akrab, Dean bergerak mendekati meja itu.

Lima orang yang saling tertawa begitu lebar itu langsung terdiam kaku saat melihat Dean berdiri menjulang tinggi dengan wajah dinginnya.

"Kalian masih bisa tertawa?" Suaranya mengalun rendah dengan aura dingin yang menguar.

Orang-orang yang berada tidak jauh di sekitar meja itu juga merasakan aura berbahaya Dean hingga memilih pergi. Ada desas-desus yang mengatakan kalau kelima sahabat Dean yang menjadi alasan pertunangan Dean batal dengan Anala.

Kejadian malam pertunangan itu memang menjadi buah bibir bagi orang-orang yang mengenal Anala dan Dean. Banyak yang berpikir jika Dean menyalahkan sikap Anala yang barbar dan meninggalkan Anala karena tidak terima sahabat-sahabatnya selalu dihina Anala.

Tentu saja berita itu tidak benar. Tentu saja penyebar berita itu adalah kelima orang yang ada di depan mata Dean.

Dean sudah mencari tahu tentang kelima orang yang pernah dia sebut sahabat. Kelima orang itu sangat membenci Anala, walaupun alasan mereka membenci belum terlalu jelas untuk Dean pahami, tetapi tetap saja Dean tidak terima.

"Dean." Sapa mereka serempak dengan kikuk.

Dari lima orang itu, sudah dua orang yang menerima balasan dari seorang Dean. Namun, balasan itu hanya sebagian kecil dari yang Dean rencanakan. Masih ada rencana lainnya yang sudah disiapkan. Dan kali ini, Dean tidak akan segan-segan.

Mungkin awalnya ada rasa berat untuk Dean melakukan pembalasan. Bagaimana pun juga, lima orang di hadapannya adalah saksi dan teman bagaimana Dean berjuang. Mereka ada di sana menemani Dean.

Tapi, Dean berada di tengah-tengah jembatan untuk memilih antara Anala wanita yang sangat dicintainya atau lima orang yang selalu berada di sampingnya sejak awal.

Dean memilih Anala. Wanita yang membuatnya tergila-gila dan bertindak bukan seperti dirinya. Dean selalu percaya, memilih Anala bukanlah sesuatu yang

salah dan disesali. Mungkin terlambat untuk berlari ke pelukan Anala, tetapi keyakinan Dean untuk merengkuh lagi wanita cantik itu tidak bisa diganggu gugat.

Dean yakin, masih ada cinta yang tersisa untuknya setelah dia menghancurkan sisa kepercayaan diri Anala. Dean yakin jika wanitanya masih ingin menyematkan namanya di dalam hati yang rapuh itu.

"Dean, apa kabar?" Itu suara Wisnu. Dari kelima sahabatnya, Wisnu bisa terbilang lebih dekat dengan Dean.

"Baik. Dan akan semakin baik." Ucapnya dengan seringaian. Tentu saja dia akan semakin baik setelah memberikan pembalasan pada lima orang yang masih terduduk canggung, "Kalian? Apa baik-baik aja setelah bermain drama?"

Vivi mendengus dengan keras. "Jangan jadi kacang lupa kulit, Dean." Serunya mulai jengkel.

Dean mengangkat alisnya tinggi-tinggi. Vivi memang lebih mengenal Dean lebih lama, maka dari itu dia lebih berani untuk membalas ucapan Dean.

"Kita *nggak* ada salah apa-apa. *Nggak* seharusnya lo ganggu Fino sama Yahya." Lanjutnya.

Dara mengangguk setuju. Perempuan berambut di atas bahu dengan wajah tebal itu mulai mendukung perkataan sahabat satu profesinya itu.

"Jangan karena satu cewek lo jadi gini. Ingat sama siapa lo pas susah." Sambung Dara.

Fino dan Yahya hanya bisa tertunduk. Dalam hati, dua lelaki itu sedang berseru menyemangati Vivi dan Dara. Mereka berharap Dean mau mendengarkan dua perempuan yang selalu Dean jaga sebagai sahabat.

"Harusnya itu *nggak* jadi alasan buat lo semua bersikap kurang ajar ke cewek gue." Dean membalas tatapan dua perempuan yang masih menatapnya berani.

Vivi dan Dara tidak menyukai Anala adalah fakta. Bukan hanya tidak menyukai, tetapi juga membenci. Nama Anala sudah buruk di mata mereka sejak bertahun-tahun lalu. Bahkan, sebelum Dean dengan bangga memperkenalkan wanita itu sebagai kekasihnya.

Bagi mereka, Anala adalah sosok wanita angkuh dan tidak tahu diri. Yang mereka tahu, Anala selalu kejam pada Inala, junior mereka dalam dunia hiburan.

Vivi dan Dara masih ingat bagaimana Inala menangis karena Anala terus menjahati perempuan

cantik itu. Apalagi saat mereka berkonfrontasi langsung dengan Anala, jangan harap ada sebutir rasa suka untuk perempuan angkuh itu.

"Lo bisa dapet lebih selain Anala, *man!*" Wisnu berdiri dan menepuk bahu lebar Dean. “Gue udah dengar cerita anak-anak, *you deserve better than her.”*

Dean menatap tajam Wisnu lalu menggeram marah. Hatinya meraung tidak terima, apalagi mengingat isi laporan Erik waktu itu kalau Wisnu pernah melakukan pelecehan pada Anala saat wanitanya dilabrak oleh Vivi dan Dara.

“Jangan sentuh gue, berengsek!” Secepat kilat tangan kuat Dean mendarat ke wajah Wisnu.

Wisnu langsung terpental ke tanah karena pukulan kuat yang Dean berikan. Suara terkesiap dan pekikan terkejut tamu langsung terdengar. Mereka yang mencuri pembicaraan Dean dengan kelima sahabatnya sangat terkejut Dean bisa berbuat seperti itu.

Dean mulai menggila saat menaiki tubuh Wisnu yang sudah sepenuhnya telentang di lantai. Tubuh besarnya menduduki perut Wisnu lalu dengan kuat dia

memberi banyak pukulan pada lelaki yang berusaha melindungi wajahnya.

“Dean! *Stop*!” Seruan itu tidak Dean hiraukan. Bahkan, Erik hanya berdiam diri melihat atasannya yang terlihat menakutkan seakan memang berniat membunuh Wisnu.

Dean berdiri saat lawannya sudah tidak sadarkan diri dengan wajah penuh luka dan darah. Dadanya naik turun karena emosinya yang membludak. Sejak tadi, tangannya sudah tidak tahan untuk memukul wajah Wisnu dan akhirnya dia memuaskan dahaga tangannya.

“Lo gila!” Maki Vivi langsung berjongkok di samping tubuh Wisnu.

Fino dan Yahya juga mencoba membangunkan Wisnu dari pingsannya. Sedangkan Dara menatap marah pada Dean yang sedang membersihkan darah di tangannya dengan wajah santai tak bersalah.

Semua orang tidak ada yang berani mendekat kecuali merekam bagaimana Dean memukul Wisnu seperti kerasukan setan.

“Lo gila! Goblok karena satu cewe *nggak* guna!” Ucap Dara lantang membuat orang-orang mulai khawatir jika dia adalah korban selanjutnya setelah Wisnu.

Dean tersenyum tipis, “Kita lihat. Siapa yang bakalan datang ke gue minta pengampunan nanti. Dan gue memastikan itu bakalan terjadi.” Lalu berbalik meninggalkan kerumunan yang memperhatikan mereka berenam.

Erik menatap datar empat orang yang sedang menatap punggung Dean dengan marah. Saat mereka melihat wajah Dean, terlihat segan dan takut, tetapi saat Dean berbalik, jelas ada seribu makian di benak mereka.

Munafik.

Itu yang Anala nobatkan untuk kelima orang itu. Akhirnya, Erik setuju.

“Bikin Fino dan Yahya dipecat dari kantor mereka, *blacklist* namanya di semua perusahaan. Kirim bukti perselingkuhan Wisnu ke istrinya. Kalau bisa, kamu bayar simpanan Wisnu supaya dia mengakui tentang kehamilannya selama ini.” Titah itu keluar saat Erik baru saja duduk di bangku kemudi.

Erik hanya bisa mengangguk mengiyakan. Dalam hatinya mendesah, *nambah lagi kerjaan.*

"Dan gue *nggak* lupa soal Vivi dan Dara. Lo belom ngasih laporan apa-apa."

Erik menelan ludahnya kasar. "Masih saya lakukan, Bos."

Dean mengusap dagunya dan memilih diam. Pikirannya sudah terbang ke tempat lain. Selama ada waktu kosong, dia akan memikirkan Anala.

Wanita yang sudah disakitinya. Dia dulu tahu Anala adalah seorang wanita yang malas bersosialisasi saja. Dia tidak tahu alasan kuat kenapa Anala seperti itu.

Dean masih ingat dengan jelas laporan yang Erik berikan padanya. Selama ini, Anala selalu mendapatkan hinaan dari kelima sahabatnya. Diulangi, **sahabatnya.** Orang yang Dean percayai selama ini.

Dean pikir, jika Anala dekat dengan para sahabatnya, maka hidupnya begitu sempurna. Semua sesuai keinginannya. Makanya, dia mulai memaksa Anala untuk selalu bertatap muka dengan para sahabatnya. Tidak jarang juga, Dean meminta Anala untuk menemani

Vivi atau Dara. Ternyata, langkah yang dia lakukan memberikan luka untuk Anala.

Dean memang bodoh. Dia terlalu menuntut banyak disaat dia pernah berkata cukup. Dia terlalu buta dan tuli seperti kata Anala.

Dean itu tolol.

Setiap harinya setelah pembatalan pertunangan mereka, ada saja hari yang membuatnya terkejut. Sama seperti keluarga Mahardika yang satu-satu rahasia terbongkar, Dean juga menerima satu-satu kenyataan betapa tololnya dia dalam menjaga Anala.

Dia teringat kembali pada masa-masa dirinya membuang harga diri untuk mengejar Anala yang angkuh saat di Inggris.

Masa-masa itu sangat indah dan lucu. Selalu menjadi kenangan yang membuat dirinya tersenyum lebar. Dean tersadar, setelah dia membawa Anala kembali ke Jakarta dan mulai memaksa Anala untuk mengenali kehidupannya lebih dalam, Anala semakin berbeda.

Anala berubah dan semakin angkuh pada orang-orang. Tatapannya juga bertambah dingin dan datar.

Dean pikir, memang itulah Anala yang sedang membangun kembali hatinya setelah dihancurkan Irham. Selain itu sebagai alasannya, ada hal lain seperti dia memang tidak ingin terlihat lemah dan tertindas dari kalimat-kalimat kejam yang orang-orang lontarkan.

“Dia sangat kuat.” Bisik Dean pelan.

Anala memakai *over the knee boots* hitamnya di pinggir ranjang. Dia memakai kaus putih berlengan pendek yang membungkus tubuhnya pas dan *short skirt* berwarna merah gelap. Rencananya, dia ingin pergi ke lapangan kuda untuk melihat kuda-kuda peliharaan Harry. Sore nanti dia sudah bertekad untuk berkuda. Maka dari itu, pagi ini dia ingin melihat langsung bagaimana kuda-kuda itu.

Sedari matahari terbit, Tria sudah pergi untuk ke pasar tradisional. Mereka hanya berdua di villa besar ini jadi untuk makanan, mereka harus memasak.

Embun pagi masih terlihat jelas saat Anala melewati jendela besar yang menghadap ke perkarangan villa. Pagi ini, hatinya begitu senang. Tentu saja ada alasan yang membuatnya seperti ini.

Saat dia melangkah menuruni tangga sambil menenteng jaket kulit hitamnya, ponsel di dalam tasnya berbunyi. Keningnya mengkerut karena selama ini tidak ada yang meneleponnya kecuali Dean—yang tiap harinya tidak absen minimal tiga kali menelepon, lalu Ayahnya yang hanya mengancam, dan Tria saat dirinya mulai kebingungan dengan jalanan kota Paris.

Dia pikir, itu Tria yang bingung arah jalan pulang dari pasar. Tapi, saat melihat nomor tanpa nama, dia mulai curiga.

Deringnya mati karena Anala lama tidak menjawab, detik berikutnya kembali terdengar lagi dan Anala langsung mengangkat.

"Bisa nggak lo nggak usah ganggu hidup gue, cewek gila!"

Sambutan yang sangat sopan dan ramah.

Anala langsung mengenali suara itu. Seringai sinisnya langsung tercetak di wajah cantik tanpa polesan.

"*Nggak* usah basa-basi, apa maksud lo?"

"*Maksud gue? Maksud lo yang apa!"* Teriaknya murka*, "Tega, ya, lo jebak Papa dan gue? Di mana hati lo bangsat?!"*

“Jangan tanya ada di mana. Gue *nggak* punya sama sekali.” Sinis Anala.

Di seberang sana, tawa meremehkan terdengar begitu menyebalkan di telinga Anala.

“Segitunya lo sakit hati sama Irham yang pilih gue? Woi, ngaca! Gue udah bilang dari awal lo nggak pantes sama dia!”

“Lo jebak dia. Jadi, jangan terlalu bangga.”

Inala kembali tertawa begitu keras. “Jebak? Oke gue akuin. Iya, gue yang bikin dia mabuk. Tapi, sweety, apa lo buta selama ini? Irham nggak pernah mabuk, dia tahan sama alkohol dan lo percaya?”

“Bisa aja lo taruh dia ob—"

“*Buat apa, Ana? Gue nggak perlu sesusah itu Cuma buat Irham tidur sama gue. Dan perlu lo tahu, sebelum gue tidur sama Irham, gue sama dia udah sering ketemu dan jalan. Lo masih mau nyangkal kalau di sini gue yang rebut? Sorry aja, dia yang mau sama gue. Gue yang pantes sama dia. Bukan cewek kaku nggak jelas, nggak punya hati, dan sok kecakepan kayak lo!”*

Anala terdiam. Wajahnya memang datar, tetapi tidak ada yang tahu apa yang berkecamuk dalam dirinya.

Sampai akhirnya sebuah senyuman sinis kembali mendominasi wajah itu.

“Ya, lo yang pantes sama dia. Sesama sampah harus saling melengkapi, iya, kan, Inala?” Sinisnya.

Inala mendengus kasar. ”Artinya, lo mengakui kalau Irham emang punya gue. Jadi, stop ganggu gue dan Papa! Anak nggak tahu diuntung lo, ya?”

“Udah?”

“Ingat, Ana, lo nggak bakalan bisa lawan Papa! Lo nggak sehebat itu buat ngebalas kita! Selamanya lo Cuma Anala, anak yang nggak pernah diinginkan. Harusnya lo sadar dan mulai tau diri.”

“Ya, gue sadar dan tahu diri. Gue sadar kalau gue terlalu lembut buat ngebalas kalian. Dan gue tahu diri, kalau gue mampu ngelakuin pembalasan.” Aura dingin mulai menguar dalam tubuh Anala.

Tanpa menunggu jawaban yang hanya berisi makian, Anala langsung menutup panggilan ponselnya. Tangannya mencengkram kuat ponsel yang rasanya bisa retak sebentar lagi. Dengan kesal, Anala membanting jaketnya ke lantai dan berteriak.

Dia sangat membenci bagaimana orang-orang menyakitinya. Dia membenci dirinya sendiri karena terlalu lunak pada orang-orang. Dia benci bagaimana dia… mulai lemah karena kebencian yang ada di hatinya.

Bagaimana ini? Apa memang harusnya dia sadar dan tahu diri?

Ulang Tahun Perusahaan

Anala baru saja keluar dari pintu kaca yang bergeser. Matanya menyapu keadaan bandara Soekarno-Hatta yang ramai walaupun hari sudah gelap. Di belakangnya, Tria dengan setia membawa barang-barang mereka.

Beberapa hari lalu, Anala memutuskan untuk pulang lebih cepat, padahal masih ada sisa lima hari lagi untuk dirinya menetap di kota Paris.

Ada tekad yang terbakar di dalam hatinya. Penghinaan yang terulang kembali, membabat habis batas kesabarannya. Kali ini, Anala memastikan dirinya sendiri yang melihat langsung wajah pias orang-orang yang menghinanya.

"Kita pulang ke apartement." Ucap Anala saat sudah duduk di dalam mobil.

Tidak ada yang mengetahui kepulangan Anala kecuali Harry dan

Maria ibu Dean. Dia sengaja melakukan itu untuk memberi kejutan.

Mobil berjalan ke arah setia budi, di mana Anala memiliki apartement yang dia beli dari uangnya sendiri. Dan yang mengetahui itu hanya sedikit orang.

“Saya akan kembali seperti jam biasa, Bu.” Tria menaruh koper atasannya di dekat pintu kamar.

“Makasih, Tria.” Tulusnya menghadap lelaki yang menemaninya hampir sebulan ini.

Bersama Tria setiap harinya membuat Anala semakin mengetahui sifat lelaki itu. Tria adalah lelaki muda yang enerjik dan cekatan. Dia jarang mengeluh tapi tidak segan menyuarakan pendapatnya. Yang Anala suka adalah Tria memiliki segudang kesabaran dan bisa membaca situasi. Dia tahu kapan dan seharusnya untuk membuka mulut di depan Anala.

“Kamu bisa pulang dan istirahat sekarang. Besok datang siang aja, kamu butuh istirahat, saya juga.”

Tria seketika tersenyum cerah. Dia juga tidak yakin bisa bangun pagi setelah perjalanan yang panjang. Dia butuh istirahat dan untungnya atasannya yang angkuh ini bisa memberi pengertian.

"Makasih, Bu Ana. Saya permisi."

Sepeninggalan Tria, Anala langsung mandi dan duduk di sofa kamarnya. Jam masih menunjukkan pukul 10 malam. Anala memilih untuk membuka laptopnya.

Dia membaca ulang kasus penggelapan dana yang ayah dan ibunya lakukan. Lalu, dia membuka dana kotor yang mengalir ke rekening paman dan bibinya yang memiliki posisi penting di dalam perusahaan.

Anala memang ada di atas awan karena memiliki bukti-bukti kotor yang keluarga Mahardika lakukan di perusahaan. Seluruh bukti ini menjadi senjata paling ampuh untuk menekan orang-orang yang selama ini memandangnya dengan sebelah mata.

Tangan lentik itu bergerak lugas di atas ponselnya, dia mencari nomor orang yang harus menjadi pemulus jalannya.

"*Halo.*"

"Malam, Pak Danuar."

"*Siapa ini?*"

"Saya Anala Mahardika."

"*Anala? Mahardika? Anak bajingan itu?*"

"Ya, anak bajingan itu."

"Untuk apa kamu telepon saya?! Mau ancam saya?! Jangan pikir saya takut!" Suara bentakan itu begitu keras dan penuh emosi.

Anala tersenyum tipis, jarinya yang lain menyentuh layar tabletnya dengan lembut seakan tablet itu adalah anaknya.

"Saya bukan musuh Pak Danuar, saya menelepon karena menawarkan… kerja sama? Dan pastinya ini menguntungkan."

"Apa maksudmu? Dengar, kalo kamu mau menyelamatkan papa kamu itu, saya nggak sudi sama sekali! Kalo saya ketemu papa kamu nanti, saya pastiin papa kamu mati di tangan saya."

Anala terkekeh, "Gimana kalo di tangan kita Pak Danuar?"

"Apa?!"

"Saya butuh Pak Danuar untuk membuatnya keluar dari persembunyiannya. Setelah dia keluar, itu urusan Pak Danuar nanti. Tapi, izinkan saya untuk sedikit bermain dengan Papa saya."

"Ck. Selama ini saya pikir Anala Mahardika hanya anak lemah dan nggak berguna. Jadi, kamu bisa selicik ini? Rusa berubah menjadi rubah?"

Anala memilih diam tidak membalas. Jarinya masih bermain-main di pinggiran tabletnya.

"*Oke, saya ikuti permainanmu. Tapi, kalo ini merugikan saya, jangan harap saya melepaskan kamu."*

"Saya senang mendengarnya."

Malam itu, Anala begitu bahagia. Kalau kata orang ada tujuh tingkat langit, maka dia berada di langit kelima. Ada dua langkah lagi untuk mencapai tujuannya. Yang terpenting sekarang adalah membuat Ayahnya keluar dan menghadapinya.

Anala tidak sabar. Sangat tidak sabar.

Paginya, Anala terbangun karena bel apartemen yang berbunyi nyaring. Tubuhnya terasa kaku karena baru tertidur jam tiga pagi, dan sekarang baru jam 7 pagi.

Tidak mungkin yang datang adalah Tria. Lelaki itu tahu sandi kunci apartemennya. Dengan langkah malas, ia menghampiri suara bel tersebut setelah memakai kimononya untuk menutup gaun tidur yang tipis.

Kepalanya sedikit pening karena kurang tidur. Sesekali dia menguap lalu tanpa memeriksa layar monitor *cctv* di depan pintunya, Anala membuka pintu.

"Ana!"

Pekikan itu langsung membuat Anala membuka matanya lebar-lebar. Anala tersenyum tipis saat tubuhnya sudah diserbu masuk ke pelukan wanita yang sangat menyayanginya seperti seorang ibu kepada anaknya.

"Mami..." Panggil Anala lembut.

Anala memeluk Maria tak kalah eratnya. Mendapatkan pelukan hangat penuh rindu dan kasih sayang seperti ini, tiba-tiba saja hati Anala teremas.

Dia tidak pernah mendapatkan pelukan seperti yang Maria lakukan seumur hidupnya. Dia selalu ingin mendapatkan pelukan dari seorang ibu, tetapi hanya nenek dan kakeknya yang mampu melakukannya.

Sekarang, ada Maria yang memeluknya seakan dia adalah salah satu putrinya. Sontak, air mata menggenang pada mata indah yang masih sembab karena bangun tidur.

"Mami rindu kamu, nak."

Andai saja ucapan itu terlontar dari ibu yang melahirkannya. Anala tidak akan pernah menyesal menangis meraung karena mendapatkan perkataan penuh rasa seperti itu.

"Ih, belum juga sebulan." Goda Anala setelah pelukan itu terlepas.

"Kamu gemukan, nak." Maria mengusap pipi Anala yang sedikit lebih berisi. Anala juga tidak mengerti kenapa berat tubuhnya bisa melonjak dalam waktu kurang satu bulan. Nafsu makannya memang luar biasa bagus di sana.

Anala hanya tertawa dan menarik Maria masuk ke dalam apartemennya. Dengan cekatan, dia ingin membuatkan minum untuk Maria, tetapi wanita paruh baya itu malah melesat masuk ke dapur setelah mendorong Anala untuk mandi di kamarnya.

Selesai Anala membersihkan diri dan menghilangkan rasa kantuknya, mereka duduk di meja makan dengan hidangan sarapan yang sederhana.

Maria sengaja berbelanja bahan masakan untuk membuat nasi goreng. Mengetahui mantan calon

menantunya pulang tadi malam membuat dia semangat untuk menyambutnya.

"Berita kamu lagi heboh banget di sosmed." Celetuk Maria setelah menaruh piring berisi nasi goreng ke hadapan Anala.

Anala tersenyum mengucapkan terima kasih. "Oh, iya?" Tentu saja Anala berpura-pura tidak tahu.

Maria mengangguk dengan wajah jengkel. "Saudarimu itu—haduh! Mami nggak kepikiran deh dia hatinya terbuat dari apa! Nggak ada capeknya dia bolak-balik acara gosip Cuma buat jelek-jelekin kamu!"

Anala tertawa riang di sela-sela kunyahannya. Melihat Maria yang menahan kesal karena ulah Inala sedikit menghiburnya.

Anala tahu berita apa saja yang sedang panasnya di Tanah Air. Wajahnya sudah berserakan memenuhi internet karena cerita bohong Inala.

Sekarang dirinya sudah mendapatkan julukan '*si angkuh yang cemburuan.'*

Anala tidak habis pikir jika kebencian yang harus dia dapatkan sudah membludak karena Inala kembarannya sendiri.

Bahkan, sosial media Anala penuh dengan hujatan. Hebatnya, dua menit setiap orang memberi hujatan di kolom komentar instagram Anala, komentar itu akan hilang. Padahal, Anala tidak pernah menyuruh Tria untuk melakukan hal tersebut.

"Biarin, ah. Ntar juga ada waktunya." Kata Anala dengan senyum yang tak terbaca.

Maria mendesah saja memilih percaya dengan apa yang akan mantan calon menantunya itu lalukan, lalu membantu Anala membersihkan piring kotor bersama.

"Dean udah kayak hantu sekarang."

"Kok hantu?"

"Iya. Auranya negatif mulu setiap dia pulang."

Anala tertawa kencang setelah duduk di sofa yang sama dengan Maria.

"Mami jahat! Anak sendiri dikatain hantu!"

"Kamu kalau ketemu dia juga bawaannya kesal pasti, Ana. Sifat hantu banget, kan, itu. Setiap mereka ada auranya negatif, mancing emosi, nggak enak pokoknya."

Anala hanya menggelengkan kepalanya lalu menarik bantal sofa untuk dipeluknya. "Mami nggak kasih tau, kan, kalau aku udah pulang?"

Maria menggeleng seraya mengunyah keripik kentang di pangkuannya. “Mami aja ke sini diam-diam.”

“Udah beberapa hari aku nggak angkat telepon dia.”

“Kenapa?”

“Aku tahu dari Tria kalau dia taruh pengawal di sekitar buat mata-matain aku di sana.” Dengusnya.

Maria tertawa. “Mana bisa dia ngelepas kamu tanpa pikiran tenang.”

“Anak Mami itu!” Ledek Anala.

“Mantan kamu!” Balas Maria tidak mau kalah.

Lalu tawa mereka memenuhi apartemen yang disinari mentari pagi dari jendela kaca yang terbuka.

“Kalau aku nggak terima Dean lagi—Mami gimana?” Dengan pelan Anala menoleh ke Maria yang ikut menoleh juga.

Maria tersenyum lembut. Dia mengerti jika Anala susah menerima Dean. Kepercayaan Anala sudah terkikis dan Maria memaklumi hal tersebut. Bukan hal mudah untuk membuka hati lagi setelah hancur berkali-kali. Sialnya, anak sulungnya itu memberikan puncak yang

mengerikan untuk Anala setelah wanita itu mampu membangun kepercayaan lagi.

"Mami selalu dukung keputusan kamu, Ana. Apa pun itu, yang terbaik untuk kamu pasti Mami dukung. Gimana pun juga, kebahagiaan kamu yang terpenting. Kalau sama Dean bikin kamu nggak bahagia, maka jangan. Karena kalau kamu memaksa kembali sama Dean, maka kalian bisa sama-sama terluka."

Anala sudah memikirkan semuanya matang-matang. Menerima Dean memang tidak mudah. Dia sudah mempercayakan hatinya yang terakhir hanya untuk lelaki itu. Manusia memang bisa berencana saja. Seperti Anala yang berencana menata masa depan bersama Dean.

Hari itu, Anala menghabiskan waktunya bersama Maria sampai Tria datang. Maria tidak bisa seharian bersama Anala karena suaminya yang tidak tahu kedatangannya pasti akan curiga.

Maria juga memberi undangan untuk Anala datang ke acara ulang tahun perusahaan keluarga Dean. Menatap undangan itu membuat Anala langsung merangkai banyak hal di otaknya.

Melihat undangan hitam di tangannya, entah kenapa seperti melihat kunci pemulus. Karena itulah, Anala langsung menghubungi Maria dan menyuarakan apa isi di otaknya. Setelah mendapatkan persetujuan, Anala langsung tersenyum begitu lebar.

"Tria. Temani saya ke mall. Saya butuh pakaian baru." Anala keluar dari kamarnya dengan pakaian rapih.

Tria yang sedang duduk di sofa memangku laptop langsung menoleh dan mengernyit.

"Baju Bu Ana kotor semua? Perlu saya panggil *laundry* sekarang?" Tawar Tria.

Anala menggeleng. "Saya butuh pakaian buat dateng ke pesta ulang tahun perusahaan Dean. Ayo, kita pergi sekarang! Keburu macet!"

Tria hanya mendesah dan mengangguk saja. Dia melirik layar laptopnya yang penuh data angka atau bisa dibilang kerjaan dari kantor. Dengan tidak rela, dia menutup laptopnya lalu mengikuti langkah Anala yang sudah keluar dari apartemen terlebih dahulu.

Malam yang ditunggu oleh Anala akhirnya datang. Dia sudah tampil sempurna dalam balutan gaun indah.

Ulang tahun perusahaan keluarga Dean diadakan di sebuah hotel ternama ibukota. Para tamu diperiksa ketat dan para *pers* hanya mampu sampai tangga lobi hotel saja untuk menyambut para tamu.

Di dalam mobil mewah, Anala terduduk tenang melihat antrian mobil untuk menuruni penumpang di lobi hotel yang langsung dikerumuni oleh para wartawan yang haus berita.

Anala sudah menyiapkan dirinya malam ini dan malam ini tentu saja Anala akan membuat kejutan bagi semua orang.

Kaki panjang dan mulus itu menapak sempurna di atas aspal. Semua wartawan berlomba untuk melihat siapa yang turun dari mobil *The Rolls Royce* yang mewah. Saat wajah angkuh itu terlihat, semua orang heboh mendekat.

Keamanan langsung siaga karena para wartawan menyerbu penuh tenaga seperti ikan piranha yang mengerubungi mangsanya.

“Mbak Ana! Mbak Ana! Kenapa baru sekarang kelihatan?”

“Mbak Ana bagaimana tanggapan dengan berita-berita tentang anda?!”

“Mbak Ana, apa yang anda rasakan setelah melihat kembaran anda muncul di tv mengatakan anda cemburu padanya?!”

“Mbak Ana, apa benar mbak selama ini selalu ingin menghalangin Mbak Inala dan suaminya Pak Irham?!”

“Mbak Ana, apa Mbak Ana tau di dalam ada Mbak Inala dan suaminya? Gimana tanggapan anda?!”

Seluruh pertanyaan beruntun menyerbunya, tetapi wajah Anala masih setenang air dan memilih mengikuti keamanan yang menggiringnya masuk.

Anala hanya tersenyum kecil setiap pertanyaan yang tidak masuk akal mulai terlontar. Dia tidak akan menyalahkan para wartawan yang sudah termakan omong kosong Inala, karena pada nantinya, para wartawan akan menyerbu kembarannya itu.

Setelah lepas dari kerubunan, Anala masih berjalan dengan wajah tenangnya. Gaun hitamnya yang melekat sempurna di tubuh semampainya membuat aura kecantikan itu menjadi lirikan seluruh mata yang melihat.

Semua orang akan mengakui kecantikan Anala. Bahkan, jika dibandingkan dengan Inala, Anala akan lebih unggul. Seleranya dalam berpakaian dan merias diri sangat berbanding terbalik dengan Inala. Jika kembarannya itu menyukai semua hal yang berkelap-kelip dan glamor, maka Anala lebih menyukai hal-hal yang berbau kata anggun dan dingin.

Seperti sekarang, dia terlihat anggun dan seksi namun tak tersentuh karena pembawaannya yang begitu dingin membuat orang-orang segan mendekat.

Rambut panjang bergelombangnya tersanggul rapih dan menyisakan beberapa helai rambut membuat leher panjangnya semakin menggoda.

Sampai di *ballroom* hotel, Anala langsung menyapukan pandangannya. Beberapa orang mulai menyadari kehadirannya saat dia mulai melangkah ke tengah-tengah ruangan.

Maria yang pertama kali melihat Anala langsung terpekik senang lalu menarik suaminya mendekat.

"Ana!"

“Mami.” Anala tersenyum lembut memeluk Maria lalu menyalami Harry yang sudah tua namun aura bijaknya begitu kental.

“Apa kabar, Om?” Sapa Anala ramah.

Tristan tersenyum hangat seraya mengelus puncak kepala Anala. “Baik, gimana Paris?”

“Masih jadi kota favorit setiap pasangan.” Jawabnya seraya tertawa lembut.

Tiga orang itu menyadari jika di sekitarnya, orang-orang sudah berbisik memandangi Anala. Ketiganya tidak ambil pusing dan lebih menyukai saling berbicara hangat.

Sampai akhirnya, sebuah tepukan di bahu Anala menbuat dia menoleh.

Di hadapannya, Inala memakai gaun hijau salem dengan bahu terbuka dan rambut dikuncir satu menatapnya begitu tajam.

Di belakang Inala ada Irham yang menggendong putri mereka yang sudah tertidur pulas dibahunya.

“Kabarku baik.” Ucap Anala duluan dan membuat Inala menggeram.

“Ngapain lo di sini, sialan?!”

Anala menaikkan alisnya sebelah. "Gue tamu di sini. Lo?"

"Ana, Mami ngundang kedua orang tua Irham, karena mereka nggak bisa hadir jadi digantikan Irham dan istrinya." Beritahu Maria.

Sebenarnya Anala sudah tahu kehadiran mereka berdua, tetapi, untuk memainkan peran, tentu saja Anala pura-pura tidak tahu.

"Oh, udah dianggep sama keluarga Irham lagi?" Gumam Anala dengan suara yang cukup besar hingga banyak orang semakin memperhatikan mereka.

Inala tersenyum miring. "Ya. Kita udah diterima sama masyarakat setelah apa yang lo perbuat."

"Oh? Emang apa yang gue perbuat? Kayaknya yang hamil di luar nikah bukan gue, deh?" Anala memasang wajah polosnya.

Wajah Inala sudah memerah sedangkan Irham terlihat masam mendengarkan Anala yang begitu berani.

"*Sorry*, kalau lo masih kebayang sama masa lalu. Harusnya gue lebih berhati-hati, ya, kan?" Sinis Inala.

Mendengar itu, Anala langsung tertawa begitu kencang. "Loh, *nggak* apa, kok, kalau lo mau bahas itu

terus. Soalnya, kan, itu doang bahan lo buat nutupin kebusukan lo. Eh, benar *nggak*, sih, apa yang gue bilang? Harusnya *nggak*, ya? Harusnya, kan, gue yang busuk karena nerima pinangan cowok yang sebenarnya gue *nggak* tahu kalau kembaran gue suka. Atau, gue yang busuk karena nggak tahu kalau pacar sama kembaran gue selingkuh. Malah, dengan bangganya kembaran gue ngakuin itu sampai hamil. Aduh! Busuk banget gue!"

Seluruh orang terkesiap mendengar perkataan Anala yang begitu terang-terangan menghina Inala dan Irham. Seluruh pandangan iba langsung tertuju pada pasangan suami istri yang terlihat merah padam.

"Harusnya gue bikin klarifikasi, nih, ke *infotaiment* tentang betapa busuknya gue. Nanti deh, kapan-kapan. Gue sibuk banget soalnya, Ina. Lo tahu, kan, gue di sini kerja mati-matian ngehasilin duit buat dikirim ke rekening lo berdua? Soalnya gue *nggak* mau ponakan gue *nggak* bisa keliling dunia sebulan sekali karena kedua orang tuanya *nggak* kerja. Kasihan ponakan gue."

Ballroom yang tadinya ramai penuh obrolan yang diikuti alunan musik langsung hening mendengarkan perdebatan yang begitu menegangkan. Anala tidak

peduli sama sekali. Karena ini waktunya untuk dia memuaskan hati untuk membalas Inala.

Tangan Inala sudah terkepal sempurna. Dadanya naik turun mencoba mengatur gemuruh hatinya untuk menerjang Anala.

Wajah angkuh dan senyuman miring Anala memang begitu tak terduga. Anala sudah membawa pembalasannya dengan cara mempermalukan kembarannya di depan banyak orang-orang yang masih satu lingkaran dengan mereka.

"Lo—bener-bener *nggak* punya hati!" Pekik Inala.

Saat ini juga, Anala langsung menangkap maksud Inala. Kembarannya itu akan memainkan peran seperti orang yang tersakiti.

"Gue? *Nggak* punya hati? Kalau gue *nggak* punya hati, harusnya gue tetap nikah sama Irham dan ngelanjutin kerja sama perusahaan. Akhirnya? Gue kasih juga, kan, bekasan gue ke lo? Malah, gue termasuk salah satu yang nafkahin kalian berdua, loh." Anala tersenyum sinis.

Wajah Inala semakin mengerikan. Dia tidak tahu kalau Anala akan berani membalasnya seperti ini. Jika

dulu Inala dengan senang hati merudung Anala dan wanita itu memilih diam tak peduli, maka sekarang keadaan seperti terbalik.

“Ina? Kok diam? Ngomong, dong. ‘Kan biasanya lo ngomong ke orang-orang betapa jahatnya gue. Eh, tapi lo tahu dari mana gue jahat, sih? Gue aja *nggak* suka berdekatan sama lo dan mau tahu tentang lo. Kok, lo bisa tahu tentang gue yang jahat ini? Ih, gue aja malas, deh, berurusan sama lo.” Desahnya lelah yang dibuat-buat.

“Jangan pikir karena lo ngomong gini, lo bisa menang! Lo itu Cuma anak *nggak* guna dan *nggak* diharapkan!” Bentak Inala. “Lo tahu, Ana? Sampai kapan pun, *no one loves you, because you’re not worthy at all.”*

“Karena lo bisa bikin cerita buruk tentang gue dan bisa jadiin Irham milik lo, bukan artinya *everyone loves you too, Honey.”* Ejek Anala.

“Screw you, Anala!” Teriak Inala sampai beberapa orang terkejut. Inala maju mendekat sampai wajahnya hanya beberapa senti dari wajah Anala. “*Listen to me you, Idiot!* Lo *nggak* akan bisa menang dari gue! Lihat nanti, gue bakalan balas apa yang terjadi malam ini!” Bisiknya penuh ancaman.

Anala tertawa hambar lalu melipat kedua tangannya di dada. “Lo perlu kekuasaan di atas gue buat ngebalas gue. Karena, Ina—" Anala tersenyum miring. “Lo *nggak* punya apa-apa mulai besok.”

Anala berbalik menghadap Maria dan Tristan. “Om selamat ulang tahun buat perusahaannya. Ada kado tapi nanti dikirim sama Tria. Aku pamit dulu.” Lalu pergi setelah Maria dan Harry mengangguk tersenyum lembut padanya. Anala meninggalkan Inala yang merah padam dan langsung berteriak penuh kebencian pada Anala.

“Lo lihat nanti, Ana! Lihat siapa yang bakalan kelihatan bodoh di mata orang-orang!” Teriaknya penuh emosi.

Anala mencibir tanpa membalikan badannya lagi. Sekarang, pikiran Anala dan semua tamu di ruangan itu pasti sama. Teriakan Inala barusan, lebih menandakan dia yang terlihat bodoh di depan orang-orang.

Mendengar seluruh sindiran dan cibiran sinis Anala membuat orang-orang mulai bertanya-tanya. Siapa yang membuat cerita bohong setelah Anala menyerang Inala yang terlihat syok dan bungkam saja.

Mengabaikan acara yang terlihat tegang penuh bisikan, Anala keluar dari lobi dan langsung dikerubungi oleh wartawan.

“Mbak Ana! Mbak Ana! Tolong sepatah dua patah katanya, dong!

“Mbak Ana kenapa cepat sekali keluarnya? Apa ketemu kembarannya?”

“Halo, semua. Saya Anala Mahardika. Saya baru aja pulang dari Paris dan kaget banget dengar berita tentang saya. Tentang saya cemburu, susah diajak berteman, sampai dikatakan menjebak Papa saya sendiri.” Anala berdiri dengan wajah angkuh namun begitu memesona.

Banyak perekam suara dan *mic* di depan wajahnya, tetapi dia terlihat tidak terganggu.

“Untuk semua itu, kayaknya kurang pas kalau saya *nggak* menyuarakan dari cerita saya. ‘Kan, selama ini publik udah dapet asupan dari Inala. Jadi, saya di sini mau membuat konferensi terbuka. Tunggu aja, ya, nanti.”

Anala langsung melangkah mulai menjauh. Para keamanan semakin bertambah karena wartawan yang

mendesak karena kaget mendengar Anala akan membuka mulut.

Dalam tiap langkahnya, Anala berbisik dalam hati.

Sedikit lagi. Sedikit lagi.

Anala dan Tria masuk ke dalam apartemennya. Setelah melakukan hal yang menghebohkan di acara ulang tahun perusahaan keluarga Dean, wanita itu memilih pulang saja. Karena, besok dia akan melakukan pembalasan telak.

“Hubungi pak Danuar. Saya mau, besok sudah meluncur ke portal-portal berita.” Anala melempar asal tas pestanya.

Tria di belakangnya hanya mengangguk saja. “Buat acara *awards* lusa gimana, Bu?”

Anala tersenyum lebar saat mendengar pertanyaan Tria yang mengingatkan pada rencana penutupnya.

“Itu biar saya yang urus. Kamu kontak Pak Danuar aja.”

Tria kembali mengangguk dan pamit undur diri setelah Anala usir dengan kibasan tangannya. Dia

melepas *heels*nya dengan asal lalu bertelanjang kaki masuk ke dalam kamarnya yang gelap gulita.

Anala membuka gaunnya sambil bersiul riang. Hatinya sangat gembira saat ini. Seharusnya, sudah dari dulu dia melakukan hal ini semua karena ini bagus untuk menaikkan moodnya.

Saat Anala mau melapas branya, tiba-tiba lampu tidur menyala hingga dia terlonjak dari tempatnya berdiri.

“Siapa?!”

Matanya langsung melotot ke arah pinggir ranjang. Di sana, sosok lelaki gagah bersender memakai kemeja yang masih dibalut *vest* abu-abu dan dasi kupu-kupu, sedangkan jas abu-abunya sudah terlampir di sofa kamar.

“Dean?” Panggil Anala tidak percaya. “Ngapain kamu di sini?”

Dean menatap Anala lurus. Matanya langsung memindai dari ujung kaki ke ujung kepala, tetapi berhenti sejenak di bagian dada Anala yang masih dia tutupi dengan tangannya.

“Lihat apa?!” Bentak Anala saat sadar mata lelaki itu kembali ke bagian dadanya.

Dean hanya menyeringai kecil lalu berdehem, “kamu pulang dan *nggak* bilang aku?”

Anala memutar bola matanya malas, “buat apa? Kamu bukan siapa-siapa aku.”

“Tapi aku sayang kamu.”

“Ok, *thanks.”*

“Ana—" Desah Dean seraya memijat pelipisnya. “Kita harus bicara.”

“Bicara apa, sih? Mending kamu keluar, deh, aku mau mandi.”

“Mandi aja.” Lalu Anala melotot.

“Aku tahu soal di acara tadi. Kenapa kamu tiba-tiba begitu?”

“Begitu apa?” Anala menghentikan kegiatannya yang ingin mengambil pakaian di dalam lemari lalu menoleh ke Dean.

“Kamu mau bales keluarga kamu.”

“Ya. Emang.” Aku Anala. “Aku bakalan balas semua sakit hati yang aku rasain sejak dulu. Udah cukup

harga diri aku diinjak-injak sama mereka. Sekarang, aku lagi ajarin mereka tentang pembalasan."

Dean berdiri dari tempat tidur, matanya menatap tajam manik cokelat yang masih terlihat jelas walaupun cahaya kamar yang temaram.

Tubuh tinggi besar itu melangkah mendekat ke arah Anala. "Kenapa baru sekarang?"

"*Thanks to you,* karena penghinaan kamu di acara pertunangan kita bikin aku sadar, kalau pembalasan itu penting."

Dean tersenyum kecut karena diingatkan kembali tentang keberengsekannya itu. Lalu, ada ide licik muncul di kepala bodohnya.

"Oh, sama-sama, tetapi, *nggak* gratis."

Anala yang tadinya kembali menyusuri susunan pakaiannya menoleh lagi. Saat menoleh, tubuh Dean sudah begitu dekat dengan tubuhnya. Dia bisa mencium aroma parfum Dean yang begitu harum.

Ah, Anala merindukan mantan tunangannya ini.

"Jangan dekat-dekat!" Ketus Anala.

Dean tetap tersenyum lebar lalu maju selangkah sampai Anala semakin terdesak ke lemari.

"Ada harga yang harus dibayar, Ana." Bisik Dean rendah.

Anala mengernyit. "Aku bakalan transfer nanti."

Dean menggeleng pelan lalu terkekeh. "Bukan itu." Dia menunduk menatap wajah cantik Anala yang masih terpoles *make up* tipis.

Mata Anala langsung menjerat mata hitam Dean. Sungguh, hampir sebulan tidak bertemu secara langsung dengan Anala ditambah diabaikan wanita itu, semakin membuat Dean sadar betapa cintanya dia pada wanita di kukungan tubuh besarnya.

"*Spent the night with me. Right now.*"

"Hah?"

Belum sempat Anala mengerti maksud Dean, lelaki itu langsung membungkam bibir merahnya dengan ciuman yang begitu panas.

Dean mendesakkan tubuhnya merapat pada Anala. Tangannya dengan sigap memeluk pinggang Anala dan menangkup rahangnya.

Anala sangat terkejut, tetapi entah bagaimana bisa otaknya langsung mati saat mendapatkan ciuman yang begitu dirindukannya. Tanpa peduli tentang amarah

dan lainnya, Anala langsung memeluk leher Dean untuk memperdalam ciuman mereka.

Benar kata Maria, sekarang Dean seperti hantu. Auranya begitu negatif karena menggodanya untuk berbuat dosa.

Dean mengerang penuh suka cita. Dengan sigap, dia mengangkat Anala ke dalam gendongannya. Anala membalas ciuman liar dan basah Dean dengan semangat. Tangannya meremas rambut dan tengkuk Dean, merasakan tangan besar lelaki itu meremas bokongnya begitu kuat.

Dean mundur melangkah ke arah ranjang. Dia menjatuhkan tubuh Anala begitu lembut dan berhati-hati, berbanding terbalik dengan gerakan mulutnya yang kasar menguasai mulut Anala yang terasa seperti madu.

Tangan Anala begitu cepat membuka pakaian Dean saat lelaki itu sibuk menciumi wajah dan berakhir di ceruk lehernya. Tangan Dean berpartisipasi untuk meremas kulit lembut dan halus Anala.

"*I miss you.*" Bisik Dean mesra sambil mengecup belakang telinga Anala.

"I'm not!" Ketus Anala tapi menarik bahu Dean agar menindih tubuhnya.

"I'm sorry. I love you so much, La." Dean menatap Anala penuh cinta.

Matanya sudah berkabut gairah, tapi pemujaan pada Anala tidak lepas dari sana.

Dean kembali mencium bibir Anala dan tangannya bergerak melepas sisa-sisa kain di tubuh mereka.

Malam ini, dia baru tahu kalau Anala sudah pulang sejak lima hari lalu. Maka dari itu, dia langsung mencari Anala ke apartemennya. Dia sampai tidak peduli dengan acara ulang tahun perusahaan. Yang dia pedulikan hanya melihat wanitanya.

Dia juga baru tahu kemarin kalau pengawal yang dia tugaskan memantau Anala sudah diusir oleh Tria. Saat itu, Dean sangat murka dan ingin membunuh Tria.

Dean mencoba untuk tenang dan sabar. Dia percaya jika Anala aman setelah berita penusukan yang gagal pada wanitanya. Karena Dean tahu di mana terakhir kali Anala pergi menginap sementara.

Selain itu juga, Dean sudah tahu alasan mengapa Anala hidup penuh dengan pil pahit. Mengetahui itu membuat Dean setengah mati ingin membunuh semua orang yang sudah menyakiti wanitanya. Dia tidak percaya jika Anala dijadikan tumbal karena permasalahan rumit keluarga Mahardika.

Dean bahkan memukul Erik karena awalnya tidak percaya membaca laporan yang tidak masuk akal tentang keluarga Mahardika dan Anala. Menurutnya, dari segi mana pun, tidak ada setitik kesalahan Anala sampai harus dibenci sedalam itu.

Dia juga tidak percaya kalau Anala harus lahir dari dua orang tua yang luar biasa bajingannya dan sudah memperlakukan putri mereka seperti itu.

Dean tidak terima. Dean bersumpah akan membalas rasa sakit Anala pada orang-orang itu. Dean akan menjaga wanitanya bagaimana pun caranya.

Wanitanya yang hebat dan kuat. Mengerang di bawah hujaman miliknya dan mendesahkan namanya begitu merdu.

Wanita yang sangat dicintainya ini akan dijaganya. Dia akan bertekuk lutut hanya untuk mendapatkan hati Anala lagi. Dia sudah bersumpah.

Melihat Anala memejamkan matanya menikmati kegiatan panas mereka yang sudah lama tidak dilakukan, membuat hati Dean mengembang penuh cinta. Tubuh mereka menyatu dengan sempurna, saling mendorong dan menarik begitu seirama.

Anala-nya. Wanitanya.

Dia akan menjaganya.

Dan keluarga Mahardika tidak akan bisa menyakitinya lagi.
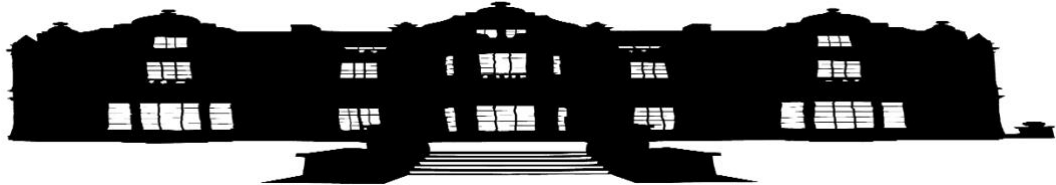
The Mahardika's

Siapa bilang terlahir dari kalangan *old money* tandanya akan terus bahagia?

Banyak orang berpikir uang adalah segalanya. Uang adalah pemecah masalah. Uang adalah jalan pemulus siapa pun yang ingin berada di depan.

Banyak orang melupakan, uang tidak bisa memaksa sebuah kebahagiaan.

Seperti Anala, sebanyak apa pun uang yang dia miliki di saldo rekeningnya, masih ada rongga kosong dalam hidupnya. Dia bahagia, tetapi tidak sepenuhnya. Dirinya belum merasa lengkap.

Dulu, dia pikir dirinya akan baik-baik saja. Dia memiliki kekasih dan kakek nenek yang mencintainya sepenuh hati. Masa remajanya tidak seburuk cerita orang-orang. Dia selalu tersenyum dan merasa penuh cinta.

Anala yang dulu tidak pernah mengambil hati setiap ejekan atau hinaan orang-orang padanya. Dia bahkan tidak repot mencari tahu kenapa orang-orang tidak menyukainya. Selagi dia masih memiliki alasan bahagia, dia tidak akan pernah peduli pada orang lain.

Tapi, sudah jalan hidup Anala harus merasakan sakit terinjak-injak berkali-kali. Hidup mengajarkannya apa itu rasa sakit terlebih dahulu.

Jika dulu, Anala kecil tidak pernah merasakan apa itu hangatnya sebuah keluarga dan hanya bisa menangis di dalam kamarnya. Maka, Anala remaja sampai sekarang tidak bisa merasakan nyeri haus akan perhatian lagi. Hatinya sekeras batu, telinganya setebal kulit badak, bibirnya serapat pintu besi, dan wajahnya sedingin kutub.

Tapi kembali lagi, dia seorang perempuan. Dia masih bisa menangis saat pertahanannya runtuh.

Anala kecil menangis karena keluarganya.

Anala remaja menangis karena kekasihnya.

Dan Anala dewasa menangis karena tidak bisa menahan semuanya.

Dean meruntuhkan sisa pertahanan Anala. Di saat wanita itu berharap bisa membangun istana hidupnya bersama Dean, lelaki itu menghancurkannya dengan kalimat kejam.

Jika itu orang lain yang mengatakannya, mungkin Anala tidak akan merasakan sakit, tetapi, saat orang yang Anala percaya sebagai alasan dia akan bahagia yang mengatakannya, dia hancur.

Sekarang, hanya tersisa seorang Anala yang siap menagih rasa sakit hatinya. Dia menagih rasa malu, sakit, dan perih yang selama ini dia tampung.

Seperti kata Dean semalam, ada harga yang harus dibayar.

Di sinilah Anala sekarang berdiri. Di depan rumah luar biasa megah milik Rudi Mahardika. Pagi-pagi sekali dia meninggalkan Dean yang masih tertidur dengan tubuh telanjang di balik selimut ranjangnya.

Pakaian formalnya seperti ingin pergi bekerja. Dua tangannya penuh kantong oleh-oleh yang sengaja dia beli untuk kakek dan neneknya.

Mata tajamnya melirik deretan mobil yang ramai terparkir di halaman luas itu. Senyumnya terukir tipis, akan ada pertunjukkan yang menyenangkan akhirnya.

"Akhirnya lo muncul." Suara Ardi dibelakangnya membuat dia menoleh. "Puas lo liburan ninggalin perusahaan terus pulang-pulang bawa drama?" Sinisnya.

Anala hanya menatap datar sepupunya itu lalu pergi masuk ke dalam rumah bersama Tria yang sudah memakirkan mobil.

Ardi menggeram marah karena diabaikan Anala. Dia mulai ikut membenci Anala seperti sepupu-sepupu lainnya semenjak wanita angkuh itu pernah mempermalukannya saat mereka SMA.

Di dalam ruang keluarga Rudi Mahardika, pemandangan langka langsung tersuguhkan. Di sana berkumpul keluarga besar Mahardika walau pun tidak ada Lukman, Desti, dan Inala.

Seluruh mata langsung menatap Anala yang berdiri tidak jauh dari tempat mereka duduk. Ada Yudi anak ketiga Rudi dan istrinya Vera bersama anak mereka Ardi dan Firda. Anak ketiga Rudi Mahardika yang menetap di Surabaya juga ada di sini, Melisa dan Reinal

suaminya, lalu ketiga anaknya Dela, Erlin, dan Aram. Terakhir, si bungsu Andriani dan suaminya Tegar hadir bersama dua anaknya Kenu dan Mario.

Sebagai cucu pertama di keluarga Mahardika, Anala sadar jika dirinya adalah ancaman untuk sepupu-sepupunya. Lihat saja mata menyala mereka saat menatap Anala penuh kesinisan.

"Wow, artis baru semalam kita akhirnya muncul." Sindir Andriani dengan wajah mengejek.

"Akting yang bagus, Ana. Mungkin besok kamu bisa ikut aku untuk dikenalkan ke temanku yang sutradara film." Tambah Kenu tak kalah sinis.

Melihat sambutan pedas itu, Anala hanya memilih diam dengan wajah datarnya.

"Sejak kapan kamu pulang, Ana?" Alih Husna begitu lembut, berbanding terbalik dengan wajah gusarnya.

Anala tersenyum lebar mendekati Husna yang duduk berdampingan dengan Rudi. "Seminggu yang lalu sebenarnya. Maaf kalo nggak bilang-bilang."

Melisa dan Andriani mendengus saat Anala melewati dua orang itu tanpa menoleh sama sekali.

“Apa kamu nggak pernah diajarin sopan santun, Anala? Beri salammu pada kami yang lebih tua!” Tegur Yudi geram.

Anala pura-pura tidak mendengar dan memamerkan pada Husna barang-barang yang dia beli.

“Ana…” Panggil Rudi pelan karena anak-anaknya semakin menatap marah punggung Anala.

Anala hanya mendesah lalu berbalik menghadap ke orang-orang yang tidak pernah dia sukai itu.

“Wah, tumben ramai. Ada acara apa, nih?” Sindirnya datar.

Seluruh sepupunya semakin menatap Anala penuh benci. Sedangkan orang tua mereka menggeleng tidak percaya pada sikap Anala yang berubah drastis semenjak kembali dari Inggris.

“Ini kerjaan lo, kan?” Tuduh Erlin dengan wajah merah padam. “Om Lukman pernah bilang kalo lo lagi gencarnya buat ngejatuhin Inala. Ini kerjaan lo, kan?”

Anala hanya menatap datar sepupunya yang sangat dekat dengan kembarannya itu. “Yang mana? Tolong perjelas.”

“Lo sengaja, kan, kabur ke Paris buat ngelakuin ini semua?” Sambung Firda adik Ardi.

Anala mendesah malas. “Gue nggak ngerti maksud kalian.”

“Lo ke Paris dan berita muncul beruntun tentang keluarga ini. Semuanya disengaja, kan? Mau balas dendam, eh?” Ejek Kenu.

Husna dan Rudi yang mendengar perdebatan cucunya itu saling pandang. Mereka tidak ingin ada perdebatan seperti ini.

“Ana—apa benar kamu yang ganti nama hak milik apartemen di Singapura papa kamu ke nama kamu?” Tanya Rudi.

Anala langsung tersenyum lebar dan mengangguk membuat para sepupunya menggeram.

“Kenapa?” Tanya Husna tidak percaya.

Anala melirik Tria yang masih berdiam kaku di tempatnya. Lalu, kembali tersenyum ke seluruh orang di ruangan.

“Kenapa? Emang kenapa kalau aku ubah nama itu ke aku? Bukannya dulu jelas ya kalo Inala nggak boleh hidup atas kekayaan keluarga Mahardika?” Dengan

anggun dia melipat kedua tangannya di dada. “Kakek yang bilang itu dan aku ingat. Kebetulan apartemen di Singapura salah satu properti keluarga Mahardika. Aku cuman ngejaga properti kita doang kok.”

“Lo gila?” Sambar Ardi dan Mario bersamaan.

Anala mengangkat bahunya tak peduli.

“Dari mana kamu tau Ina ada di sana?” Wajah Husna semakin gusar.

“Dari mana itu nggak penting. Yang terpenting, aku udah ngejaga apa yang harus aku jaga. Bukannya aku baik udah ngusir orang yang nenikmati fasilitas keluarga Mahardika tanpa sepengetahuan kita?”

Tentu saja yang tidak tahu itu hanya Anala. Karena kebenarannya adalah, semua orang di ruangan itu kecuali Anala dan Tria, mereka tahu di mana keberadaan Inala juga kehidupan glamornya.

“Loh, kok diam?” Sindir Anala.

“Tapi, dia adik kamu, Ana.” Ucap Rudi lembut takut menyakiti cucu pertamanya itu.

Anala tertawa hambar. “Sayangnya, iya. Tapi, semenjak dia pergi, dia bukan adik aku dan bukan bagian dari keluarga ini.”

“Serakah!” Cetus Melisa kasar.

“Aku? Kalian yakin itu aku?” Cibirnya. “Setelah berita pagi ini yang menggemparkan, kalian bilang aku serakah?”

Yudi bangkit dari duduknya menatap tajam ponakannya. Suasana semakin menegang karena semua orang saling menunjukkan emosinya.

“Apa ini ulahmu?” Yudi mendekati Anala yang berdiri tanpa merasa terintimidasi olehnya.

“Kenapa kalian menuduhku? Aku bahkan terkejut tentang berita pagi ini.” Ujarnya datar.

“Itu pasti kamu!” Lanjut Andriani geram.

Anala tertawa keras penuh kesinisan. Lihatlah orang-orang di depannya ini yang penuh emosi karena kepanikan yang melanda.

“Keserakahan kalian nggak ada urusannya sama saya.” Tajamnya membalas tatapan Yudi, Melisa, dan Andriani.

Pagi ini, berita tanah air semakin digemparkan oleh kasus keluarga Mahardika lagi. Belum juga Lukman Mahardika beserta istri memenuhi panggilan polisi, kini Yudi, Melisa, dan Andriani harus terlibat kasus korupsi

pembangunan dan suap juga pengambilan hak tanah secara paksa di Kalimantan.

Semua itu adalah kerja sama Anala dan Danuar. Anala tahu jika pencetus kerja sama kotor itu adalah ayahnya tapi dia melimpahkan seluruhnya pada adik-adik ayahnya. Karena Anala yakin, Lukman disembunyikan oleh adik-adiknya yang takut oleh kartu AS yang kakaknya pegang. Jika Lukman tertangkap, maka Lukman bisa menyeret adik-adiknya. Sekarang, Anala membalik jika adik-adiknya yang tertangkap, maka dengan sendirinya mereka akan mengungkap di mana Lukman.

Sekali dayung, dua pulau terlewati.

Mengingat sifat asli keluarga Mahardika yang tidak ingin jatuh sendirian, sudah pasti mereka akan berkhianat pada Lukman.

Yudi dan istrinya langsung bangkit pergi tanpa satu kata pun diikuti adik dan ipar mereka yang lainnya. Sedang para sepupu terus menatap Anala penuh kebencian.

“Lo beneran ular, Anala.” Bisik Mario saat bangkit menubruk bahu Anala.

Ardi dan Firda mengikuti langkah Mario sambil melemparkan tatapan sinis. Delan, Erlin, dan Kenu pergi dalam diam tapi hatinya mengutuk Anala.

Sekarang hanya tinggal Anala, Tria, dan pasangan tua yang wajahnya sudah semakin kalut.

Rudi tidak menyangka jika anak-anaknya harus terseret kasus yang melibatkan lembaga pemerintahan. Jika sudah seperti ini, akan sangat sulit untuknya membebaskan anak-anaknya. Apa lagi, pengusut kasus anak-anaknya adalah orang dengan dedikasi tinggi pada hukum. Jika Rudi bermain kotor, cepat atau lambat pasti akan menimbulkan masalah lainnya.

“Kek, aku tau kalo ini sulit buat kakek. Tapi, ini kesalahan mereka.” Anala tahu jika Kakeknya sangat gusar. Anala tidak mau jika kakeknya harus memikirkan orang-orang tidak tahu diri itu.

“Ana, bagaimana pun mereka keluarga kamu.” Bantah Husna lembut.

Anala hanya mendengus samar. Baiklah, dia akan lepas tangan dan tidak terlalu menekan orang-orang sialan itu. Biarkan hukum yang akan membalaskan dendam Anala pada mereka.

“Ana… bukan kamu, kan, nak? Bukan kamu orang di balik ini semua?” Rudi menatap cucunya penuh harap. Dia memang memiliki perasaan jika Anala sedang membalaskan dendamnya.

“Bukan aku.” Senyumnya penuh kepalsuan.

“Lagi pula… aku ke sini karena ada tujuan.” Ungkap Anala.

“Ada apa, nak?” Tanya Rudi setelah melirik istrinya yang ikut penasaran.

Anala duduk di sofa tunggal dengan gaya angkuh. Kakinya terlipat menampakkan kaki jenjangnya yang terasa heels merah menyala.

“Aku nggak buta kalo perusahaan lagi di ujung tombak karena bangku CEO kosong, kasus keluarga kita di mana-mana, harga saham menurun, dan investor mau mencabut modal mereka.” Katanya serius.

Dia sudah tahu seluruh permasalahan ini semenjak dia meluncurkan berita pertama tentang Inala dan Lukman.

“Aku ingin menjalankan warisan mulai sekarang.” Tegasnya.

Rudi dan Husna terkejut mendengarnya. Baru kali ini mereka mendengar Anala membahas warisan.

“Ta—"

“Di wasiat Om Prabu dengan jelas mengatakan aku akan memimpin setelah menyelesaikan studi S2-ku.”

“Tapi kamu belum siap, sayang.” Bujuk Husna.

Di pikiran Rudi dan Husna, jika mereka memberikan perusahaan ke Anala secepat ini, pertengkaran di keluarga pasti akan muncul semakin panas.

“Aku siap. Kalau kakek sama nenek lupa, Om Prabu dengan jelas menuliskan nama aku dan digarisbawahi tidak bisa digantikan oleh siapa pun. Oleh papaku atau om dan tanteku. Hanya aku yang berhak.” Tekan Anala.

Rudi menarik nafasnya berat dan menutup matanya sejenak. Husna melihat gurat khawatir suaminya hanya mampu mengelus dengkul Rudi.

“Besok kita panggil pengacara keluarga.” Ucap Rudi dengan desahan. “Kakek nggak punya hak lagi.”

Anala dan Tria yang mendengarkan itu langsung tersenyum lebar.

Anala kembali ke apartemennya dengan perasaan berbunga-bunga. Satu langkah lagi dia bisa hidup penuh ketenangan yang sudah dia dambakan.

Dia sudah menendang benalu-benalu yang selama ini menjerat kakinya untuk melangkah. Sekarang, hanya ada penutupan untuk orang-orang itu.

Pagi ini, ada banyak kasus keluarga Mahardika naik ke permukaan secara serentak. Kasus tabrak lari Inala dan suap kepala kepolisan ibunya juga ada di antara kasus-kasus tersebut.

Beruntunglah Anala memiliki satu akses yang sangat menguntungkan.

Prabu Mahardika.

Nama seorang pria yang memiliki kedudukan penting di keluarga Mahardika.

Lukman Mahardika memiliki saudara kembar yang terlahir duluan bernama Prabu Mahardika. Anak sulung yang sangat dibanggakan Rudi dan Husna.

Prabu mampu melebarkan sayap perusahaan semakin luas dan berjaya. Sampai akhirnya, di masa

kepemimpinan Prabu Mahardika, perusahaan itu ada di deretan lima perusahaan terbesar di Asia Tenggara.

Di umurnya yang sangat muda, dia menjadi pria ambisius dan kritis. Hidupnya bersih dan lurus, berbeda dengan adik-adiknya yang lebih menyukai kehidupan duniawi dengan bersenang-senang.

Sayangnya di umur ke 40 tahun, Prabu Mahardika dinyatakan meninggal dunia karena kecelakaan. Selain keluarga Mahardika yang ditinggalkan, dia meninggalkan tunangannya yang sedang hamil muda. Wanita cantik berumur 28 tahun itu harus mengalami kehilangan sampai dua kali. Karena saat dua bulan kepergian Prabu, dia mengalami keguguran karena tabrak lari oleh mobil yang tak di kenal.

Prabu yang sudah memegang penuh kendali kekayaan Mahardika, mengikuti aturan yang sudah ada jauh sebelum dia hadir.

Kekuasaan dan kekayaan atas nama keluarga Mahardika hanya boleh di pegang oleh anak sulung Mahardika.

Anala adalah cucu pertama, tentu saja dirinya menjadi pewaris selanjutnya. Dan sekarang, dia sedang mengambil hak miliknya.

“Kamu masih di sini?” Anala menatap horror laki-laki yang bertelanjang dada di dapurnya.

Dean dengan wajah bangun tidurnya langsung memberengut jengkel. Tadi saat dia bangun, dia tidak menemukan siapa-siapa di apartemen Anala. Dia sangat kesal karena wanita yang dicintainya ini pergi tanpa kata.

“Kamu ke mana aja? Aku nyariin!” Rajuknya sambil memasukkan roti tawar ke mulutnya.

Anala mendengus bersamaan Tria yang masuk ke dalam dapur. Asistennya itu langsung terkejut melihat Dean yang hanya memakai bokser putih sedang makan sambil berdiri. Jangan lupakan bercak-bercak merah yang menjalar dari leher sampai perut berotot Dean.

“Gila!” Cetusnya langsung berbalik dengan langkah terburu-buru.

Dean yang mendengar umpatan Tria langsung sadar sepenuhnya. “Dia ngatain aku gila?!” Suaranya naik satu oktaf. “Udah bosan hidup dia?!”

Anala memutar bola matanya malas. “Lebay.”

“Dia nggak ada sopan-sopannya sama aku, La!” Adu Dean mengekori Anala ke arah kulkas.

“Ngapain juga sopan sama kamu? Yang gaji aku kok!”

“Tapi, kan, aku atasannya dia juga lah!”

Anala mendelik. “Atasan kepalamu!”

“Kan, kamu milik aku. Secara nggak langsung ya gitu.” Entengnya.

Anala menenggak air dingin dalam gelasnya. Matanya menatap remeh Dean yang ada di hadapannya. Lelaki itu sangat menggoda dengan penampilan telanjang dada penuh tanda di kulitnya.

“Kok ngelihatinnya gitu banget? Mau lagi ya? Ayok! Kita belum *morning sex*, tapi sekarang udah siang. Nggak apa, aku masih kuat. Kamu masih, kan?”

“Kamu udah gila?”

Dean melotot. “Kamu ngatain aku gila juga?”

“Kamu bertingkah kayak kita masih ada apa-apa.”

Dahi Dean mengernyit sekaligus menatap Anala aneh. “Sebanyak ini kamu masih ngomong kayak gitu?”

Tunjuknya ke arah bercak-bercak merah di dada dan perutnya. “Buta kamu?” Sinis Dean.

"*One night stand.* Nggak lebih." Cuek Anala lalu bangkit meninggalkan Dean yang membuka lebar mulutnya karena tidak percaya apa yang Anala katakan.

"Anala!!!"

"Kamu nggak cium aku dulu?!"

Anala bisa mendengarkan teriakan Dean di belakangnya. Wanita itu lebih memilih kabur dari apartemen bersama Tria.

Saat di mobil, Tria melihat atasannya itu tersenyum-senyum di kursi belakang.

"Bu Ana, nggak apa kita tinggalin Pak Dean gitu aja?" Tanyanya memastikan. Dia mendengar jelas gerutuan Dean tentang dirinya tadi di dapur. Karena sungguh, dia takut pada Dean.

Sekarang Anala ada di perjalanan menuju kantor. Tadi dia sengaja pulang ke apartemen untuk melihat apakah Dean masih ada di sana atau tidak.

Anala yang sibuk mengingat tingkah absurd Dean tadi hanya menggeleng saja. Sekarang dia seperti melihat Dean yang ada di Inggris. Lelaki pengganggu dan

pemaksa. Tapi, mampu membuatnya tersenyum tidak jelas.

"Anala… kamu nggak terduga, Sayang." Dean menatap pemandangan jalan tol dari jendela ruangannya.

Dia sudah mengetahui apa yang selama ini Anala perbuat pada keluarganya. Selesai percintaan panas yang berulang kali mereka lakukan, Anala terjatuh tidur karena kelelahan. Sedangkan dirinya terus memandang wajah lelap Anala. Saat itu juga, ponsel Anala berbunyi tanda pesan masuk.

Dean yang memang tidak memiliki adab dan suka membobol privasi wanita itu tidak merasa bersalah membuka pesan itu. Takutnya, pesan itu dari seorang lelaki yang menginginkan miliknya. Dia tidak ingin itu terjadi.

Tapi, yang Dean temukan sangat membuatnya tercengang. Pesan dari Danuar pemilik RedMedia membongkar rahasia Anala. Jadi, Anala memiliki perjanjian dengan Danuar untuk berani nge-*blow up*

kasus keluarga Mahardika yang seluruh media mana pun tidak berani memberitakannya.

Dean semakin penasaran dengan rencana Anala. Maka dari itu, dia mulai membongkar tablet milik Anala yang selalu dibawa wanita itu ke mana-mana.

Benar saja, Dean menemukan banyak folder rahasia yang berisi bukti-bukti kebusukan keluarga Mahardika. Bukan hanya milik Lukman, Desti dan Inala, tapi seluruhnya.

Di sana juga ada *scan* wasiat milik Prabu Mahardika tentang hak mutlak Anala sebagai pewaris tunggal.

Dean membaca semuanya sampai akhir. Dia sungguh terpana pada kelicikan wanitanya. Bukannya takut, dia semakin penasaran apa yang akan Anala lakukan selanjutnya. Mengingat, sudah banyak kartu yang dia keluarkan untuk menyerang lawannya.

Malam itu, Anala mengirimkan kasus korupsi empat anak Rudi Mahardika, lalu ada kasus tabrak lari Inala yang kasusnya sudah ditutup karena suap yang Desti berikan pada kepala kepolisian. Dean yakin jika pagi

nanti tanah air kembali di guncang drama keluarga Mahardika.

Benar saja. Hari ini, nama Mahardika menjadi pemeran utama dunia berita. Dean juga melihat harga saham yang anjlok menandakan kalau perusahaan itu siap gulung tikar.

Dean yakin jika Anala akan menduduki kursi CEO secepatnya. Dia sudah mendepak seluruh keluarga Mahardika, tidak ada yang menahannya lagi.

Belum juga Dean memberi balasan seperti janjinya, ternyata Anala sudah melakukan itu terlebih dahulu. Cepat dan tak terlihat. Taktik yang sangat bagus.

"Bos, apa kita jadi ke kantor Nona Anala?" Erik masuk setelah dipersilakan.

Dean membalikkan badannya lalu mengangguk. "Jam dua kita ke sana. Anala jadi bikin konferensi terbuka?"

Erik menggeleng. "Nona Anala memberikan *statement* dia tidak jadi melakukan itu karena permasalahan yang sekarang lebih berat daripada harus mengklarifikasi apa yang Nona Inala katakan selama ini." Jelasnya.

Dean mengangguk lagi. Langkah yang pintar. Dia memainkan emosi Inala secara tidak langsung. Tapi, Dean yakin jika wanitanya hanya memberi jeda. Dia pasti datang lagi dengan kejutan yang lebih besar.

"Lo boleh keluar." Perintah Dean yang langsung dibalas anggukkan Erik.

Belum Erik sampai ke pintu keluar, Dean segera memanggilnya kembali. "Lo cari kucing paling lucu dan paling bagus, kalau bisa warnanya putih ada warna *mocca*nya. Kucing yang gemasin pokoknya."

"Buat apa, Bos?" Tanya Erik heran.

"Buat Anala, lah!"

Tubuh Erik mendadak gatal-gatal dan merinding. Dengan susah payah dia menelan air ludahnya.

"Tapi…"

"Apa lagi?!" Decak Dean.

"Saya takut kucing, Bos…" Cicitnya malu.

Dean mengernyit geli pada Erik. Dalam benaknya, dia sedang menghakimi kejantanan Erik sebagai seorang pria tapi takut kucing.

“Nggak ada urusan sama gue, sana lo pergi! Kerja lo masih belum becus buat nanganin Vivi dan Dara! Anggap aja hukuman!” Usirnya ketus.

Erik hanya bisa memasang wajah pasrah serta kalut. Mau tidak mau dia harus melaksanakan tugasnya sebagai kacung seorang Dean lelaki arogan dan sombong.

Mochi

Anala baru saja keluar dari ruang rapat diikuti Tria dan Obi—sekretaris ayahnya saat menduduki kursi *CEO*—. Untungnya, catatan Obi bersih dari jejak penggelapan dana yang Lukman dan Desti lakukan. Jadi, di sinilah dia, akan mendampingi Anala menjadi *CEO* sementara.

Karena keadaan perusahaan semakin kacau dengan tertangkapnya anak-anak Rudi Mahardika, Anala harus memimpin perusahaan itu karena hanya dia yang tersisa. Rudi tidak sanggup lagi mengikuti berita kemerosotan perusahaan akibat ulah anak-anaknya sendiri.

Sebelum pengangkatan resmi, Anala masih menempati ruangan lamanya. Ruangan yang sangat ingin Anala renovasi akibat kekacauan yang Ardi lakukan selama sebulan ini. Sepupu sialannya itu meninggalkan banyak pakaian dalam perempuan dan bekas-bekas jejak percintaan di setiap sudut ruangan. Dengan murka, Anala menyuruh lima OB—yang

sempat dilarang Ardi masuk ke sana— untuk membersihkan ruangannya.

“Penyidik udah selesai sekitar jam 3 tadi, Bu. Para karyawan juga kooperatif mengikuti intruksi dari pihak penyidik,” Obi memberikan laporan tentang penyidik yang datang ke perusahaan untuk mengambil barang-barang yang akan diperiksa sebagai bukti keterlibatan Yudi, Andriani, dan Tegar —suaminya— yang memiliki posisi di perusahaan.

Setelah kedatangan Anala pagi tadi ke rumah Rudi Mahardika dan bertemu dengan para Om dan Tantenya, surat panggilan turun. Yudi, Andriani, dan Tegar tidak bisa mengelak. Apalagi pihak kepolisian memiliki bukti kuat. Akhirnya, sekitar jam makan siang, ketiga orang itu dibawa ke kantor polisi dari rumah mereka masing-masing.

Anala mengangguk puas, “tolong suruh Pak Benji dari *Human Reource* buat kirimin nama-nama untuk mengisi jabatan-jabatan yang kosong.”

“Untuk kursi direktur keuangan aja, Bu?” Tanya Obi memastikan.

“Semua kursi yang kosong, Obi. Pak Yudi, Bu Andriani, dan Pak Tegar resmi dipecat mulai hari ini.” Tegas Anala.

Obi mengangguk mengerti. Anala benar-benar membabat habis keluarganya sendiri. Dari dulu, Obi mengagumi Anala sebagai wanita karir yang tegas dan cantik, tapi dia tidak menyangka jika Anala mampu berbuat kejam.

“Obi, kamu langsung ke Pak Benji,” Titahnya tanpa melihat Obi di belakangnya, “Tria kamu ikut saya.”

Obi dan Tria saling berpandangan dan mengangguk mengerti. Mereka berpisah saat keluar dari *lift*.

Anala masuk ke dalam ruangan saat Tria membuka pintu untuknya. Matanya langsung menatap dua lelaki dewasa yang duduk berhadapan di sofa putih ruangannya.

Matanya mengernyit tidak percaya akan kedatangan dua lelaki itu. Apa lagi dua-duanya memiliki cerita dalam hidup Anala.

“Ngapain kalian di sini?” Tanyanya heran.

Dua lelaki itu saling melempar tatapan permusuhan yang kuat. Si rambut hitam dengan aura kebenciannya dan si rambut cokelat yang mulai risih dengan kehadiran si rambut hitam.

“Aku perlu bicara. Apa kamu ada waktu?” Si rambut cokelat akhirnya menatap Anala penuh permohonan.

Anala mengangkat sebelah alisnya. Setelah tiga tahun mereka tidak pernah bertemu dan tidak pernah mendengar suaranya lagi, lelaki itu datang dan meminta waktunya.

Di dalam hati, Anala tersenyum sinis. Lelaki yang pernah dicintainya ini terlihat mengenaskan di matanya.

Anala berjalan ke arah kursi kerjanya sedangkan Tria masih berdiri tegak karena terpengaruh oleh suasana tegang di ruangan atasannya.

“Aku juga perlu bicara!” Seruan si rambut hitam itu membuat tiga kepala menoleh menatapnya.

“Kamu—" Ucapan Anala berhenti saat matanya langsung terpaku pada binatang kecil di pangkuan lelaki itu, “—kamu bawa kucing?!” Pekiknya.

Dean, lelaki arogan dengan setelan kerja serba hitam yang memangku seekor anak kucing berwarna putih bersih dan kedua kuping serta buntut tebalnya yang cokelat langsung mendengus.

Tria menatap horor mantan kekasih atasannya itu. Aura Dean yang dingin dan arogan langsung jomplang karena tangan kokohnya membelai lembut bulu anak kucing di pangkuannya.

“Kucing siapa kamu bawa?” Tanya Anala tidak percaya.

Perusahaannya ini memiliki peraturan dan keamanan yang ketat. Tidak boleh ada orang membawa binatang masuk ke dalam kantor. Jika memang ada yang membawa dengan menyembunyikannya, pasti akan ketahuan oleh sistem pengamanan yang dipasang di lantai bawah.

Lalu, bagaimana Dean bisa membawa anak kucing lucu itu? Kepala Anala dibuat tercengang oleh Dean.

“Ini anak kita.” Ketus Dean.

“Kita?” Ulang Anala.

Dean mengangguk sekali, “namanya Mochi.”

“Mochi?” Ulang Anala lagi.

“Iya! Kamu kenapa, sih?” Jengkel Dean.

“Kamu yang kenapa?! Ngapain kamu ke kantor terus bawa kucing?!” Balas Anala tak kalah jengkel.

“Suka-suka aku dong! Aku *daddy*nya.” Cueknya sambil menepuk-nepuk bokong kucing yang tertidur nyaman di pangkuannya.

“Apaan, sih! Norak banget kamu!” Anala menggeleng melihat tingkah laku Dean. “Kamu keluar deh, aku ada tamu.”

Dean menatap tajam Anala yang masih duduk angkuh di kursinya lalu menatap Irham, lelaki bangsat yang sudah mengubah wanitanya dari lemah lembut menjadi macan betina.

“Aku tetap di sini.” Geram Dean.

“Saya ada perlu sama Anala. Dan cuman berdua.” Tekan Irham membalas tatapan tajam Dean.

Dean baru membuka mulutnya saat Anala sudah melemparkan kata-kata untuk mengusirnya.

“Kamu tunggu di ruangan Tria. Nanti kita obrolin soal anak kucing kita itu.” Potongnya lembut.

Anala memang sengaja bersikap lembut pada Dean, karena jika tidak, sudah pasti Dean tidak ingin

keluar dari ruangannya. Dia sudah penasaran dengan tujuan kedatangan Irham, jadi, mau tidak mau dia harus mengusir lelaki arogan itu dulu.

Rahang Dean mengeras karena merasa Anala lebih memilih Irham. Tapi, otaknya langsung berputar jika dia harus mengalah sejenak. Lelaki brengsek di depannya ini pasti akan membuka luka lama Anala, dan mengingat dirinya pernah membuka luka lama wanitanya itu, dia tidak mau berbuat kesalahan lagi.

Tanpa bicara lagi, Dean berdiri sambil memeluk anak kucing yang tidak terganggu tidurnya, tubuhnya berbalik keluar dari ruangan diikuti Tria yang sudah memberi hormat untuk keluar.

Saat pintu tertutup rapat, Irham berdiri dari sofa dan berjalan mendekati meja kerja Anala.

Di mata Irham, Anala di depannya sangat beda dengan Anala tiga tahun yang lalu. Kini auranya lebih dominan dan memikat. Penampilannya juga lebih berkelas dan anggun dengan rambut cokelat yang mengkilat. Tapi, perasaan Irham untuk Anala masih sama.

Dia masih mencintai Anala sampai sekarang. Tapi, karena kebodohannya di masa lalu, dia harus melepaskan Anala.

Apalagi kelahiran putri kecilnya membuat dia harus menekan ego untuk memiliki Anala. Kebahagiaan Chelsea putrinya di atas segala-segalanya.

Secara keseluruhan, Anala yang manis berubah menjadi Anala yang tak terbaca.

“Kamu berubah.” Lirihnya tanpa sadar.

Anala mengangkat kedua alisnya sambil bertopang dagu, “kamu minta waktu berdua Cuma buat bilang itu?”

Irham mengerjapkan matanya berkali-kali. Tatapan Anala sangat berbeda dengan yang dulu. Binar penuh cinta itu tidak ada lagi. Semuanya datar tak terbaca.

“Inala dapet surat panggilan dari kepolisian siang tadi.” Ujarnya dengan raut sedih.

“Lalu?”

“Dia kembaran kamu, Ana.”

Desahnya berat yang dibuat-buat. “Sayangnya begitu.”

“Ana, keluarga kamu semuanya dipanggil polisi. Papa Lukman, Mama Desti, Ina, Om Yudi, dan yang lainnya. Semuanya dipanggil di hari yang sama. Kamu masih sempat pasang wajah tenang kayak gitu?”

Anala terdiam menikmati wajah gusar mantan kekasihnya. Diam-diam, Anala sedang mempertanyakan pada dirinya sendiri, *kenapa dia bisa cinta setengah gila pada Irham dulu?*

“Udah? Kalau udah, kamu keluar. Aku *nggak* bisa kasih kamu jawaban karena apa yang mereka perbuat di luar tanggung jawab aku.” Terangnya tenang.

Irham semakin dibuat tidak percaya. Dia tidak percaya jika di depannya adalah Anala Mahardika, mantan kekasihnya yang tidak pernah bersikap cuek di depannya. Tapi sekarang, wajah angkuh Anala membuat hatinya tidak terima.

“Dia keluarga kamu.” Desis Irham.

“Dan itu masalah mereka.” Balas Anala.

“Apa benar ini semua ulah kamu? Ina sama Papa Lukman pernah bilang kalo berita-berita di *tv* itu ulah kamu. Apartemen di Singapura juga itu ulah kamu.”

“Kalau iya… kenapa?”

Anala menatap tajam tepat ke manik mata Irham. Lelaki berkulit putih itu semakin terbelalak. Dan dia menikmatinya.

"Kamu tega?"

"Kenapa *nggak*?"

Irham mengaku kalah sekarang. Dia kira datang ke sini dan bertemu dengan Anala langsung bisa membuat istri serta mertuanya tertolong karena hanya Anala yang tidak terlibat kasus.

Selama ini, dia hanya mendengar segala tuduhan Inala dan kedua mertuanya tentang Anala. Tapi, Irham sangsi karena menurutnya Anala tidak mampu melakukan itu semua.

Anala memang terkesan tidak peduli dalam semua hal. Mantan kekasihnya itu tidak mau repot memikirkan orang-orang yang tidak menyukainya. Irham yakin bukan Anala biang keladi dari kesusahan istri dan mertuanya.

Yang Irham tidak tahu, Anala memang mampu melakukan itu semua.

"Kamu marah karena aku lebih pilih Ina?" Cetus Irham dengan percaya diri.

Anala yang mendengar itu langsung tertawa terbahak-bahak. Dia tidak pernah terpikirkan jika pertanyaan itu akan keluar dari mulut Irham.

Irham memilih diam dan menatap Anala yang masih tertawa kecil sambil terengah-engah. Tangan lentiknya mengusap ujung matanya yang berair.

"Kenapa bisa berpikiran setolol itu, sih?" Kekehnya setelah menarik tisu di atas meja untuk mengusap bawah matanya, "masih sama, ya, ternyata, terlalu percaya diri." Cibir Anala.

"Bisa aja, kan? Selama ini kamu *nggak* terima aku pilih Ina dan kamu *nggak* suka kalo kehidupan kami baik-baik aja? Karena jujur, kalau ini semua karena kamu, alasan paling masuk akal adalah kamu *nggak* terima pernikahan aku dan Ina baik-baik aja."

Anala bertepuk tangan menikmati tuduhan tidak masuk akal Irham. Sedikit benar jika Anala memang tidak terima kehidupan Irham dan Inala baik-baik saja. Tapi, dia tidak terima karena mereka hidup baik-baik di atas harta yang seharusnya tidak mereka nikmati.

"Ya, ya, ya. Pernikahan baik-baik aja *my ass.*" Sinis Anala. "Dengar, ya, aku emang dulu kecewa karena kamu

hamilin Inala dan lebih pilih dia. Tapi, harusnya aku *nggak* perlu ngerasa kayak gitu. Maksudku—gimana, ya? Kita *nggak* cocok sama sekali. Kamu lebih cocok sama Inala. Karena aku *nggak* bisa dampingin cowok kayak kamu…" Matanya menatap Irham dari atas ke bawah seperti menghinanya. "*You don't deserve me at all.*"

Irham menggeram mendengar hinaan Anala yang terang-terangan.

"Lebih baik kamu keluar. Kalau kamu masih mau mendengar banyak ucapan betapa *nggak* layaknya kamu… kamu bisa duduk di sofa dan mendengarkan selagi aku mengurus pekerjaanku." Anala tersenyum miring melihat wajah merah padam Irham.

Lelaki dengan egonya. Dia pasti sudah merasa diinjak-injak.

"Kamu tahu aku tetap cinta sama kamu sampai saat ini." Desisnya dengan gigi bergemelatuk. "Aku ke sini merendahkan diri karena aku *nggak* mau Chelsea kehilangan Mamanya. Chelsea masih butuh Inala dan aku nggak bisa bikin Chelsea kehilangan Ibunya karena keegoisan kamu."

“Hey!” Bentak Anala seraya berdiri, “Istri yang kamu sebut itu pernah jadi pelaku tabrak lari sampai korbannya meninggal di tempat dan bikin keluarga korban kehilangan seorang ibu yang jadi tulang punggung tiga anak SD dan istri dari pria lumpuh! Istri yang kamu sebut itu lari dari hukum dengan uang tutup mulut para polisi dan hakim! Istri yang kamu sebut itu—masih bisa hidup tenang tanpa merasa bersalah sedikit pun.”

“Itu masa lalu, Ana!” Sanggah Irham dengan suara yang mulai meragu.

Sejujurnya, dia baru tahu tentang ini. Dia hanya tahu jika Istrinya dipanggil kepolisian karena kasus tabrak lari saja tanpa mengetahui apa yang terjadi pada korbannya.

“Masa lalu kamu bilang?” Anala mendekati Irham yang berdiri kaku di tempatnya. “Segampang itu kamu bilang masa lalu yang punya dampak sebesar itu? Kalo kamu bisa egois atas nama putri kamu, mereka yang jadi korban juga bisa egois meminta Inala menukar nyawanya untuk membalas kematian ibu mereka.”

“Kamu *nggak* bisa—"

“Aku bisa! Aku yang akan membalaskan dendam keluarga itu! Aku yang akan menunjukkan kalau masih ada keadilan yang tersisa untuk mereka!” Teriak Anala.

Inala pernah berbuat kejam. Dia menabrak seorang pedagang sayur pagi-pagi buta saat dirinya pulang *clubbing.* Dalam keadaan setengah mabuk, dia membawa mobilnya kencang sampai menabrak seorang wanita. Tanpa merasa bersalah, Inala memilih kabur dan menceritakan pada kedua orang tuanya seperti hanya menabrak kucing saja.

Seminggu kemudian, Inala dipanggil kepolisian karena rekam *cctv* yang menunjukkan mobilnya di tempat kejadian kecelakaan. Dan di hari yang sama, Desti—Ibu mereka langsung membayar kepala kepolisian untuk menutup mulut. Besoknya, Inala pergi ke Dubai untuk berlibur bersama teman-temannya.

Kejadian itu berlangsung saat Anala duduk di bangku kuliah. Anala memilih diam karena Lukman sudah mewanti-wantinya untuk tidak ikut campur. Tapi, diam-diam Anala mengumpulkan segala bukti mulai dari media sampai berkas yang dia curi di meja kerja Lukman.

Anala berjanji, suatu saat nanti akan mengungkapkan kejahatan Inala dan Desti. Apalagi saat dia tahu keluarga korban yang sangat menderita. Saat itu juga, Anala mengambil alih tanggung jawab ekonomi keluarga korban dengan diam-diam tiap bulan membayar uang kontrakan serta biaya hidup mereka sehari-hari. Anala memantau itu semua demi membayar dosa kembaran dan keluarganya.

“Semua yang aku lakukan hanya sebagian kecil untuk memuaskan egoku. Aku seperti itu untuk menuntaskan segala dosa yang mereka perbuat. Aku memang bukan Tuhan, tapi aku sendiri yang akan menjadi pemandu mereka untuk menerima hukumannya.” Ucap Anala penuh keyakinan.

Irham hanya bisa terdiam. Dia kalah telak. Selain perkataan Anala yang benar-benar menekannya mundur, aura intimidasi Anala sangat mendominasi.

“Aku *nggak* peduli lagi tentang masa lalu kita. Bodo amat dulu kamu cinta atau *nggak*. Bodo amat kamu pernah selingkuh atau *nggak*. Semuanya bodo amat.” Dengus Anala. “Sekarang keluar dan lebih baik jangan temuin aku.”

Irham menelan ludahnya untuk kesekian kali. Lidahnya terasa kelu untuk membalas ucapan Anala. Pada akhirnya, kakinya melangkah menuju pintu keluar.

Belum juga Irham membuka pintu, pintu itu sudah terbuka kasar sampai Irham hampir terkena daun pintu.

“Kenapa lama banget?!” Bentak Dean tak sabar.

Anala terkekeh melihat wajah murka Dean yang begitu menggemaskan karena sambil menggendong anak kucing.

Dean menatap Irham begitu tajam dan yang ditatap hanya membuang muka sambil berlalu dari ruangan.

“Ngapain, sih, dia ke sini? Mau minta balikan sama kamu?” Gerutunya setelah pintu tertutup.

Anala tidak menghiraukan gerutuan Dean dan lebih memilih duduk di sofa ruangan, menunggu Dean menghampirinya.

“Siapa namanya?” Anala mengambil alih kucing yang masih saja terlelap di gendongan Dean. “Aduh—gembul banget!” Serunya gemas.

Dean ikut tersenyum melihat reaksi Anala. Tidak sia-sia dia curhat ke teman-temannya di Inggris perihal

hubungannya dan Anala. Mereka yang semua menjadi saksi betapa berjuangnya Dean mengejar hati Anala saat di Inggris memberi saran untuk membelikan kucing lucu. Karena saat di Inggris, Anala sering memberi makan kucing jalanan di dekat area kampus mereka. Jadi, mereka berpikir memberikan kucing ke Anala akan meluluhkan hati Anala yang sudah membeku untuk Dean.

“Namanya Mochi.”

“Kenapa Mochi?” Tanyanya heran tanpa memandangi Dean.

“Dia bikin aku ingat sama mochi makanan Bandung. Yang pernah kita makan pas di Lembang.”

Anala manggut-manggut setelah mengingat liburan mereka di Lembang. Saat itu, Dean begitu norak karena tidak pernah mencoba makanan khas Sukabumi itu. Berkali-kali Dean memuji rasa mochi yang dia makan sampai mereka pulang ke Jakarta.

“Kenapa kamu kasih ini?” Anala melirik Dean yang sedari tadi tersenyum di sampingnya.

“Hmm… ini salah satu hadiah atas permintaan maafku ke kamu.” Gumamnya lembut.

Anala mendelik sambil berdecih. “Sori aja ya, maaf kamu belum bisa aku jawab. Kamu masih ada di *waiting list* aku.”

“Maksudnya, *honey?*” Tanyanya dengan raut bodoh.

Anala tidak menjawab kebingungan Dean. Dia lebih senang bermain dengan anak kucing yang sudah terbangun dari tidurnya.

Karena, walaupun hatinya mulai melunak pada Dean dan mau menerima lelaki itu di sekitarnya, Anala tetap akan memberi pelajaran pada Dean. Untuk kali ini saja dia akan memberi kelonggaran pada Dean untuk mendekatinya.

“Tuan Lukman masuk ke dalam kasus korupsi pembangunan dan pengambilan hak tanah warga secara paksa.” Tria berdiri di belakang Anala yang sedang menikmati pemandangan malam di balik kaca apartemennya.

“Di mana papa saya ditemukan?”

“Di villa Puncak milik Nyonya Melisa.”

Benar dugaan Anala, Ayahnya disembunyikan oleh adik-adiknya.

Hari ini lebih berat dari sebelumnya. Menangkap ikan dalam jala kecil memang sangat susah, tapi dia mampu.

Dia tidak mengira jika dalam waktu sehari dia sudah mengumpulkan para pelaku yang menghancurkan hati dan harga dirinya.

Besok dia akan diangkat secara resmi menjadi *CEO* setelah pembacaan surat wasiat dan warisan milik Prabu Mahardika—anak pertama Rudi.

Tapi, sebelumnya, ada yang ingin dia tanyakan secara empat mata kepada kakeknya itu. Ada yang mengganjal dalam hatinya. Dia merasa jika Rudi menutupi sesuatu darinya.

Karena, semua bukti penggelapan dana Lukman dan Desti lakukan untuk menghidupi Inala ternyata tidak pernah Rudi ungkit. Rudi memilih bungkam seakan tidak tahu.

Anala yakin, Rudi memang melindungi Lukman. Tapi, kenapa? Walaupun dia tidak mencoba membantu Lukman dan yang lainnya terbebas dari jeratan hukum,

tapi terlihat jelas jika Rudi Mahardika tidak ingin menambah beban anak keduanya itu.

Besok Anala akan bertanya langsung. Dan dia harus mendapatkan jawabannya.

"Gimana soal Pak Danuar?" Anala menyesap *wine*nya di dalam gelas dengan pelan.

"Dia merasa puas. Malam ini, Bu Ana jadi ketemu dengan Pak Harry?" Tanya Tria sambil menaruh tablet ke atas meja.

Anala berbalik sambil mengangguk. "Siapkan mobil, kita berangkat setengah jam lagi."

Aku mau meminta maaf. Dari awal aku yang salah karena selingkuh. Aku bohong bilang waktu itu aku terlalu mabuk. Kenyataanya aku emang melampiaskan kebutuhan aku ke Inala. Dia mirip kamu, karena itu aku mau tidurin dia. Aku salah besar dan terlalu bajingan. Tapi, aku serius ingin bertanggung jawab untuk Olly. Aku bertahan demi putriku, Ana. Aku belum bisa memberi ketimpangan buat Olly diumur segini. Maaf aku egois dan tanpa malu membela istriku.

Aku hanya memikirkan Olly seorang. Dan aku sadar sekarang. Inala memang pantas diberi hukuman.

Satu yang perlu kamu tau, Ana. Aku terus mencintai kamu sampai kapan pun. Belum ada yang bisa menggantikan kamu.

Anala membaca pesan dari ponselnya. Hatinya sedikit mencelos membaca deretan kalimat penuh penyesalan dan ungkapan sebuah perasaan.

Dia tidak bohong jika ada rasa haru, tapi selebihnya, dia tidak merasakan debaran layaknya orang jatuh cinta kembali. Dia hanya mengapresiasi perasaan seseorang terhadapnya.

Anala memilih tidak membalas pesan itu. Menurutnya, cerita tentang dirinya dan lelaki itu sudah tutup buku sejak tiga tahun lalu. Walaupun baru sekarang dia mengetahui seluruh alasan dan perasaan sebenarnya lelaki itu, dia tidak akan kembali lagi dengan orang yang sama.

“Kita sudah sampai.” Beritahu Tria dibalik kemudi.

Anala menangguk dan langsung turun. Hari ini adalah hari jumat, harusnya pagi ini dia ke kantor tapi,

karena pagi ini ada pembacaan wasiat dari Prabu Mahardika, dia harus datang ke rumah kakeknya.

Siang nanti setelah makan siang, seluruh karyawan juga akan dikumpulkan di aula kantor untuk penyambutan dirinya sebagai *CEO* baru.

Dalam arti, hari ini akan menyenangkan hati Anala.

"Kamu sudah sampai?" Suara Husna menggiring Anala masuk semakin dalam ke ruang keluarga.

Di sana, lengkap para sepupunya yang berwajah lesu. Tentu saja lesu, orang tua mereka masih mendekam di ruang introgasi karena masalah besar. Dan mereka tidak bisa berbuat apa-apa karena bukti sangat memberatkan orang tua mereka.

Kecuali, Dela, Erlin, dan Aram yang terlihat biasa saja karena kedua orang tuanya tidak terlibat masalah.

Suami Melisa adalah orang yang lurus dan memiliki perusahaan sendiri. Jadi, Melisa tidak mungkin masuk ke dalam lingkaran setan yang saudaranya buat. Walaupun Melisa menyebalkan dan sama kejamnya dengan yang lain, boleh Anala akui suaminya

memberikan pengaruh baik untuk anak keempat Rudi Mahardika itu.

“Semua sudah kumpul di sini. Kita langsung saja bagaimana?”

Efendi—pengacara keluarga yang sudah berumur 54 tahun itu berdiri diikuti asistennya yang merupakan anaknya di depan *tv* plasma besar.

Anaknya menyerahkan sebuah koper yang terkuci. Di dalamnya ada dokumen yang masih tersegel. Di dalam dokumen itulah ada wasiat tentang warisan Prabu Mahardika.

“…Bersama ini, Saya Prabu Mahardika pemilik yang sah atas harta kekayaan berupa PT Mahardika Jaya akan mewariskan seluruh kekayaan kepada keturunan pertama keluarga Mahardika. Adapun harta peninggalan berupa tujuh villa yang berada…”

Anala tersenyum tipis mendengarkan pembacaan surat wasiat yang Prabu Mahardika buat. Lelaki tampan yang begitu baik hati selalu memanjakannya saat dirinya masih kecil. Sayang lelaki itu tidak berumur panjang karena harus meninggal dengan cara yang tragis.

Pembacaan harta sudah selesai. Para sepupunya harus puas menerima warisan berubah saham dan villa milik Prabu. Lelaki sebaik itu saja masih memikirkan yang lainnya. Sayangnya, sisa warisan untuk calon istrinya harus dialihkan ke sebuah Yayasan. Karena calon istri dan calon anaknya sudah menyusul dirinya ke surga.

Anala ingat. Dulu, Prabu selalu mengiriminya kado ulang tahun walaupun mereka jarang sekali bertemu. Lelaki lajang yang sibuk dengan karirnya itu memang sering bolak-balik antarnegara untuk memperluas perusahaan Mahardika.

“Siang nanti, kakek dan nenek akan datang ke pengangkatan kamu.” Ujar Rudi setelah pengacara sudah pergi dari ruangan.

Ardi dan sepupunya yang lain mendengus sinis karena mengetahui Anala menjadi pewaris tunggal perusahaan.

“Terima kasih.” Balas Anala tulus.

“Akhirnya, ya, lo jadi pemegang perusahaan. Ini, kan, yang lo tunggu?” Sinis Mario.

Anala mengedik santai. “Tanpa gue tunggu, itu emang hak milik gue.”

“Angkuh!” Bisik Dela dan Erlin penuh kemarahan.

“Hancur perusahan kalau dikuasai orang serakah kayak lo!” Celetuk Kenu, remaja yang baru masuk bangku kuliah.

Anala tertawa menanggapinya dan menoleh penuh senyum jenaka. “Kan, yang penyebab kehancurannya udah pada pergi.” Ledeknya.

Kenu dan Mario langsung berdesis dengan rahang kaku. Jelas sekali Anala sedang meledeknya karena Andriani dan Tegar—orang tua mereka— menjadi pelaku korupsi.

Rudi dan Husna yang tidak sanggup melihat cucu-cucunya saling melempar kebencian hanya bisa diam pasrah dan memilih pergi.

“Kakek selalu berharap kalian bisa akur.” Ucapnya sebelum benar-benar pergi dari ruang keluarga.

Anala berdiri tegak saat jajaran direksi memberi selamat padanya karena sudah menjadi *CEO*. Mereka percaya jika Anala mampu menjalankan perusahaan karena mereka tahu kemampuan Anala dalam memimpin.

Perasaan bahagia yang tidak bisa digambarkan membuat senyum Anala merekah. Untuk posisi orang yang sedang berada di puncak saat keluarganya mengalami kesulitan di dalam kantor polisi, Anala terlihat begitu bebas dan lapang.

Mereka yang jarang melihat Anala tersenyum tentu saja merasa bingung tidak mengerti. Ada juga yang menyangkutpautkan jika Anala bahagia karena sudah memukul mundur keluarganya dari perusahaan.

Tapi, Anala masih Anala yang sama. Tidak peduli dengan pemikiran orang lain.

Anala sudah kembali ke ruangan barunya. Ruangan tempat *CEO* berada. Tempat yang pernah dipakai Rudi Mahardika dan Lukman Mahardika.

Di luar ada ruangan khusus untuk sekretaris dan asistennya. Untung saja Tria dan Obi cocok dalam hal bekerja jadi Anala tidak perlu pusing nantinya jika mereka membuat ulah karena ketidakselarasan.

Ruangan itu dua kali lipat lebih besar dari ruangan sebelumnya. Dengan pemandangan dari lantai paling tinggi tentu saja membuat Anala semakin senang.

"*Congratulations, honey.*" Dean masuk membawa buket bunga mawar putih di tangannya.

Anala duduk bersender di meja kerjanya yang masih bersih dari berkas-berkas.

"Buat aku?"

"Pertanyaan retoris." Balas Dean sambil memutarkan bola matanya.

Anala tertawa mengambil buket bunga yang cantik dari tangan Dean.

"*Thank you.*"

"Apa aku udah dimaafin?" Dean menghimpit tubuh Anala yang duduk di pinggir meja hingga dia harus menunduk.

Anala tidak menjawab karena lebih tertarik mengusap kelopak bunga mawar putih yang harum di hadapannya.

"*Honey…*" Panggil Dean rendah seraya mengecup-ngecup kecil kening dan pelipis Anala.

"Apa sih! Sana, ah!"

"Kamu maafin aku, kan?" Desahnya mulai frustasi.

"Lihat nanti!" Ketus Anala.

“Kapan?” Dean mengecup pipi Anala dengan gemas sebelum beralih ke telinga Anala. Dia juga mulai berani mencuri kecupan di bibir ranum merah Anala.

Anala mulai risih. Dia risih karena ketegangan seksual yang ada di antara mereka berdua. Jika di biarkan, Dean pasti akan berbuat lebih. Maka dari itu, dengan kuat Anala mengangkat lututnya untuk menendang pangkal paha Dean.

Tendangan itu lumayan keras hingga Dean teriak berjengkit kaget sampai mundur beberapa langkah.

“Anala!!!” Bentak Dean sambil meringis memegangi pangkal pahanya. “Kena si kembar!” Pekiknya tidak terima.

Anala hanya tertawa lebar dan menarik Dean agar duduk di sofa yang tidak jauh dari mereka berdiri.

“Lebay!” Cibir Anala.

“Alat tempur aku ini!”

Anala terkekeh kecil. Tidak mungkin, kan, dia ikut mengelus selangkangan Dean hanya untuk menyenangkan lelaki itu?

Walaupun wajah Dean tertekuk, tapi dia menikmati sikap Anala yang perlahan-lahan kembali

seperti Anala yang dia kenal. Anala sudah tidak dingin dan menatapnya datar lagi. Dia sudah mulai ekspresif dan itu membuat hati Dean lega.

Perlahan-lahan… seperti dulu… batin Dean merapalkan matranya.

“Ada yang mau aku tanyain ke kamu.” Anala menatap ke dalam mata tajam Dean.

Walaupun wajah Dean masih tertekuk, lelaki itu tetap membalas tatapan Anala.

“Apa?”

“Kamu harus jawab jujur.”

Dean mengangguk mengiyakan.

“Bisa aja kamu aku maafin setelah ini.”

Dean mengangguk lebih semangat.

“Apa hasil laporan Erik tentang aku dan keluargaku?”

Dean langsung menyurutkan senyumnya.

Haruskah dia mengatakan semuanya? Semua alasan tidak masuk akal yang akan menyakiti hati wanitanya? Tapi ini harus di akhiri. Anala harus tahu alasan kenapa dia menderita. Mungkin dengan ini,

semuanya yang membelenggu hidup wanitanya akan selasai. Anala pasti akan bahagia setelah ini.

...Atau kembali dengan dendam yang baru.

Dean menyelami tatapan teduh Anala. Dalam benaknya, dia sudah menebak jika sedikit banyak Anala sudah mengetahui jawaban yang dia inginkan.

Papa

Anala memasuki rumah besar yang menjadi saksi mata tumbuh kembangnya. Dengan dress hitam panjang yang menunjukkan belahan paha dan dadanya, dia berjalan begitu lugas.

Rumah itu kosong tanpa penghuni. Para pelayan dan satpam rumah sudah diberhentikan semenjak kedua orang tuanya kabur dari kejaran pencari berita.

Anala berjalan menuju ruang kerja Lukman diikuti Tria yang membawa sebotol *Henri Jayer Cros Parantoux*—nama *wine* kesukaan Anala.

"Wow, kotor banget di sini ternyata." Gumam Anala setelah menyalakan saklar lampu.

Anala memindai ruang kerja Lukman Mahardika yang didominasi warna cokelat tua itu. Desain ruangan yang maskulin dan dominan sangat menggambarkan Lukman. Anala bahkan bisa merasakan sisa-sisa diri Ayahnya yang tertinggal di sini.

Di tengah ruang kerja, ada *tv* plasma besar serta sofa kulit empuk yang bisa menampung empat orang.

Anala memilih duduk di sofa setelah menyalakan layar *tv*. Tria memilih pergi ke dapur untuk mencari gelas bersih untuk Anala.

Malam ini, Anala ingin menikmati sisa pembalasan ternikmat yang sudah dia berikan pada pelaku yang membuat hatinya sakit.

Dua perempuan ular itu sudah dibuat melambung tinggi oleh Alana. Dan malam ini sudah saatnya menyuruh mereka turun dari ilusi yang Anala buat.

Tria datang membawa satu gelas kaca berkaki panjang untuk Anala. Dengan telaten, dia menuangkan anggur merah yang beraroma pekat itu ke dalam gelas.

"Pesankan *pizza*, kita *dinner* di sini." Perintah Anala sambil memainkan kukunya yang sudah diberi perwarna hitam metalik.

Tria mengangguk dan cepat-cepat melaksanakan perintah atasannya.

"Duduk di sini, Tria. *Nggak* usah kaku-kaku sama saya." Jengah Anala karena asistennya itu terus berdiri di belakang sofa.

Tria menggaruk tengkuknya salah tingkah.

"Sini!" Gemas Anala menepuk sofa di sampingnya.

Akhirnya Tria pasrah mengikuti perintah atasannya. Dalam diam, mereka menonton acara penghargaan milik Harry Sucipto. Acara megah yang diadakan setahun sekali itu ternyata tak ubahnya sebuah bencana untuk dua aktris ternama ibukota.

Anala menyeringai puas mengingat kejadian yanh baru terjadi satu jam lalu. Kini, dia baru saja pulang dari acara megah yang sedang di tayang ulang lagi. Dia ingin melihat kembali bagaimana wajah Vivi dan Dara terlihat panik saat layar besar di atas panggung menampilkan vidio-vidio mereka.

Anala menenggak anggur merahnya dengan perlahan, merasakan panas yang mengalir begitu nikmat.

Tadi, saat acara berlangsung, Anala yang di temani Dean, memang menikmati acaranya. Semua berjalan mulus sampai pembacaan nominasi aktris terbaik tahun ini.

Walaupun Anala memasang wajah datar ala kadarnya, dalam hati dia sedang bersiap merayakan kemenangannya.

Nama Dara terpilih sebagai aktris pendatang terbaru terbaik tahun ini. Melihat wajah Dara yang begitu bahagia dia terharu di layar besar, Anala hanya bisa tersenyum kecil.

Hitungan kehancuran itu dimulai.

Dara menerima piala dengan wajah seperti ingin menangis. Baru saja dia ingin mengucapkan sepatah kata terima kasih, pembawa acara yang merupakan artis senior itu berbicara kembali setelah kru acara membisikkan sesuatu padanya.

"*Mohon maaf terjadi kesalahan… Pemenang artis pendatang baru terbaik tahun ini adalah—Viandra Alysta!*"

Wajah Dara begitu merah mengalahkan perona wajahnya. Layar besar kini menampilkan wajah Vivi yang terlihat terkejut tapi tak urung melangkah bangga ke atas panggung.

Dara dipermalukan di hadapan ribuan mata yang menatapnya, belum lagi jutaan orang yang menonton *live* acara tersebut.

Anala tertawa melihat hujaman sengit yang Dara lemparkan pada pembawa acara saat piala di tangannya direbut paksa. Sedangkan Vivi yang menjadi sahabat sehati sejiwanya itu hanya memasang senyum lembar bahagia tak peduli Dara sudah sekeruh cerobong asap.

"Ahh… terima kasih atas dukungan semuanya. Benar-benar nggak percaya, sih, kalau bisa seperti ini. Untung kesalahannya cepat diperbaiki, ya…"

Vivi tertawa dalam bahagianya sedangkan Dara dituntun turun dari panggung dengan hati yang dongkol.

Belum sampai kaki Dara Putri menginjak anak tangga terakhir, layar besar berubah menampilkan vidio *CCTV* sebuah ruangan.

Ruangan itu seperti ruang *make up artist* karena ada Vivi dan Dara yang duduk saling bertopang kaki menghadap cermin yang dilingkari lampu-lampu. Di belakang mereka, ada dua perempuan yang sibuk menata rambut keduanya.

Semua orang bisa melihat betapa pucatnya wajah Vivi dan Dara yang melihat tayangan tersebut.

Beberapa detik kemudian, di rekaman tersebut, salah satu penata rambut Vivi sepertinya melakukan kesalahan sampai Vivi berdiri terlihat marah-marah di depan cermin lalu berbalik menampar keras penata rambutnya.

Semua orang terkesiap melihat perempuan berbaju hitam itu jatuh ke lantai melindungi kepalanya karena Vivi meraih catokan dan memukulnya berkali-kali ke kepala sang penata rambut.

Sedangkan Dara terlihat santai dan tidak peduli. Dara tidak menoleh sama sekali walaupun penata rambutnya sendiri mulai panik membantu temannya yang dipukul membabi buta oleh Vivi.

Anala melihat seluruh tamu yang menonton tayangan itu dengan mulut terbuka. Selama ini, *image* Vivi begitu lemah lembut. Dia juga diberi sebutan *putri solo* oleh masyarakat karena tutur kata dan sikapnya.

Padahal, tidak ada yang tahu jika sifat asli Vivi adalah pemarah dan suka main tangan.

Tayangan berganti, kali ini sebuah *CCTV* restoran di ruangan *VIP*. Di sana, Dara duduk di pangkuan seorang pria paruh baya yang berbadan gemuk. Wajah pria itu tidak terlalu jelas tapi wajah Dara sangat amat jelas.

Suara terkesiap dan dengusan terdengar saat Dara mulai mencium liar pria yang memangkunya. Anala mendengus jijik, hanya dia dan beberapa orang yang tahu siapa pria paruh baya itu. Karena dia sudah melihat rekaman aslinya sendiri.

Vivi mulai panik saat gambar *CCTV* berganti lagi, yaitu di area parkiran. Di sana, terlihat dengan jelas Vivi sedang memukuli seorang wanita paruh baya yang dagangannya berceceran di aspal. Vivi begitu mengerikan karena memukul wanita berhijab itu dengan kaki dan tangannya.

“Gila!” Itu yang orang-orang serukan karena terlalu marah melihat tontonan betapa bejatnya Vivi.

Tayangan terus berganti tentang Dara dan Vivi secara bergantian. Vivi dengan bukti penyiksaan dan pemukulannya, sedangkan Dara dengan vidio tidak senonohnya bersama pria-pria yang sudah pantas memiliki tiga cucu.

Anala melirik Dean yang menatap datar lurus ke depan. Tangan mereka saling menggenggam—lebih tepatnya Dean yang tidak mau melepaskan genggaman mereka.

Anala tersenyum tipis kala Dean menoleh ke arahnya. Mata itu begitu datar dan malas. Anala sedikit mengernyit melihat respon Dean. Dia tidak berpikir jika Dean akan setenang itu melihat aib sahabatnya yang terungkap.

Anala pikir, Dean akan pergi menyelamatkan dua sahabatnya. Atau dia akan marah-marah pada kru yang tidak melakukan apa pun untuk menghentikan layar yang terus menampilkan vidio-vidio tentang Dara dan Vivi.

Tapi, ini? Dean tidak bereaksi apa pun. Anala mengedikkan bahunya tak peduli. Dia berdiri dari tempat duduknya setelah menghentakkan genggaman mereka. Dengan tenang, dia pergi menuju pintu keluar. Tidak ada yang menyadari kepergiannya karena semua orang fokus mengumpat dan menatap tajam Dara dan Vivi yang masih berdiri seputih mayat di hadapan mereka.

Anala menikmati tontonan acara *awards* yang sudah dia minta untuk ditayangkan ulang karena sempat berhenti dan dialihkan pada iklan-iklan tanpa henti.

Tria datang membawa dua kotak *pizza* kesukaan Anala. Dia bergidik ngeri karena melihat wajah puas Anala. Tidak ada tawa atau senyuman manis selain senyum miring serta kekehan kecilnya.

Dia tidak percaya jika Anala akan membalas Vivi dan Dara melewati makian seluruh rakyat Indonesia.

Walaupun dia sudah tahu dari awal jalan rencana Anala pada dua aktris itu, Tria tetap saja merasa tidak percaya dengan apa yang atasannya rencanakan.

"Besok, kirim apa yang Pak Harry mau. Kirim juga sekotak kue *red velvet* ke kantornya." Ucap Anala.

Tria mengangguk mengerti. Kerugian yang akan Harry terima pasti besar karena gagalnya acara ini. Apalagi Vivi dan Dara mengamuk seperti orang kesetanan pada kru-kru di sana.

Anala sedikit menyesal pulang lebih dahulu daripada menonton tingkah bar-bar Vivi dan Dara.

Malam itu, Anala merayakan keberhasilannya menjatuhkan Vivi dan Dara. Dua perempuan yang sedari

Anala kuliah selalu mengganggunya. Dua perempuan bodoh yang giat mencemarkan nama baiknya ke orang-orang di lingkungan mereka.

Pembalasan memang menyakitkan!

Sedangkan Dean, dia tahu kalau wanitanyalah yang melakukan itu semua. Dia memang baru tahu malam itu karena dia baru mengerti kenapa dia tidak bisa menyentuh Vivi dan Dara. Itu karena ada Anala yang tidak mau kesenangannya diganggu.

Dean tidak terkejut atau pun merasa iba pada mantan sahabat dari kecilnya itu. Dean lebih terkejut saat Anala meninggalkan seluruh bukti yang mengarah padanya. Wanitanya membiarkan siapa pun yang menyelidiki dalang malam itu mengarah pada dirinya sendiri.

Tentu saja Dean kalang kabut langsung menyuruh Erik menutup jejak wanitanya. Apalagi kejadian malam ini akan diselidiki kepolisian. Dean tidak mau jika wanitanya harus berurusan dengan kepolisian.

Lebih tepatnya Dean khawatir jika nanti ada drama percintaan antara polisi muda dengan Anala. Tidak! Dia tidak mau!

Besoknya, Anala bangun dari tidurnya. Semalam dia memutuskan untuk tidur di rumah orang tuanya. Sendirian tanpa ditemani siapa pun.

Ada perasaan sentimental saat dia mabuk semalam. Dia memutar kembali ingatan masa lalunya yang lebih banyak menorehkan luka dari pada tawa di rumahnya sendiri.

Anala berusaha keras menggali apakah ada kenangan tentang dia sedang tertawa di meja makan atau berlarian ditemani ayah atau ibunya. Atau, adakah ingatan tentang dirinya bergandengan bersama Inala.

Tapi, sekeras apa pun dia mengingat, dia tidak menemukannya sama sekali.

Yang dia ingat hanya tatapan datar dan jengah Lukman dan Desti. Serta Inala yang selalu mengatakan dirinya tidak berguna sebagai anak.

Ahh—ada juga ingatan bagaimana dirinya tidak pernah dibiarkan bergabung saat seluruh keluarga Mahardika mengunjungi rumahnya melakukan arisan keluarga. Jika ada Rudi dan Husna, tentu saja Anala akan di sana. Tapi, jika tidak ada maka jangan berharap ada

yang menginginkan dirinya bergabung di ruang keluarga yang selalu ramai saat mereka berkumpul.

Anala tersenyum getir, dia sudah menerima seluruh alasan mengapa dirinya dibenci begitu dalam oleh Lukman. Tentus aja dendam pribadi yang mengakar di dalam hati ayahnya itu harus tersalurkan pada Anala. Perempuan yang hanya kebetulan di posisi yang salah.

Setelah termenung menatap halaman belakang rumah yang tidak terurus dan kolam renang yang tidak terawat satu bulan kurang ini, Anala memutuskan berganti pakaian dan pergi.

Dia sudah memakai *jeans* hitam yang mencetak jelas lekukan betis dan bokongnya yang sempurna. Dengan kaos putih berlengan pendek serta jaket jeans hitam, dia langsung menaiki mobilnya seorang diri.

Sekali lagi dia menatap rumahnya. Cepat atau lambat rumah itu akan disita pemerintah. Dia tahu jika harta kekayaan Lukman dan Desti pasti akan membayar kerugian akibat korupsi yang mereka lakukan.

Anala pergi ke tempat pemakaman. Dia berdiri dengan tatapan datar pada nisan bertulisan nama Prabu Mahardika.

“Kenapa takdir kita harus sial?” Gumamnya. Semilir angin yang menyapu rambut panjangnya.

“Ini bukan mau kita jadi anak pertama, kan?”

“Harusnya Om lebih berani—kayak aku…” Seketika air mata merebak. “Aku berani bales mereka… kenapa Om *nggak*?” Isaknya.

Anala terduduk dengan berlutut di ujung makam. “Aku berani bongkar semuanya… aku berani.”

Tangannya yang ramping menutup setengah wajahnya yang sudah basah karena air mata. Anala menangis menahan suaranya agar tidak terdengar siapa pun walaupun hanya dirinya sendiri yang berada di pemakaman luas itu.

Mentari pagi mulai semakin panas, tapi, Anala masih bertahan. Dia terus menangis di bawah pohon kemboja yang besar. Dalam hatinya, terus meneriakkan kenapa dirinya terlahir sebagai sulung Mahardika.

Karena gelar sebagai sang sulunglah yang membuat dia merasakan ini semua.

Kebencian tanpa dasar.

Anala berjalan goyah menuju mobilnya. Dia terus menunduk menatap gamang langkahnya.

Memang sakit rasanya mengetahui alasan yang sudah dia ketahui. Tapi, rasanya masih tak adil.

"Ana."

Anala mendongak membuat matanya bertabrakan dengan mata lelaki yang sudah berdiri di sisi mobilnya. Setelan kerjanya terlihat agak berantakan tanpa jas yang selalu melekat di tubuhnya.

"Tria bilang dia *nggak* tahu di mana kamu!" Serunya keras langsung mendekap Anala di pelukannya. "Aku khawatir banget."

Tubuh Anala langsung melemah saat dekapan itu semakin menguat meruntuhkan seluruh egonya. Tangisnya pecah tanpa perasaan resah lagi. Dia langsung membalas dekapan yang selama ini menyanggah kesedihannya.

Dean, sekali kamu menyakitiku, rasanya lebih hancur dari seribu orang menyakitiku. Sekali kamu memelukku, rasanya lebih baik dari seribu luka yang kamu berikan.

Dean terus memeluk tubuh rapuh yang mendapatkan seluruh hatinya. Dia mengerti perasaan seperti apa yang Anala rasakan. Dari kemarin, wanitanya

itu masih memasang wajah tegar. Tapi, dia tahu setegar apa pun, ada waktunya air mata itu keluar.

"Kamu kuat. Kamu Anala. Selalu kuat." Bisiknya di sela-sela kecupan ubun-ubun Anala.

Anala dan Dean masih duduk di dalam mobil dalam diam. Dean terus mengelus punggung tangan Anala untuk menyalurkan energi yang dia punya untuk wanitanya.

Mereka kini berada di depan polres, di mana orang tua dan kembaran Anala berada. Mereka masih ditahan di polres dan akan dipindahkan ke polda siang ini. Kasus terus berlanjut namun terus ditahan oleh seseorang.

"Kamu yakin?" Tanya Dean lembut.

Anala menoleh. Dia sudah yakin menyerahkan kembali hatinya untuk Dean. Perlahan, dia mencondongkan tubuhnya untuk mengecup bibir lelaki itu.

Dean agak terkejut mendapat perlakuan lembut Anala. Padahal, dia tidak mengharapkan jika Anala bisa berbuat lembut seperti sekarang padanya.

“Kamu maafin aku?”

Anala tersenyum kecil. “Aku maafin, tapi aku belum bisa lupa semuanya. Perlahan, ya?”

Tentu saja Dean terkejut. Dia tidak menyangka secepat ini—errggh sebenarnya dia tidak merasa cepat karena satu hari tanpa maaf Anala sudah terhitung dua hari untuknya.

Dia senang sudah dimaafkan, tapi hatinya merasa belum pantas mendapatkan maaf.

“Kamu belum balas dendam ke aku.” Gumamnya pelan sampai Anala menoleh kembali padanya. “Aku belum pantas dapat maaf.”

Anala mengernyit aneh. “Kamu kenapa, sih?”

Dean menghela nafasnya lalu menggeleng berkali-kali.

“Nanti aja, lah. Kita turun dulu.” Gusarnya. “Kamu yakin mau ketemu mereka?” Sekali lagi dia memastikan.

Anala mengangguk lalu keluar dari mobil.

Dean berdecak jengkel melihat wanitanya berjalan tanpa menunggu dirinya. Seketika, dia ingat jika di dalam sana akan didominasi kaum adam. Tentu saja dia panik luar biasa.

“Tungguin, dong!” Jengkelnya menarik jari Anala untuk digenggam.

Anala hanya memutar bola matanya malas tapi ikut mengeratkan genggaman mereka. Dia sadar jika kadar keposesifan Dean meningkat setelah dia pulang dari Paris. Tapi, dia tidak ingin terlalu protes. *Biarkan sajalah.*

“Bu Anala?” Sapa seorang pria paruh baya yang sudah Anala ketahui sebaga pengacara Lukman Mahardika.

“Siang, Pak Mahid.” Balasnya datar.

Mahid menatap Anala dalam dari ujung kaki ke kepala. Dia sudah mengetahui jika Analalah dalang Lukman bisa berada di sini.

Licik. Itu yang Mahid gumamkan dalam hatinya.

“Siang. Mau bertemu Pak Lukman?”

Anala menggeleng. “Ya. Saya duluan.”

Mahid mengangguk saja saat Anala melewati dirinya. Dia tidak habis pikir jika seorang Anala mampu membabat habis seluruh keluarga Mahardika.

Di media, nama Anala menjadi *trending topic* sejak tertangkapnya Lukman, Desti, dan Inala. Banyak

warganet yang mempertanyakan kebenaran dari seluruh wawancara yang kerap Inala lakukan.

Selama ini, Inala selalu menceritakan betapa buruknya Anala. Hampir seluruh Indonesia percaya dengan kabar itu. Tapi, berita yang selalu naik tentang catatan hitam Inala dan kedua orang tuanya, mereka langsung meragu.

Banyak yang membandingkan Anala dan Inala. Mulai dari prestasi sampai jejak digital dua wanita itu. Semakin lama, di media sosial mulai bermunculan orang-orang yang membela Anala dan ikut-ikutan menganalisis drama keluarga Mahardika.

Banyak yang percaya jika Anala tidak seperti yang Inala ceritakan ke publik. Bukti itu diperkuat karena kasus-kasus Inala selama ini. Anala tidak pernah tersangkut kasus serius kecuali gagalnya pernikahan.

Beberapa teman kampus Anala yang tidak memiliki masalah dengannya mulai angkat bicara di sosial media mereka. Mereka memberikan *statement* tentang hubungan dan kehidupan Anala selama ini.

"Anala Mahardika doesn't deserve this!"

“Dia tidak pernah menyatakan apa pun tapi bukan artinya selama ini berita tentangnya benar.”

“Drama Mahardika malah membuktikan jika Anala satu-satunya yang ada di jalan yang benar!”

“Anala Mahardika itu low profile, kurang yakin kalau berita buruk tentang dia benar. Apalagi ternyata Inala seorang pembunuh selama ini.”

“I believe in Anala Mahardika more than Inala Janina!”

Semua cuitan dan ungkapan itu hilir mudik di media sosial. Anala tidak terlalu mengikutinya, dia hanya tahu dari Tria saja yang selama ini memantau.

Lagipula, Anala memang tidak peduli siapa yang berpihak padanya selama ini. Dia tidak takut jika banyak yang membencinya.

Mendengar dukungan seperti itu saja Anala tidak merasakan apa pun. Dia terlalu tidak peduli.

Anala sudah duduk di sebuah ruangan kecil tempat bertemunya tahanan sementara dan pengunjungnya. Di sampingnya masih ada Dean yang terus dia menggenggam jarinya kuat.

Tak lama, pintu terbuka menampilkan sosok Lukman Mahardika yang masih memakai pakaian yang sama saat dia ditangkap. Wajah tuanya terlihat lelah dan kuyu. Tapi, saat menatap putri sulungnya, hatinya terbakar penuh emosi.

Menjadi tahanan sementara karena waktu introgasi masih belum selesai tidak membebaskan seorang Lukman untuk berganti pakaian. Apalagi kasusnya begitu besar menyangkut dengan pemerintahan.

"Mau apa kamu ke sini?" Desis Lukman menatap penuh kebencian pada Anala.

Anala tersenyum tipis. "Gimana rasanya di sini?" Tanyanya tanpa menghiraukan Lukman.

"Merasa sedang di atas, heh?"

Anala menganggguk penuh kepuasan. "*I've been there for all this time*."

"Jangan merasa kamu menang, Anala." Geram Lukman.

"Kita sedang tidak berkompetisi, Pa."

"Jangan panggil saya papa!" Bentak Lukman. "Kamu bukan anakku!"

Anala tersenyum tipis. Sakit rasanya baru kali ini terlontar penolakan untuknya secara terang-terangan.

“Ada darah papa yang mengalir di sini.”

“Saya *nggak* akan pernah mengakuinya.” Datar Lukman.

“Aku anak kandung papa.” Sekali lagi Anala menekan ucapanya.

Lukman tertawa sinis. “Tapi, saya nggak akan pernah mengakuinya. Kamu bukan anakku!”

Anala menunduk menahan air matanya. Dia juga tidak sudi harus meneteskan air mata untuk Lukman.

“Karena aku anak sulung? Karena aku ada di posisi Om Prabu? Begitu?” Desisnya menatap tajam Lukman.

Lukman mengedikkan bahunya, enggan menjawab putrinya.

“Kalian gila harta dan tahta. Kalian selalu merasa paling pantas dan marah karena posisi itu tidak akan pernah kalian dapatkan.”

“Saya pikir kamu udah tahu semuanya.” Santainya seraya berdiri dari tempatnya. “Detik ini saya putuskan seluruh ikatan yang kita punya. Kamu bukan anakku.

Sejak kamu lahir, kamu bukan anakku. Sampai kapan pun kamu bu—"

"Tenang." Potong Anala sambil terkekeh. "Setelah ini kita tidak akan pernah ada ikatan. Aku juga tidak sudi, kok. Jangan salah paham." Anala berdiri diikuti Dean.

"Saya ke sini Cuma mau bilang. Setelah masa penahanan nanti, jangan kembali ke keluarga Mahardika. Seluruh kekayaan akan saya haramkan untuk anda, Bu Desti, dan Inala." Dia tersenyum miring. "Dalam artian, kalian keluar dari sini tanpa apa pun."

Anala bergerak mendahului Lukman yang berdiri tegang dengan wajah memerah. Wajah tua itu terlihat semakin mengerikan.

"Tapi, saya tunggu kalian mengemis pada saya nanti." Dia tersenyum manis sebelum melangkah keluar bersama Dean.

Anala meninggalkan Lukman yang menendang meja dengan keras untuk meluapkan amarahnya. Dia sangat membenci Anala sedari putri sulungnya ditetapkan sebagai pewaris tunggal kekayaan Mahardika.

Sudah menjadi tradisi yang tak bisa dilanggar kalau seorang anak sulung yang akan menjadi pewaris

tunggal. Dan sebagai pewaris tunggal, hanya dia yang berhak memberikan atau membagikan kekayaannya pada saudara mereka yang sedarah.

Dulu, Prabu Mahardika masih memikirkan saudara-saudaranya. Tapi, tidak menghapus keirian saudara-saudaranya.

Belum lagi Rudi Mahardika yang memang pilih kasih terhadap anak-anaknya. Di mata Rudi, hanya Prabu yang membanggakannya. Rudi melarang keras anak-anaknya untuk menikmati kekayaan yang berlebihan. Mereka dipaksa berusaha. Sedangkan Prabu, dia dimanjakan oleh Rudi tanpa mengenal batas.

Dendam itu sudah terbentuk dari mereka yang sudah mengenal kekuasaan. Lukman yang paling mendendam karena dirinya tidak pernah merasakan hal sama seperti kembarannya. Dia benci melihat betapa akrabnya Rudi dan Prabu.

Husna selalu bersikap untuk adil pada seluruh anaknya agar menyamarkan pilih kasih yang suaminya lakukan. Tapi, tidak ada yang berhasil. Saudara Rudi ikut menanamkan perasaan iri dan cemburu untuk anak-

anaknya agar ikut merasakan apa yang mereka alami saat Rudi menjadi nomor satu di keluarga Mahardika.

Sekarang, Anala yang tidak mengerti apa pun harus merasakan hal yang tidak diinginkannya sejak dia lahir. Di benci tanpa alasan yang dia ketahui. Disaat dia sudah tahu, dia benar-benar tidak habis pikir jika harta dan tahta yang menjadi penyebabnya.

Anala sudah menemui Rudi. Kakek tua itu sangat menyesali kesalahannya sebagai kepala keluarga. Dia mencoba memperbaiki kesalahannya dengan mulai membiarkan anak-anaknya masuk ke dalam perusahaan. Tapi, ternyata itu tidak merubah apa pun untuk mereka membenci Anala.

Rudi berusaha melindungi Anala tanpa menyakiti hati anak-anaknya. Tapi, sekali lagi, semua percuma.

“Kita mau ke mana?” Tanya Dean sangat lembut begitu mereka sudah ada di dalam mobil. “Aku belum makan. Laperrr!” Rajuknya.

Anala mencebik bibirnya. “Kamu *nggak* kerja?”

Dean menggeleng berkali-kali. “*Nggak.* Ada kamu di sini. Males.”

“Apaan, sih, norak!”

Mereka tertawa bersama menikmati waktu siang yang panas dengan hati yang penuh bahagia.

Mobil berjalan membelah ibukota. Genggaman mereka bertaut erat dengan senyum yang tak lepas.

Anala merasa bebannya sudah berkurang. Rasa sakitnya dia tanam sebagai pengingat untuk kehidupannya yang lebih baik.

“Aku cinta kamu.” Ungkap Dean seraya menatap wajah Anala yang berkali-kali lipat lebih cantik sejak pulang dari Paris.

“Aku—" Belum juga Anala menyelesaikan ucapannya sebuah mobil melaju kencang dari arah belakang.

Brak!

Decitan mobil dan suara tabrakan terdengar begitu kencang. Anala dan Dean terantuk ke depan dengan keras. Setir mobil kehilangan arah yang akhirnya menabrak beton jalanan.

Kap mobil mengeluarkan asap. Retak jendela mengeluarkan darah. Anala dan Dean masih berusaha sadar di sela-sela ringisan karena kepalanya yang begitu sakit.

Anala menoleh ke Dean, tapi saat itu juga matanya melebar karena melihat sebuah mobil masih berlaju kencang kearahnya.

Brak!

Tabrakan itu begitu keras sampai mobil terbalik dan terseret begitu jauh. Anala mengerang merasakan sakit yang luar biasa di perut dan kepalanya. Dadanya terasa sesak dengan deru nafas yang berat.

Dia membuka matanya dan pandangannya buram. Samar-samar teriakan orang-orang yang keluar dari mobil serta banyak langkah kaki yang mendekatinya.

Anala menoleh lagi. Dean terkulai dengan kepala yang sudah dipenuhi darah. Tangan mereka masih bertautan. Anala menangis lirih karena melihat keadaan Dean yang begitu menyesakkan hatinya.

“A—ku cinta… kamu…” Bisiknya tak kuat lagi bersuara.

Genggaman itu mengurai diikuti Anala yang menutup matanya. Seluruh cahaya dan suara menghilang begitu saja.

Tuhan, selamatkan dia untukku. Kali ini saja.

Marah dan sedihnya Dean

Awan berubah gelap walaupun hari masih siang. Angin tertiup kencang menandakan hujan akan turun sebentar lagi. Dean masih terduduk di kursi rodanya dengan tubuh agak kaku. Saat jumlah kerumunan mulai sedikit, Dean menyentuh tangan Lara—adik bungsunya.

"Ayo, balik ke rumah sakit." Seraknya karena masih susah berbicara.

Lara mengangguk lalu menarik kursi roda Dean yang dibantu Erik. Dia bergerak membantu Lara mendorong kursi roda atasannya.

Sepanjang perjalanan menuju rumah sakit, Dean masih terdiam sambil menatap rintik hujan. Dua hari yang lalu dia sadar dari komanya pasca operasi. Rambutnya dipangkas setengah bagian kanan karena ada jahitan akibat kepalanya bocor. Lehernya terbentur setir hingga di bagian tenggorokannya bengkak dan memar. Tulang rusuknya juga bergeser karena hantaman mobil

yang begitu kuat. Akhirnya, setelah 3 hari koma, dia sadar.

Tubuhnya masih lemah, melakukan pergerakan kecil saja dia masih belum mampu. Tapi, pagi tadi setelah mendapatkan laporan dari Erik, sebuah kejadian tak terduga datang beberapa jam kemudian.

Rudi Mahardika menghembuskan nafas terakhirnya setelah mengetahui isi laporan dari orang suruhannya yang menelisik penyebab kecelakaan cucu pertamanya itu.

Dean sangat prihatin pada Rudi Mahardika. Kakek tua yang semasa jayanya selalu angkuh dan arogan itu harus menerima kenyataan jika keluarganya sendiri saling menyerang akibat dirinya di masa lalu yang membentuk kebencian dalam hati anak-anaknya.

“Bang, kita sudah sampai.” Sentuhan halus itu melepaskan lamunan Dean.

Dean mengangguk saja lalu dibantu Erik untuk duduk kembali ke kursi rodanya. Tatapannya begitu datar semenjak dirinya terbangun dari koma. Atau lebih tepatnya semenjak dia tahu ada wanitanya yang belum bangun dari tidur panjangnya.

“Bang, kita lang—“

“Ke kamar Ana.” Potong Dean karena tahu adiknya ingin membawa dia kembali ke kamar rawatnya.

Kamar rawat Dean dan Anala memang berbeda tempat karena Anala masih berada di ruangan intensif yang berbeda lantai dengan kamar rawat Dean. Kondisi wanitanya itu masih belum bisa dipastikan baik-baik saja akibat kritis, hampir seharian lalu koma sampai sekarang.

Dean sangat terpukul melihat wanitanya masih terpejam erat dibantu alat-alat penunjang hidup. Kadang, Dean begitu ketakutan setiap mendengar bunyi monitor detak jantung yang terdengar nyaring kala dia berdiam diri menatap Anala di samping ranjang. Dia takut jika wanitanya memilih pergi meninggalkan dirinya.

Lara mendekatkan kursi roda kakaknya ke samping ranjang Anala. Dia begitu sedih menatap wanita cantik yang tertidur pucat di atas ranjang. Rasanya selalu ingin menangis setiap melihat mantan calon kakak iparnya itu. Apalagi, dia sedikit tahu apa yang Anala rasakan selama hidupnya. Gosip di luar sana begitu ramai, tak ada habisnya membahas keluarga Mahardika.

“Kamu keluar, abang mau di sini berdua saja.” Gumam Dean pelan, ia tidak memedulikan tenggorokannya agak perih tiap dia mengeluarkan suara.

Lara mengangguk mengerti lalu keluar diikuti Erik.

Dengan perlahan, Dean menggerakan tangannya untuk menggapai tangan ramping Anala. Diusapnya tangan seputih porselen itu. Hatinya meringis kesakitan melihat wanitanya masih belum sadar juga.

“Aku sadar kalau ini balasan dari Tuhan karena sudah menyakiti kamu sebelumnya. Tanpa kamu balas dendam, Tuhan sudah kasih aku pelajaran.” Dean tersenyum miris.

Dia jadi teringat, sebelum kejadian naas yang menimpa mereka, dirinya sempat bertanya kenapa Anala belum membalaskan dendam padanya. Padahal, apa yang dia lakukan sangat pantas untuk dibalas. Ternyata, tanpa Anala melakukannya, Tuhan sudah berencana.

“Cepat sadar, sayang.” Bisik Dean mengeratkan genggamannya.

“Maaf aku gagal menjadi seorang kekasih dan ayah untuk anak kita... Maafin aku, Ana.” Dean mulai

terisak mengesampingkan rasa sakit badannya. "Aku *nggak* becus jagain kalian... aku gagal."

Saat bangun dari koma, yang Dean pikirkan hanyalah Anala. Dia tidak bisa memikirkan hal lain kecuali wajah Anala terakhir kalinya yang ingin membalas pernyataan cintanya. Wajah itu sangat cantik dan berseri. Beban yang selama ini dia tanggung tidak lagi membayangi wajah cantiknya. Tapi, secepat angin kehidupan Anala harus terhempas lagi.

Kecelakaan yang ternyata percobaan pembunuhan dari dua orang itu sudah merenggut apa yang Anala dan Dean punya. Janin kecil yang sudah mulai terbentuk selama dua bulan harus pergi karena tidak bisa bertahan lebih lama.

Mengetahui dirinya kehilangan hal yang sangat berarti, Dean hanya bisa menangis di dalam hatinya. Menyesali jika dia tak mampu menjaga wanita dan anaknya. Harusnya, Dean saja yang terluka. Atau dia saja yang pergi bukan anaknya. Karena, dia tidak akan mampu melihat wajah berkali-kali lipat menyakitkan dari Anala jika tahu dirinya hamil dan keguguran.

Dean bersumpah tidak akan pernah mengecewakan Anala lagi. Dia akan menjaga dan mencintai wanita yang sudah mengambil seluruh hatinya itu sepanjang dia masih bernafas. Tidak akan dia biarkan Anala menangis lagi, tidak akan pernah.

Tepat satu minggu dan Anala masih menutup rapat matanya. Dean sudah bisa berbicara dengan lancar karena bengkak di tenggorokannya sudah menghilang biarpun memar biru masih membekas. Dean juga masih memakai penyangga tangan agar tidak menyebabkan pergerakan berlebihan untuk tulang rusuknya yang masih dalam masa pemulihan. Setiap hari, dia setia berada di ruangan Anala dan menceritakan banyak hal. Mulai dari awal dia mencintai Anala tanpa alasan, lalu nekat mengejar Anala ke Inggris, sampai harus membuang muka setiap ditolak kejam oleh Anala. Kadang, Dean tertawa mengingat tingkah laku absurdnya demi Anala mau menerima hadirnya. Kadang juga, Dean menangis karena merasa rindu pada kegiatan yang Anala dan dirinya lakukan saat di Inggris.

Sebelum mereka kembali ke Jakarta, hidup penuh cinta dan tanpa beban mereka lewati. Tapi, saat mereka kembali dan Dean mulai memaksa wanitanya untuk melibatkan diri pada orang-orang yang ada di kehidupannya, ombak mulai menyapu memberikan jarak untuk mereka.

Jika Dean sadar dari awal, dia bisa mengurangi rasa sakit yang Anala rasakan. Wanitanya itu tidak akan berakhir di sini. Sayangnya, semua sudah terjadi membentuk sejarah yang akan selalu Anala ingat sampai mati.

Dean sangat bersyukur karena tahu Anala sudah memaafkannya. Dia juga sudah merasakan pembalasan yang sangat menyakitkan dengan melihat Anala berakhir di atas ranjang rumah sakit. Karena itu, sekarang Dean yang akan mengambil alih beban Anala.

Dengan cara menyelesaikan semuanya.

"Mami jaga Ana, ya, buat Dean?" Dean memeluk Maria dengan satu tangannya.

Maria terlihat kuyu tanpa riasan. Wanita paruh baya itu ikut merasa sakit dan kehilangan akan kondisi Anala saat ini. Dia yang menjaga Anala dan Dean

bergantian tanpa mengenal kata lelah. Dia juga yang merasakan jatungnya akan copot setiap melihat dokter atau suster berlari terburu-buru masuk ke ruangan Anala atau Dean saat putranya itu masih koma.

Dengan penuh ketulusan, Maria menjaga dua anak manusia yang sangat disayanginya itu. Dua putrinya juga ikut menemaninya dan setiap suaminya pulang kerja, laki-laki itu akan menjemputnya. Memberitahu jika dirinya akan selalu berada di samping Maria.

Maria mengusap lembut rambut Anala. “Kamu hati-hati, Dean.”

Dean mengangguk lalu mengecup samping kepala Maria. Lalu, dia menunduk perlahan mengecup kening Anala begitu lama.

“Bangun, Ana, lalu puji aku setelah membereskan semua ini.”

Sekali lagi Dean mengecup kening Anala lebih lama lalu berbalik menatap hangat Maria. “Kalau ada apa-apa telepon Dean, ya, Mi?”

Maria mengangguk dan memberikan senyum menenangkan untuk putra sulungnya. Maria hanya bisa

berdoa jika anaknya bisa mendapatkan kebahagiaan setelah ini. Dua pasangan ini sudah terlalu lama merasakan sakit yang menyesakkan.

Dean pergi bersama Erik juga beberapa pengawal ke sebuah tempat yang berada di area pelabuhan. Hari ini, Dean akan menemui secara langsung orang yang sedang menjadi buronan polisi.

Dua orang itu adalah dua pengemudi yang mencoba membunuh Anala dan dirinya. Empat hari yang lalu, Tristan, ayahnya berhasil menangkap dua pria yang merupakan pembunuh bayaran sebelum polisi menangkapnya.

“Bangunkan mereka.” Perintah Dean setelah Tria menarik kursi untuknya.

Dean duduk dengan wajah datar menghadap dua pria dewasa yang hampir berumur 50 tahunan itu, keduanya digantung dengan rantai. Tubuh mereka basah karena satu jam sekali akan menerima siraman dari orang suruhan Dean. Wajah mereka hancur penuh lebam dan robekan. Darah segar juga menggenang dibawah kaki mereka.

"Masih belum mau bilang siapa orang yang suruh kalian?"

Dua orang itu terdiam tapi mata mereka memancarkan kebencian. Mereka bukan orang biasa, mereka adalah pembunuh yang terlatih tapi tertimpa sial karena tempat persembunyiannya diketahui oleh Tristan Atmaja bukan oleh polisi.

"Masih bungkam? Oke, kita main dengan caraku." Dean berdiri lagi, tangan kirinya menyuruh Erik mendekat.

Erik membawa sebuah tablet dan langsung menyodorkannya kepada Dean. Layar tablet sudah terbuka dan menunjukkan sebuah vidio. Di dalam vidionya itu ada empat wanita. Dua wanita dewasa dan duanya lagi hanya anak berumur 4 dan 6 tahun. Mereka duduk terikat dalam keadaan pingsan.

"Kalian lihat ini?" Dean membalikan tabletnya ke arah dua pria itu.

Sontak, dua pria yang tadinya sangat lemah langsung berontak dan berteriak kencang. Kaki mereka mencoba menendang dan tangan yang terikat dari atas meliuk mencoba lepas.

“Jangan sentuh anak istriku!” Teriak si baju merah dan rambut yang sedikit memutih di sisi kepalanya.

“Saya mohon, jangan anak istriku!” Pinta si baju biru muda dengan serak.

Mata mereka memang marah tapi ada kilatan menyerah di sana. Dean tersenyum tipis.

“Kita bisa saling membutuhkan sekarang. Kalian butuh aku untuk melepaskan keluarga kalian, dan aku butuh kalian untuk tahu nama yang aku inginkan.”

Aura Dean menguar begitu hebat. Walapun tangan kanannya disangga oleh perban dan kain, cara dia berdiri masih membuat orang bergidik ngeri. Inilah Dean sebenarnya, arogan, dan kejam. Bukan hanya Anala yang bisa bermain licik dan kotor, selama ini Dean bisa melakukan hal lebih gila lagi.

Dua pria itu saling melirik. Dalam benak mereka bertanya bagaimana Dean bisa mendapatkan istri dan anak mereka yang disembunyikan agar tidak terlibat oleh pekerjaan mereka.

“Saya—“ Si baju biru mulai agak ragu, “—saya dibayar oleh orang bernama Wisnu. Bayarannya 500 juta, hanya membuat kalian celaka bukan membunuh.”

Si baju biru adalah penabrak pertama kalinya. Dia menabrak belakang mobil Dean dan memang tidak bermaksud untuk membunuh karena dari perintah yang dia dapat, dia hanya menabrak mobil Dean sekali saja lalu kabur. Wisnu hanya ingin Dean cacat karena sudah membuat hidupnya ancur.

"Wisnu..." Desis Dean dengan suara rendah. Mata Dean melirik si baju merah yang tampak berpikir untuk buka mulut atau tidak. "Aku bisa menelepon bawahanku untuk menembak salah satu keluargamu jika kau masih berani bungkam."

Si baju merah tersentak walaupun wajahnya masih datar. Si baju merah adalah pembunuh profesional. Pekerjaan pertama dan tetapnya adalah pembunuh bayaran. Dia hidup di dunia bawah untuk menjalani hidup. Baru pertama kali dalam hidupnya dia tertangkap oleh keluarga Atmaja dan rasanya sangat memuakkan.

Dia tidak mengira jika keluarga Atmaja bisa sehebat ini. Padahal, dia ketakutan ditangkap terlebih dahulu oleh keluarga Mahardika yang melindungi

incarannya. Ternyata, dia harus berurusan oleh Tristan dan Dean.

"Saya hanya diperintahkan membunuh wanita yang ada di mobilmu." Ucapnya berat.

"Aku butuh nama." Tegas Dean.

Pria itu tampak berpikir lagi dan itu membuat darah Dean naik ke atas permukaan. "Kau membuatku marah." Dean langsung membanting tablet ke lantai dan menarik ponsel dari saku celananya.

"Tembak anak kecil yang berbaju kuning." Katanya ditelepon yang tersambung dengan bawahannya.

Pria itu membelalak tidak percaya dan langsung berseru cepat dan keras. "Inala! Inala Janina membayar saya 2 Miliar untuk nyawa Anala!"

Dean menarik nafasnya panjang. Dia sangat marah! Benar-benar marah!

Jalang itu... Desisnya.

Dean melirik Erik yang masih setia berdiri di tempatnya lalu mengangguk kecil dan berbalik meninggalkan gudang yang tiba-tiba sunyi. Salah satu

bawahan Dean memunguti tablet yang sudah hancur berceceran.

"Keluarga kalian aman." Itu kata bawahan Dean pada dua pria yang mulai bernafas lega. "Tapi, kalian tidak akan hidup aman."

Lalu, secepat kilat bunyi tembakan terdengar nyaring memenuhi gudang besar yang tak terpakai itu.

Dean masuk ke dalam mobil yang dikendarai Erik. Wajahnya masih mengeras dengan tangan yang terkepal. Dua orang yang sudah menyebabkan wanitanya tak kunjung bangun. Dua orang yang sudah menyebabkan dirinya kehilangan janin kecil tak berdosa.

Balasan setimpal itu akan Dean kirimkan. Dengan cepat.

Dean menyuruh Erik untuk pergi ke sebuah perumahan yang dulu sering dia datangi. Rumah bercat putih dengan halaman cukup luas itu dulu pernah menjadi tempat pelariannya sebagai rumah kedua. Tempat yang nyaman dan bermain bersama sahabat-sahabatnya.

Dulu, setelah pulang sekolah dengan pakaian putih biru, Dean selalu ke sini. Menaiki motor besarnya

dan membonceng sahabat sekaligus tetangganya, Vivi. Dulu, Dean akan membawa sekantong penuh cemilan kesukaan para sahabatnya. Dulu, Dean menanggap orang-orang itu yang akan menemaninya terus sampai menutup mata. Dean yang selalu mengandalkan mereka dalam hal apa pun. Dean juga yang memberikan hati dan tubuhnya sebagai orang terdepan untuk melindungi mereka.

Tapi, balasan yang Dean dapatkan begitu menikamnya dengan dalam. Dirinya tidak tahu kenapa hanya karena seorang Anala mereka bisa sejahat itu. Anala bahkan tidak mengenal mereka sebelumnya dan tidak mau berurusan. Sekejam itu mereka membenci Anala. Tidak puas menyebarkan kebencian, mereka bahkan berani mengambil jalan yang sangat tidak terduga.

Penuh gejolak amarah, Dean masuk ke dalam rumah yang tidak terkunci. Langkahnya begitu besar saat melihat Wisnu, Fino, dan Yahya yang langsung terlonjak kaget melihat dirinya berada di sana.

“Dean?” Ucap mereka tak percaya.

Dean langsung menendang Wisnu yang berdiri hingga terjatuh ke meja kaca sampai pecah. Fino dan Yahya terkejut bukan main, apalagi melihat ekspresi siap membunuh milik Dean. Fino adalah lelaki setengah melambai dan Yahya juga tidak memiliki latar belakang beladiri. Jadi, mereka hanya bisa diam melihat Dean membabi buta menghabisi Wisnu dengan satu tangan dan kaki panjangnya.

"Mati lo anjing!" Maki Dean terus menendang perut Wisnu. "Gara-gara lo gue kehilangan anak gue, bangsat!"

Fino dan Yahya saling melirik. Dia jadi mengerti apa yang membuat Dean seperti ini. Karena dua orang itu sebagai saksi bagaimana menggebunya Wisnu untuk membalaskan dendam pada Dean yang berhasil membuat istrinya meminta cerai.

Dean memberikan bukti perselingkuhan dirinya dan simpanannya yang masih kuliah. Dean juga membeberkan jika suaminya memfasilitasi selingkuhannya dengan mewah menggunakan uang mereka. Karena, pada kenyataannya, istri Wisnu lebih

banyak menghasilkan uang untuk keluarga mereka daripada dirinya yang seorang kepala keluarga.

“Ingat lo anjing, gue *nggak* bakalan bikin hidup lo tenang! Lo *nggak* boleh mati sampai gue yang memutuskan!” Dean menginjak pipi Wisnu dengan wajah marah bercampur jijiknya. Darah bercipratan di sofa dan lantai.

Wisnu sangat mengenaskan. Hidupnya sudah hancur ditinggal istrinya, kini ada Dean yang akan memastikan tiap detiknya agar hidup yang dia jalani seperti neraka.

Kini, menyesal pun tak guna untuk Wisnu.

Dean berbalik menatap Fino dan Yahya yang berdiri jauh. “Dan lo berdua, lihat apa yang akan gue lakukan.” Desisnya lalu pergi dari sana.

Erik yang menonton sedari tadi langsung mengekori atasannya. Erik sudah melihat semarah apa Dean selama ini. Tapi, tidak pernah semarah hari ini. Kekecewaan yang atasannya rasakan itu sudah melebihi batas. Dan Erik mengerti itu.

Erik dan Dean kembali ke rumah sakit. Kepalan tangan kiri Dean terlihat lecet tapi Dean tidak merasakan rasa sakit apa pun. Karena dia sudah mati rasa mendapati kenyataan yang tidak pernah dia duga.

Jalan cintanya dan Anala begitu sulit. Dean tidak menyesali itu. Anala pantas dipertahankan karena sejak dulu hatinya hanya memilih Anala. Dean siap melepaskan apa pun demi Anala, tanpa wanita itu, hidup Dean tanpa makna.

Berita polisi menemukan dua mayat buronan di sebuah rumah persembunyian langsung ramai. Dua buronan yang selama ini dicari ternyata baru saja dibunuh dan ditemukan bersama ponsel yang masih menyala. Dugaan sementara adalah dua buronan memilih bunuh diri dengan menembak dirinya karena para warga sekitar mengatakan mendengar suara letusan senjata api.

Hanya Dean, Erik, dan bawahan mereka yang tahu kronologis sebenarnya.

"Muka kamu kelihat lelah, Dean." Suara Tristan yang berat dan dalam menginterupsi lamunan Dean yang berdiri di depan pintu kamar rawat Anala.

“Aku *nggak* mau kehilangan dia, Pi.”Ucapnya lirih.

“Dia wanita kuat, nak. Kamu harus percaya kalau Ana akan kembali buat kita.”

Tristan mengerti perasaan apa yang putranya punya untuk Anala. Selama ini, Tristan memang lebih banyak diam dalam drama hidup yang dua pasangan itu lakoni. Tapi, Tristan selalu memantau dua orang itu. Tristan melihat wanita yang sudah berada di ambang batas karena hatinya tidak bisa lagi menampung rasa sakit. Anala begitu kuat dan berambisi di mata Tristan. Dirinya sangat menyukai pribadi Anala, tidak seperti banyak wanita pada umumnya. Sangat disayangkan, kebahagiaan belum memihak Anala.

“Aku gagal untuk dia, Pi.” Dengan lesu Dean menyenderkan dahinya ke pintu yang dingin.

Dengan penuh pengertian Tristan mengusap pundak lebar anaknya. “Kamu bisa mencoba lagi, Dean. Jaga Ana karena dia hanya punya kamu. Dia sudah kehilangan banyak.”

Dean mengangguk pelan. Benar. Anala sudah kehilangan banyak. Di sini, Deanlah yang mengisi kekurangan itu. Dia yang akan menjadi penerang hidup

Anala. Dari itu, Anala harus sadar agar bisa melihat Dean yang akan selalu merengkuhnya.

Dean masuk ke dalam kamar. Di sana ada wanita-wanita pengisi hatinya. Maria, dua adiknya, dan wanitanya yang masih setia menutup mata. Dean melirik Tristan yang mengusap bahunya memberikan sentuhan antara ayah dan anak.

Dengan langkah pelan, Dean duduk di pinggir ranjang Anala. Dia menatap wajah putih pucat kekasih hatinya dengan tatapan memuja.

Aku mencintaimu, Anala. Bangun dan biarkan aku memperlihatkan cintaku.

Sudah tiga minggu dan Dean masih setia menemani Anala yang belum kunjung sadar. Lelaki itu terus datang dan membawa banyak cerita yang pernah mereka lewati bersama. Dirinya sudah sehat tanpa penyangga tangan lagi. Rambutnya juga mulai tumbuh setelah jahitannya dicabut. Sekarang, dia sedang menonton di kamar rawat Anala.

Inala dan Wisnu ditetapkan menjadi pelaku percobaan pembunuhan terhadap dirinya dan Anala. Hukuman Anala semakin berat karena kasus yang sebelumnya. Sidang masih terus berlanjut karena Maria dan Tristan tidak ingin mundur sedikit pun. Maria kukuh dalam tuntutannya untuk memenjarakan dua orang itu seumur hidup. Tapi, Inala pintar memiliki pengacara yang hebat juga cerdas. Sedangkan Wisnu hanya memiliki pengacara biasa yang selalu gemetar setiap digertak oleh pengacara keluarga Atmaja.

Tapi, berita pagi ini sangat mengejutkan. Ternyata ada bukti baru yang membuka kasus lama. Kasus pembunuhan Prabu Mahardika bertahun-tahun yang lalu. Pengusaha kaya yang meninggal akibat kecelakaan tunggal itu ternyata adalah hasil sabotase. Pembunuh yang dibayar Inala ternyata pernah memiliki kerja sama dengan salah satu keluarga Mahardika.

Dan orang yang melakukan itu adalah Desti Mahardika. Istri Lukman dan menantu pertama Rudi Mahardika. *Sangat ironis.*

Dean menggelengkan kepalanya tak percaya pada keberanian yang Desti dan Inala punya. Karena iri dan

dendam mereka malah bisa berbuat seperti ini. Hanya Lukman yang tidak tertuduh kasus lagi. Padahal, Dean bisa saja membuka bukti jika Lukman pernah mengirim pembunuh bayaran saat Anala berada di Paris. Tapi, Dean kira sudah cukup. Lukman pasti lebih menderita mengetahui istri dan anak yang sangat dibanggakannya itu harus lebih menderita daripada sebelumnya.

Senyum manis Dean semakin melebar. Sedikit demi sedikit nama Anala semakin membaik dan dipuji-puji. Apalagi, beberapa hari yang lalu Irham memberikan pernyataan terbuka pada media. Sambil mengurus perceraiannya dengan Inala, mantan kekasih wanitanya itu mengatakan tentang kebenaran hubungan segitiga yang selama ini menjadi gosip.

Irham mengatakan jika dirinya yang memang selingkuh di belakang Anala saat mendekati bulan pernikahan mereka. Dia bilang, dirinya tergoda dan berpikir hanya bersenang-senang saja sebelum dirinya menikah dan memilih setia pada istrinya nanti. Tapi, di luar rencana, ternyata Inala yang sebagai selingkuhannya malah hamil pada kesalahan satu malamnya. Irham meminta maaf karena lama menyimpan kebenaran ini.

Dia juga merasa bersalah sudah mengkhianati Anala dan memilih dia saat mantan istrinya berkoar menjelekkan Anala. Kini, demi menebus kesalahannya, Irham membuka seluruh cerita cinta segitiga yang sempat ramai saat itu.

“Kamu tahu, *hon?* Satu persatu mereka jauh berada di bawah kamu.” Ucap Dean sambil mencium tangan Anala. “Kamu berhasil mendatangkan karma buat mereka.”

“Kamu masih mau hukum aku? Jangan lama-lama, dong. Aku butuh suara ketus kamu atau cubitan maut kamu. Aku butuh banget, La.”

Dean mengecup lagi tangan yang ada di genggaman dua tangannya.

“Aku kangen banget. Kamu kenapa lama banget di sana? ‘Kan *nggak* ada aku di sana.” Celotehnya tidak peduli biarpun hanya monitor detak jantung yang menyahutinya.

“Aku punya hadiah buat kamu. Kalau kamu bangun, bisa nangis-nangis kamu tahu hadiah apa yang bakalan aku kasih. Tapi, karena aku sudah janji *nggak*

mau bikin kamu nangis lagi, jadi aku bakalan kasih kadonya sekarang."

Dean merogoh saku jaketnya. Kota beludru hitam yang selalu bertengger di dalam pakaiannya itu membuat hatinya berdenyut sakit. Dia teringat malam pertunangan sialan yang membuat wanita yang dicintainya itu menangis.

Desahan lolos dari bibir Dean. Perlahan, dia membuka kotak hitam itu dan mengambil cincin indah yang pernah melekat cantik di jari ramping wanita yang dicintainya.

Perlahan, Dean menyematkan cincin pertunangan mereka yang sempat Anala taruh di atas meja riasnya dengan sembarangan. Hari di mana Anala pergi ke Paris adalah hari di mana Dean nekat masuk ke kamar Anala untuk mencari keberadaan cincin itu.

Kini, cincin bermatakan berlian itu sudah berada di tempat yang seharusnya. Anala adalah tempat Dean untuk pulang. Tidak ada yang bisa menggantikannya.

Dengan lembut penuh cinta, Dean mengecup punggung tangan Anala. Air matanya luruh karena terlalu rindu akan keberadaan Anala.

“Aku mencintaimu. Sadarlah. Tatap aku seperti dulu. Anala yang keras kepala dan suka jual mahal.” Dia terkekeh di sela-sela kecupan punggung tangan Anala.

Baru saja dia menjauhkan tangan Anala dari bibirnya, tiba-tiba jari itu bergerak. Jantung Dean berhenti sejenak detik itu juga. Matanya terpaku pada kelopak mata yang perlahan terbuka. Dean langsung berdiri cepat sampai kursi yang dia duduki terlempar kebelakang.

“Do-dok-dokter!” Pekik Dean terbata-bata lalu memencet tombol yang berada di samping ranjang Anala.

“Makasih, sayang! Makasih! Aku tahu kamu pasti kangen banget sama aku, kan?” Dean menangis memasang wajah bodohnya karena terlalu bahagia. “Iya, iya. Mulai detik ini aku *nggak* akan lepasin kamu. Kamu *nggak* perlu khawatir, oke?”

Dean terus tersenyum lebar menatap Anala yang begitu lemah setelah berhasil membuka matanya. Dokter yang datang mengucapkan penuh syukur dan segera memeriksa keadaaan Anala.

Kini, Dean mendapatkan wanitanya kembali. Jangan harap Anala bisa lepas lagi. Dia akan mengikat Anala lagi dengan cintanya. Tanpa rasa sakit.

Bertemu Inala

Anala mengerjap bangun dari tidurnya. Saat membuka mata, yang dia lihat adalah wajah Dean yang berseri-seri penuh senyuman. Dia menghela nafas kasar melihat wajah lelaki itu. Dean pura-pura tersinggung dengan langsung mengerucutkan bibirnya.

"*Nggak* enak banget, sih, sambutannya. *Morning kiss,* gitu." Gerutu Dean.

Baru saja Dean berniat memajukan tubuhnya untuk mencuri ciuman di bibir Anala yang sudah kembali memerah, kepalanya malah di pukul keras dari belakang.

"Mesum mulu otak kamu!" Tegur Maria yang merupakan pelakunya.

"Sshh! Sakit, Mi! Niat banget kalo pukulin Dean!"

"Biar otak kamu geser jadi bener! Kecelakaan dapat jahitan di kepala kirain otaknya jadi bener! Ini masih sama saja!" Ketus Maria yang duduk di samping

ranjang Anala. “Sarapan dulu ya, nak. Mami bawain sop buntut buat kamu.” Lembutnya mengelus kening Anala.

Anala tertawa kecil mengerling pada Dean yang masih memberengut tidak jelas.

Sudah satu minggu lebih dirinya sadar dari koma. Tadinya, Anala cukup kesulitan berbicara karena tenggorokannya yang kering. Dia juga susah berdiri karena otot-ototnya begitu kaku. Dia juga terkejut ternyata ada robekan di kepala kirinya tapi tidak sampai membuat dirinya harus memangkas rambut seperti Dean.

Satu minggu itu juga, Anala sudah mengetahui apa yang menghilang dari hidupnya. Awalnya, Anala histeris mengetahui dirinya keguguran. Dia tidak tahu jika dirinya hamil selama ini. Anala menyalahkan dirinya yang gagal sebagai calon ibu. Seharian, Anala menangis karena kehilangan arah. Tapi, melihat betapa hancurnya orang-orang yang melihat dirinya, terutama Dean, Anala mulai bisa berpikir jernih.

Kehilangan ini bukan maunya sendiri. Dirinya juga tidak mau hal ini terjadi. Menghilangkan nyawa anaknya

tidak pernah ada dalam pertimbangan Anala. Apalagi buah cinta dirinya dan Dean.

Anala tahu jika yang menanggung beban bersalah lebih besar adalah Dean. Lelaki itu tidak malu menangis dan bersujud di depannya meminta maaf karena gagal menjaga dirinya dan anak mereka. Dean merasa semua ini adalah kesalahannya.

Melihat itu, Anala tidak bisa berlarut lebih lama lagi dalam kesedihan. Semua orang merasakan sakit yang Anala rasakan. Tidak ada yang bisa menjadi pelampiasan amarah Anala. Mengetahui siapa penyebab kecelakaan yang ia alami, Anala terbungkam.

Jika Wisnu karena dendamnya pada Dean, maka Inala kembarannya dendam pada dirinya.

Ikatan batin yang mereka miliki membuat Anala meringis. Sakit sekali entah mengapa.

“Aku kapan pulang, Mi?”

“Secepatnya. Kamu pulihnya juga cepat. Mungkin dua atau tiga hari lagi.”

“Ck. Kelamaan, Mi.” Jengah Anala.

Maria hanya terkekeh melanjutkan pekerjaannya menyuapkan Anala. Dean sudah berselonjor di sofa

sambil bermain *game* di ponsel. Lelaki itu belum juga kembali ke kantor karena merasa longgar dari tanggung jawab akibat Serine, adiknya, masuk ke dalam perusahaan keluarga. Sedikit lagi, Lara juga akan lulus dari S2-nya. Hal tersebut membuat hati Dean semakin lega karena bisa bolos-bolosan seperti sekarang.

"Aku mau ketemu kakek." Ucapnya lirih.

Dean yang mendengar itu spontan menghentikan gerak jarinya di atas layar ponsel. Maria juga berhenti sambil menatap piring di atas pangkuannya.

"Aku sudah tahu. Tria cerita semalam."

Dean mengumpat keras. Asisten Anala yang selama ini jarang terlihat semenjak atasannya masuk rumah sakit itu memang sibuk luar biasa sekarang. Hanya dirinya yang bisa diandalkan menjalankan perusahaan tanpa seorang kepala. Tria harus bekerja ekstra bersama petinggi lainnya untuk menjaga perusahaan agar tidak goyah akibat kecelakaan Anala. Dari pagi sampai tengah malam, dirinya harus berada di kantor hingga tidak sempat mengunjungi atasannya itu.

Untungnya ada Dean yang menjaga Anala. Tria memang tenang jika Anala harus berada di bawah tangan keluarga Atmaja.

Semalam, Tria menjenguk Anala untuk pertama kalinya sejak wanita itu sadar. Dean yang belum datang dan Maria yang buru-buru harus pulang akibat suaminya muntah-muntah salah makan membuat dirinya ditinggal sendirian. Tria menceritakan tentang perusahaan, Rudi Mahardika, Husna, dan seluruh keluarga yang tersisa.

Husna membawa seluruh cucunya pergi ke villa keluarga yang berada di Bali. Tempat itu paling aman dari kejaran pencari berita. Semenjak suaminya meninggal, Husna harus lebih tegar menggantikan posisi sang suami di hadapan para cucunya. Dengan itu, walaupun hatinya berat meninggalkan Jakarta, dia harus bergegas pergi agar hidup cucu yang lainnya tidak terganggu.

Husna menitipkan keberadaan Anala pada Maria dan Tristan. Dia malu harus berhadapan dengan Anala karena cucu pertamanya itu harus menderita akibat tradisi yang menanamkan kebencian serta kehausan akan kekuasaan.

Anala tidak mengerti kenapa neneknya harus merasa bersalah. Ini bukan salah Husna atau pun Rudi. Memang cara Rudi salah dan gagal menjadi seorang ayah. Tapi, buta akan harta dan tahta anak-anak mereka tidak bisa sepenuhnya dilemparkan pada Rudi. Ayah dan para adiknya itu terlalu manja dan mendewakan sebuah harta hingga mampu berbuat seperti ini.

"*Honey, one thing you should know,* Rudi sayang banget sama kamu. Dia benar-benar menyesal sampai akhir hayatnya menjadi penyebab menderitanya kamu." Maria mengelus pelan lengan Anala.

Anala tersenyum miris. Dia tahu betapa sayangnya Rudi Mahardika padanya. Mengetahui dirinya keguguran saja, Rudi sampai jatuh sakit. Lalu, tahu jika salah satu darah Mahardika yang menjadi pelakunya Rudi benar-benar menyesal sampai tidak kuat menahan rasa sakit di dadanya. Akhirnya, Rudi menutup mata terakhirnya sambil menyebut lirih nama Anala.

"Kamu sudah siap?" Dean menanyakan kondisi Anala setelah turun dari mobilnya.

Karena masih takut kejadian sebelumnya terjadi, Dean menggerakan banyak pengawal untuk mengikuti mereka. Anala sempat kesal karena kesannya mereka seperti orang kaya yang paranoid, tapi, Dean menutup telinganya dari segala keluhan yang Anala sampaikan dari mereka berangkat hingga sampai di tujuan.

"Bisa, *nggak,* kamu suruh pengawal kamu *nggak* perlu ikut ke dalam? Risih tahu!" Ketus Anala melihat beberapa pengunjung pemakaman melirik ke tempatnya berdiri.

Dean mendengus. Wanitanya ini sangat aneh. Namanya juga dijaga, pasti dikeilingi. Tapi, Dean tetap menuruti keinginan Anala.

Tangan mereka saling bertaut erat saat jalan di tanah setapak. Dean menuntun Anala melewati makam-makam yang tertata rapih. Jantung Anala terpacu hebat karena untuk kedua kalinya dia menemui makam seorang Mahardika.

"Ini." Kata Dean saat mereka sampai di makam yang sudah dibentuk menjadi kotak oleh batu kehitaman.

Anala berjongkok diikuti Dean. "Kakek, Ana datang." Bisik Anala parau.

Dean mengusap bahu bergetar Anala. Dia tahu seberapa besar cinta yang Anala miliki untuk kakek tua itu.

"Maaf untuk seluruh kesalahan Ana... Ana janji akan membuat kakek bangga dari sini. Ana janji akan melanjutkan mimpi kakek untuk memperbesar perusahaan kita."

Anala mulai menangis sesunggukan. Dia masih tidak menyangka jika harus ditinggal seperti ini. Dia tidak mau menyalahkan kakek tua yang sangat menyayanginya sedari dulu. Kakek yang memeluknya saat dirinya kesepian dan mulai ingin diperhatikan seperti sudaranya yang lain.

Anala dan Dean cukup lama dipemakaman itu. Mereka selesai setelah Anala mencurahkan bagaimana bahagianya dia memiliki Rudi Mahardika sebagai kakeknya.

Setelah itu, Dean menarik Anala kembali ke dalam mobil. Anala duduk bersender di dada Dean. Pelukan Dean yang hangat dan nyaman itu tidak pernah gagal membuat Anala ketagihan.

"Aku mau ketemu Inala."

“Buat apa?” Tanya Dean was-was.

Anala mendongak menatap lembut Dean yang sudah mengeraskan rahangnya.

“Aku Cuma ketemu sama dia satu kali selama ini. Ada yang perlu aku bicarakan sama dia.”

“*Nggak* perlu, sayang. Kamu buang-buang waktu doang.”

“*Pleaseeee...*” Anala memutar tubuhnya menghadap Dean. “Aku bakalan baik-baik saja.”

Dean masih tidak menyukai permintaan Anala, tapi, saat Anala malah membujuknya dengan kecupan-kecupan kecil di bibir, Dean mengaku kalah. Saat Anala tertawa mengetahui Dean mulai luluh, lelaki itu dengan cepat menahan tengkuk Anala dan melumat bibir merah yang selalu menjadi kesukaannya.

Anala membiarkan saja Dean menciumnya dengan intens. Dia juga tidak masalah Erik mulai panas dingin karena kelakuan mesum atasannya. Anala sudah tidak masalah jika Dean bertindak seenaknya pada bibirnya. Dia mencintai lelakinya ini.

“Aku benci kembaran kamu.” Ucap Dean serak setelah melepas tautan bibir mereka yang basah.

Anala tersenyum tipis kembali mencium bibir Dean. *Dia juga membenci Inala, tapi, rasanya sedikit menyakitkan harus membenci kembarannya saat ini.*

Dean membawa Anala ke rutan tempat Inala berada. Inala mendapatkan hukuman seumur hidupnya karena percobaan pembunuhan. Desti juga mendapatkan pidana yang sama. Sedangkan Lukman mendapatkan masa tahanan 10 tahun. Sama seperti Yudi dan adiknya yang lain.

Sesampainya di tempat berkunjung untuk tahanan, Dean kembali memperingati Anala. Dia juga tidak berjanji akan bersikap tenang di sana. Dean benar-benar membenci Inala sepanjang darahnya mengalir. Wanita iblis itu tidak pernah lepas dari terkaman Dean.

Anala dan Dean sudah duduk di sebuah tempat yang dibatasi kaca. Para pengunjung hanya bisa berhadapan dengan tahanan dan berbicara melewati saluran telpeon yang disediakan di sana.

Anala menatap lurus saat orang yang ditunggunya datang. Inala memakai baju tahanan khas berwarna oranye. Rambut panjang dan berkilaunya itu berubah sependek bahunya dan sangat lepek tak terurus. Tidak

ada lagi kulih putih bersinar kecuali kulit yang kusam dan ada banyak bekas luka garukan dan bintik-bintak kemerahan.

Inala tersenyum sinis mengetahui siapa yang berkunjung.

“Kunjungan manis.” Ucapnya sinis.

Anala membalas senyuman sinis Inala dengan tipis. Kembarannya itu sangat memprihatinkan, tapi, di depannya masih bisa bersikap angkuh.

“Bagaimana rasanya di sana?” Tanya Anala dengan nada mengejek.

Inala mengubah raut wajahnya begitu murka. “Lo!” Tunjuknya ke arah kaca. “Cuma beruntung.”

Dean mendesis mendengar ucapan Inala. Dia sangat ingin mematahkan leher panjang Inala.

Diam-diam, Anala mengelus pelan paha Dean. Dia tidak mau Dean harus mengamuk pada Inala. Hanya buang-buang waktu saja.

“Lo harusnya tahu, lo *nggak* akan pernah bisa satu langkah di depan gue.” Ucap Anala datar. “Lo terlalu banyak membuang waktu. ‘Kan gue bilang, lo *nggak* punya apa-apa buat melawan gue.”

Inala tertawa kencang, tapi, air matanya meluruh. Dia sangat membenci Anala. Sangat amat. Ingin sekali Inala merobek-robek wajah kembarannya yang masih baik-baik saja sekarang.

Inala tidak suka melihat kondisi Anala yang masih sama mewahnya. Dia tidak suka jika Anala masih hidup. Sedari dulu, hanya Anala yang terlihat di mata orang-orang yang disukainya. Saat SMA, Anala ditatap kagum kaum lelaki dan dipuji para guru. Dampaknya, Inala sering diledek karena memiliki kembaran yang begitu pintar. Karena itu, Inala memohon pada ayahnya untuk memasukkan dia di dunia modeling.

Dalam dunia modeling, Inala sangat terkenal karena kecantikan dan nama belakangnya. Inala menikmati itu semua. Sampai akhirnya, dia tahu jika lelaki yang selama ini dia sukai diam-diam menjalani hubungan dengan Anala.

Irham, lelaki yang selalu bisa membuat Inala salah tingkah ternyata mencintai kembaran yang selama ini dia benci. Saat mereka putus, Inala mulai bernafas lega dan berencana mendekati Irham. Sayangnya, dia tidak

memiliki waktu untuk mengejar Irham karena sibuk dalam dunia barunya.

Baru saja Inala ingin mendapatkan Irham dengan ketenarannya, lelaki yang sudah mengambil hatinya itu kembali merajut kasih dengan Anala. Awalnya, Inala berpikir jika kisah cinta mereka tetap akan kandas. Maka dari itu, dia menunggu waktu yang tepat untuk mendapatkan Irham. Sayangnya, dia salah besar. Irham dengan berani mambawa dua orang tuanya untuk melamar kembarannya.

Patah hati terbesar Inala adalah melihat Irham menyematkan cincin perak ke jari Anala dan bukan jarinya. Irham begitu bahagia, menatap kembarannya penuh cinta. Sedangkan pada dirinya, Irham hanya menatap datar disertai senyuman tipis saja.

Inala sangat frustasi. Hidupnya semakin tak beraturan apalagi dia mulai mengenal pergaulan bebas. Narkoba sampai seks bebas dia lakukan karena hanya itu yang bisa mengalihkan dirinya pada rasa cemburu.

Sampai akhirnya, dia tidak bisa menahan semuanya. Dia ingin memiliki Irham. Rasa benci dan tidak

peduli pada Anala membuat dia berani merebut lelaki yang sudah terikat pertunangan itu.

Perlahan namun pasti, Inala mendekati Irham. Mulai dari mengganggunya dengan pesan beruntun hingga sengaja bergabung di kumpulan pertemanan Irham yang masih satu lingkaran dengan pertemanannya. Inala memberikan seluruh perhatiannya pada Irham. Dia menggoda secara perlahan dan tidak terang-terangan.

Dan beberapa bulan sebelum Irham akan menikah, lelaki itu malah berpikir untuk coba-coba selingkuh karena tidak pernah melakukan hal itu sebelumnya. Mulanya, Irham ingin memilih wanita lain untuk diajaknya bersenang-senang saja, tapi, Inala berhasil meyakinkan tunangan kembarannya itu untuk memilihnya.

Hubungan mereka sangat mesra, tapi, Inala tahu pasti jika hati Irham tidak beralih sama sekali padanya. Anala masih menjadi pemegang kendali hati Irham walaupun bibir lelaki itu menjelajah di atas tubuhnya.

Irham dan Inala semakin berani melakukan hal lebih. Semua dikarenakan Inala terus menggodanya naik ke atas ranjang. Pada suatu malam, Irham dalam keadaan

mabuk parah dan saat itu dirinya sedang bertengkar dengan Anala.

Irham marah karena Anala sempat menggubris pesan salah satu lelaki di angkatannya. Pesan itu berlangsung lama seakan mereka mengenal akrab. Anala bilang jika dia hanya ingin bersikap ramah tapi Irham tidak menerima alasan itu. Mereka bertengkar hebat yang diakhiri Irham pergi ke sebuah kelab malam.

Hatinya sangat cemburu melihat Irham yang ternyata sangat mencintai Anala. Karena itu, dia terus duduk di samping Irham, membiarkan lelaki itu mulai mengira dirinya adalah Anala. Dan semua berakhir di atas ranjang. Pada malam panas yang sangat panjang.

Irham sangat menyesal melakukan hubungan badan dengan Inala kembaran calon istrinya. Dia langsung memutus hubungan saling menguntungkan mereka. Inala begitu hancur mendapati ucapan Irham yang mengatakan tidak akan meninggalkan Anala sampai kapan pun.

Tapi, Dewi Fortuna berada di pihaknya. Inala hamil tidak lama dari malam panas itu. Lalu, munculah ide pembalasan untuk Anala. Saat acara akad nikah

kembarannya itu dia mengungkap perselingkuhan yang selama ini Irham dan dirinya lakonin. Dari perselingkuhan itulah menghasilkan janin yang berkembang di perutnya.

Dia puas melihat hancurnya hidup Anala. Dia bahagia melihat harga diri wanita itu hancur dibawah kakinya. Dan pemenangnya saat itu adalah dirinya, karena nama Inala Janina Mahardika keluar dari mulu Irham.

"Lo harus menikmati semua ini, Ina. Semua hasil dari yang lo perbuat. Di saat lo pikir lo bisa menghancurkan gue, harusnya lo berpikir jika gue bukan Anala yang sama. Gue *nggak* akan pernah membiarkan diri gue hancur kedua kalinya dengan orang yang sama."

Inala membuang wajahnya dengan raut muak. Dia berdiri angkuh menatap benci Anala dan Dean lalu pergi begitu saja.

Dia tidak ingin mendengar apa pun lagi. Dia tidak ingin mengakui jika dirinya kalah lagi dari Anala.

Keluarga Baru untuk Anala

Anala memantau para pekerja yang sedang membersihkan rumah utama milik keluarganya. Rumah penuh kenangan pahit itu akan menjadi tempat bernaungnya mulai sekarang.

Dia tahu, jika kembali ke rumah yang menjadi saksi bisu pada saat paling tidak bahagia dihidupnya termasuk hal bodoh. Tapi, Anala berpikir lebih realitis. Rumah itu besar dan harus Anala akui, dia sangat menyukai desain rumah itu. Rumah besar dengan halaman belakang yang cukup luas serta kolam renang yang memiliki konsep alam itu adalah seleranya dalam memilih rumah.

Rumah ini didesain oleh Lukman, pria yang semasa mudanya sangat mencintai keindahan alam di Indonesia. Jadi, tidak heran jika rumah ini mengikuti selera pria itu.

Hari terus berjalan, Anala sudah menghubungi Husna, neneknya. Dia meminta maaf tidak bisa ke Bali lebih cepat karena harus memulihkan keadaan perusahaan yang merosot akibat berita akhir-akhir ini.

Anala berjanji untuk datang secepatnya dan akan mengembalikan keadaan menjadi lebih baik.

Anala tahu, di Bali, Husna tinggal bersama para sepupunya. Para sepupunya tidak ada yang berani menampakkan wajah lagi, terutama anak Yudi dan Andriani. Serangan warga netizen menghantui hidup mereka hingga menjadi penakut.

Mendengar itu, tidak ada rasa iba di hati Anala. Biarkan saja mereka merasakan apa yang Anala rasakan sejak dulu. Mendapatkan cibiran secara langsung dan dibenci oleh orang yang tidak kita kenal.

Sayangnya, ada satu sepupunya yang tidak bisa Anala abaikan. Cucu terakhir keluarga Mahardika yang masih duduk di bangku SMA. Anala memikirkan bagaimana kabar pendidikan lelaki muda itu. Hanya dia yang masih muda dan berumur dibawah 20 tahun.

“Tria.” Panggil Anala.

“Ya, Bu?”

“Kita ke Bali sabtu ini. Saya kosong, kan?”

Tria mencoba mengingat apakah ada jadwal atasannya pada hari sabtu ini.

“Kosong, Bu.” Jawabnya pasti.

Anala mengangguk lalu berlalu pergi. Siang ini, Anala harus makan siang bersama keluarga Dean di kediaman Atmaja. Dean akan datang dari bandara karena kemarin dia harus pergi ke Bandung melihat anak perusahaannya.

Di dalam perjalanan, Anala menyusun rencana baru masa depannya. Kali ini harus matang dan menghindari kemungkinan yang akan menyakitinya lagi.

Wajah Dean membayanginya setiap dia memikirkan anak atau pasangan. Perlahan, Anala menyentuh perut datarnya.

Hatinya menjadi sedih kembali ketika mengingat ada janin yang tumbuh di sana namun harus pergi karena kejahatan orang lain.

Diam-diam, Anala sering menangis sendirian. Anala tidak bisa menunjukkan kesedihannya akan kehilangan janin dan Rudi Mahardika. Dia tidak mau orang-orang yang menyayanginya ikut bersedih juga.

Apa lagi Dean. Dia sering sekali menatap kosong pada perut Anala saat mereka sedang berdua saja.

Anala mendesah kuat sebelum turun dan menginjakkan kaki di rumah keluarga Atmaja.

Maria sudah menunggu kedatangannya dengan senyum lebar. Wanita berhati malaikat itu tidak pernah lelah berada di samping Anala.

"Makan yang banyak, kamu kurusan, nak." Ucapnya lembut menaruh satu sendok nasi lagi.

Anala tersenyum manis seraya mengangguk.

"Gimana perusahaan, Ana?" Tanya Tristan Atmaja.

Anala tersenyum lebar. "Baik-baik saja, Pi. Beberapa investor ada yang balik lagi."

Tristan mengangguk. "Kalau kamu perlu bantuan, bisa hubungi papi."

Anala mengangguk lagi.

Suasana makan siang begitu menyenangkan walaupun Dean telat datang karena ada keterlambatan pesawat.

Dean, Tristan, dan Lara sudah kembali ke kantor. Sedangkan Anala memilih menemani Maria sebentar

untuk meminum teh. Tria sudah pergi sedari acara makan siang berlangsung untuk kembali ke kantor.

"Mi, ada yang mau aku bicarakan."

Maria menoleh cepat. "Apa?"

"Dean ngajak nikah lagi." Ungkapnya mengingat tiga hari lalu Dean kembali melamarnya.

"Terus? Perasaan kamu bagaimana?"

Anala terdiam sejenak. Tangannya memegang erat cangkir teh. "Aku... *nggak* tahu."

"Apa yang buat kamu ragu?"

Anala menatap lurus Maria yang tersenyum lembut padanya.

"Aku takut, Mi. Aku takut *nggak* bahagia sama Dean. Aku cuma mau bahagia." Lirihnya sampai air mata turun tanpa diminta.

Maria mengusap lembut pipi Anala yang basah. Dia mengerti perasaan wanita muda di depannya. Kehidupan Anala membawa trauma.

"Kamu pasti bahagia, Anala. Bahagia itu pilihan, kamu yang menentukan. Terjebak di masa lalu *nggak* akan membuatmu bahagia. Percaya, Tuhan selalu memberikan jalan terbaik pada umatnya."

Anala menunduk mulai terisak.

“Tapi—aku takut. Aku takut Dean sama dengan lelaki lainnya. Takut Dean *nggak* ada bedanya dengan Irham. Takut... Dean bisa meledak seperti malam pertunangan waktu itu.”

Maria langsung memeluk Anala. Dia sudah sering melihat betapa rapuhnya Anala di balik wajah angkuh yang selalu ditampilkan wanita cantik itu.

Jujur, Maria selalu kagum pada Anala. Terlalu kuat menyembunyikan rasa sakitnya hingga dia tidak bisa menebak apa yang ada dipikiran wanita itu. Tapi, saat Anala menangis, Maria bisa melihat semua bulir kesakitan yang luruh bersama air matanya.

“Kamu bebas mempercayainya atau tidak. Tapi, Mami yakin Dean bisa membahagiakan kamu. Mami ibu yang melahirkan Dean. Mami tahu Cuma kamu wanita yang diinginkan anak Mami.”

“Tapi, itu *nggak* memastikan aku akan bahagia atau *nggak*, Mi...”

“Anala...” Desah Maria pelan. “Pernikahan itu bukan selalu tentang tawa. Ada rasa sakit dan kesedihan di dalamnya. Hidup selamanya bersama orang yang kamu

cinta bukan artinya kamu *nggak* akan sakit hati. Akan ada waktunya kamu dan Dean harus bertengkar dan berbaikan. Itu hal wajar, kamu menikahi pasangan yang kamu terima apa adanya. Baik dan buruknya. Pernikahan itu memang berat, butuh mental yang kuat. Tapi, saling percaya dalam hubungan pernikahan akan membuatmu bersyukur memiliki pasangan itu."

Maria menarik napasnya. "Siapa pun pasangan kamu nanti. Jika itu bukan Dean juga, Mami pasti mendukung kamu. Kamu anak mami juga."

Anala menunduk sambil tersenyum tipis.

"*Better?*"

"*Better.*"

Anala kembali memeluk Maria. Sosok Ibu yang selalu diinginkannya.

"Aku *nggak* akan paksa kamu kalau kamu belum siap." Suara rendah itu membuat Anala terkejut bukan main.

"Dean?" Herannya menatap Dean yang tiba-tiba muncul di dapur.

Anala menaruh cangkirnya di atas meja.

"Kamu bukannya ke kantor?"

Dean terlihat murung. Dia mendengar semua obrolan Anala dan ibunya. Mendadak, dia merasa terlalu memaksa Anala.

"Aku *nggak* apa kalau nanti aku bukan bahagianya kamu, Ana." Lirihnya. "Aku sadar, sama aku kamu menderita selama ini."

Anala menelan ludahnya. Dia tidak bodoh untuk mengerti maksud ucapan Dean. Perlahan, dia maju mendekati Dean.

"Aku cuman takut. Selama ini aku selalu dikecewakan. Kamu pernah melakukan hal yang sama ke aku. Jadi... itu reaksi wajar, bukan?"

Dean menatap Anala lurus, menyukai bagaimana mata cokelat itu menatapnya lembut.

"Kalau kamu *nggak* bahagia, tolong berhenti. Jangan bertahan karena aku."

Anala memeluk Dean erat. Dia memejamkan mata mencoba menyerapi perasaannya mendengar

ucapan Dean yang sangat tulus siap melepas dirinya hanya untuk kata bahagia.

"Aku mau kamu bahagia. Itu cukup untuk aku." Dean membalas pelukan Anala dengan erat.

Bisa saja ini adalah pelukan terakhir mereka, Dean tidak mau menyia-nyiakan kesempatannya.

"Kalau bukan aku... aku ikhlas, Ana." Bisiknya sarat akan kesedihan.

Anala tersenyum pedih, air matanya luruh menbasahi kemeja putih Dean. Dia mengeratkan pelukannya, masuk semakin dalam ke dekapan hangat Dean.

"Apa kamu *nggak* apa kalau aku pergi?" Parau Anala.

Dean menenggelamkan wajahnya ke rambut cokelat Anala. Dia menarik napas kuat, menyimpan aroma manis yang menguar dari rambut Anala.

"*I'm okay.*" Lirihnya. "Demi kamu."

"I love you, Dean. I love you so much. Please, stay with me." Anala mendongak dengan mata sembabnya. Menatap penuh cinta kekasih yang berada dipelukannya.

Dean menitikkan air mata.

"*I love you too.*" Balas Dean langsung mencium bibir Anala.

Mereka tersenyum lebar membiarkan air mata kesedihan berganti jadi rasa syukur.

Biarkan kali ini Anala dan Dean bahagia. Banyak rintangan yang akan menanti, tapi mereka akan menghadapinya bersama. Anala dan Dean, tidak hanya sampai sini kisah cintanya. Masih banyak urutan cerita hidup yang harus mereka lalui.

Asal bersama, pahitnya cerita akan mereka lewati sambil bergandengan tangan.

Acara pernikahan itu berlangsung sempurna. Anala membawa Dean ke Bali sebulan yang lalu untuk meminta restu pada Husna.

Neneknya itu tersenyum lebar mengetahui hidup Anala akan berlabuh pada Dean. Lelaki yang mencintai Anala sampai gila.

Setelah meminta restu, Anala juga mengajak salah satu sepupunya untuk ikut bersamanya.

Aram, anak Melisa adik dari ayahnya itu masih duduk di bangku SMA dan terpaksa berhenti berganti *homeschooling* di Bali karena banyak yang mencibirnya.

Nama Mahardika bukan lagi nama yang bisa agung-agungkan di masyarakat. Apalagi mereka yang menjadi anak-anak para pelaku korupsi.

Kasus korupsi yang dilakukan para anggota keluarga Mahardika sangat besar, hal ini merugikan pemerintah dan rakyat. Dampaknya berimbas pada para sepupunya.

Ardi dan Firda memilih mengungsikan diri ke Amerika bersama Sang Ibu. Mereka tidak tahan karena data diri yang tersebar di media sosial menjadikan mereka bulan-bulanan masyarakat.

Dela masih melanjutkan kuliahnya di Surabaya, tapi Erlin dan Aram ikut bersama Husna ke Bali sesuai permintaan anak lelaki itu.

Sedangkan Kenu dan Mario pergi ke Jerman. Mereka berkuliah di tempat kuliah swasta karena beasiswa mereka dicabut akibat kasus yang menimpa kedua orang tuanya.

Husna tinggal di Bali bersama adik perempuannya dan juga ponakannya yang belum menikah. Yang Anala lihat, kehidupan Husna masih sama baiknya walau Rudi Mahardika sudah tidak ada.

Awalnya, Anala sangat khawatir pada Husna. Tapi, nyatanya dia harus bersyukur karena neneknya bisa menerima kepergian Rudi Mahardika dengan lapang dada.

Di sini sekarang dirinya. Memakai gaun pernikahan yang sederhana namun cantik dan melingkupi lekuk tubuhnya. Rambutnya disanggul, ditambahkan jepitan bunga menahan rambut tebalnya.

Anala tersenyum pada Dean yang sedari tadi tidak melepaskan pandangan ke arah dirinya. Dia tertawa geli karena setiap menit, Dean akan memujinya.

Mereka menikah di salah satu villa besar milik Dean yang berada di Jimbaran. Pemandangan pantai indah ditemani matahari tenggelam adalah salah satu hal yang membuat Anala mensyukuri hidupnya.

“Kamu suka?” Tanya Dean pelan memeluknya dari belakang, mengikuti alunan musik dansa yang pelan.

Anala menatap ke atas langit oranye. “Aku *nggak* punya alasan buat bilang *nggak*.”

Dean terkekeh. “Kamu bahagia?”

Anala terdiam, membuat Dean menghentikan gerakan kakinya. Dengan risau, dia membalikkan tubuh Anala untuk menghadapnya.

“Kamu bahagia?” Tanyanya sekali lagi. Takut sekali kalau jawaban Anala tidak sesuai ekspektasinya.

Anala lebih menikmati wajah panik Dean daripada pemandangan senja yang indah. Dia terkekeh geli mengalungkan tangannya ke leher Dean.

“Aku bahagia.” Ucapnya lantang dan mengecup bibir Dean yang tegang karena menunggu ucapan Anala.

Tak lama, Dean langsung mendesah lega.

“Kamu buat aku takut.” Keluhnya.

Lalu, Dean mencium Anala dengan lembut. Membiarkan banyak mata melirik mereka. Mereka terlalu bahagia hingga tak peduli pada orang sekitar.

Kini, Dean merasa sempurna. Hanya Anala yang bisa membuatnya merasakan *euphoria* seperti ini.

Dalam hatinya berjanji, tidak ada lagi kekecawaan untuk wanitanya.

Saat semua tamu sudah pulang, Dean dan Anala menikmati malam pertamanya disebuah gazebo yang diubah oleh Dean sendiri menjadi ranjang mereka.

“Ini, apa, sih?” Geli Anala karena Dean terlihat sibuk menebarkan banyak bunga diatas kasur tipis.

“Biar kayak kamar hotel.”

Anala semakin tertawa geli. “Di kamar biasa saja kenapa, sih?”

Dean menggeleng tegas. Buru-buru dia melempar asal mangkuk rotan yang berisi bunga-bunga ke tanah.

“Ganti suasana! Malam pertama harus berkesan.” Dean menarik Anala ke atas pangkuannya.

Malam pertama dari mana? Mereka sudah melakukannya tadi di dalam kamar mandi karena Dean tidak tahan melihat Anala sejak siang.

Acara pernikahan memang cuman sampai jam 7. Para tamu undangan dan keluarga benar-benar pergi jam 8 tadi dan WO mereka juga sudah selesai mengangkut barang-barang sampai jam 10 tadi.

Lalu, di sinilah mereka. Di sebuah gazebo besar yang menghadap langsung ke arah pantai. Udara laut yang dingin menambah kesan intim untuk mereka.

“Aku cinta kamu, Ana. Kamu tahu kan?” Bisik Dean menatap kagum wajah polos Anala yang begitu cantik.

Anala terkikik geli. Ini sudah seribu kalinya Dean memuji dirinya. Bukannya malu-malu, Anala malah geli dan jengah.

“Kamu mau buang-buang waktu cuman buat bilang aku cantik saja?” Goda Anala.

Dean tertawa serak. “Aku nggak akan pernah puas buat bilang kamu cantik.” Jujurnya. “*So, wife. Be mine tonight?*”

Anala mengusap rahang halus Dean.

“*I’m always be yours. Forever.”*

“*Forever.”* Janji Dean sebelum melumat bibir Anala.

Anala menikmati ciuman basah Dean yang selalu kelaparan. Lidahnya tidak butuh waktu lama untuk menemui pasangannya.

Tangan mereka bergerak seirama saling meremas dan melepas kain-kain yang ada di tubuh mereka.

Anala mendesah kuat kala bibir Dean menghisap puncak dadanya. Gigitan yang kuat serta remasa di

bokongnya membuat dia mengerang menikmati sensasi yang selalu memuaskan.

Dean mengangkat sedikit tubuh Anala untuk melepas celana pendek yang dia pakai. Matanya menatap tajam Anala yang sudah sayu akan gairah.

Perlahan, tangan besar Dean menuntun tubuh ramping Anala untuk turun membiarkan dia masuk ke selubung hangat milik istrinya.

“Ahhh...” Desah mereka bersama.

Anala terasa sesak dan penuh. Milik Dean terlalu panjang dan dia bisa merasakan dengan jelas urat-urat kejantanan Dean yang membuatnya menggelinjang hebat.

“Deannn!” Pekik Anala saat Dean menarik turun lagi tubuh Anala sampai terduduk.

“Nikmatnya...” Desah Dean menempelkan wajahnya di bahu Anala. “Bergerak, *honey.”* Pinta Dean serak.

Malam itu, Dean dan Anala mewujudkan keinginan gila lelaki 30 tahun yang selalu mencintai wanitanya.

Malam dengan desiran ombak serta sahutan jangkrik membuat kegiatan percintaan sepasang pengantin baru itu begitu panas.

Dean merasa pas dan Anala merasa sesak. Erangan yang bersahutan bukan hanya tentang gairah. Tapi, juga cinta yang mereka punya.

"Kamu yakin?" Tanya Dean perlahan.

Anala mengangguk yakin sambil membuka majalah yang ada di pangkuannya.

"Kenapa?"

"Kenapa apanya?" Anala menoleh heran. "Kamu *nggak* mau?"

"Kamu... takut hamil anakku lagi?" Cicit Dean.

Anala melebarkan matanya tidak terima. "Kok, kamu ngomong begitu?"

"Terus kenapa kamu mau adopsi anak?" Desah Dean masih tidak mengerti jalan pikiran Anala.

Anala menyenderkan kepalanya di dada Dean. "Aku Cuma mau merawat satu anak yang bukan anak aku. Aku mau menunjukkan kasih sayangku yang bukan

darah dagingku itu sama besarnya seperti anak itu darah dagingku sendiri. Aku besar tanpa kasih sayang, padahal aku anak kandung. Aku mau membalas perlakuan yang tidak pernah aku dapatkan. Aku mau mencintai seorang anak meski dia bukan keluar dari rahimku." Jelas Anala pelan.

"Tapi, Ana... kasihan anak itu nanti kalo tahu cuman jadi ajang uji coba."

Anala menggeleng tidak setuju. "Aku *nggak* lagi uji coba, Dean." Tekan Anala. "Aku Cuma mau anak yang bisa aku limpahkan kasih sayangku."

"Kita bisa punya anak, Ana. Tunggu sebentar, kita baru menikah dua bulan."

"Kamu *nggak* ngerti, ya, maksud aku?" Geram Anala.

"Enggak. Karena, untuk apa?"

Anala mendengus lalu bangkit dari atas sofa kamar mereka. Dia juga tidak mengerti bagaimana menjelaskan keinginannya. Dia hanya ingin mengadopsi seorang anak untuk dia limpahkan kasih sayang walau anak itu bukan darah dagingnya.

Tanpa bicara, Anala pergi keluar dari kamar. Dia menuju kamar Aram, adik sepupunya yang sedang bermain *xbox.*

Dean memilih menelepon Maria untuk menceritakan obrolannya dengan Anala tadi.

Jika Dean bingung dan merasa tidak mengerti keinginan Anala, biasanya dia akan menelepon Maria untuk mencari solusi. Untungnya, Maria adalah pendengar yang baik.

"Dek." Panggil Anala masuk ke kamar Aram.

"Kalau masuk, ketuk dulu, kek!" Gerutu Aram menoleh terkejut.

Anala tidak peduli dan langsung merebahkan diri di atas ranjang.

"Sekolah kamu bagaimana? *Nggak* ada yang usil, kan?"

Aram kini duduk di bangku kelas 2 SMA. Dia bersekolah di yayasan swasta terbaik pilihan Anala dan Dean. Anala memastikan Aram mendapatkan fasilitas yang membuatnya nyaman.

"Biasa saja." Jawab Aram masih fokus bermain.

"Dek. Kenapa kamu *nggak* benci sama aku?"

Aram tercenung mendengar pertanyaan Anala.

“Kenapa Kak Ana bawa aku ke sini?”

“Aku mau kamu tinggal sama aku dan kamu tetap dapat hak semestinya. Aku *nggak* mau masalah keluarga kita bikin kamu berhenti mengejar impian. Cuma kamu yang satu-satunya masih sekolah.” Jelas Anala.

Selama ini, Anala dan Aram memang tidak dekat. Tapi, hanya Aram yang bisa membuat Anala tidak membencinya. Karena, Aram juga tidak membenci Anala. Anak 16 tahun itu tidak ambil pusing semua cerita buruk tentang kakak sepupunya itu.

“Aku *nggak* benci Kak Ana karena aku tahu kakak bukan seperti yang mereka bicarakan.” Gumam Aram menoleh pada Anala.

Anala menatap Aram dengan sendu. Dia tidak salah memilih Aram untuk masuk ke area pribadinya.

“Sekolah yang benar, ya? Buat mama dan papa kamu bangga.”

Aram menelan ludah. Kedua orang tuanya saja tidak terlalu mempedulikan Aram. Bahkan, mereka hanya mengangguk saat Anala izin membawa Aram ke Jakarta.

“Aku mau buat bangga Kak Ana dan Kak Dean.” Bisik Aram pelan yang tidak terdengar oleh Anala.

Dengan Anala dan Dean, Aram bisa merasakan kasih sayang walau secara tersirat. Anala sangat perhatian padanya dan Dean sangat membimbingnya. Aram menyukai berada di dekat Anala.

“Turun, ya, makan siang. Kakak suruh bibi masak teri cabe kesukaan kamu.” Anala keluar dari kamar Aram dan membiarkan lelaki itu tersenyum lebar mendengar menu kesukaannya diingat oleh Anala.

Di rumah megah ini, bukan hanya Anala, Dean, dan Aram yang tinggal. Anala juga membawa ikut serta Tria dan Erik untuk menetap di rumah itu. Rumah yang memiliki sepuluh kamar besar dan empat kamar pekerja di rumah bisa menampung orang-orang yang Anala bawa.

Tria diberi beasiswa melanjutkan S-2 oleh Anala di salah satu universitas negeri Jakarta terbaik sambil tetap membantunya di perusahaan. Sedangkan, Erik tetap menjadi asisten dan tangan kanan Dean yang setia.

Anala ingat bagaimana Tria dan Erik menolak keras ajakan dirinya untuk tinggal bersama. Tapi, berkat

Dean yang mengancam dua lelaki itu, akhirnya mereka mau tinggal dengan terpaksa.

Anala berkutat di dapur bersama dua pembantunya yang menyiapkan makan siang. Dia enggan kembali ke kamarnya karena masih jengkel dengan Dean.

Saat itu juga, Tria mendatanginya.

"Bu, ada yang mau bertemu."

"Sudah berapa kali aku bilang kalau di rumah jangan panggil "bu?"" Sengit Anala mengusap tangan kotornya dengan kain bersih.

Tria menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

"Siapa yang bertamu?"

"I-itu, Pak Mahid. Pengacaranya Pak Lukman."

Anala mematung di tempat. Dia tidak tahu apa maksud kedatangan pengacara ayahnya.

Karena, Anala tidak mencari tahu apa pun tentang berita kedua orang tua dan kembarannya di penjara. Anala benar-benar memutus tali yang mengikat mereka.

Anala berjalan ke ruang tamu diikuti Tria. Di sana, ada Dean yang berdiri berhadapan dengan Mahid. Wajah Dean mengeras. Saat Anala sudah berdiri di sampingnya, ia langsung merangkul bahu Anala.

“Siang, Bu Anala. Saya Mahid selaku pengacara Pak Lukman.” Sapanya ramah.

“Saya tahu.”

Senyum Mahid surut karena mendengar balasan datar dari Anala.

“Saya ingin mengabarkan tentang keadaan keluarga Anda.”

“Keluarga saya baik-baik saja dan hidup nyaman bersama saya. Jadi, keluarga mana yang Bapak maksud?”

Mahid tersenyum miris. Dia tahu jika Anala sudah tidak menganggap Lukman dan Desti sebagai orang tuanya. Tapi, dia harus mengabarkan berita itu pada Anala.

“Saya Cuma mau bilang, Pak Lukman meninggal di dalam sel tahanannya karena angin duduk. Saat ini, Bu Desti yang tahu kematian suaminya, ikut kena serangan jantung dan dilarikan ke rumah sakit Siloam.”

Anala terdiam. Raut wajahnya masih tenang tapi hatinya berdenyut sakit.

Ayahnya meninggal, ibunya masuk rumah sakit. Reaksi apa yang harus dia berikan?

“Kapan pemakamannya?” Tanya Anala dengan tenang.

“Sore ini. Bu Melisa yang mengurus pemakaman dan jenazah akan dibawa ke rumah besar Rudi Mahardika.”

Anala mengangguk. Setidaknya ada adik ayahnya yang akan mengurus semuanya.

“Saya akan datang.”

Mahid langsung mengundurkan diri karena harus mengurus banyak hal.

Anala duduk di ruang keluarga bersama Dean sedangkan Tria pergi ke dapur melanjutkan pekerjaan Anala yang sedang menyusun makanan.

Dean menatap istrinya itu dengan lembut, memeluknya berharap bisa menyalurkan energi pada wanita yang sangat dicintainya itu.

“Kamu pasti bisa datang ke sana.” Gumam Dean menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Anala.

Anala berdehem.

“Tadi, nenek telepon aku sebelum Pak Mahid datang. Beliau sedih dengar itu. Kamu harus bisa demi menguatkan nenek kamu.”

“Aku tahu.” Balas Anala pelan.

Setelah makan siang, Anala dan Dean pergi ke rumah kediaman Rudi Mahardika. Anala diam seribu bahasa sedangkan Dean terus menggenggam jarinya kuat.

Acara pemakaman berjalan lancar setelah azan asar. Tidak ada air mata yang turun di mata indah Anala. Dia memang sedih tapi tidak bisa dia ungkapkan.

Inala berdiri bersama para polisi tahanan yang mengikutinya. Keadaan Inala begitu mengenaskan. Kurus dengan tatapan kosong. Dari laporan Tria, hidup Inala di dalam tahanan sama saja seperti di neraka. Tidak bisa lagi Inala menunjukkan taringnya karena di dalam sel, Inala adalah budak para tahanan.

Sifat egois dan congkak Inala menjadikan dia bulan-bulanan di dalam tahanan. Sekarang, dirinya berakhir seperti ini. Menyesal dan tak memiliki tujuan hidup.

Pada akhirnya, ayah yang tidak pernah mencintainya pergi. Tanpa penyesalan atau permintaan maaf.

Tapi, bukan ini yang Anala inginkan. Jauh di dalam hatinya, bukan kematian untuk Lukman Mahardika yang ia harapkan.

Dalam hati sebelum Anala pergi dari area pemakaman, Anala mendongak ke arah langit sore.

"Aku memaafkan, papa." Bisiknya halus diterpa angin, membawa ucapan setulus hati agar didengar oleh ayah yang telah pergi.

Hari sebagai pasangan suami istri terus berjalan. Dean dan Anala menikmatinya 5 bulan ini. Rumah terasa ramai karena akhirnya Dean mengikuti kemauan Anala.

Wanita cantik yang memotong rambutnya di atas bahu itu berhasil mengadopsi anak lelaki berumur 4 tahun yang dia beri nama Hito.

Hito berasal dari panti asuhan yang ada di Malang. Anala bertemu Hito saat dirinya mengadakan acara bakti sosial di panti asuhan yang mengasuh Hito.

Anala jatuh cinta pada pandangan pertama melihat anak 4 tahun yang sedang berlari-lari riang mengejar kucing.

Hito itu tampan dengan pipi gembil dan mata bulatnya. Dia juga pintar dan sangat aktif. Melihat Hito pertama kalinya, Anala langsung menghubungi Dean untuk menyusulnya ke Malang.

Sama seperti istrinya, Dean juga jatuh cinta pada Hito.

Sekarang, Dean dan Anala sedang di kamarnya setelah bermain dengan Hito sampai bocah kecil itu tertidur karena kelelahan.

"Besok bagi rapotnya Aram. Kamu bisa, kan?" Anala duduk di pangkuan Dean melepaskan handuk di kepalanya.

Dean tersenyum lebar menyingkirkan tablet yang dia pakai untuk melihat email pekerjaan.

"Bisa, kita ketemuan di sana?" Dean mencium bibir Anala berkali-kali.

"Boleh. Habis itu kita makan siang bareng bagaimana? Nanti aku suruh Tria jemput Hito."

"Boleh, *honey.* Apa pun buat kamu."

Anala tertawa membalas ciuman Dean yang sudah bertaut di bibirnya. Ciuman manis yang menggebu.

Ciuman yang selalu membuatnya merasa di tempat yang tepat.

“*I love you,* Abi.”

“*I love you,* Bunda.”

-ENDING-

Special Part

"Tria, saya pusing banget." Keluh Anala setelah keluar dari ruangan *meeting*.

"Apa sebaiknya kita pulang saja, Bu? Wajah Ibu pucat." Khawatir, Tria memegangi lengan atasan yang merangkap kakaknya itu. "Oke, kita pulang!" Putus Tria sepihak karena Anala terlihat semakin lemah.

Tria menghubungi dokter pribadi keluarga agar datang ke rumah saat masih diperjalanan. Wajah Anala sudah pucat dengan mata terpejam.

Sesampainya di rumah, ternyata dokter sudah sampai dan lebih gawatnya ada Dean yang ternyata hari ini menjemput Hito pulang sekolah.

"Ana?!" Pekik Dean saat istrinya keluar dari mobil dibantu Tria.

"Kamu kenapa, sayang?" Paniknya langsung menggendong Anala menuju kamarnya.

Hito yang belum masuk ke kamarnya melihat ibunya digendong ayahnya akhirnya ikutan panik sampai menangis.

“Abi! Bunda kenapa?!” Tanyanya dengan suara cempreng yang khas saat Dean sudah menaiki anak tangga diikuti pria tua yang memakai jas dokter.

“Abang Hito ganti pakaian dulu sama mbak nanti baru boleh lihat bunda di kamar, ya?” Bujuk Tria saat si bocah gembul itu melompat dari atas sofa.

Di dalam kamar, Anala dibaringkan terlebih dahulu dan dokter langsung memeriksanya.

Dean tidak bisa menyembunyikan kekhawatirannya di samping Anala. Dia terus memegang tangan istrinya sambil mengecup lembut punggung tangannya.

“Bagaimana, Dok?” Tanya Dean melihat Komar—dokter pribadi keluarganya menaruh tangan Anala ke ranjang lagi.

Komar yang berusia 53 tahun itu tersenyum lebar hingga dahi Dean mengkerut.

“Selamat Pak Dean, Bu Anala hamil lagi.” Katanya yang langsung membuat Dean terdiam seperti patung.

“Pak?” Tegur Komar geli mengingatkan pada reaksi Dean dua tahun lalu.

“Hamil? Istri saya hamil?” Tanyanya memastikan dengan raut yang tadinya terkejut berubah sumringah. “Dokter yakin?”

Komar tertawa kecil sambil mengangguk.

“Bu Anala kelelahan. Sepertinya baru dua atau tiga minggu. Pak Dean bisa menghubungi dokter kandungan untuk memastikan.” Katanya sambil merapihkan barang-barangnya.

“Istri saya hamil lagi, Dok? Yakin?”

Lagi-lagi Dean bertanya seperti orang bodoh.

“Selamat, Pak.” Ucap Komar dengan senyuman tulus.

Dean tertawa begitu bahagia mengundang kaki kecil yang berlari masuk kamarnya.

“Abi! Bunda kenapa?” Itu adalah Hito yang berumur 6 tahun.

Dean menoleh lalu menerjang Hito masuk ke gendongannya. Dean tertawa riang membuat Tria dan Erik yang ada di ambang pintu terheran-heran.

“Bunda mau kasih dedek lagi buat kita, bang!” Serunya riang.

Hito yang awalnya tidak mengerti langsung tertawa gembira mendengar kata '*dedek lagi*'. Artinya, ibunya akan memberi adik lucu lagi untuknya.

Tria dan Erik saling berpandangan dengan senyum lega juga bahagia.

Berita kehamilan Anala langsung menyebar ke satu rumah. Membuat semua orang memanjatkan doa terbaik untuk Nyonya di rumah mereka.

***

"Paris sudah bangun, *hon*?" Suara serak Dean membuat Anala menoleh.

Anala tersenyum melihat Sang suami menyusulnya ke kamar putri pertama mereka.

Paris Dwi Atmaja. Putri kecilnya yang terlahir di kota penuh cinta itu. Anala dan Dean memang merencanakan kelahiran Paris berada di kota yang menjadi saksi mata hubungan mereka.

"Iya, pagi-pagi semangat banget bangun *nggak* pakai nangis."

Dean memeluk Anala dari belakang yang sedang menggendong putrinya. Tangan besar Dean mengusap

lembut perut Anala yang mulai membucit di usia kandungan 4 bulan.

“Sehat-sehat anak Abi.” Serunya lembut mengecup tengkuk Anala.

Anala tersenyum semakin lebar. Suara lenguhan orang yang lagi tidur membuat mereka menoleh.

“Eh, kok ada abang di sini?” Heran Dean melihat putranya yang tertidur di atas ranjang kecil di kamar Paris.

“Iya, tadi aku keluar kamar dia ikutan keluar dari kamarnya. Katanya mau lari pagi sama Aram. Tapi, ikutin aku ke sini malah molor lagi.” Kekeh Anala melihat putra sulungnya yang nyeyak di atas ranjang masih memakai sepatu lari.

Dean tertawa geli.

Hidup Anala dan Dean terasa bahagia dengan saling melengkapi.

Kata Maria, pernikahan tidak melulu dengan perasaan senang. Seperti yang Anala dan Dean lakoni. Ada saja yang harus diributkan, sama seperti saat mereka menjalin kasih. Bedanya, mereka lebih menahan diri untuk saling berteriak dan membentak.

Ada anak-anak yang akan menjadikan mereka panutan hidup. Anala dan Dean sepakat tidak akan menaikkan satu nada saat mereka sedang marah besar sekali pun.

Anala belajar dari hidupnya yang kelam dan Dean akan memberikan sama seperti apa yang kedua orang tuanya berikan sejak dia lahir ke dunia.

Anala mencintai kedua anaknya. Tidak ada pilih kasih atau memberatkan beban yang seharusnya. Dia tidak ingin, Hito dan Paris, atau anak yang masih di kandungannya merasakan apa yang dia rasakan.

Kini ada Dean bersamanya. Membangun rumah tangga dan kehidupan keluarga yang seharusnya.

Anala bersyukur merasakan kebahagiaan setelah rasa pahit yang dia lewati.

Dengan Dean, di antara mereka ada cinta. Ada kepercayaan. Ada kesetiaan. Dan ada anak-anak yang akan membanggakan mereka kelak.

■■

Terima Kasih, tunggu Anala dan Dean di cerita yang akan datang!

Find me on:
Wattpad: Motzkyy
Instagram: Alyachiata